1

==========

Sudut

Ratapan

==========

Mei 2003

Aku dan Bill sedang menyusun pakaian di lemari, tepatnya lebih mirip kotak *locker* ketimbang lemari, tanpa penutup tergantung di dinding, persis di atas kasur. Kasur busa berukuran kecil mungkin hanya 60 x 180cm. Kasur kasur ini ditata berjajar di sebuah ruangan lumayan luas, yang sengaja digelar lesehan beralas karpet kasar di atas ubin keramik warna putih. Pembina Pondok baru saja pergi setelah selesai menunjukan tempat tidur kami dengan beberapa penjelasan tentang aturan yang berlaku di Pondok bernama Inabah 234 ini. Sebuah Pondok rehabilitasi bagi korban korban narkoba. Benar, kami baru saja tercatat sebagai anak binaan alias pasien rehabilitasi.

Ceritanya sedikit absurd, kenapa aku sampai masuk di Pondok ini. Pondok yang mempunyai metode penyembuhan melalui jalan *thoriqoh* berbasis *Qadiriyah Naqsabandiyah* dengan Abah Uus sebagai *Mursyid* (pembimbing) kami. Mereka memanggil Kyai dengan sebutan Abah. Kami belum bertemu Abah Uus, pembina itu baru memperkenalkan namanya saja barusan. Awalnya Eep yang mengabarkan padaku via SMS Eep memutuskan hijrah ke Jakarta karena dapat tawaran pekerjaan baru. Dia menyambutnya karena baginya Jogja sudah nyaris membunuhnya, sepeninggal Mel. Jangan! Jangan suruh aku cerita tentang Mel, aku masih belum sanggup.

Eep bilang, Bill menemuinya dengan wajah amat tertekan dan mengenaskan secara mental. Bill adalah teman kampus kita juga di Jogja. Satu tongkrongan di ruang Mapala. Anaknya pendiam, tidak banyak tingkah, sedikit penakut malah. Memang dia ikut aksi demo, tapi hanya ikut-ikutan saja sebenarnya, dia dekat dengan kami karena Ganja. Itu saja. Tapi kami cukup dekat sebagai kawan. Atas dasar perkawanan itulah, aku berada di sini sekarang.

Lamunanku terpatah.

"Yo, aku cuma bawa sarung satu, gimana nih, tadi aku sempat ngintip mereka pakai sarung semua, sementara tuh lihat jadwalnya," tuding Bill menunjuk papan bertuliskan jadwal kegiatan di dinding.

**Jadwal sesungguhnya pada jaman itu tidak sampai pukul sepuluh malam, melainkan pukul sembilan. Hanya mencari berkas jadwal tahun 2003 sulit dicari. Tapi kurang lebih sama kok.*

"*Busyet*, hampir dua puluh empat jam kita bakal sholat,ngaji, dzikir doang!" terus terang aku kaget membaca jadwalnya, "*alamak* kita bangun jam dua pagi Bill!" seruku lagi nyaris berteriak.

"Makanya. Gimana nih, mana kita nggak boleh keluar sama sekali. Kalo bisa aku kan bisa cari toko sarung di luar."

"Aku bawa tiga, kamu pake satu, jadi kita sama-sama punya dua, kalau satu di cuci kita masih bisa sarungan."

"Cocok. Sial, kamar mandi di mana tadi ya, aku lupa?"

"Noh, paling ujung, dekat mereka yang tadi kita lihat lagi pada dzikir." Bill lari tanpa basa basi lagi.

Sampai mana tadi? Oh ya, jadi ceritanya Bill datang menemui Eep Bill memang anak Jakarta, Kemayoran tepatnya. Dia ketahuan orang tuanya nyaris *over dosis* di suatu tempat. Teman "make"nya mungkin panik, takut Bill OD lantas menelepon orang tuanya dari ponsel Bill. Dari situlah ... sepulang mendapat perawatan dokter, orang tuanya memutuskan mengirimnya *rehab* ke sini. Bill ketakutan, karena dari kabar yang dia dengar, *rehab* metode pondok model ini disebut-sebut nyerempet *creepy* dan ada unsur kekerasan.

Bill panik, satu-satunya kawan yang dia kenal urusan pesantren cuma Eep. Apalagi Eep memang besar di lingkungan religius bapaknya Haji termasyur di kota yang sama, dimana daerah pondok ini berada. Konsultasilah dia ke Eep.

Eep sendiri, tidak tahu banyak metode ini, tapi keluarganya mengenal baik dengan pemilik pondok. Mendengar sholat, ngaji dan dzikir mendominasi kegiatan di sini, Eep berusaha membesarkan hati Bill untuk patuh saja pada keinginan orang tuanya. Hanya saja, Eep juga ingin memastikan Bill aman setelah dengar desas-desus *creepy* itu. Dia kontak aku. Jadilah aku ikut mendaftar di sini. Bukan untuk *rehab*, tapi untuk mendampinginya, karena Bill benar-benar paranoid. Bukan alasan mau sok-sokan, tapi mental Bill sedang rapuh-rapuhnya. Aku cuma takut dia stres dan paranoid di tempat asing, terus bunuh diri kan gawat. Apalagi barang yang dia pakai jenis *putaw*.

Beuh, bagi yang belum tahu apa itu putaw, itu sejenis *crack*-an heroin. Salah satu efeknya memang paranoid itu tadi. Salah satu lho ya. Goblok memang Bill, ngapain mainan *Putaw*. Udah benar Ganja kalau mau main aman. Karena tidak ada pemakai Ganja yang mati karena *over dosis* (OD). Tidak ada istilah *sakaw* (nagih) bagi pemakai ini, kangen

iya, tapi nagih setahuku tidak. Tapi Bill mungkin bertemu lingkaran baru di dunia itu. Bagi kalian yang tidak mengenal keduanya, jelas itu lebih baik. Jauhi! Tidak semua orang cerdas bisa menguasai/mengendalikan efek barang-barang itu, yang ada malah dikuasai dan diperbudak. Tak peduli kamu orang pintar. Kamu harus cerdas level berbintang untuk menguasainya. Jadi ... sekali lagi jauhi!

"Yo!" teriakan Bill terdengar keras, hampir membuatku loncat dari sisi kasur.

Bill datang tidak sendiri, dia diseret dua orang berkopiah dan bersarung. Tapi itu hanya beberapa saat saja, detik berikutnya sudah puluhan orang menyusul masuk. Kulirik jam dinding, jarum bertengger di angka sembilan lebih. Kulirik juga papan jadwal ... *hmmm* mereka baru saja selesai mengikuti kegiatan akhir.

Aku diam saja, mencoba mencerna apa yang terjadi. Benakku mulai berspekulasi, apakah Bill ketahuan "*make*" waktu ke kamar mandi?

Tapi kurasa tidak, di kantor administrasi tadi kami sudah digeledah sampai nyaris telanjang bulat. Para pembina melakukan itu untuk memastikan tidak ada narkoba secuilpun yang kami sembunyikan. Begitupun tas kami, mereka sudah periksa, bahkan sampai ke sobekan tas tak luput dari pemeriksaan. Lalu ini apa?

"Bawa dia ke sudut ratapan!" teriak salah satu dari mereka.

"Yo!" teriak Bill sekali lagi. Aku sempat lihat wajahnya ketakutan, sebelum tubuhnya tenggelam di kerubuti orang-orang itu.

"Kamu panggil siapa?" Bentak seseorang. Aku tak bisa melihat wajah siapa yang membentak Bill, karena hanya

punggung-punggung mereka yang tampak menyemut di sudut ruangan sisi berlawanan dari letak kasur-kasur yang berjajar ini.

"Anak baru itu nggak sendiri Jen, lihat!" Seorang beralis tebal tidak terlalu tinggi, menatap lurus ke arahku, satu demi satu kepala mereka ikut menoleh ke belakang ke arahku.

Ku amati wajah mereka dengan cermat. Seseorang yang dipanggil Jen, menyeruak maju ke depan. Berhadapan denganku berjarak empat ubin saja. Wajah dengan garis rahang yang kuat, sorot matanya tajam, alisnya juga tebal menyemut.

"Siapa namamu *heh*!" tanyanya bernada angkuh.

"Siapa yang ingin tahu?" jawabku santai. Kedua telapak tanganku sedang pada posisi merogoh saku belakang celana jeansku.

"Aku Jendral di sini!" sahutnya masih angkuh.

"Aku tidak punya pangkat, cuma punya nama, Suryo."

"Semua anak baru yang masuk sini, harus di *ba'iat*, termasuk kamu. Jadi sebaiknya kamu ke sudut ratapan di tembok itu dengan suka rela, tanpa harus kami seret."

"*Ba'iat*? Mana *mursyid*nya?" tanyaku, pura-pura bego. Sudah kubaca kemana arahnya yang akan terjadi saat ini.

"Ini!" bentaknya mengacungkan tinjunya.

Nah, benar kan, "baik, aku terima *ba'iat* kalian. Tapi tolong bebaskan kawanku atau ... biar aku saja yang tanggung

jatah *ba'iatnya*," ujarku berusaha negoisasi dengan intonasi merendah.

"Jangan sok jago, semua anak baru harus di *ba'iat* kami!"

"Begini Bang, masalahnya teman saya sedang sakit parah "

"Halah jangan banyak alasan, kamu pikir aku goblog?" potongnya makin mendekat, cukup dekat sampai aku terpecik air liurnya. Aku berusaha menekan amarah menerima percikan ludahnya, serta melihatnya melotot besar sekali. Kuharap bola matanya lompat keluar.

"Ya nggak apa apa kalau Abang memaksa, tapi kalau dia sampai kenapa-kenapa, giliran Abang yang saya *ba'iat*, setuju?" suaraku sedikit bergetar. Tapi aku masih memanggilnya Abang sebagai bentuk rasa hormat. Meskipun aku proklamirkan diri,sebagai tanda tidak takut padanya.

"Eh, banyak laga juga kamu ya," seringainya sinis, "kalau kamu mau lindungi temanmu, lindungi sebisamu di sudut ratapan sana, jangan sampai kena, bisa?"

"Oke, tapi aku tak akan tarik ucapanku, kalau sampai terjadi apa-apa dengan kawanku ini," kulirik Bill yang mulai pucat pasi, lalu kutarik lengannya, "ayo, Bill." Saat itulah aku rasakan tangan Bill gemetar.

Sudut Ratapan, adalah sudut tembok di ruangan ini. Letaknya di depan deretan kasur-kasur. Tak ada apa-apa di dekat sana, selain papan jadwal kegiatan dan jam dinding yang tergantung. Agak ke kanan sedikit hanya besi jemuran handuk, berjajar sebanyak empat atau lima.

Di sanalah aku dan Bill "diba'iat" dengan tinju tinju dan tendangan. Semampunya aku elakan setiap pukulan yang

mengarah ke Bill yang berdiri di belakangku, sementara dia membenamkan tubuhnya ke sudut dinding. Awalnya aku hanya tangkis sana sini, tapi belakangan andrenalin terpancing karena beberapa bogem menghantam ulu hati, tidak terlalu keras, tapi membuat emosi. Akhirnya aku mulai balik menghajar.

Di tengah baku pukul, insting mempertahankan diri mulai bekerja. Aku menarik seseorang di antara mereka dan mengunci mati tangannya dari belakang, setelah sebelumnya kupuntir lengannya sampai terdengar erangan kesakitan. Kugunakan tubuhnya yang kurus ini sebagai tameng. Otomatis teman-temannya jadi jauh lebih hati-hati melancarkan pukulan. Salah-salah pukul, maka temannya-lah yang bonyok. Caraku ini cukup berhasil meredam, walau sesekali mereka mencuri celah dari atas bahunya, namun cukup menarik sedikit tubuhku ke belakang untuk menghindar.

Tidak semua orang ikut memukul, kulihat hanya tiga empat orang saja yang gencar, termasuk sang Jendral, sisanya yang puluhan hanya menonton dan bersorak-sorai.
Upacara "ba'iat" ini berhenti, setelah teman mereka mengerang dan berteriak minta berhenti. Akhirnya sang Jendral memerintahkan berhenti, dan mereka patuh. Kerumunan pun perlahan bubar, mereka bergerak menuju kasurnya masing-masing.

Sang Jendral menghampiri aku dan Bill, tangannya terulur mengajak salam komando ala tentara. "Kamu sudah di terima di sini, *sorry* Bung, sudah tradisi di pondok ini sejak dulu, jangan di ambil hati," ujarnya dengan bibir mengutas senyum.

Gundulmu!

***

Hai seperti utang, janji juga harus dibayar tunai. Suryo akan menemani mulai Ramadhan ini ..
Ini kisah religi di beberapa bab tertentu. Tapi saya pikir bukan cerita religi biasa. Yang mungkin (mungkin lho ya) author lain nggak capture sisi yang ini.. sudut pandang beda dengan hikmah yang juga beda.. setidaknya nggak dangkal2 amatlah .. semoga..

Saya mau ajak kamu pada perjalanan yang berbeda juga. ***Cerita ini akan mengandung dua cerita berbeda, dua alur berbeda, dua rentang waktu yang berbeda juga*** *.. muaranya dimana?* ***Let see ...***

Pengin sedikit main ***kontemporer*** *.. semoga berhasil ya.. kalau pun enggak, anggap saja punya dua cerita dalam satu judul haha*

Yang paling penting dari semuanya kamu semua menikmati dengan senikmat-nikmatnya!

Jgn males komen kalau emang pengen komen. Jangan ditahan, ntar jadi jerawat.

Big
Selamat menjalankan ibadah puasa, semoga lancar dan Allah Ridha.. amin.

2

========
Awal
Mula
========

Mei 2011

Eyang putri menatap lekat-lekat Gendis, cucu kesayangannya yang tengah berurai air mata di pangkuan. Basah air matanya lembab, di jarik bermotif parang rusak yang dikenakannya. Simbol jarik itu seakan mengisyaratkan yang tengah terjadi di antara keduanya. Mereka tengah berada dipersimpangan hidup yang selama ini berjalan normal, biasa dan menoton. Kini gelombang baru tengah datang. Entah gelombang yang akan membawa pada cakrawala samudra nan luas atau mati terhempas.

"Cah Ayu, mangkato, teteg ati lan niat nek Iki pancen wes becikmu." (Cantik ... Pergilah, kukuhkan hati dan niat kalau memang ini sudah jadi cita-citamu).

"Eyang Uti ndak marah?" Wajah ayunya mendongak penuh air mata.

"Ndak, Yangti cuma kaget, wong kamu ndak pernah cerita ikut beasiswa, njuk ngerti-ngerti lolos."

"Ngapunten sanget Yangti, tadinya saya ndak berharap diterima, cuma ikut-ikutan, lah kok " Gadis cantik nan ranum ini tak kuasa melanjutkan kalimatnya, wajahnya kembali ditenggelamkan pada pangkuan perempuan renta dengan gurat wajah begitu halus *mriyayeni* ini.

"Sudah, mungkin rezeki Gusti Pangeran untukmu Nduk, ndak baik menolak rezeki. Ndak bersyukur namanya," tangan Eyang Putri mengelus lembut kepalanya.

"Tapi tempatnya jauh, Yangti tahu Singapura?"

"Tahu, pernah juga kesana, ikut rombongan menari Sinuhun, waktu jaman Jepang. Yangti kesana waktu masih kecil, lebih kecil dari kamu Nduk, tujuh tahun kalau ndak salah. Ndak jauh kok wong numpak kapal mabur, rasanya cuma dari sini ke Salatiga."

"*Wow*, Yangti pernah kesana?" Eyang putri mengangguk. Matanya berkaca-kaca.

"Kados pundi kahanan nipun teng mriko?" (Bagaimana keadaan disana?)

"Lho ya mesti wes owah-owahan to nduk. Wong di sini saja sudah banyak berubah. Tapi seingat Yangti di sana resik tenan."

Akhirnya, mesti berat berpisah dari Eyang Putri yang amat dikasihinya belasan tahun tak pernah berpisah darinya, Gendis harus menguatkan diri demi mengecap pendidikan lebih tinggi, di negeri seberang. Dia bahkan masih belum percaya, keisengannya mendaftar beasiswa akan berbuah keberhasilan. Tapi itulah kenyataannya.

Diam-diam dia menyimpan rasa takut dibalik gemebyar rasa bahagianya. Mesti senang bukan kepalang, namun dirinya tak pernah ke mana-mana. Lalu tiba-tiba harus pergi jauh. Selama ini hanya hidup berdua di rumah ini. Rumah tua, mungil tapi berhalaman luas, bersama Eyang Putrinya. Ada Pak Lik dan Bulik di rumah belakang, tapi di rumah ini, hanya dirinya dan Eyang Putri saja.

Gendis sudah terbiasa bangun sebelum subuh, menjerang air, memasak nasi dan lauk-pauk, serta menyiapkan sarapan berupa jajanan semacam tiwul, Gatot atau sekedar ketan berserundeng yang dia beli dari pasar, sebagai teman teh pahit Eyang Putrinya. Dia juga yang menyapu, mengepel sampai membuka gorden, jendela dan pintu rumah jam enam pagi. Jika masih tersisa waktu, Gendis akan menemani Eyang putrinya sambil ikut sarapan dengan segelas Susu coklatnya. Setelah itu, barulah berangkat sekolah dengan sepedanya, menempuh belasan kilometer pulang pergi.

Sepulang sekolah dia akan menghangatkan masakannya sebentar, lalu mengajak Eyang Putrinya makan. Kemudian mereka akan bersantai di ruang keluarga, terkantuk-kantuk mendengarkan siaran radio yang memutar *klenengan* atau lagu klasik campur sari. Eyangnya di kursi goyang, sementara dia di kursi panjang, sambil membaca, entah itu novel sastra klasik atau novel populer lainnya. Menjelang Sore, Gendis akan memasak untuk makan malam, atau jika sedang enggan, dia hanya membeli gudeg tahu di ujung gang.

Begitu adzan magrib berkumandang, itu tandanya ia harus berkemas untuk mengantar Eyangnya ke surau, tak jauh dari rumah. Gendis tak tega membiarkannya berjalan sendiri penglihatannya sudah rabun.

Di jeda selepas magrib, menuju isya saat orang-orang di surau berdzikir atau mengaji, dia akan pindah ke pojok untuk mengerjakan PR. Dia terpaksa kerjakan PR di surau, sebab selepas pulang setelah makan malam, Gendis harus mencuci pakaian yang akan dijemur esok paginya, sebelum ia pergi tidur.

Meski begitu, Gendis masih bisa menikmati kajian ustaz yang seminggu sekali terselip di antaranya sudah menjadi

agenda rutin kegiatan di Surau. Agak kacau juga kadang-kadang. Konsentrasi Gendis sesekali terpecah, tangannya mengerjakan PR, telinganya menangkap suara ustaz dan pikiran terjebak di antara keduanya. Akibatnya, pernah tanpa sadar dia menulis kata adab Jima dan Jalabat di sela-sela uraian PR Sosiologinya. Waktu itu kajian ustaz, memang tentang itu. Dia tak tahu pernah menulis kata adab Jima dan Jalabat di PRnya, sampai dia dipanggil guru BP sekolahnya. Waktu dia masih kelas sebelas.

Gendis mati-matian menjelaskan waktu itu, tapi guru BP nya berkata, '*kamu boleh pelajari tentang Jima dan sebagainya ketika sudah menikah saja, haram hukumnya meskipun pakai adab benar, tapi belum menikah.*' Gurunya lantas mengorek-ngorek keterangan darinya, apakah dia sudah pernah melakukan hubungan bebas dengan pacar? Kaget bukan main rasanya waktu itu, dia tak paham untuk apa gurunya bertanya hal demikian padanya. Dia sendiri tak paham apa itu Jima dan Jalabat, dia hanya latah menulis apa yang dia dengar. Itu saja. Dia merasa tak sadar waktu melakukannya. Latah ya latah, tidak peduli mengerti atau tidak. Sejak itu Gendis jadi lebih berhati-hati dengan PR yang dikerjakannya. Dia pastikan dulu membaca ulang PRnya. Lucunya, Eyang Putri hanya terkekeh waktu dia ceritakan kejadian itu. Dan esoknya, beliau sendiri yang menjelaskan ke guru BP yang sengaja ditemuinya.

Begitulah Eyang Putri, selalu terdepan membelanya. Dalam hal apapun. Beliau merasa mengenal dan percaya penuh pada cucu kesayangan ini. Sikap yang belum tentu dia berikan pada cucunya yang lain. Kadang sikapnya ini membuat repot Gendis, karena menimbulkan iri cucu lainnya, kecuali Sekar. Makanya hanya Sekar, yang menurutnya paling pas menggantikan dirinya menemani Eyang Putri, jika pergi nanti. Tak ada nama lain yang

membuatnya merasa tenang selain Sekar, anak Bulik Darmi, yang tinggal di belakang rumah.

Dalam sekejap kabar rencananya *study* ke luar negri langsung menyebar di keluarga besar Eyang Putri. Mereka langsung merasa perlu mengadakan rapat demi menentukan siapa diantara cucu-cucunya yang bisa menemani Eyang Putri, menggantikan posisi Gendis. Eyang Putri sendiri merasa tak perlu, beliau takut merepotkan anak-anaknya yang sibuk bekerja. Baginya keberadaan Bulik Darmi sudah cukup, meskipun lain rumah. Tapi rumah mereka berdekatan. Namun, Pakde Broto yang tinggal di Solo dan Bude Kenanga yang tinggal di Magelang bersikukuh harus menentukan cucu lain, untuk menemani Eyang Putri.

Gendis dibuat berdebar waktu rapat keluarga. Dia benar-benar berharap Sekarlah yang terpilih menggantikannya. Perasaannya tegang, ketika diam-diam menguping rapat dari kamarnya. Puncaknya, Gendis nekat lari keluar dari kamar, waktu mereka nyaris sepakat mengajukan hanya nama mas Selo, anak Pakde Broto serta mbak Ajeng, anak Bude Kenanga.

Bagaimana bisa, selama ini mereka ke Jogja hanya saat liburan, atau acara keluarga. Mereka tidak tahu kebiasaan Eyang Putri. Lebih dari itu, Gendis tak suka mas Selo. Dia berantakan dan sembrono anaknya, mana mungkin bisa melakukan tugas menyapu, mengepel, mencuci, apalagi masak. Sementara mbak Ajeng, terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Bersolek terus kerjanya. Dia akan memilih pura-pura tertidur dari pada kuku-kukunya patah karena mencuci piring.

Pakde dan Bude, sepertinya sengaja menaruh keduanya kuliah di Jogja, ketimbang Solo dan Magelang. Mereka

bilang, biar mereka belajar mandiri latihannya, ya tinggal dengan Eyang Putri, tidak boleh kos. Gendis keberatan, baginya menemani Eyang Putri bukan latihan atau belajar, tapi harus yang punya keikhlasan. Gejolak anak yang sedang kuliah siapa yang bisa jamin bakal berhasil? Belum lagi mas Selo pernah dipergokinya menilap uang kembalian Eyang. Eyang Putri tidak pernah tahu, Gendis tahu dan bungkam.

Sekarang, catatan-catatan perilaku itu mencemaskannya. Ia tak rela. Benar-benar tak rela. Eyang Putri di matanya orang baik, penyayang, tidak bawel seperti kebanyakan Nenek-nenek, beliau juga bijaksana, lemah-lembut. Jadi tak boleh seorangpun mengambil keuntungan dari kebaikannya. Kebaikannya harus dapat perlakuan yang setimpal.

Gendis nyaris dapat hardikan, begitu ikut nimbrung rembug para orang tua. Padahal ia merasa sudah memakai tata krama sepatutnya keluarga Jawa. Gendis *ngendiko* dengan amat sopan. Dia memohon dipertimbangkan juga nama Sekar, tanpa sepatahpun menyinggung, apalagi mencela mas Selo dan mbak Ajeng. Dia hanya ingin mengajukan Sekar, dengan alasan sudah mengerti kebiasaan Eyang Putri dan sudah hafal rutinitas apa saja yang dilakukan Gendis. Cuma itu, dan Gendis lantas pamit masuk kamar dan memohon maaf atas kelancangannya menyela pembicaraan orang tua. Suaranya bergetar waktu berbicara, Eyangnya bahkan menangkap matanya berkaca-kaca.

Tentu saja Pakde dan Budenya kelihatan tidak suka, terutama Bude sempat nada suaranya meninggi. Andai Eyang Putri tidak menahan, hardikannya pasti akan meluncur mulus. Gendis tidak akan merasa sakit hati andaipun Bude melakukannya, dia akan terima dengan lapang dada, asal bukan nama mas Selo atau mbak Ajeng

yang disepakati. Dia tak akan tenang pergi dari rumah ini andai itu terjadi.

Eyang putri mungkin meraba kegalauan Gendis. Eyang akhirnya menginginkan Sekar untuk menggantikan Gendis. Alasannya juga bijaksana, mas Selo dan mbak Ajeng, pasti akan punya kesibukan yang menyita waktu karena kuliah. Menurut Eyang Putri, dunia kuliah akan jauh berbeda dengan anak sekolah. Mereka juga perlu banyak berteman. Sementara Sekar masih SMK, dan sudah tahu kebiasaan masing-masing, jadi pasti tidak akan kesulitan menyesuaikan diri.

Bahagia benar hati Gendis, dia sampai memeluk dan mencium Eyang Putrinya berkali-kali ketika rapat akhirnya usai. Tak sia-sia dia menahan diri tidak tidur demi mengetahui hasil keputusan rapat keluarga ini. Sekarang hatinya tenang. Dia bisa fokus belajar segiat-giatnya agar tiga tahun setengah, targetnya selesai kuliah, terpenuhi.

***

3

========
Matamu
Sebesar
Telur
========

Bunyi langkah kaki membangunkan tidurku. langkah-langkah yang diseret malas. Sensor otakku sudah terlatih waspada, mengingat tahun-tahun ke belakang adalah tahun penuh horor sebagai seorang aktivis. Tidur tak akan pernah benar-benar pulas bahaya diciduk aparat mengintai tiap menit. Instingmu jadi terlatih untuk hal-hal sepele sekalipun. Seperti sekarang. Mungkin aku satu-satunya orang yang terbangun dengan hanya mendengar suara langkah kaki sendal jepit yang diseret dari jauh.

Mata ini terbuka lamat-lamat dengan perasaan asing. Asing dengan keadaan sekeliling, asing dengan aroma baru yang sempat kuhirup di ruangan ini lembab dan apak. Selintas sempat menebak aku tengah berada di sebuah barak tentara atau pengungsian, melihat banyaknya orang yang tidur berjajar di kasur sempit dalam satu ruangan. Aku harus mengenali pelan-pelan. Jam dinding dan papan kegiatan itulah yang berhasil menyimpulkan ingatan, di mana sesungguhnya aku berada.

Kutengok kasur berjarak dua ubin di sebelah kanan, ada wajah pias dengan kelopak mata seolah menjorok ke dalam. Bahkan dalam tidur, mata Bill terlukis begitu cekung. Iba langsung menggelayut melihatnya menanggung beban tanpa dia sendiri tahu beban apa sebenarnya yang dia tanggung. Dia hanya tahu, hidupnya seperti melesat sendiri, berlari sendiri tanpa bisa dikendalikan. Dia terengah,

terseok dan oleng mengejar tanpa tahu apa yang dikejarnya. Dia pernah mengaku sudah tidak kenali lagi siapa dirinya. Eep benar sudah memaksaku mendampinginya. Aku yang akan menyesal andai tidak melakukannya.

Kugoncang-goncang bahunya, "bangun Bill, bangun." Bill membuka mata dengan tiba-tiba. Bulat penuh seperti melotot. Melirik ke kiri, ke kanan, lalu ke depan ke arahku.

"Ngeri bener caramu bangun tidur, langsung melotot gitu, orang lain ngulet dulu kek, kucek-kucek mata dulu, ini main melotot aja," selorohku sambil beringsut duduk di tepi kasur, menghadapnya. Saat itu rasa nyeri hasil pesta bogem semalam, langsung merajam hampir di seluruh bagian atas tubuhku.

"Tak bisakah lebih lama lagi Yo, aku masih butuh tidur, rasanya aku nggak benar-benar nyenyak, was-was terus, takut anak-anak itu " Bill berbisik sambil tengok ke kiri dan kanan, pada anak-anak yang terlelap di kasur masing-masing.

"Tuh lihat," tudingku ke arah jam dinding, "kayaknya sebentar lagi pembina ma " belum selesai, pintu ruang sudah terdengar dibuka.

Teng ... teng ... teng ...

"Bangun, ayo semua bangun!" seru seseorang yang baru saja masuk, sambil menggoyang-goyangkan lonceng seperti lonceng yang biasa digunakan Abang-abang penjual es potong. Dia pasti pembina Pondok ini, tapi bukan pembina yang semalam, ini lain lagi. Orangnya lebih gemuk dan kutaksir umurnya sekitar tiga puluhan.

Satu demi satu anak-anak lain mulai menggeliat enggan. Ada juga beberapa yang langsung bangkit dan berjalan menuju rak jemur meraih handuk dengan mata setengah terpejam, merentangkannya di bahu, lalu berjalan keluar. Sisanya, termasuk aku dan Bill membebek tak lama kemudian.

Hawa dingin menusuk tulang langsung terasa begitu kaki berada satu langkah di luar pintu ruang tidur kami. Seperti dikomando dalam diam, sejak ke luar pintu, anak-anak hanya jalan berbaris sepanjang lorong teras menuju bak pemandian. Sesuai jabaran pembina saat melakukan tur pengenalan lingkungan Pondok, setelah segala urusan registrasi selesai di kantor.

Agak bingung juga kenapa anak-anak binaan harus mandi jam dua pagi di sini. Bukan menerka-nerka tapi jelas kami akan mandi. Jika tidak, untuk apa kami bawa-bawa handuk. Anehnya, hanya aku yang merasa aneh, mereka semua biasa saja. Bahkan Bill. Dia terlihat ikut saja tanpa pertanyaan macam-macam. Atau bisa jadi dia belum sepenuhnya "bangun", karena dia berjalan dengan mata setengah terpejam.

Ternyata kami mandi bukan sewajarnya orang mandi, melainkan berbaris mengantri di depan kamar mandi yang hanya punya tirai plastik sebagai penutup tapi tidak ditutup, sehingga aku bisa melihat, pembina yang tadi membangunkan, sudah berdiri di sana memegang gayung di pinggir bak air. Panjangnya kuperkirakan dua meteran dengan tinggi seperut, membentang dari ujung tembok yang satu ke ujung tembok lainnya. Sepanjang itu, kurasa kami bisa mandi tiga sampai empat orang sekaligus. Namun sepertinya pembinalah yang memandikan satu per satu anak-anak binaan. *Jauh-jauh datang, kami harus belajar lagi mandi? Jam dua pagi! Busyeet.*

Sebelum masuk, mereka melepas kaos dan celana pendek, lalu di gantung pada kapstok yang berjejer di tembok luar dekat pintu tirai plastik. Praktis kami hanya menggunakan kolor. Setiap yang mendapat giliran, langsung jongkok menghadap ke arah barat dekat pembina. Pembina akan mengguyurkan air ke kepala mereka setelah membaca doa yang dibacakan sangat cepat. Aku tak sempat menghitung berapa gayung yang diguyur persis di atas ubun-ubun. Karena begitu berniat menghitung, pasti langsung teriak karena air amat sangat dingin.

Pantas saja dari mereka banyak yang memekik, mengerang bahkan memaki, sebagai pelampisan melawan rasa beku. Karena benar-benar seperti diguyur air es berkali-kali. Tak hanya menggigil, Bill malah meronta seperti kesetanan. Pembina sampai memegangi kepalanya sama seperti ketika Eep mencengkram bola basket dengan satu telapak tangan sebelum *mendrible*. Bill terus teriak sampai Pembina mengulang-ulang doa. tubuh Bill tidak hanya menggigil tapi bergetar sampai menggelinjang tak terkendali.

"Ampuuun Kang! Yooooo, tolong! aku seperti ditusuk jarum ribuan!"

Aku tak tahan mendengar jeritannya, apalagi sampai memanggil namaku. Tanpa pikir panjang aku langsung masuk, dengan tubuh yang juga masih menggigil. Sebab aku sudah dapat giliran sebelum Bill. Namun sebuah tangan memegangi lengan sikuku kuat-kuat.

"Kamu tidak bisa ikut campur kalau sudah begini, biar Kang Sholeh yang atasi." Si Jendral rupanya

"Tapi, dia tak tahan!"

"Sudah diam saja, dia akan baik-baik saja."

"Yoooo!"

Aku menghambur ke dalam. Kuhentak kuat tangan si Jendral yang berusaha halangi. Ini penyiksaan namanya. Orang bisa saja, ada yang sangat tidak tahan dengan air dingin jam dua pagi. Kemampuan beradaptasi antara suhu tubuh dan suhu, di luar dirinya, tidak mungkin sama setiap orang. Jadi kalau Bill tidak tahan, ya berarti tidak tahan.

Dan ... ketika aku berhasil masuk, mendadak mata Kang Sholeh mendelik sengit. Matanya yang tajam seperti buldozer yang sanggup menahan kecemasanku yang menggunung dan seketika membuatku terpaku. Padahal sudah berjarak beberapa langkah saja dari Bill. Kakiku seolah dipaksa berhenti dengan tatapan mautnya. Satu jarinya terangkat, di sela genggamannya memegang ciduk. Kang Sholeh tetap meneruskan membaca doa sambil mengguyur air satu kali lagi, seperti isyarat yang ditujukan lewat telunjuknya tadi. Bisikku dalam hati.

Begitu selesai aku langsung menyelimuti tubuhnya dengan handuk. Dia menggigil, dia mengerang, dia menangis. Aku susah payah mengeringkan tubuhnya, memakaikan kaos dan sarungnya. Bill terus meracau. Dibalik erangannya, berulang dia bilang ada ribuan jarum yang menusuk tubuhnya tanpa henti.

"Dia pasti pasti *player putaw* kan?" Jendral mendekat dengan segelas air hangat, "dulu aku begitu juga waktu pertama kali mandi, ini akan membantu menghangatkannya," imbuhnya seraya menyodorkan gelas yang digenggamnya.

"Makasih." sambutku menerima gelasnya dan mendekatkan pada bibir Bill yang membiru.

"Nanti pikirannya akan teralihkan kok pas dzikir." Jendral menepuk pelan bahu Bill, "sebaiknya kita ke ruang utama, bersiap sholat Sunnah."

Sebetulnya aku hanya ikut saja kegiatan awal ini, entah berapa shalat Sunnah yang dilaksanakan. Pokoknya banyak. Dari shalat taubat, lalu shalat tahajud, macam-macam. Tapi pikiranku tak bisa lepas dari Bill yang berada di sampingku. Berapa kali aku harus angkat tubuhnya, yang tiba-tiba menjulai ke lantai. Bill selalu ingin meringkuk di atas sajadahnya.

Bukan apa-apa, aku takut sekali Bill kena *keplak* kepalanya oleh pengawas seperti yang kulihat pada beberapa anak yang terlihat malas-malasan, atau mencuri tidur saat sujud kelak aku tahu, pengawas adalah anak senior yang sudah lama jadi pasien binaan di sini. Mereka bergantian piket bertugas mengawasi keseriusan para pasien menjalankan terapinya.

Energiku benar-benar merasa terkuras habis-habisan di dini hari pertama ini. Aku harus melawan rasa sakit disekujur tubuh, di saat yang sama, aku harus ekstra ketat mengawasi Bill melakukan semua gerakan dengan benar, atau pengawas akan datang mendekat. Boro-boro aku bisa tahu terapi jenis shalat dan dzikir apa saja. Benar-benar melelahkan. Bayangkan baru jam delapan pagi, selepas shalat Dhuha, barulah aku bisa bernafas lega. Karena setelah itu kegiatan dihentikan sementara untuk istirahat, sekaligus sarapan.

Aku langsung terkulai di sebelah Bill saking leganya. Tubuhku langsung terasa kaku, tenggorokan kering karena dzikir tadi, harus mengeluarkan suara keras. Nafasku tidak jelas lagi iramanya. Pokoknya aku dengar sendiri betapa

ngos-ngosan. Bill langsung tertidur pulas. Gila! Aku terlanjur terjaga, sudah sulit untuk tidur.

Mataku hanya menelusuri plafon berwarna putih kusam. Menikmati guratan bekas rembesan hujan yang berwarna coklat kekuningan, seolah itu lukisan abstrak dari seorang maestro. Jangan-jangan aku mulai gila. Aku terkekeh dalam hati, betapa repotnya berusaha menghibur diri saat ini.

Tapi kegiatan mengamati garis garis abstrak di plafon tak berlangsung lama. Mataku terpana pada pemandangan indah di balik jendela kaca. Seorang gadis berkerudung sedang sibuk menata makanan di atas meja. Gadis dengan kecantikan khas tanah Pasundan. Konon tanah Pasundan mewarisi struktur gen orang Eropa terutama Inggris secara turun-temurun. Kulitnya tidak putih. Lebih ke kuning langsat. Garis wajahnya lembut, tapi dia punya sorot mata tajam. Agak kontradiktif sebenarnya. Wajahnya lembut tapi karakternya kuat. Sorot mata seperti itu biasanya dimiliki gadis yang punya karakter.

Aku langsung bangkit bersila, agar mataku lebih punya sudut pandang lebih lebar dan leluasa lagi untuk mengamatinya. Iya, dia cantik. Sekarang semuanya tampak jelas. *Eiiit*, rupanya dia terasa sedang dipandangi. Kepalanya naik dan ... *sreeet ...* matanya lantas terarah pas ke arahku. Apa yang terjadi? Dia melotot dan memberi sinyal tak suka dipandangi. *Uhm* ... galak juga. Kupaksa tubuhku yang remuk redam bangkit, lalu berjalan ke luar menuju meja panjang berisi nasi sebakul besar, serta telur rebus yang menggunung itu. Aku mau bilang matanya pas melotot tadi sebesar telur itu.

*****

Males ngomong ya ihir.. gapapa..

4

==========

Mendebarkan

==========

Ketegangan yang dirasakan Gendis sepanjang perjalanan di dalam pesawat Garuda yang membawanya, tak kunjung mereda. Perjalanan yang dilakoninya memakan waktu dua jam dua puluh menit menurut jadwal yang tertera di tiketnya. Tapi rasanya lama sekali. Dia benar-benar tegang, meskipun semua informasi yang dihimpun dari grup milis perkumpulan mahasiswa Indonesia di Singapura, sudah hafal di luar kepala.

Bagaimanapun, Gendis tidak pernah pergi jauh. Seingatnya hanya dua kali mendampingi Eyang Putri ke Magelang dan ke Solo. Selebihnya paling jauh hanya sampai pasar Beringharjo. Jadi, inilah perjalanan terjauh yang dilakoninya seorang diri. Ke luar negri. Sebanyak apa pun Gendis menenangkan diri, sebanyak itu pula keributan bergemuruh di kepalanya. Sampai terasa mual.

Sebetulnya hanya satu ketakutan yang terus bergayut tak mau pergi dari perasaannya, yaitu takut Rosa tiba-tiba tidak ada di Bandara untuk menjemputnya nanti. Rosa yang dikenalnya dari sebuah iklan di milis. Iklan Rosa berbunyi, *Dicari untuk teman berbagi flatment share rent murah saja hanya 200 USD.*

Gendis tertarik iklan itu karena letaknya tidak jauh dari MRT dan kampusnya. Selain harganya paling murah dari informasi yang dia dapat selama mencari tempat tinggal.

Mulanya ia berencana mendaftar di Hostel yang dihuni delapan orang. Sekitar empat ratusan biaya sewa per bulannya. Tapi iklan ini benar-benar murah dan hanya untuk dua orang termasuk fasilitas PUB (listrik, gas serta WiFi), lebih dekat juga. Dalam benak Gendis tentu ia akan berhemat banyak dari subsidi biaya hidup dari 5800 USD per tahun yang diterimanya, sekaligus menekan seminim mungkin tabungan Eyang Putri untuknya.

Maka, Gendis menyambut dan berkirim surel pada kontak person bernama Rosa. Sejak itu mereka saling mengirim surel. Alasan Rosa karena, ia tak ingin tinggal bersama sepupunya seperti permintaan orang tuanya, dan mengatakan kalau dirinya sudah terlanjur menyepakati tinggal dengan orang lain. Itu sebabnya Rosa memasang berbagi biaya sewa lebih murah di iklannya, agar secepatnya dapat partner.

Segala rencana sudah matang mereka bicarakan. Satu-satunya yang belum adalah bertemu secara langsung. Karena Rosa berada di Singapura. Ini membuat Gendis was-was dan baru tersadari ketika dirinya di dalam pesawat. Kecemasan mulai menggerogoti benaknya dengan pertanyaan-pertanyaan menakutkan. Bagaimana kalau ternyata Rosa hanya tokoh fiktif yang diciptakan seseorang yang sedang melakukan perbuatan iseng? Bagaimana kalau Rosa tidak menjemput seperti yang di janjikannya? Bagaimana kalau ternyata tempat tinggal yang di janjikan, tidak pernah ada?

Dia tidak pegang informasi apa pun selain alamat surel Rosa. Tidak nomer kontak ponsel, tidak juga lain-lainnya. Gendis hanya memiliki sebuah foto, alamat surel dan alamat apartemen, itu saja. Terakhir email yang dilayangkannya, mengingatkan Rosa bahwa hari ini dia berangkat, lengkap

dengan jadwal dan nomor penerbangan. Dan sampai dia naik pesawat, email-nya belum terbalas.

Tanpa sadar, air matanya menitik kecil di sudut mata. Kecemasannya menjelma menjadi hantu yang menakutkan. Hantu yang sanggup membuat dadanya sesak, tenggorokannya tercekat dan kepala berdenyut pening. Lalu mual, makin menyempurnakan segalanya menjadi seram. Apa yang harus dilakukannya andai itu benar-benar terjadi?

Gendis memalingkan wajahnya ke arah jendela sepenuhnya, menyembunyikan air mata kesedihan di antara gumpalan awan-awan putih di luar sana. Ia ingin memeluk pangkuan Eyang Putri saat ini dan menumpahkan segalanya. Hanya beliau yang memiliki jawaban yang sanggup meredakan gemuruh dada. Ia rindu. Sangat rindu secara tiba-tiba.

"Adik, baru pertama naik pesawat?" Suara pelan yang didengar Gendis, memberinya koma. Buru-buru diseka air mata lewat ujung jarinya.

Kepalanya mengangguk anggun, "nggih Mbak."

"Jangan takut. Adik kerja atau sekolah di Singapura?"

"Baru mau masuk kuliah Mbak."

"Di mana, kalau boleh tahu!"

"NUS, mbak." jawabnya dengan anggukan anggun sekali lagi, tanpa melihat. Dia terbiasa begitu sebagai etika kesopanan. Seorang wanita Jawa kurang elok menatap mata secara langsung, pada orang yang belum dikenalnya. Begitu nasihat Eyang yang terpatri.

"Hebat. Kenalan dulu, biar adik lupa kalau sedang terbang." Perempuan itu menyodorkan tangannya, "nama saya Ratna,

adik siapa?"

Barulah Gendis menoleh penuh dan berani menatap sopan pada perempuan di sebelahnya, "saya Gendis, Mbak."

Mendadak mata perempuan itu seperti terpana menatap Gendis. Ada ekspresi terkaget yang terlukis. Gendis sampai heran melihat mimik tak biasa selayaknya orang yang sedang berkenalan.

"Kenapa, Mbak?"

Perempuan itu malah menatap lekat Gendis, "kamu mirip sekali Mel ...." Kalimatnya melayang tak tuntas. Tapi buru-buru dikejarnya dengan pertanyaan, "apa kamu kerabat atau siapanya Mel gitu. Mel ... Melinda?"

Dahi Gendis berkerut, "Melinda? Tidak kenal saya, Mbak."

"Ya ampun kok bisa mirip sekali," perempuan bernama Ratna itu berdecak, "saya pikir adiknya atau siapanya. Tapi sudahlah, jangan dipikirkan."

"Nggih, Mbak," Gendis mengangguk maklum.

Seumur hidup belum pernah ada orang mengatakan dia mirip siapapun. Baru ini saja, dari Mbak Ratna, perempuan yang dimatanya seperti gambaran wanita karir. Gendis taksir usianya pasti baru awal tiga puluhan, terlihat percaya diri dan seperti seseorang yang punya kesan *'saya telah menemukan hidup saya dan mencintainya.'* Dalam hati Gendis mengutuk sok tahunya dengan senyum simpul. Novel-novel itu ternyata telah mempengaruhi kesan pada rupa dunia nyatanya, bisiknya dalam hati.

"Jika Adik bilang pertama kali naik pesawat, berarti baru ini injak Singapura?"

"Betul, Mbak, saya dapat beasiswa, Alhamdulillah."

"Wah selamat ya, tinggal di mana, pasti asrama kan?"

"Rencananya begitu, tapi tidak kebagian , kuota yang tersisa tinggal sedikit."

"Iya betul, sulit memang. Untung banyak hostel milik perorangan juga ya, meskipun harus pintar-pintar cari yang harga miring."

Ucapan Ratna membuat Gendis teringat hantu kecemasannya lagi. Tanpa bisa terkendali, air matanya tiba-tiba tumpah ruah, jauh lebih banyak dari yang disembunyikan ketika menatap awan-awan tadi. Gendis terus menyeka, tapi air matanya terus mengalir.

"Lho kok nangis, saya salah ucapkan sesuatu, ya?" Ratna mulai kebingungan.

"Ndak, Mbak, ndak apa-apa. Saya hanya ingat rumah, berat saja meninggalkan rumah."

Tapi Ratna merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu itu pasti bukan tentang rumah yang ditinggalkannya di tanah air. Sesuatu apa, Ratna sendiri tidak berani berspekulasi.

"Awal memang gitu Dik, berat. Tapi ingat-ingat saja cita-cita yang sedang adik perjuangkan. Toh, nanti ketemu teman-teman baru, akan jadi pelipur rindu," Ratna mencoba menghibur, tangannya membuka resleting tas tangan miliknya, meraih lembaran tisue, lalu disodorkan pada Gendis.

"Terima kasih, maaf ya Mbak harus melihat saya cengeng begini, biasanya Ndak begini kok," ucap Gendis sendu.

"Tak apa, Dik, nangis saja jangan di tahan, biar lega."

Ratna jadi tak berani mengajaknya bicara lebih jauh lagi. Takut malah membuatnya semakin sedih. Di matanya gadis ayu ini terlihat bingung. Dia berharap, semoga saja bukan karena menyesali keputusannya belajar di luar negri. Mungkin gadis ini hanya berat berjauhan dengan pacarnya. Umur segitu, apalagi permasalahan berat selain tentang cowok. Tapi disisi lain nalurinya tetap berkata, ada sesuatu lebih rumit dari itu. Naluri itu yang membuat mengkhawatirkannya. Sampai dia bertanya untuk memastikan, ketika pesawat landing di tujuan.

"Adik sudah tahu transportasi ke tempat tinggal di sini?" tanyanya ketika menunggu antrian bagasi.

"Nggih Mbak, sudah."

Jawabannya yang mengambang itulah yang makin memperkuat naluri Ratna. Entah dorongan apa yang membuat Ratna tidak ingin buru-buru pergi dari Bandara. Apakah karena gadis ini mirip dengan seseorang yang dikenalnya? Yang jelas, batinnya seperti merasa sudah mengenal lama, walaupun baru dua jam berkenalan. Ia jadi ingin memastikan gadis itu pergi dari sini lebih dulu. Ia akan mengamati dari jauh. Memastikan dia baik-baik saja.

Dugaannya makin memperkuat nalurinya, ketika Ratna melihat Gendis berjalan seperti tanpa arah. Seperti orang bingung. Ia juga seperti memindai orang-orang di sekitarnya, sambil bolak-balik menatap ponselnya. Lalu duduk di bangku, lalu berdiri dan berjalan tanpa arah lagi. Kemudian mengamati orang-orang yang lalu lalang ... Duduk lagi ... Begitu terus.

Ratna tetap sabar menunggu, sudah hampir satu jam Gendis melakukan aktivitas yang sama dan dia belum

melihat tanda-tanda gadis itu akan meninggalkan Bandara. Sekarang dirinya lah yang cemas, melihat Gendis terlihat mulai putus asa dan mengeluarkan pak mini tisue yang tadi dia berikan. Mengusapkannya berkali-kali ke wajahnya. Gendis berusaha menutupi, dengan menunduk dalam-dalam. Tapi Ratna tahu, Gendis sedang menangis.

Sampai akhirnya sebuah panggilan dari bagian informasi mengumumkan, tepatnya memanggil sebuah nama ... Nama Gendis yang disebut. Panggilan itu mengumumkan bahwa seseorang sedang menunggu Gendis di bagian informasi. Tapi Gadis itu tidak menyadarinya. Dia terlalu sibuk menangis hingga melupakan yang terjadi di sekelilingnya.

Panggilan itu sekali lagi terdengar di pengeras suara. Kali ini lengkap dengan nomor penerbangan serta rute Yogyakarta - Singapore, setelah itu baru nama Gendis disebut. Menurut Retno pengumuman itu disampaikan dengan suara jernih dan sangat jelas, tapi lagi-lagi gadis itu seperti tak menyadarinya.

Gendis memang bangkit dari bangku, tapi bukan karena panggilan itu, melainkan mengulang lagi kegiatannya mengamati orang-orang yang lalu-lalang. Ratna sampai gemas dan hendak menghampiri untuk memberitahukannya. Untunglah, pada panggilan ketiga, Gendis baru sadar, dan dia serta merta menarik koper berodanya dan berlari. Lari pelan ... namun tak tentu arahnya. Gendis kemudian berhenti, celingukan dalam mimik bingung.

'Ke arah sana gadis bodoh, ke sana!' Ratna menuding arah suatu tempat dengan hatinya dan berteriak hanya dalam hati. Tapi Gendis masih saja celingukan. 'seharusnya, kalau tidak tahu itu, tanya ... bodoh!' maki Ratna dalam hati.

Sepertinya teriakan Ratna, meski dalam hati terkabul, Gendis mulai mencegat seseorang yang lewat di depannya dan mengajaknya bicara. Lalu, orang yang di ajaknya bicara menunjuk ke suatu arah. Barulah Ratna bisa lega. Apalagi setelah dikuntitnya dari kejauhan ... Gendis menubruk seorang gadis berkaca mata yang berdiri di area informasi. Awalnya gadis berkaca mata itu sempat rikuh, sebelum akhirnya balas memeluk.

Fuiih.

***

Baru bangun ... Langsung up

5

======
Gagal
Deh
======

Seperti tahu aku akan menghampiri, gadis itu mendadak ngebut menata segala sesuatu yang dikerjakannya di atas meja. Matanya secara berkala mengecek jangkauan langkah kakiku yang sedang berjalan menuju pintu keluar. Pintu yang sejajar dengan kaca, dimana meja hidangan itu di letakan. Di sisi kaca bagian luar.

Mengetahui dia mempercepat pekerjaannya, aku tak mau kalah, juga mempercepat langkah meskipun pinggangku terasa linu. Konyolnya, makin aku mempercepat langkah, tangannya makin cepat pula bekerja. Sampai-sampai sikunya nyaris menjatuhkan gelas, namun tangannya cukup sigap mengendalikan posisi gelas kembali ke tempatnya semula. Aku malah seperti sedang menguber waktu. Kakiku makin cepat lagi berniat setengah berlari. Tapi aku lupa mengencangkan posisi sarungku, dan kaki tersangkut sarung ... *buuugh!* Tubuhku tersungkur.

Gadis itu malah terkikik. Aku bangun cepat-cepat dan ... *buuugh!* Jatuh untuk kedua kalinya. Gadis itu sekarang tergelak, sampai kepalanya mendongak ke atas. Kurang asem! Merasa jengkel ditertawakan, aku bangun lagi dan menggulung sarungku sampai betis. Mataku memicing tajam ke arahnya.

Dia langsung menghentikan gelak tawa tak bersuaranya itu dan membalas menatapku tak kalah tajamnya. Seolah sambil berkata, 'apa!' meskipun tidak terucap. Kutarik nafas

dalam-dalam satu kali dan menghembuskannya dengan sekali sentakan, lalu melangkah kembali dengan cepat ke arahnya, masih dengan tatapan yang menghujam tajam.

Melihatku makin dekat ke pintu keluar, gadis itu tak bisa sembunyikan kegugupannya. Makin kacau menuntaskan pekerjaannya. Dia bahkan ngawur meletakan banyak sendok di atas nasi, lalu bergegas pergi.

"Hei, jangan kabur!" seruku. Tidak teriak, tapi dia pasti dengar. Hanya pura-pura saja tidak dengar. Saking terburu-buru berjalan cepat, dia nyaris saja menabrak seorang ibu yang tengah membawa panci dengan kepulan panasnya.

"Neng kahade atuh." (Yang bener dong Neng)

"Punten pisan,Bi," sahutnya pendek sambil terus berjalan.

Ibu yang dipanggilnya Bi, itu terbelalak menyadari sendok bertaburan di atas nasi, "iyeu nanaonan aya sendok dina sangu, Neng!" kali ini ibu itu berseru cukup keras.

"Punten ieu tos teu kiat bade ka cai Bi." (Maaf ini sudah tidak tahan mau ke kamar kecil).

Dia lolos men.

"Itu tadi siapa, Bu?" tanyaku.

"Siapa?"

"Itu tadi yang ngacir buru-buru, yang ibu panggil Neng."

"Eh jangan suka aneh-aneh. Kamu teh sedang berobat di sini, jadi pikirannya kudu khusuk, jangan ngagedekeun nafsu, sudah sana antri ambil makan."

"Kok nafsu dibawa-bawa sih Bu, salah nafsu apa, kan cuma tanya si Neng tadi itu siapa, tidak pake nafsu."

Si Ibu malah cengengesan, terus bilang, "tanya-tanya si Neng mah sama saja cari penyakit. Jangan berani-beraninya kamu ya."

"Si Neng punya penyakit menular, Bu?"

Tok! Kepalaku malah di keplak centong kayu.

"Sok, terus we ngomong, sekali lagi ngomong, Bibi potong jatah sarapan kamu, mau?"

"Ampun Bu," jawabku mundur teratur. Wah ancamannya menyangkut hajat hidup begini, kan repot.

Tapi setidaknya ada harapan lain yang tumbuh di benakku. Tadinya aku sudah pasrah dengan kegiatan di sini bakal menjemukan. Bertemu dengan kegiatan yang sama setiap harinya, selama enam bulan. Terkungkung tembok dan pagar tinggi. Tak ada koran, buku, ponsel atau apa pun yang boleh dibawa masuk selain alat-alat kepentingan ibadah, sekaligus terapi. Rokok saja tak boleh simpan stok. Bagi yang merokok, pengurus memberi jatah sehari hanya tiga batang. Itu saja di potong satu batang sebagai jatah Jendral beserta jajarannya. Untunglah, Bill mengaku perokok, padahal tidak, jadi setidaknya lumayanlah.

Mungkin satu-satunya hiburan hanya ruang ramah-tamah yang disediakan pengurus pondok ini. Ruang yang menyediakan televisi dan meja ping pong. Di sana tempat pasien binaan beristirahat dari setiap jeda kegiatan.

Menurut jabaran keterangan pembina kemarin, jeda yang terbilang lumayan lapang adalah saat jeda dhuhur menjelang Ashar serta selepas Isya dan kegiatan akhir. Di

ruangan itu biasanya pasien binaan berkumpul untuk sekedar nonton televisi, ngobrol-ngobrol atau bermain ping pong. Katanya begitu. Terbayang kan, bagaimana waktu terpanggang jemu.

Setidaknya kehadiran gadis itu, ada pengalihan pada pemandangan indah perspektif lain begitu. Bukan untuk aneh-aneh. Apalagi kesimpulan yang sifatnya merendahkan, sama sekali tidak. Bagiku perempuan itu seperti air atau api. Kamu bisa merasakan kesejukannya, kebeningannya atau bermain dengan percikan air yang menyegarkan mata, hati, jiwa bahkan rohmu.

Hebatnya lagi perempuan juga bisa seperti api yang siap membakar ego, ambisi, cita-cita, hasrat, pemikiran juga semangatmu. Meskipun perempuan ahli juga menghanguskan segalanya sampai hanya tersisa puing puing arang. Tak hanya laki-laki, semesta akan kehilangan rohnya jika perempuan lenyap.

Jadi kupikir Aristoteles, Plato, Socrates, mengapa terkesan tidak memperhitungkan perempuan sebagai manusia yang punya kemampuan setara, hingga menganggap perempuan tidak bermakna dibeberapa pandangannya. Mungkin karena Para filsuf yang katanya hebat-hebat itu, hanya orang-orang yang tak siap kalah karena ketangguhan tersembunyi yang dimiliki perempuan. Apalagi perempuan punya daya ledak dahsyat yang bisa menghancurkanmu berkeping-keping.

Sejarah membuktikan pengaruh dahsyat perempuan, dari mulai Roro Jonggrang yang memperdaya Bandung Bondowoso, atau kisah Ken Dedes yang membuat seorang pengawal kerajaan seperti Ken Arok berani menggulingkan seorang raja digdaya Tunggul Ametung untuk turun dari tahtanya, dengan kondisi tewas terbunuh. Ken Arok percaya seorang Ken Dedes dengan kecantikannya bisa menurunkan

raja-raja Jawa. Maka dengan menikahinya dia akan menguasai banyak tanah Jawa. Terbukti, Ken Arok adalah pendiri kerajaan Singasari yang termasyur.

Masih banyak kisah-kisah dahsyatnya perempuan menentukan haluan peradaban. Kisah itu tidak hanya sekedar dongeng, tapi mengandung filosofi yang melampau kedalaman hikmah dari kesederhanaan cerita itu sendiri. Kehampaan tanpa perempuan dimataku bukan urusan syahwat. Akui saja, perempuan adalah mahkluk paling unik yang pernah diciptakan Tuhan.

Plaaaak! "Woi, mau mulai ini, buang rokoknya!"

Sebuah tamparan mendarat di kepalaku. Seketika darahku rasanya melesat ke ubun-ubun, lalu mendidih. Aku tidak tahu siapa nama pengawas yang berlaku keterlaluan barusan, aku tak peduli. Kulempar rokok yang masih sepertiga Baranya, persis ke telapak kakinya. Kuinjak Baranya dengan kakiku dengan tekanan yang cukup membuatnya melolong dengan mata membelalak.

Tangannya spontan mendorong dadaku hingga mundur dua langkah lalu melayangkan tinjunya secara membabi buta. Namun pukulannya terlalu mudah kutepis. Mudah karena tak ada pukulan yang benar-benar terukur. Satu pukulan balasan sudah cukup membuatnya mengerang sambil memegangi perutnya.

"Aku menghormati kamu sebagai pengawas di sini, tapi caramu kali ini tak bisa kubiarkan," ujarku tanpa tunggu reaksinya, langsung pergi ke tempat wudhu. Sempat dua orang hendak mendekat, tapi Sang Jendral menahan keduanya.

*

Aku sudah siap andai di keroyok sekalipun. Siap juga andai

aku menanggung kalah dan babak belur. Tapi, sampai dua jeda istirahat tak ada satupun yang bereaksi. Seolah mereka melupakan kejadian itu dan bersikap seperti tidak terjadi apa-apa. Hanya saja suasana jadi kaku. Tidak seperti saat sarapan beberapa orang sempat membalas sapaanku, dan berbasa-basi sekedar percakapan perkenalan. Tapi sekarang, mereka seakan menahan diri demi menentukan sikap netral yang di isyaratkan Jendral mereka.

Aku tidak suka juga terkesan sok Jago, tapi *Men*, kelaki-lakianmu pasti koyak juga diperlakukan begitu. Apa sulitnya menegur biasa saja. Aku toh menghargai strata pemimpin yang berlaku di sini. Aku kenyang organisasi, tahu etika garis komando, tak peduli ini organisasi yang mirip premanisme atau apa tetap aku hargai. Bagiku organisasi resmi atau tidak resmi, selama disepakati lingkungannya, tetap aku hormati. Begitu pun aturan tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku di dalamnya, pasti aku hormati. Aku tinggal menghindar atau pergi dari lingkungan tersebut kalau aku tidak merasa sreg. Masalahnya aku sudah berkomitmen tinggal di sini. Suka tidak suka aku jalani. Tapi kejadian tadi pagi bukan perkara suka atau tidak suka. Hanya soal harga diri terusik. Harga diri itu hak. Itu saja.

Tapi demi mencairkan situasi, aku hampiri pengawas itu selepas makan malam tanpa kehadiran si Neng yang mempersiapkan hidangan tambah *sepet* jadinya. Aku mendekat padanya yang duduk sedikit menjauh dari anak-anak lain. Tapi jelas puluhan pasang mata menyaksikan aku menghampirinya.

"Aku mau bicara dan meluruskan sama kamu," kataku. Dia melirik enggan. "Maaf sudah membuat posisimu jadi canggung sebagai pengawas." Kulihat dia menghisap rokoknya tanpa mau menatap." Aku mau bilang, aku bisa bekerjasama dan menghormati posisimu, andai saja kamu

menegurku baik-baik. Maaf aku sampai membuat telapak kakimu luka. Mata dibayar mata. Sekarang aku bersedia kamu balas dengan suka rela, juga dengan luka yang sama di kakiku." Kali ini dia menoleh penuh. Matanya menatap penuh selidik.

"Aku serius. Kamu sedang pegang rokok ... kita bisa impas."

Matanya kemudian bergerak-gerak, pertanda dia sedang berfikir. Aku mengangguk meyakinkan dia. Dan tanpa bicara ... tangan pengawas itu bergerak, langsung mematikan rokoknya di telapak kakiku aku bahkan belum siap. Dia menekan bara sangat kuat. Asap mengepul kemudian sebelum benar-benar dipastikannya padam. Aku mengerang di antara bau sangit akibat daging terbakar tercium samar-samar.

Bunyi mendesis mengalihkan rasa sakitku, bukan desis para pasien binaan yang menyaksikan dalam sunyi yang menegangkan. Tapi ini suara desis perempuan. Aku menoleh ke arah datangnya suara ... di sana, di dekat meja hidangan, si Neng sedang menutup mulut dengan kerudungnya. Matanya terbelalak melukis kengerian.

Yaelah Neng, kok ya baru muncul sekarang, bagaimana aku bisa ke situ dalam situasi begini.

"Kita impas," ujar pengawas itu mengalihkan perhatianku dari si Neng.

Aku mengulurkan tangan, si pengawas menyambut. Kami saling menggenggam kepalan tangan, sebelum akhirnya si Pengawas menarik tubuhku. Kita berpelukan.

"Kita impas," balasku.

Dan mataku kemudian menangkap si Neng berlalu membawa piring-piring kotor sambil geleng geleng kepala.

Yah, gagal lagi Son.

***

6

=======
Siapa
Dia
=======

Ratna tersenyum entah puas, entah lega, yang jelas hatinya senang. Kakinya kemudian melenggang seringan burung burung liar yang mengepak di musim panen. Ia sengaja melintas pada kedua gadis yang tidak terlihat 'kental' untuk seorang teman yang menjemput teman lainnya. Bahasa tubuh mereka kaku. Hanya terkesan berusaha terlihat saling mengakrabkan diri tidak sungguh-sungguh akrab.

Tetapi Ratna tak ambil pusing, yang penting apa yang menjadi kecemasannya terhadap gadis itu lenyap. Menurutnya, bisa saja anak jaman sekarang punya gaya pertemanan berbeda di banding dirinya dulu. *Body contact* anak dulu lebih hangat, tidak berjarak. Tak segan saling menyentuh, memeluk, bahkan menoyor penuh canda adalah bagian dari kehangatan pertemanan dan persahabatan. Juga relatif lebih lintas gender dibanding anak sekarang.

Tidak ada yang lebih baik atau buruk, setiap pergeseran jaman pasti membentuk habitatnya dengan nilai-nilai baru. Jika nilai religius terlihat menonjol dengan bergesernya cara berperilaku dalam sebuah pertemanan antar gender di jaman sekarang, itu hal yang patut-patut saja, setiap pergeseran nilai tentu ingin membawa martabat diri lebih tinggi lagi sesuai ukuran standar yang disepakati. Tujuannya pasti untuk hal yang lebih baik atau ingin menyempurnakan nilai sebelumnya. Ratna memahaminya sebagai seorang akademisi yang punya pikiran terbuka.

Lucunya, fenomena nilai konservatif ini berkembang bersamaan dengan fenomena modern di sisi lainnya. Contoh, kesetaraan kaum LGBT juga ingin berkembang dengan nilai baru menyangkut posisi nya di mata masyarakat menuntut "kesetaraan" martabat, juga tak kalah gencarnya.

Di antara teman-teman sejawatnya, Ratna sering berkelekar bahwa di jaman sekarang, pergaulan dengan jenis gendernya saja; laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, sedang *ngetren* dan berlomba mengukuhkan citranya, baik dikalangan konservatif maupun modern.

"Sudah dijemput rupanya kamu Gendis," sapa Ratna ketika dengan sengaja melintas di dekat mereka.

"Eh mbak Ratna, belum pulang juga toh?" jawab Gendis dengan senyum semringah.

"Ini, saya mau jalan, mari Dik, semoga kalian berdua sukses ya," ujarnya menjulurkan tangan, bergantian pada teman Gendis, lalu Gendis.

"Matur nuwun sanget nggih Mbak Ratna." Gendis langsung memeluk dengan hangat tanpa sungkan. Ratna merasakan getaran yang sama di gadis itu seperti yang dia rasakan. Perasaan langsung lengket layaknya dua orang yang sudah mengenal lama.

Ratna mengangguk sebagai isyarat pamit sebelum dia berlalu dari hadapan mereka. Dibalas anggukan lebih dalam dari Gendis sebagai wujud sikap menghormati pada orang lebih tua.

Setelah berjarak cukup jauh, mereka menyusul di belakang Ratna menuju ke kediaman baru yang akan ditempati

Gendis. Dari kejauhan di antara langkah-langkah kaki orang-orang yang hilir mudik di hall megah bandara ini, Gendis melihat sesuatu terjatuh dari koper yang diseret Ratna.

"Mbak Ratna, barangnya jatuh," seru Gendis. Sayangnya suara Gendis terlalu lembut untuk disebut seruan, apalagi teriakan.

Merasa suaranya tidak terdengar, setengah berlari Gendis berusaha mengejar memungut barangnya, yang ternyata mirip sebuah buku. Sayangnya, begitu dia bangkit, tubuh Ratna sudah tidak terlihat lagi. Leher jenjangnya sampai menjulur-julur di antara orang yang lalu-lalang keluar masuk. Ratna benar-benar sirna tak berbekas. Cukup sulit memang, karena posisi mereka persis di gerbang menuju keluar.

"Bagaimana ini?" tanyanya pada Rosa. Mimiknya letih dan bingung.

"Ya, mau bagaimana lagi, bawa saja, siapa tahu ada keterangan alamat atau kontak di dalamnya." Gendis hanya mengangguk.

*

Apartemen yang baru saja dimasuki Gendis, begitu mungil dan bergaya minimalis. Rosa menunjuk sebuah kamar yang akan dihuninya. Kamar sempit dengan luas kurang dari lima meter. Kamar yang terlihat berdebu dan tidak terawat dengan jendela kecil memanjang berhias gorden warna ... butek. Ada kasur pegas berukuran tunggal sudah kusam kekuningan tanpa seprei. Tapi Gendis sudah tahu kondisi ini, maka dari itu dia menyiapkan dua setel seprei yang di bawanya dari Jogja. Sebelahnya nakas yang tersambung meja, lengkap dengan kursi kayu model standar. Ada juga lemari berukuran kecil, lebarnya paling hanya enam puluh

senti. Gendis belum pernah melihat lemari pakaian model begitu.

"Sorry ya, aku tidak sempat bersih-bersih, kegiatanku sedang padat soalnya," seloroh Rosa dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Ndak apa-apa Mbak, begini saja matur nuwun," ujarnya tulus.

"Berapa kali kubilang, jangan panggil Mbaklah, cukup Rosa." Senyum Rosa terkulum sempit.

"Iya maaf, nanti pelan-pelan saya biasakan," sahutnya dengan anggukan berkali-kali.

"Aku sebenarnya ingin bantu beres-beres, tapi tugas masih banyak di kamar, nggak apa-apa kan, bersih-bersih sendiri?"

"Ya ampun, ya ndak apa-apa, saya yang ndak enak kalau hm ... Rosa malah ikut beres-beres." wajah letihnya masih mampu memancarkan semangat.

"Oke, sini saya beritahu apa-apa saja yang bakal kamu butuhkan."

Rosa membimbing Gendis menyusuri ruang yang tak seberapa besar itu. Menunjuk kamar mandi kecil, hanya satu kali satu meter, lalu ada sekat tembok dimana mesin cuci plus pengering bertengger. Rosa melangkah lagi ke arah dapur yang juga sangat mungil dengan meja makan yang hanya cukup untuk dua orang, di tata sangat ringkas dan fungsional, karena sekaligus sebagai pemisah ruang dapur dengan ruang duduk-duduk, berhias televisi plasma yang menempel di tembok. Sudah, hanya itu saja, semua begitu ringkas, kecil dan fungsional.

Rosa juga menyebut apa-apa saja aturan main demi kenyamanan bersama. Dari uraian yang disampaikan Rosa. Terlihat Rosa sangat ingin saling menjaga privasi masing-masing. Secara tegas, dia menginginkan Gendis mengetuk pintu kamar terlebih dulu, jika ingin menemuinya. Selain itu, Rosa juga menyebut jadwalnya mencuci pakaian dan meminta Gendis menyesuaikan jika ingin mencuci. Rosa juga meminta Gendis untuk langsung mencuci peralatan setelah selesai masak, makan dan sejenisnya. Gendis langsung menyetujui tanpa tawar- menawar.

Malam itu Gendis benar-benar tak mau istirahat sebelum memastikan kamar yang akan ditempatinya bersih. Padahal wajahnya kelihatan letih. Kondisinya itu sedikit pun tidak mengurangi gerak tubuhnya yang cekatan. Baginya bangun dalam kondisi kamar yang bersih, akan mengurangi ketegangannya menghadapi hari baru di negri orang sebagai mahasiswa perantauan. Perasaannya berkecamuk antara antusias sekaligus deg-degan.

Gendis baru berani membuka perbekalan, setelah semua yang dikerjakannya rampung. Sudah mandi dan mengenakan daster kesayangannya. Dia makan di dalam kamar masih sungkan menggunakan meja makan. Ditemani secangkir teh hangat. Dia makan bekal yang disiapkan dari rumah dengan lahap. Dia tak tahu betapa kelaparan dirinya, sampai saat ini. Begitupun tubuhnya, baru mengirim sinyal kelelahan ketika menikmati hidangannya.

Ia pikir secepatnya pasti akan langsung terlelap, karena tubuhnya benar-benar terasa letih. Nyatanya, betapapun tubuhnya telah menyesuaikan diri dengan kenyamanan yang diciptakannya di tempat tidur baru ini, matanya sulit terpejam. Pikirannya melayang-layang ke rumahnya. Dia ingat Eyang Putri dan mencoba menerka-nerka perasaanya,

ketika esok pagi tak ada dirinya. Kesedihan menjalar pelan-pelan memasuki lorong dan ceruk batinnya.

Susah payah Gendis tepis perasaannya, karena terngiang-ngiang pesan Eyang Putri terkasihnya, agar menjauhi pikiran-pikiran yang bisa membawanya pada kesedihan. Dia harus lebih mengingat tekadnya menggapai cita-citanya. Tak ada yang boleh memberatkan niatnya. Pesan sederhana, tapi wanti-wantinya begitu membekas. Lagi pula, toh dia telah berkirim pesan pada Sekar, mengabarkan kalau sudah sampai dengan selamat, agar Eyang Putrinya lega. Dia bahkan telah mengingatkan tugas yang kini dihibahkannya pada Sekar. Jadi tak ada alasan untuk mencemaskan apapun lagi.

Tiba-tiba, dia ingat buku yang terjatuh milik Ratna. Mungkin ini bisa mengalihkan pikirannya, begitu harapannya. Dia pun beranjak dan mengambil buku dengan sampul terlalu sederhana untuk bisa disebut buku. Sampul yang hanya berjilid kertas tebal yang biasa dia jumpai di kios-kios foto copy. Ya, memang ini hanya kumpulan cetakan foto copy.

Jilidnya berwarna biru muda dengan judul:

HIMPUNAN PEMIKIRAN, RENUNGAN DAN SAJAK

SURYO ATMADJA

disusun oleh:
Ratna N.A
Daus
Steven
Saeful Hidayat

Di halaman pertama tertulis

SEKAPUR SIRIH

*Buku ini didedikasikan sebagai **memorabilia** terhadap buah pikiran seorang yang otentik bernama Suryo Atmadja. Dia adalah teman, sahabat sekaligus musuh berdebat kami. Tidak akan ada catatan apapun tentang apa yang telah dilakukannya.*

Pemikiran dengan segala turbulensinya jauh lebih menggetarkan. Buah pemikiran dan renungannya begitu autentik, jujur dan adil tak bersekat. Tidak terikat aliran teori, tokoh filsafat, sastrawan, pesohor cendekiawan, manapun. Dia adalah penggali dan peramu ide, teori, gagasan dengan laboratorium di otaknya yang tak bisa dibendung kekuatan apapun.

Dia dikenal dan di puja diam-diam di kalangan terbatas, walau gagasannya nyaris tak berbatas.

Dia tak ingin dikenal sebagai siapa siapa selain sebagai manusia saja.

Kami, sahabat terdekatnya merasa perlu menghimpun isi kepala dan "rasa"nya sejauh yang bisa kami tangkap dan rekam lewat indra terbatas kami, untuk siapapun yang berani melepaskan pikiran dan akalnya untuk terbang dan menari bersama gagasan dan rasa terdalamnya.

Halaman berikutnya terpampang sketsa wajah dengan lukisan bergaya realis, seorang laki-laki dengan sorot mata tajam. Gagah, sekaligus melukiskan sikap dingin tanpa senyum.

Gendis memandangi sketsa itu lekat-lekat dan sesuatu dalam dadanya berdenyut aneh. Dia seperti terhisap getaran magnet yang sulit dijabarkan akalnya. Dia hanya merasakan sesuatu. Entah apa. Dari halaman sebelumnya, sebetulnya samar-samar dadanya sudah rasakan sesuatu

yang menggelitik. Makin tajam begitu memandangi sketsa dengan judul kecil dibawah lukisannya. Suryo Atmadja.

Siapakah dia? Batinnya mulai menuntut dan merayu keingin-tahuannya ... Perlahan matanya mengerjap lemah ... lalu jatuh tertidur.

***

Ish ..

7

=======
Jamu
Dan
Kamu
=======

Setidaknya, hari demi hari bisa berjalan normal kembali seperti sedia kala. Aku tidak suka memelihara konflik berkepanjangan. Akan sangat membebani, juga mempengaruhi lingkungan pergaulan pada situasi yang tidak sehat. Penghuni pondok ini adalah pasien. Boleh saja punya kata keren rehabilitasi atau apa, tetap saja pasien. Pasien punya arti baku seorang pesakitan. Jangan menambah penyakit di tempat pesakitan. Memelihara konflik sama saja memelihara penyakit. Pasti ujungnya akan merepotkan.

Keuntungan lain menyelesaikan konflik di tempat rehab mantan pecandu ini adalah, setidaknya mereka punya sejarah pergaulan luas, pasti sudah terlatih hidup dengan banyak konflik. Mereka cenderung tidak memiliki dendam. Selesai ya sudah selesai. Tak peduli kamu sebelumnya baku pukul sampai mau mati. Begitu damai kamu bisa ngopi-ngopi bareng lagi dan tertawa-tawa di ruang televisi. Itu yang terjadi padaku dan Irwan si pengawas.

Irwan dan si Jendral bernama Hilmi anak Palembang, yang sudah malang melintang di dunia gelap Tanah Abang, beserta jajarannya bisa menerima aku dan Bill tanpa syarat kecuali rokok yang tetap disunat tentu saja. Bagiku, jika kamu ingin diterima di sebuah lingkungan keras, maka taklukan hati jika mampu taklukan secara fisi, sang Kepala, jika Kepalanya sudah kamu pegang, maka buntut akan ikut.

Selamanya kamu tak akan disentuh, kecuali kamu dianggap berkhianat dikemudian hari.

Kami mulai saling tukar cerita masing-masing. Aku mengaku, memang secara sadar ingin rehab dari kecanduan ganja. Secara pribadi aku mengaku bukan pecandu atau pemadat, kalau pemakai, iya. Tapi untuk masuk Pondok ini, kan harus secara paksaan atau kesadaran sendiri, memang berniat sembuh dari kecanduan salah satu jenis narkoba. Kenapa kubilang paksaan, karena dari cerita mereka, banyak juga yang dibohongi akan dibelikan motor, mobil dan sebagainya oleh orang tua mereka, asal mau mondok.

Ada juga karena alasan, memang sengaja melarikan diri dari permasalahan, seperti Jendral Hilmi. Dia mondok karena dengar kabar dari orang dalam kalau dirinya masuk daftar TO (target operasi) polisi. Sebelum kena ciduk, dia mencitrakan diri "bertobat" masuk Pondok Rehabilitasi ini. Dengan tujuan, minimal namanya bisa turun jadi daftar TO di urutan terakhir. Atau kalau beruntung namanya akan dicoret dari daftar.

Akan tetapi, Hilmi boleh berencana, nyatanya dia mengaku menemukan kedamaian dengan metode yang dijalankan Pondok Inabah ini. Awalnya memang tersiksa, tapi makin kesini dia menikmati menjalankan seratus enam puluh delapan rakaat setiap harinya, plus dzikir-dzikirnya. Aku saksikan sendiri, dia kerap berlinang air mata saat berdzikir.

Sebetulnya dzikir aliran *Qodiriyah* dan *Nahsahbandiyah* berbeda. Setahuku aku tahu dari Eep, dzikir *Qodiriyah* itu dzikir *Zohir* (dengan suara keras) sementara dzikir *Nahsahbandiyah* adalah dzikir hati (tidak bersuara) tapi pondok ini memakai metode keduanya, sementara selama aku di sini, dzikir dilakukan dengan suara lantang.

Hilmi bilang, menurut Abah Uus, '*bagaimana hati bisa menyebut nama Allah, sementara mulut tidak pernah berucap.*' Sayangnya aku belum berkesempatan bertemu Abah, beliau masih berada di Bandung sampai pekan depan. Aku ingin dengar banyak tentang ini dari beliau.

Sementara aku sendiri, belum menemukan kenikmatan yang Hilmi dan beberapa kawan lain alami di sini. Aku masih sibuk menjaga Bill yang masih belum stabil. Dia beberapa kali masih alami *sakaw*.

Paling parah ya, dua hari lalu. Untung Hilmi banyak membantu. Sebagai pemakai jenis barang yang sama, dia tahu rasanya. Jadi aku tidak terlalu dibuat stres berurusan dengan pengawas seperti masa-masa awal berada di sini.

Tak sedikit menurut Hilmi, pasien yang sengaja pura-pura s*akaw* dengan melukai diri sendiri sengaja membenturkan diri ke tembok dan sebagainya, demi absen melakukan shalat sunah yang *sejibun* itu. Kalau dzikir kan duduk, masihlah bisa akal-akalan. Tapi di sini adalah kumpulan anak *junkies*, mereka tentu tahu mana yang *sakaw,* mana yang dibuat-buat. Kalau sudah begini, yang pura-pura malah dapat tamparan dari anak-anak. Habis pasti itu.

Memang benar, Bill itu kalau *sakaw* cuma meringkuk, mengerang tak mau disentuh sedikitpun. Menurut dia, sedikit saja tanganku memegang tubuhnya, itu rasanya seperti ditusuk jarum. Jadi mana mungkin sanggup melukai diri sendiri, gerak sedikit saja sakitnya minta ampun, kata Bill.

Hilmi bilang, perlahan tubuh Bill akan mengatasi rasa sakitnya sendiri, asal Bill terus berusaha menjalankan kegiatan dengan rela. Menurutnya, Bill harus pasrah menjalani terapi shalat dan dzikir, jangan dilawan. Jadi

tambah ilmu lagi. Aku senang. Kadang pengetahuan baru datang bukan dari seorang ahli, tapi dari pengalaman. Itu garis bawahnya.

Perlahan aku mulai beradaptasi juga tinggal di sini. Tidak terlalu menjemukan seperti dugaanku sebelumnya. Apalagi ada jam-jam yang aku tunggu-tunggu. Jam istirahat makan. Jam dimana si Neng kadang muncul, kadang tidak. Tapi itu seninya. Sesuatu yang tak pasti kadang membuat andrenalinmu berolah-raga. Batin kita jadi dinamis. Warnanya juga berbeda ... cerah. Andaipun terasa mendung karena tidak melihatnya, harapanmu akan terus cerah. Harapan itu harus cerah, jika harapanmu saja mendung, mending mati saja.

Padahal, kalaupun muncul, dia sulit sekali didekati, apalagi diajak bicara. Wajah halusnya selalu diupayakan kasar atau judes kalau melihatku. Usaha kerasnya itu, aku tahu hanya pura-pura. Dia harus begitu memang, kan, yang dihadapi di pondok ini anak-anak *begajulan*, anak-anak tersesat jalan. Sementara dia anak orang lurus. Si Neng keponakan Abah Uus wajar saja dia membangun tembok tinggi yang sulit ditembus. Dia pasti tak ingin ambil resiko.

Masalahnya aku punya pahat ... siapa tahu bisa membuat pahatan indah di temboknya. Tidak untuk menjebolnya. Aku tahu diri saja. Aku hanya suka berkarya, jadi mari berkarya, melukis pahatan bagus di temboknya. *Jangan tertawa!*

Suatu sore, saat istirahat menunggu waktu Asar. Mungkin memang sudah rezekiku, tanpa sengaja aku mendengar suaranya dibalik tembok samping di ruang cuci. Ruang cuci ini terletak di bagian belakang bangunan pondok ini. semacam halaman belakang, dengan area terbuka. Termasuk area menjemur pakaian.

Aku sedang bilas cucian waktu si Neng bicara. Tidak paham juga, sebab dia pakai bahasa Sunda. Aku sampai tersentak dan langsung berdiri, lalu bergegas ke tembok samping untuk memastikan. Dan memang itu suara dia. aku langsung celingukan mencari sesuatu.

Tembok ini, tingginya sekitar dua meter, sementara tubuhku punya tinggi 175 cm. Berarti aku harus cari sesuatu setidaknya tiga puluh senti atau lebih, untuk bisa melihat ke balik tembok, dimana si Neng sedang bicara.

Aku memang sedang mujur. Ada peti kemas bekas telur aku tahu, karena pernah membantu menurunkan peti berisi telur itu dari mobil *pick up* milik Babah Acang, pemilik toko grosiran sembako. Tanpa pedulikan cucianku yang tinggal angkat dan jemur, aku langsung menumpuk dua peti dan satu peti lagi disebelahnya sebagai undakan.

Semua jadi tampak jelas dan cerah. Sore ini makin terasa benar-benar cerah. Kulihat si Neng sedang di depan semacam pintu samping yang terbuka dan di luar pintu itu adalah sebuah gang. Seorang tukang jamu tengah meracik pahitan untuknya, sambil berbincang-bincang.

"Hei, Neng, tolong sekalian aku satulah. Kasih pahitan juga!" Seruku tak ada sungkan. *Bodo amat.*

Dia terperanjat dan memutar tubuhnya ke belakang, ke arahku. Seketika matanya membulat telur rebus lagi. "Apa-apaan nggak sopan banget sih!"

"Ya maaf, tapi aku juga mau, tolonglah ...."

"*Sok, mangga A, tamba na naon*?" malah tukang jamu yang balas. Aku kelimpungan tak paham. Tukang Jamu tahu aku tak paham, "iya, saya buatkan ... *ari tamba bahasa Indonesia na naon nya Neng?*"

Si Neng menjawab, "penawar Bi."

"Beras kencur saja," jawabku cepat.

"Tapi tinggi itu tembokna Bi," seloroh si Neng pada tukang Jamu.

"*Har ari* Neng, tidak punya tangga gitu?" Si Neng menuding dengan jarinya ke arah tembok. Tembok yang kupanjat ini.

"Lumayan Neng, rezeki *teu kenging* di tolak."

"Tapi yang mondok di Inabah memang tidak boleh berhubungan sama luar pondok Bi."

"*Ih si Neng meni teu karunyaeun.*" (Ah Neng kok nggak kasihan) wajah tukang jamu memelas. "*Rezeki sayah eta teh Neng."*

"Iya iya Bi." Si Neng menyerah, dia ngeloyor mendekat ke tembok. Tembokku!

"Kamu tuh bikin susah saja," matanya mendelik sengit. "*Kamu kan si Utang Mata Di Bayar Mata*, itu kan ya?" Aku diam saja.

"Kalau semua orang punya prinsip Mata di bayar Mata, dunia bisa buta tahu." Sambungnya lagi.

"Kata siapa?" tanyaku lempeng. Sejujurnya hatiku terkesan.

"Kata sayahlah," jawab dia sengit.

"Bukan. Itu kata-kata Mahatma Ghandi," sahutku mengoreksi. Wajahnya berubah, judesnya perlahan mencair.

"Kamu suka baca Ghandi juga?" matanya agak berkilat-kilat, tapi bagus.

"Aku suka jamu pahitan, bagus buat peredaran darah."

"Eh "

"Ini jamunya A, Bibi apa Neng yang naik tangga?" Potong tukang jamu.

"Ih Bibi aja, kan rezeki Bibi," bahunya bergedik menolak.

"Maksudnya mah mau bagi-bagi rezeki " suara si Bibi mendadak di kecilkan, "*kasep tahu Neng*." (Ganteng tahu)

Si Neng memalingkan wajahnya, pura-pura tidak dengar ucapan si Bibi. Bibi akhirnya naik tangga dengan dua gelas digenggaman tangan kanannya. Aku pun menerima gelas mungil berisi jamu pahitan, langsung kutenggak dengan sekali nafas. Setelah itu baru beras kencur sebagai penawarnya.

"Utang kamu dulu ya Neng, nanti kubayar kalau kamu ke sini," sahutku tanpa menunggu jawaban, langsung turun dari peti kemas.

"Eh " kudengar pekikannya lagi.

"Tanggung lagi bilas, sebentar lagi Asar, makasih ya," seruku setelah turun.

Uhm ... Boleh juga bacaannya. Aku terkesan, cewek jauh dari peradaban intelektual bisa punya buku Ghandi.

***

Ini masih pada puasa komen pa gimana hihi..
Ga ada yang mo sapa Surya apa..
Dia lagi di tempat dengan waktu puasa sampai tujuh belas jam noh..

Ga ada pa yang mau nyukurin gitu haha..
Btw.. makasih dah setia baca sampai sejauh ini ya..

8

=========
Dejavu
=========

Alarm yang terpasang alami di otaknya, biasanya membangunkan Gendis pukul empat pagi lebih tujuh menit. Tapi pagi ini matanya terpana begitu melihat jam ponselnya tertera pukul lima lebih tujuh menit. Bertahun-tahun ia tidak pernah terlambat bangun walau hari jatuh pada tanggal libur sekolah. Ia akan tetap bangun di jam yang sama, melakukan rutinitas yang sama, kecuali berangkat sekolah dengan sepedanya.

Gendis masih menatap tak percaya layar ponselnya, diantara kesadarannya yang belum pulih benar sebelum akhirnya memaksa diri bergegas ke kamar mandi sebelum waktu subuhnya habis. Sempat linglung begitu menyadari dirinya terbangun di tempat asing. Namun segelas air yang disiapkannya semalam cukup mengumpulkan seluruh memorinya dengan utuh. Dia akhirnya ingat kalau semalam Rosa sudah membantunya mengganti kartu SIM dengan provider lokal, sekaligus menyetel kesesuaian perbedaan waktu satu jam lebih cepat, perbedaan waktu di sini dengan di tanah air.

Ini hari pertamanya. Hari baru dengan perencanaan yang sudah ia susun sesuai saran teman-teman barunya di grup milis. Hari ini ia akan menghafalkan rute menuju kampus barunya. Gendis juga berniat mengamati segala sesuatunya. Memastikan semua info bisa dia temukan hari ini. Info tempatnya memperoleh segala kebutuhan, baik kebutuhannya sebagai mahasiswa maupun kebutuhan

sehari-hari. Sehingga esok, dia sudah siap menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di kampus.

Gendis sengaja mengambil satu hari, sebelum hari resmi yang ditetapkan kampus, untuk seharian menyesuaikan diri, entah itu menyesuaikan diri dengan setiap jalan yang akan dilaluinya, setiap kendaraan transportasi yang akan dinaikinya atau mempelajari setiap orang asing yang dijumpainya nanti. Caranya menyapa, caranya tersenyum, caranya berbicara ... apa saja agar secepatnya ia belajar dan menyesuaikan diri.

Terus-terang hati kecilnya gentar, bagaimana kalau ia tidak bisa menyesuaikan diri, apakah ia bisa dapat teman atau tidak, dan seterusnya. Baginya luar negri seperti hutan belantara yang belum pernah ia masuki. Ia tidak tahu apa yang akan dihadapinya di dalam hutan. Bertemu macan? Ular? atau apa? Walau teman-teman milis membesarkan hatinya dan bilang tidak seseram seperti bayangan di kepalanya, tetap saja gentar. Namun samar-samar wanti-wanti Eyang Putri menyirami kesejukan batinnya. 'Jangan biarkan apa pun membebani cita-cita.' Tanpa sadar Gendis mengangguk seolah Eyang berada dihadapannya sambil berbisik dalam hati, *aku boleh takut tapi tidak akan kubiarkan gentar!*

Semangatnya menyala lagi. Hanya saja ... Ini masih pagi sekali, masih empat jam lagi dari jadwalnya menyusuri jalanan. Gendis kelimpungan tak ada yang bisa dikerjakannya. Kamarnya sudah bersih dan rapih. Matanya kemudian berkeliling mengitari ruangan ... Dia lantas menerima ide yang barusan menyembul di kepalanya. Membersihkan ruangan kecil ini dan kamar mandi yang juga kecil itu, sepertinya bisa membunuh waktu yang ditunggunya.

Gendis tak membuang waktu lagi, tanpa menimbulkan keributan, mulai membersihkan setiap butiran debu. Menata rapih barang-barang yang memang tak seberapa, ditemani sinar pagi yang masih enggan menampakan dirinya. Hanya semburat kemerahan dibalik gedung-gedung tinggi yang sempat dinikmatinya dari jendela. Hari masih sunyi, gerakan Gendis juga sunyi, sangat hati-hati mengangkat kursi, menggeser meja, bahkan gorden yang tadi dibukanya, amat hati-hati. Ia tak ingin Rosa terbangun gara-gara aktivitasnya.

Setelah semua selesai dikerjakannya, waktunya tak juga banyak yang terbuang, hanya satu jam lebih sedikit saja. Padahal ia sudah kilaukan seluruh ruangan termasuk kamar mandi. Gendis sampai memeriksa sekali lagi, barangkali ada yang terlewat olehnya, dan terpaksa kecewa, karena tak ada lagi yang bisa dikerjakannya.

Akhirnya ia hanya duduk di meja makan tercenung menghadap jendela, memandangi sisa bayang-bayang malam. Ia menunggu setidaknya ada seekor burung yang bisa dilihatnya, atau di dengar kicauannya. Tapi rasanya tak mungkin, karena sejauh mata memandang tak ada satu batang pun pohon tinggi.

"*Waw*, siapa yang bilang kamu harus bersihkan semuanya?" Suara Rosa benar-benar sanggup membuat Gendis terperanjat. Tidak mendengar waktu kamar itu di buka.

"Aduh, kaget saya. Saya baru ada rencana keluar jam sembilan, jadi dari pada bengong ... Selamat pagi, Rosa," Gendis tersenyum begitu melihat Rosa masih terpana.

"Pagi, Gendis, ternyata saya tidak salah memilih *partner*," Rosa terkekeh, "eh tapi tidak ada kewajiban harus kamu

bersihkan lho, disini tuh enaknya tidak mudah kotor kok, jadi kita akan sangat jarang bersih-bersih."

"Tidak masalah kok, saya bisa kerjakan setiap hari "

"Jangan, aku jadi tidak enak nanti."

"Bukan hal berat kok, Rosa tenang saja."

Wajah Rosa berangsur cerah, sangat berbeda dengan ekspresinya tadi malam yang terkesan agak dingin dan kaku. Pagi ini, Rosa kelihatan luwes.

"Aku hadiahkan kopi bikinanku sendiri, atas kesediaanmu bersih-bersih pagi ini, bagaimana?"

"A .. nu saya tidak terbiasa minum kopi," sahut Gendis hati-hati, baginya menolak kebaikan itu memberatkan hati. Tak enak rasanya. Sementara dia memang tidak pernah minum kopi.

"Mulai sekarang harus dicoba, ini aman bagi lambung atau pemula sekalipun, tenang saja. Jika tidak suka, tidak apa-apa nanti jangan diminum, yang penting coba saja dulu," kaki kurusnya kemudian melangkah ke dapur, celana pendeknya terlipat separuh, tapi Gendis sungkan ingin memberitahunya, jadi dibiarkan saja.

Mereka pindah ke sofa panjang. Hanya satu sofa itu saja, plus meja kecil berbentuk peti dengan laci tersusun dua. Tak banyak yang mereka bicarakan, hanya percakapan basa-basi tanya-tanya kegiatan hari ini. Gendis juga bukan tipe perempuan yang suka banyak tanya, alhasil mereka lebih banyak diam.

Tapi kopi dengan paduan susu yang dibuat Rosa memang enak rasanya. Gendis bisa menikmati juga. Ada kudapan

yang dibawa Rosa dari kamar. Sejenis aneka roti mungil, tapi Gendis tidak berani mengambil karena Rosa tidak menawarinya. Dia kelihatan sibuk memindah Chanel televisi dan sesekali menyimak berita.

"Oke, sepertinya waktunya aku bersiap pergi, aku tinggal mandi ya," ujarnya beringsut dari sofa.

"Silakan, kamar mandi juga sudah saya bersihkan, maaf tadi saya pakai duluan."

"O, nggak, di kamarku ada kamar mandi dalam, itu memang kamar mandimu, atau jika ada tamu, itu bisa gunakan untuk tamu juga."

"Begitu toh, o, *nggih pun.*"

"Ini beneran kamu nggak mau ambil rotinya, mau aku bawa masuk soalnya, takut banyak semut," imbuhnya sambil memegangi kotaknya.

"Ndak usah, saya kebetulan sudah sarapan," jawab Gendis. Dia baru paham, sebetulnya tadi ia bisa ambil rotinya, walau tanpa ditawari. Tapi kok saru rasanya. Batin Gendis terkikik geli.

Hanya setengah jam Rosa di dalam kamar. Setelah itu dia kelihatan sudah segar dengan dandanan santai, menenteng tas berukuran sedang dengan selempang warna mencolok menjuntai dari bahu sampai pinggang, keluar dari kamar dan menguncinya, lalu pamit.

Hati Gendis sempat merasa tidak enak, waktu Rosa mengunci kamarnya, ia merasa sebagai seorang *partner* yang tidak bisa dipercaya untuk hidup bersama dalam satu atap. Apakah dia ada potongan orang yang suka mencuri? Mendadak hatinya kelabu sedih.

Tapi sisi logikanya mengatakan, mungkin karena mereka memang baru kenal. Atau, bisa saja Rosa tipe yang benar-benar menjaga *privasinya*. Ini dunia baru. Dirinya harus berusaha menyesuaikan dengan keadaan, betapa pun itu tidak mengenakan. Begitu pikirannya mengurai.

Dan waktunya masih tersisa satu setengah jam, sebelum dia melangkah keluar. Gendis mendesis karena bingung mau apa lagi, untuk menunggu waktu yang masih panjang. Ia tidak suka menonton televisi, yang dilihat hanya berita saja dari tadi.

Lalu ia ingat buku milik Ratna semalam. Gendis akhirnya memutuskan membaca sedikit. Ia buka halaman empat, karena halaman tiga hanya berisi daftar isi. Sebelumnya, sempat berhenti lama di halaman dua, dimana lukisan sketsa wajah itu terpampang. Dadanya berdenyut aneh lagi, seperti terbawa kedalaman sorot mata laki-laki gagah itu. Gendis mengagumi diam-diam, padahal ia belum tahu memorabilia apa yang ditawarkan buku cetakan fotokopi-an ini.

Di halaman empat tertulis;

(SA menulis ini suatu pagi di kertas lapis rokok yang ditulis kecil-kecil, lalu dilempar ke tong sampah kantin, tapi diam-diam dipungut Ratna)

SAJAK MIMPI SANG GADIS

Aku bermimpi tentang seorang gadis lugu nan ayu
Dia bangun dari dipan tua sebelum azan surau terdengar
Tangan dan kakinya bergerak gemulai di Pawon
Meniupkan bumbung bambu pada bara yang baru saja dia buat, ditengah-tengah jelaga tungku
Dia bilang padaku, betapa ia mencintai Pawon tapi

dia ingin merantau menyeberang lautan
Untuk melihat kerlip bara lain katanya, bukan serupa bara dari tungku pawonnya
Kerlip bara dengan warna selain warna merah membara
Dia bilang lagi padaku, dia takut ... tapi dia ingin
Diam-diam dia berdoa punya sayap untuk terbang
Suatu saat nanti

Di mimpiku aku melihat doanya menjelma menjadi kunang kunang berjumlah banyak
Lalu kunang-kunang banyak itu terbang di malam paling ujung
Menembus langit
Lalu aku terjaga

Hati Gendis bergetar. Benaknya terheran-heran oleh perasaan aneh dari setiap kata yang dibacanya. Ia merasa seperti ... setiap huruf dari kalimat-kalimat itu seperti ditujukan padanya. Entah bagaimana bisa merasa ... dialah gadis yang meniup bumbung bambu pada tungku. Merasa seakan dia pernah mengalami itu, tapi di mana? Kapan? Tidak tahu pasti apakah itu mungkin mimpi yang pernah dia alami? Yang jelas sensasi *deja vu* merambat seperti sulur daun sirih menganyam bilah bilah bambu yang ditancapkan di tanah gembur.

Lama Gendis termangu merenungi. Sampai dia ulang lagi membaca. Dan sekali lagi dia merasa pernah rasakan. Tapi di mana? Kapan?

Dia buka lagi halaman berikutnya

(SA menulis ini dengan huruf kecil-kecil di papan kegiatan Mapala)

SAJAK MIMPI SANG GADIS 2

Gadis ayu nan lugu itu terbang
Dia senang ... Lalu takut ... Lalu menangis ... Lalu senang ...

Gendis terhenyak dengan mata membulat. Dia tak percaya dengan apa yang barusan dibacanya. Perasaannya bergemuruh riuh.

***

Nah lho...

9

==========
Malaikatpun
Jungkir Balik
==========

Sepekan sudah si Neng tidak datang menjamu. Sepekan juga aku sengaja nongkrong di halaman belakang tiap menjelang Asar, meskipun sedang tidak ada satu potong bajupun yang bisa kucuci. Sengaja aku membawa segelas kopi ke sini. Duduk di atas peti kemas, menajamkan telinga, menanti suara si Neng ngobrol dengan si Bibi Jamu, atau siapapun. Akan tetapi rezekiku untuk mendengar suaranya, sepertinya sedang di tunda.

Tak lama Bill menyusul, menyodorkan jatah rokok miliknya. Dia langsung duduk, sambil meraih gelas belimbing berisi kopiku. Menyesapnya, setelah itu diam seperti biasanya memandangi langit, kandang burung dara yang kosong, baju-baju yang di jemur. Semua ... selain menatapku.

"Sampai sejauh ini gimana keadaanmu Bill?" tanyaku iseng.

"Nggak tahu Yo," jawabnya lempeng. Geli dengar jawabannya, tapi aku malas tertawa.

"Gimana sih, rasanya gimana sampai sejauh ini, apa lebih baik?"

"Nggak tahu Yo, cuma suka kebayang bandar gue gitu," Bill sudah ber-elo-gue, berarti *moodnya* sedang bagus.

"Heh, kok bisa sih."

"Nggak tahu, kalau udah kebayang bandar gue, suka pengen. Kadang nggak tahan, pengen banget."

"Bisa gitu ya, berarti kalau mau sembuh jangan bayangin Bandar kamu itu, Bill."

"Gue juga nggak maulah, maunya kebayang cewek cakep kek, tapi ya gitu, suka datang nggak diundang, makanya gue namain Jalangkung tuh anak, kalau kebayang."

"Usir dong."

"Udah Yo, eh, Jalangkung minggat lo, datang nggak diundang, pulang nggak diantar, siapa jodoh gue nih, gitu gue bilang."

"*Geblek*!" Aku ninju bahunya, akhirnya ngakak juga. Tapi Bill tidak.

"Kesel gue Yo, belakangan malah sampe mimpi, mimpi ketemu si Jalangkung gila itu."

"Edan ya, bener-bener kayak hantu, menghantui sampe ke alam mimpi."

"Ya, makanya gue namain Jalangkung. Demit lain nggak bikin gue pengin Yo, tapi satu ini bikin gue sakit sekujur tubuh."

"Emang nama sebenernya siapa?"

"Lupa gue Yo."

"Heh, kok bisa?"

"Sumpah, gue lupa nama tuh anak, nggak tahu kenapa."

"Kok bisa?" ulangku tak percaya.

"Bisa Yo, buktinya gue." Bill narik lagi kopiku, "jangan-jangan gara-gara gue lupa nama dia, jadi kebayang terus kali ya?"

"Dih, mana kutahu."

"Salat, ngaji, zikir, nggak bantu sama sekali emang?"

"Gue kalo salat atau zikir, pikiran suka ke mana-mana, nggak bisa khusuk. Sebel gue. Kayaknya bakal gagal gue berobat di sini, deh."

"Nggak bisa khusuk karena kebayang si Jalangkung lagi?"

"Nggak mesti sih, macem-macem. Kadang suka mikirin pengin kerja kayak orang-orang, punya bini, punya anak, enak kali ya," mata Bill melirik ke arahku.

"Nggak tahu juga sih," jawabku.

"Kayak Eep noh, kayaknya adem bener hidupnya, gue pengen gitu juga Yo, bisa nggak sih?"

"Nggak tahu, harusnya sih bisa,"

"Tapi hidup lo juga santai bener gue lihat, lu nggak ngapa-ngapain, nggak kerja, nggak punya bini, sama kayak gue, tapi adem aja kayaknya gue lihat. Kok gue nggak bisa seadem itu ya?" Bill menarik nafas agak panjang sebelum melanjutkan, "akhirnya gue bingung sendiri deh."

Aku diam saja. Tapi omongan Bill barusan, lumayan cubit hatiku sedikit. Agak ketampar malah.

"Salah hidup gue dimana kira-kira menurut lu Yo?"

"Aku nggak tahu Bill."

"Nggak mungkin lu nggak tahu Yo. Lu anaknya cerdas. Semua masalah beres ditangan lu, dari dulu, dari jaman kita masih di kampus. Masak jawab gini aja nggak bisa, apa jangan-jangan lu mulai goblok kayak gue?"

"Kayaknya," jawabku datar dan sungguh-sungguh.

Bill ngakak. Selama berada di sini, baru ini Bill tertawa selepas itu. Auranya juga jadi berubah, nggak kuyu lagi. Lebih terang dan cerah. Aku senang melihatnya seceria itu.

"Woi, serius ini!" tangannya spontan menepuk kakiku.

"Beneran nggak tahu, kita cari aja sama-sama jawabannya di sini. Gimana kalau kita mulai belajar khusuk sama semua kegiatan di sini, aku juga penasaran, apa yang kita dapet kalau kita bisa khusuk salat, ngaji, zikir."

"Caranya khusuk gimana, Yo?"

Aku tercenung agak lama, "kata si Jendral kita kudu rela jalanin semuanya, jangan dilawan, ikutin aja sebisa kita, gimana?"

Seorang anak kecil melintas. Kutaksir masih sekolah Dasar. Sepertinya dia sedang cari sesuatu. Entah apa.

"Gitu ya, iya deh kita coba ajalah." Bill berdehem. Suaranya mendadak berbisik,"satu lagi Yo, gue nggak bisa ngaji."

"Sama."

Aku melirik anak itu, "Dek!" Panggilku. Anak itu menoleh. "Sini deh." Anak itu pun mendekat.

"Namamu siapa?"
"Zaki."

"Zaki kelas berapa?"
"Lima Om."
"Bisa ngaji?"
"Bisalah!"
"Ajarin kita berdua ngaji mau nggak?"
"Males ah." Dia bersiap pergi, tapi buru-buru kupegangi tangannya.

"Eh, tunggu, ada upahnya nih, dua rebu sekali datang. Sekali datang setengah jam aja cukup, gimana?"

Anak itu kelihatan berfikir keras, "beneran Om berdua teh nggak bisa ngaji?" Aku mengangguk. "Jam berapa Om?"

"Sebelum Asar aja gimana?"
"Okeh! Dua rebu?"
"Dua rebu!" ulangku mantap.
"Okeh, di ruang utama kan?"
"Siap ustaz Zaki!" Dia terkikik lalu berlari pergi. Dia pasti lupa kalau tadi sedang mencari sesuatu.

Azan Asar mengalun tak lama kemudian. Kami pun bubar.

*
Ada hal aneh setelah obrolanku tadi sore dengan Bill. Obrolan terlama selama kita berada di sini. Seperti ada sesuatu yang aku dan Bill alami, setelah kita ikrarkan niat kerelaan ikuti jadwal kegiatan di ruang cuci tadi sore. Kejadian yang kuanggap aneh itu kurasakan pas salat magrib.

Untuk pertama kalinya, aku dan Bill seperti terbawa syahdunya alunan suara Imam kala salat Magrib hari ini. Magrib kali ini terasa berbeda. Imamnya juga berbeda seorang lebih tua dari Kang Sholeh. Imam kali ini rambutnya sudah memutih. Aku memang tak lihat tadi, karena begitu

selesai wudhu dan masuk ruang utama, sang Imam sudah duduk bersila menghadap kiblat.

Alunannya tidak secanggih kang Sholeh yang indah, lantang dengan intonasi nada seperti seorang qori yang mengaji dengan teknik tinggi. Imam kali ini berbeda. Beliau lebih pelan, lebih datar tapi suaranya merdu sekali. Begitu merdu dan lembut, seperti merasuk ke hati. Aku seolah terhanyut walau tak hafal surah yang dilantunkannya. Terus-terang seumur aku salat berjamaah, baru kali ini hatiku seperti terhisap magnet. Rasanya kok nikmat. Ternyata Bill merasakan hal yang sama.

"Gila, barusan gue pengin nangis denger bacaannya Yo," bisiknya setelah salam terakhir. Aku cuma mengangguk.

Dalam hati aku teringat ucapan Eep, kapan persis nya aku lupa. Dia pernah bilang begini, *'jika niat kamu sudah bersih sungguh-sungguh, menginginkan suatu kebaikan. Ada lho malaikat yang susah payah meminta dalam doa teristimewanya bahkan merayu Allah agar semua jalan terbuka lebar-lebar.'*

Waktu itu aku berfikir, hal tersebut, hanya berlaku pada orang-orang terdekat Tuhan. Eep pasti alami itu, karena memang dia orang baik dan taat beribadah. Jadi punya keuntungan tersendiri, di banding orang macam aku.

Batinku sampai bergetar, apa ini yang dimaksud Eep ya. Padahal baru tadi sore kami berniat rela dan ingin belajar khusuk. Hebat betul malaikat itu jungkir balik mendoakan aku dan Bill, sampai terwujud hanya hitungan jam. Aku jadi merasa istimewa. Tapi buru-buru kutepis, karena rasa malu mendadak menjalar liar di dada.

Keanehan ini tidak berhenti di saat magrib, bahkan sampai salat sunnah terakhir, aku merasakan kesejukan dan

ketenangan yang luar biasa. Zikir demi zikir tak lagi terasa menghitung. Semua seperti ikhlas saja menjalaninya. Bahkan Bill kedapatan terisak. Isak yang mati-matian dia tahan.

Suaranya itu lho, seperti benar-benar menghipnotis aku dan Bill. Seolah ditendangnya semua pikiran dan bayangan apapun, selain hanya suaranya yang mendominasi. Suaranya seolah mengantar aku sedang berhadapan dengan Tuhan. Terasa sedekat itu. *Edan bisa gitu ya.*

Sampai waktu benar-benar tak terasa tahu-tahu selesai saja. Aku tak tahan untuk bertanya pada anak disebelahku, siapa gerangan Imam kami malam ini. Benu, anak Sukabumi itu menjawab, beliau adalah Abah Uus. *Wow* ... jadi ini Kyai yang aku tunggu-tunggu itu. Ibarat *Master*, beliau adalah *Masternya* di pondok ini. Hatiku sampai berdebar pelan begitu tahu beliau, itulah Abah Uus. Maklum, selama ini hanya dengar cerita bijaknya dari anak-anak.

Langsung kupandangi secara diam-diam wajah sederhananya yang terlihat bercahaya entah karena sorot lampu atau apa. Anehnya aku seperti memendam rindu pada beliau. Padahal aku baru saja melihat, dan mengenalnya malam ini.

Aku terkesiap, manakala beliau memergoki aku tengah memandanginya. Beliau malah tersenyum sambil mengangguk kecil. Aduh *Men*, rasanya langsung gugup. Makin kacau dan tak karuan rasanya, ketika tiba-tiba beliau melambai ke arah aku dan Bill dan mengisyaratkan untuk pindah ke depan dekat beliau. Aku ragu, takut salah arti. Tapi Benu menyikut untuk cepat ke depan. Gemetar seketika waktu jalan jongkok, melewati anak-anak lain.

"Anjeeng, gue deg-degan Yo," bisik Bill.

"Aku juga," jawabku, sama berbisik.

Gilanya lagi ketika sudah duduk melingkar di dekat beliau, dari kejauhan Si Neng terlihat sedang sibuk menumpuk piring-piring kotor di meja hidangan. Batinku langsung mengutuk syahdu, '*yaelah Neng, kok nggak pas bener kehadiranmu sih. Kamu ini sengaja atau gimana sih Neng. Ini baru nikmat Nemu hal baru ah, kok ya nongol!' Tuhan ... kalau bisa becandanya jangan gini deh ....*

***

10

==========
Kebetulan
Adalah
Niscaya
==========

Gendis cukup lelah seharian menyusuri jalanan serta menghafal deretan stasiun kerata bawah tanah, lengkap dengan jalur yang akan rutin dia lewati hari-hari kedepan. Ia juga sudah telusuri kampus jurusan tempatnya bernaung nanti. Perpustakaannya, kantinnya, *student center* dan fasilitas-fasilatas lain yang bakal menjadi urusannya kelak. Tak lupa, ia telusuri lewat indranya, suasana serta atmosfir demi menaikan semangatnya menggapai cita-cita. Gendis sudah duduk duduk di bawah pohon, merenung dan membulatkan tekadnya di sana.

Beruntung ia tak perlu banyak menjelajah tempat-tempat seperti *supermarket, atau* tempat makan dan sejenisnya. Di komplek apartemennya ternyata semua sudah tersedia. *Supermarket*, toko sandang, restoran, dari yang bagus sampai yang sederhana, sudah tersedia, bahkan apotik juga ada. Gendis sudah pula survei harga-harga, sudah juga berhitung seberapa hemat yang bisa dia lakukan nantinya. Dia senang rencananya berjalan sesuai harapannya. Sekarang yang perlu dilakukan adalah istirahat dan menyusun agendanya dengan rapih. Pakai spidol warna-warni yang dia punya. Lalu akan ditempel di dinding meja mungilnya.

Hanya saja, sampai pukul delapan malam Rosa belum pulang. Sedikit merasa kesepian. Padahal ruangan mereka tidak besar, tapi Gendis merasa lengang dan gelisah.

Berpindah-pindah duduk, dari kamar, lantas ke meja makan, lalu di sofa, kemudian mengulang lagi dari kamar dan seterusnya, beberapa kali. Dia sempat mempertimbangkan, apakah harus cemas atau abai saja tentang Rosa yang tak pulang-pulang dari pagi tadi. Namun buru-buru dia tepis, bisa saja Rosa sempat pulang, ketika dia masih berada di luar seharian tadi.

Gendis sebetulnya ingin memainkan pemutar MP3 berbentuk *flasdisk* miliknya, kebetulan dia juga bawa *speaker set* berukuran mini dari rumah. Hanya, dia merasa sungkan, belum izin, apa boleh mendengarkan musik di kamar. Gendis lupa mengajukan ini semalam. Tapi nanti begitu bertemu Rosa, dia akan minta izin. Dia sempat ingin memutarnya dengan *ear phone*, langsung dari pemutar MP3 mungilnya itu, tapi dia takut tidak mendengar ketika Rosa datang.

Akhirnya untuk mengusir jemu, Gendis sengaja maskeran. Hitung-hitung merilekskan wajahnya yang tegang karena beradaptasi seharian dengan lingkungan baru. Tak ada hubungannya memang, ketegangan penyebab sesungguhnya adalah pikiran. Gendis tahu, tapi dia sudah terbiasa mengendurkan ketegangan dengan luluran, maskeran atau perawatan tradisional lainnya. Baginya melakukan itu, ibarat terapi kuno jaman putri putri keraton ketika gusar memilih calon Pangeran, seperti dongeng-dongeng yang sering dituturkan Eyang Putrinya.

Gendis memoles masker tradisional berbahan dasar bengkuang, setelah memijat dan membersihkannya dengan air hangat. Ia senang di apartemen ini, tersedia air panas tanpa harus merebusnya terlebih dahulu, cukup memutar kran pancuran di kamar mandi yang tak memiliki bak mandi itu. Hanya toilet duduk dan pancuran berhias tirai plastik berwarna buram. Waktu Gendis tanya, Rosa bilang tirai itu

membantu toilet tetap kering tidak kena cipratan air dari pancuran.

Baru saja Gendis hendak membaca buku aneh milik Ratna, sambil menunggu maskernya kering dengan sempurna, tiba-tiba ia mendengar suara gaduh di pintu. Mungkin itu Rosa, begitu batinnya berseru semringah. Dia senang bukan main sampai nyaris terantuk kaki meja makan, waktu berlari menuju pintu. Gendis berdiri di dekat kabinet dapur menunggu pintu itu terbuka. Pintu masuk apartemen ini memang sejajar ruang dapur hanya kabinet indah ini yang membuat tata ruang tidak rancu. Terlihat artistik dan indah.

Di tempatnya, di Jawa, bahkan sebagian besar masyarakat di pulau Jawa, menganggap letak dapur itu harus berada di belakang. *Saru* jika Pawon terletak di depan, dan bisa di lihat tamu. Ibaratnya dapur adalah *jeroan* kita, rahasia kita, jadi tidak sembarang orang boleh tahu. Filosofi lain yang didengarnya dari Eyang; dapur sama dengan keyakinan/iman kita. Letaknya tersembunyi. Tempat kita meracik, meramu syariat ajaran agama jadi amalan yang bermanfaat. Orang hanya perlu tahu dan mencicipi nikmatnya hasil masakan yang kita hidangkan. Yaitu perbuatan baik kita. Urusan ibadah biar jadi urusan pribadi. Begitu tutur Eyang Putri menceritakan ajaran akhlak yang diturunkan para Wali di tanah Jawa. Gendis ingat.

Tapi mungkin jaman sekarang sudah berbeda, Pawon di depanpun terlihat cantik. interiornya mewah, anggun dengan peralatan memasak yang mutahir. Jaman sekarang orang tak lagi risih makan sambil ngobrol di dapur. Langsung menikmati masakan dari tempatnya dibuat bisa melihat caranya meramu bumbu-bumbu dan bisa selesai dengan cepat dibantu peralatan mutahir. Belum lagi banyaknya makanan yang dijual, bisa disajikan secara instan, tiga menit diolah dapur, langsung bisa di santap.

Kening Gendis berkerut, karena Pintu hanya terdengar gaduh tapi tak juga terbuka. *Gladak gluduk* bunyinya, seperti sedang ditendang pelan, namun berkali-kali. Atau seperti tangan yang tak sengaja menepuk-nepuk sambil memainkan anak kunci di lubang kunci, namun tak bisa masuk.

Ragu-ragu Gendis menetapkan niat, untuk membantu membuka atau tidak. Siapa tahu Rosa kesulitan membuka. Namun, Rosa pernah memperingatkan, untuk memeriksa dulu lewat lubang intip di pintu, sebelum memutuskan membukanya, demi memastikan. Maka Gendis mengintip.

Nampaklah dalam gambaran yang cembung, Gendis melihat Rosa tengah dibopong seorang lelaki, sambil mencoba anak kunci satu per satu miliknya ke dalam lubang kunci pintu ini. Suara *gludagan*, ternyata dari kaki yang menggantung di rengkuhan lengan laki-laki itu.

"Biar saya buka dari dalam Mbak Rosa!" Seru Gendis sambil menekan tombol mekanik otomatis di gagang pintu. Terdengar bunyi *Kleek*, sebelum Rosa membuka lebar pintunya.

"*Bhuahaaaa*!" Teriakan kaget dari mereka berdua malah membuat Gendis terperanjat. Kaki laki-laki itu sampai slip dan terjatuh dalam posisi duduk, namun masih kokoh membopong tubuh Rosa.

"Aduh!" teriak spontan Gendis.

"Mukamu itu, ya ampun bikin kaget," telunjuk Rosa menuding Gendis. Saat itu tawa mereka pecah.

"Kenapa ini toh?" ujar Gendis ketika laki-laki jangkung itu merebahkan tubuh Rosa di sofa.

"Katanya jatuh pas di tangga, sepertinya terkilir deh," jawabnya. Suaranya empuk berwibawa. Kaos bagian dadanya basah karena keringat. Kening dan anak rambutnya juga.

"Terimakasih kebaikannya ya Kak, nama saya Rosa, Kakak?" Rosa menjulurkan tangannya ke arah laki-laki berperawakan atletis itu.

"Saiful, panggil saja Eep," sambutnya sambil menyimpul senyum kecil.

"Kakak tinggal di komplek ini juga?"

"Tidak, saya numpang tempat kawan di atas, lantai tujuh, selama *meeting* dinas di sini. Saya dari Jakarta," urainya dengan sisa nafas yang dipaksa bergerak teratur.

"O," sahut Rosa dan Gendis nyaris bersamaan.

"Biar saya buatkan minum Kak, silakan duduk dulu," tersadar telah membuat tamunya berdiri, Gendis menarik kursi makan ke arahnya.

"Tidak, usah repot-repot, saya langsung pamit saja ya," tepisnya halus.

"Wah masih dua lantai naik, setidaknya mungkin segelas air mineral Kak, barangkali capek sudah gotong-gotong gitu," balas Gendis mengangguk sopan.

"Ya sudah segelas mineral sepertinya ide bagus, terimakasih," laki-laki bernama Eep itu pun duduk. "Eh, nama kamu siapa dik?"

"Saya, Gendis Mas, eh Kak," jawab Gendis dari dapur.

"Kalian masih kuliah?"

"Iya," jawab dua gadis itu nyaris bersamaan lagi. Eep *manggut-manggut.*

Selepas itu tak ada lagi percakapan apa pun selain helaan nafas serta bunyi gesekan di sofa karena Rosa sedang mencari posisi yang nyaman. Dia menarik sedikit tubuhnya ke atas, agar kepalanya tersangga bantal hias dan sandaran sofa. Barulah Rosa bisa tenang.

Sementara Eep langsung menghabiskan isi gelasnya dalam satu tarikan nafas, lalu berdiri, "saya pamit ya, sebaiknya Rosa periksakan ke dokter untuk memastikan," ujarnya sebelum pergi.

"Tidak apa, paling hanya terkilir, nanti juga sembuh sendiri, sekali lagi terimakasih ya Kak, saya nggak tahu harus bilang apa lagi," sahut Rosa.

"Tidak masalah, senang bisa membantu, mari adik-adik," Eep mengangguk. Gendis mengantar sampai pintu.

Setelah itu, Gendis memaksa merawat kaki Rosa yang terkilir, dia bantu Rosa mengganti celana ketatnya dengan susah payah, membasuhnya dengan air hangat lalu mengoles minyak oles yang dibawanya dari rumah, sambil diurut perlahan. Gendis pernah lakukan ini, jadi dia tak ragu. Terakhir ia oleskan sejenis *parem* untuk mendinginkan. Kemudian memapah Rosa ke kamarnya, agar bisa istirahat.

"Terimakasih Gendis kamu baik sekali, saya beruntung kenal kamu," cegat Rosa sebelum Gendis menutup pintu kamar. Tatapannya kelihatan tulus waktu mengatakan itu.

"Iya, sama-sama. besok tinggal linu sedikit, tapi setidaknya bisa jalanlah Insha Allah," senyum Gendis mengembang, memecahkan masker bengkuang diwajahnya.

"Cepat basuh wajahmu, sudah pecah-pecah itu," kata Rosa yang dibalas *kekehan* Gendis sambil menutup mulut dan pintu kamar Rosa.

Dan Gendis lupa lagi untuk tanya tentang memutar musik. Dia sempat berbalik mau ke kamar Rosa, tapi diurungkannya dan memilih menundanya.

Setelah wajahnya bersih dan dirinya siap beranjak tidur, sudah juga memadamkan lampu utama kamarnya, hanya tersisa lampu baca di meja, sekaligus berfungsi sebagai meja belajar, dekat tempat tidurnya.

Ia kembali membuka buku milik Ratna untuk menjemput kantuknya. Membuka halaman yang telah diberinya pembatas, halaman lima. Bunyinya begini;

(Catatan ini Eep salin dari buku mata kuliah Ekonomi Internasional yang dipinjamnya dari SA, tidak ada judul, hanya coretan)

Sebentar, Eep! Batin Gendis berseru, lalu buru-buru melihat lagi tulisan di Jilid depan. Di urutan nama penyusun buku ini. Saeful Hidayat adalah nama yang di tulis paling akhir.

'*Saeful, panggil saja saya Eep ...*'

Gendis terngiang suara empuk laki-laki itu ketika menyebut namanya. Ah, mungkinkah sedemikian mudah kebetulan yang terjadi belum lama ini? Rasanya terlalu ... kebetulan. Bisik batinnya. Matanya perlahan kembali ke halaman terakhir yang dilihatnya.

Satu-satunya keuntungan kita pernah terjatuh, tidak peduli sedalam apa jurang yang menelanmu, Naluri akan membawanu merangkak kembali ke atas, Bertahan dari segala goresan batu, ranting tajam atau segala onak duri yang merobek kulitmu hingga berdarah-darah
Kamu pasti akan terus merangkak ke atas mencari pijakan demi pijakan ...

Karena kesunyian di dalam jurang tidak saja bisa membunuh ragamu tapi juga jiwamu

Merangkaklah ... Naiklah sampai di titik semula, dimana kamu bisa berdiri lagi ...

Gendis membawa kata kata itu dibenaknya, menyelinap dikehangatan jiwanya, dia benamkan sedalam dan sepulas tidurnya.

***

Hmmm

11

======
Ustaz
Zaki
======

Ini hari pertama aku dan Bill memulai belajar mengaji pada Zaki. Karena Zaki harus les, dia memutuskan jadwal mengajarnya ditetapkan menjadi Pukul empat sore, selepas kami melaksanakan Zikir Zahar dan Khofi. Kupikir ide bagus juga, karena waktu lebih leluasa, mengingat ibadah berikutnya baru dimulai lagi pas magrib. Masih bisa juga menikmati kopi sore nantinya. Tidak masalah.

Sedikit masalah ketika Zaki meminta kami mandi dulu sebelum ngaji. Tadinya justru selesai belajar ngaji baru kami mandi, lalu ngopi-ngopi sambil menunggu azan. Tapi Zaki kukuh meminta jadwal mandi kami dimajukan. Halah bocah itu, belum apa-apa sudah ruwet. Tapi sudahlah aku ikut saja, dari pada pas jadwal kegiatan mengaji kami hanya buka Qur'an lalu bergumam tak jelas seolah ikut mengaji padahal tidak. Tekad kami sudah bulat-bisa mengaji benar-benar, bukan bohongan seperti selama ini.

"Nah begitu baru kasep Om. Mengaji itu harus bersih dan seger, biar cepat masuk ilmunya." Ujarnya sambil mengayun-ngayunkan biting (serupa tusuk sate tapi lebih panjang, biasanya digunakan untuk membantu membaca Al Qur'an).

"Iya, ustaz Zaki," jawabku sambil putar mata.

"Eit, masih ada yang kurang pas," Zaki celingukan ... lalu matanya terhenti di gulungan kertas karton di rak tempat

menyimpan kitab-kitab. Dia berlari mengambil gulungan itu-ditariknya karet gelang sampai karton terburai amburadul, dan Zaki hanya menaruh karton-karton di atas rak begitu saja, tanpa merapihkannya. *Ck*

"Ngapain tuh bocah?" tanya Bill keheranan. Aku cuma angkat bahu sebagai jawaban.

"Om ganteng, duduk coba," pinta Zaki tertuju padaku. Aku ikuti saja karena malas bertanya.

Zaki mendekat ke arahku lalu bilang, "punten ya Om mau pegang kepalanya, ini tugas Zaki sebagai Ustaz." Tangannya kemudian menyisir rambutku beberapa kali, lalu mengikat rambut gondrongku ke belakang dengan karet yang tadi diperolehnya dari hasil acak-acak karton."Selain harus bersih mengaji juga harus rapih, soalnya Alloh teh melihat, jadi harus bersih jeung rapih, mengerti?"

Aku terpaksa mengangguk, yah bagaimana lagi, aku terlanjur mengangkatnya jadi guru ngajiku. Konsekuensinya aku harus simak dan ikuti sekecil apa pun yang diajarkannya sampai selesai, nanti biar otak dan rasaku yang akan merangkum seluruhnya dan menentukan sendiri hasil baik buruknya. Itu sudah prinsip. Dan sekarang lumayan kusesali. Haha.

Setelah selesai dengan segala tetek bengek, Zaki meminta kami duduk bersila di hadapannya, "sebentar lagi kita akan mulai pelajaran mengaji. Perkenalkan saya Ustaz Zaki, Om ini namanya siapa?" Dia menuding dengan bitingnya ke arah Bill. *Ekspresinya itu lho, sok tua. Ampun deh.*

"Saya Bill, Ustaz," jawab Bill sok serius.

"Bagus, terus om ganteng ini namanya siapa?" Bitingnya pindah ke arahku.

"Saya Suryo, Ustaz."

"Bagus, coba om Suryo bawa kemari tiga Rekal itu, dan om Bill ambil tiga buku Iqro Kilat, di rak kitab, tolong cepat ya," perintahnya sambil bitingnya sibuk menuding ke sana sini. Aku dan Bill sempat saling pandang, tapi *toh* akhirnya kami berdiri juga meluluskan perintahnya.

"Kok gini si Yo," bisik Bill sambil berjalan.

"Udah ikutin aja," sahutku hampir terkikik melihat ekspresi Bill.

Setelah semua yang diinginkan Zaki terpenuhi, Rekal (penyangga Qur'an/meja lipat berukuran sangat kecil) juga sudah dihadapan kami masing-masing, lengkap dengan buku pelajaran Iqro Kilat diatasnya, Zaki pun mengucapkan doa. Aku tak tahu doa apa, diujung doanya, ia kemudian meminta kami bersama-sama baca *Ta'awudz*.

Kami sempat keheranan, karena Zaki langsung membuka halaman di bagian mengeja dan membaca huruf sambung. Kupikir dia akan mengulang atau menyuruh menghafal huruf *Hijaiyah* seperti bayanganku. Tapi lewat buku iqro ini, Zaki potong kompas langsung membiasakan kami mengenal potongan-potongan kata, huruf Arab yang disambung. Cerdas!

Kami sungguh-sungguh belajar membaca, bahkan suara sedikit dikeraskan atas permintaan Ustaz nyentrik ini. Sesekali bitingnya dipakai untuk memukul tangan kami jika ada pengucapan yang salah. Galak pokoknya.

Seperti ketika Bill kesulitan mengucapkan bunyi huruf *qof*. Dia berulang menyebutnya Kof. Zaki pukul tangan Bill dengan bitingnya sambil mencontohkan *q-o-f* sambil

menerangkan darimana suara Q dikeluarkan-Zaki menunjuk bagian ujung dalam lidahnya.

"Ayo ulang, q ... o ... f," ulang Zaki.

" K-o-f."

Zaki menyabet biting ke tangan Bill, "salah, ulang, q-o-f!"

"K-o-f." Mulut Bill meniru Zaki, tapi yang keluar tetap itu.

Tangan Bill disabet lagi. Begitu berulang-ulang sampai tangan Bill memerah.

Makin lama Bill meringis lalu teriak, "aduuuuh ***saquiiit***!"

"Nah!" Seru aku dan Zaki bersamaan.

"Tuh bener waktu teriak saquiit Om!" teriak Zaki senang.

Tapi begitu diulang dalam huruf sambung yang tertera di buku iqro, tetap berbunyi Kof. Zaki geleng-geleng, menarik pecinya ke wajahnya sambil bergumam tak jelas. Bill ngakak tanpa suara. Aku jadi curiga.

"Sengaja ya?" bisikku ke telinga Bill. Bill mengangguk sambil tertawa tertahan.

Begitulah, sesekali Zaki dan Bill saling *ngerjain*. Seru dan konyol kadang-kadang, tapi ... Serius, aku dan Bill sungguh-sungguh belajar. Kami cuma kadang gemas lihat tingkah Zaki yang menduplikasi polah ustaz dewasa. Dia terlalu bersemangat menjadi ustaz, itu serunya.

"Zakiiiiii, dicari Ibu."

Tahu-tahu suara lembut mengalun bersamaan kepala yang menyembul di pintu. *Aw, si Neng, Men!*

"Iya, Ceu, ini sudah selesai kok," sahut Zaki lantas menatap jam dinding. "Om ini jadi empat puluh lima menit lho ternyata?"

"Terus?" tanyaku pura-pura tak tahu.

"Ya, berarti waktunya nambah. Kalau waktunya nambah, berarti itunya nambah juga," Zaki menggesek-gesekkan ibu jari dan telunjuknya.

"Dianggap lembur nih, bukan bonus?" tawarku pura-pura.

Zaki menggeleng dingin sambil tengadahkan tangannya.

"Okeh," aku merogoh kantong memberinya tiga koin seribuan. "Itu Kakakmu?" bisikku menunjuk si Neng dengan lirikan mata.

"Tidak termasuk informasi," jawab Zaki menggeleng dingin.

Asem aku dikerjain bocah rupanya. Kusodorkan satu logam seribuan lagi. Zaki tersenyum.

"Namanya Ceu Elis, kakak sepupu Zaki, Om," sahutnya sambil melenggang pergi. Tapi sebelum sampai pintu Zaki berbalik. "Jangan lupa besok jam empat ketemu di sini lagi, jangan lupa mandi dulu ya!" serunya.

"Iya ustaz Zaki," sahut aku dan Bill.

"Bagus, Assalamualaikum!"

"Alaikumsalam!"

Setelah itu aku dan Bill menikmati kopi sore dengan damai di tempat favorit baru di halaman belakang. Entahlah di sana aku seperti menemukan ruang udara bebas, dimana aku bisa menikmati awan yang berarak pelan, atau

semburat warna-warna alami cakrawala, juga pucuk-pucuk daun hijau yang menyembul di balik tembok yang mengurung kami.

Di ruang televisi, meskipun cukup luas, kadang terasa sumpek saja. Sementara di sini, biar tidak terlalu luas tapi langit membentang di atas, kadang burung-burung gereja juga hinggap di dahan pohon yang menjulur melintas tembok.

Jendral Hilmi sempat curiga waktu kami sering ke sini, di pikir kami diam-diam *giting* atau apa lah. Tapi setelah dia ikut nongkrong, akhirnya dia tak tahan sendiri dan memilih masuk.

Oh ya, jika Bill masih kesulitan dengan air yang diguyur dini hari, lain lagi Jendral Hilmi. Dia merasakan tubuhnya tak enak bila terlalu banyak angin menerpa tubuhnya. Hampir sama seperti Bill, angin membuatnya merasa tubuh tertusuk jarum-jarum, walau tidak seekstrim Bill.

Tapi Bill sudah jauh lebih baik, dia rasakan sakitnya ketika mandi dini hari sudah tidak sepanjang awal-awal. Durasinya makin lama makin pendek. dia mulai kuasai tubuhnya. Mungkin perlahan tubuhnya akan menyesuaikan diri.

Sedang asik duduk menikmati sore, Zaki tiba-tiba datang. Kalau dihitung jaraknya sekitar dua puluh menit sejak terakhir dia pamit. Zaki datang tidak sendiri, ditemani Neng Elis. Senangnya hati ini, sore rasanya langsung berwarna lembayung yang cantik.

"Assalamualaikum, Zaki mau bilang sesuatu sama kalian," si Neng yang bicara. Kami hanya membalas salam, lalu menatap Zaki yang berdiri di sebelahnya dengan wajah cemberut. Kalau aku, tidak sepenuhnya memandang Zaki, terkadang lebih lama memandang sebelahnya.

"Ayo ngomong," senggol Neng Elis.

Yang disenggol menarik nafas kesal, "ibu bilang, Zaki nggak boleh terima upah karena ngajarin ngaji Om berdua, jadi uang Om Suryo, harus dikembalikan," ujarnya tanpa menatapku. Tapi tangannya terulur dengan uang logam yang tadi kuberi.

"Oh jadi nggak boleh, bilang Ibu Om ikhlas kasihnya gitu," jawabku. Tapi mataku tak lepas dari Neng Elis. Elis membalas dengan mendelik tak suka.

"Tetap nggak boleh, nanti nggak dapat pahala dari Alloh, cuma dapat pahala dari Om," balasnya pelan.

"Gimana caranya boleh dapat pahala dari Allah, juga dari Om Zaki?

"Ya nggak bisa, pahala dari Allah lebih penting!" potong Neng Elis sengit.

"Oh gitu, ya udah," jawabku ngambang.

"Sana kasih," senggol Neng Elis. Zaki melangkah mendekat dengan enggan.

"Nih Om," Zaki menyerahkan, aku langsung tarik tubuhnya untuk kupeluk.

"Terimakasih Zaki ridho ngajar Om berdua mengaji," lalu suaraku berubah bisikan, " tenang saja, uangnya tetap Om kumpulkan, anggap itu tabungan Zaki, tapi nggak usah Zaki ingat-ingat biar pahala Allah nggak gugur ya," bisikku ditelinga Zaki.

"Nggak usah bisik-bisik, malaikat tetap catat lho," ujar Neng Elis berusaha mendengar, tapi mendekat pun ia tak berani.

"Iya, iya Neng, aku cuma membesarkan hatinya untuk tetap mau mengajari kita mengaji," jawabku.

"Ya harus, kebaikan nggak boleh berhenti hanya gara-gara nggak dibayar. Sayah yang akan mengawasi langsung untuk memastikan tidak ada transaksi uang lagi."

"Alhamdulillah." Hatiku bersorak. *Memang kalau rezeki tak kemana ya.*

Aku menepuk Zaki, "tenang saja, Zaki punya tabungan di Om, tapi jangan diingat-ingat," kataku pelan, sebelum Zaki menjauh. Perlahan wajahnya berubah. Tidak cemberut lagi.

"Jam empat ya, ingat!" Serunya kembali semangat.

"Siap ustaz Zaki," jawab Bill keras. Aku mengangguk

***

12

==========
Mata
Yang
Berkaca-kaca
==========

Hari pertama kegiatan kampus tadi pagi diwarnai debaran gugup yang hampir sulit dikendalikan. Tangan Gendis terasa dingin, tengkuknya dingin, keringat yang berbutir-butir di kening juga dingin.

Dia tercatat sebagai mahasiswa *Faculty of Arts & Social Sciences* dengan jurusan yang dipilihnya *Political science*. Banyak dari temannya semasa di bangku sekolah menilai Gendis tidak ada "tampang" anak yang punya minat di ilmu politik. Gendis di nilai bukan gadis yang *vocal*, atraktif dan sejenisnya. Ia cenderung tidak banyak bicara dan kurang aktif di organisasi sekolah, jika terpaksa diwajibkan, baru Gendis lakukan.

Namun yang teman-temannya tidak tahu, Gendis selalu terpesona melihat kiprah para tokoh besar di dunia yang sohor dengan segala sepak terjangnya seperti *Nelson Mandela, Margaret Thatcher, JFK* dan banyak lagi. Ada juga tokoh dalam negri yang menurutnya punya kemampuan komunikasi politik yang handal selain Soekarno, seperti Syahrir, Tan Malaka, Agus Salim dan lain-lain yang biografinya dia baca tanpa sengaja di perpustakaan sekolah. Sejak itu, diam-diam dia menaruh minat pada tokoh-tokoh yang memiliki ide besar dengan melakukan perubahan besar di dunia.

Padahal nilai dia tidak bagus-bagus sekali. Hanya berada satu tingkat di atas nilai rata-rata, dan tidak menaruh harapan besar mendapat beasiswa. Namun rupanya pihak NUS Singapura tertarik pada esai yang dia buat tentang minat dan gairahnya, kenapa memilih fakultas dan jurusan tersebut.

Dugaan tentang yang memiliki rangking lah yang bakal kena jaring, ternyata salah. Gendis juga lolos wawancara via Skype mereka yang meminta wawancara jarak jauh ini, karena dia tidak bisa datang ke kampus untuk melakukan tes wawancara.

Entah bagaimana dan datang dari mana kekuatan percaya dirinya waktu lakukan wawancara, Gendis sangat lancar dan terperinci, juga sistimatis mengeluarkan kemampuannya menjabarkan hasratnya, mengapa tertarik menulis esai itu. Mungkin karena Gendis *nothing to lose* dan tidak berekspektasi berlebihan
membuatnya tidak terlalu gugup dan lancar saja mengemukakan gagasannya. Nyatanya mereka terkesan. Padahal Bahasa Inggrisnya amat standar. Tapi mereka menghargai esainya dibanding segala indikator prestasi lainnya, yang biasa-biasa saja.

Maka dari itu, sekarang dia merasa kesal dan tidak mengerti kenapa begitu gugupnya menghadapi hari pertama, padahal jelas-jelas dia sudah diterima. Dia sudah tercatat secara resmi di kampus ini.

"*You* lebih memerlukan ini dari pada *I*," seseorang tiba-tiba menyodorkan kemasan minuman kotak yang belum dibuka.

Gendis tersipu malu pada gadis berkaca mata dengan perawakan sintal yang baru saja menawarinya minuman. Sempat sungkan, namun akhirnya diterima juga dengan

malu-malu. Mereka kemudian berkenalan. Gadis itu bernama Halimah, asal Johor Malaysia. Sama-sama mahasiswa baru. Mereka terlibat percakapan yang kaku, namun saling berusaha mengakrabkan diri masing-masing. Ada baiknya bagi Gendis, ia jadi melupakan perasaan gugupnya, dan perlahan menentramkan diri dengan baik.

Itupun setelah mereka kehabisan bahan percakapan dan Gendis membuka buku Ratna untuk mengatasi rasa canggungnya. Kalimat dibuku itulah yang paling menguatkannya. Bunyinya begini;

Lingkungan baru sama mendebarkannya dengan memasuki hutan di gunung yang baru pertama kali di daki.
Tapi jangan ciutkan nyali
Ingat terang-terang
semua hutan menyimpan kenyamanan yang sama
Hawa mereka sama
Dingin dan sejuk
Oksigen yang kau hirup nanti, sama
Tanah yang kau pijak sama
Langit yang memayungi juga sama
Kau hanya perlu sedikit usaha mengenal tentang
Jenis pohon yang bisa saja berbeda
Tapi rindang mereka pasti sama,
andai tanganmu tidak jahat menebangnya
Mungkin jenis buah liar mereka bisa saja berbeda
Tapi manisnya akan sama
andai matamu jeli tidak memilih yang beracun
Mungkin binatang yang kau temui bisa berbeda dan menyeramkan
Tapi kakimu hanya perlu sedikit gesit dan lebih pintar menghindar
Tak ada yang kau hadapi di hutan perawan yang benar-benar baru

Anggap saja dia sudah mengenalmu lama
Dan
Kau sudah mengenalnya lama
Sebentar ... dan hanya perlu sebentar saja
Sebelum kau dan hutan perawan akan menjadi karib

****SA****

Gendis sampai harus membacanya dua kali, baru dia bisa resapi kata-kata yang terutas lugas itu dan bisa merasuk dan menentramkan batinnya.

Ya, kau benar tuan SA, hutan perawan dan aku pasti akan menjadi karib. Hutan perawanku adalah kampus dan negri asing ini. Tapi langit, tanah, bau udara, juga matahari ... adalah sama, balas Gendis di hati dalam keintiman balasan sajak yang terlontar begitu saja, namun syahdu.

Dan hari ini Gendis mampu taklukan hari pertama yang sempat membuatnya gentar. Gendis perlahan melepas cangkang yang membelenggu sungkan dan malu ala gadis dusun. Ia memilih menggenapi pribadinya untuk lebih percaya pada diri dan tekadnya yang baik-baik, juga pada niat yang dibulatkan genap.

Agustus 2011

Hari demi hari yang terus berganti menjadi bulan, membuatnya menjadi lebih ringan melangkah. Lebih lepas semangatnya, tak ada kungkung yang memenjarakannya, selain rindu kampung halaman. Namun komunikasinya yang indah lewat Sekar, cukuplah sebagai pelipur rindunya.

Gendis mulai akrab dengan kakinya yang melangkah kian kemari, matanya yang menangkap segalanya lebih luas, lidahnya yang mengecap tiap suap makanan dengan selera, juga kegembiraan yang dibangunnya dengan anggun. Ia

bisa menikmati lauk-pauk yang dibelinya dari kedai-kedai makanan di komplek apartemenya, seakrab membeli gudeg dari ujung gang kampungnya. Ia mengenal baik dan ramah para penjaja makanan itu, ada Mr. Singh dari India, ada Cik Hanum dari Sarawak, ada Mr. Yoh dari Thai, dan ada beberapa lainnya lagi. Semua sudah dikenalnya cukup akrab.

Sesekali ia sengaja tidak memasak nasi dan langsung makan di kedai mungil mereka, biasanya pas akhir pekan. Seperti malam ini, walau sendiri, Gendis tidak merasa sendirian, mereka akan mengajaknya bicara atau bergurau jika tidak sedang sibuk. Mereka mulai menemukan frekuensi guyon yang sama. Atau sekedar duduk sendiri dalam diampun tak apa. Gendis menikmatinya. Menikmati suasana malam dengan aneka kerlip lampunya yang indah warna-warni.

Hanya saja malam ini matanya mendadak terpaku pada seseorang di depannya, cuma selang satu kedai darinya. Seseorang yang perlahan dia kenali.

Anehnya, mengapa orang itu malah menatapnya seperti ... terkejut. Gendis anggukan kepalanya sopan. Tapi orang itu tetap terbengong-bengong. Gendis sempat mengira pikiran orang itu sedang jauh melampaui dirinya, walau matanya seolah menatapnya. Agak kikuk jadinya, karena anggukannya tak berbalas, tapi ia berusaha memahami.

Masih segar ingatannya, dan tak mungkin salah, kalau orang itu adalah Kak Eep yang menolong Rosa beberapa waktu lalu. Jika dihitung-hitung, hampir tiga bulan yang lalu. Agak takjub sebentar, betapa waktu tak terasa merambat cepat, sebelum kepalanya mendadak ingat, jika Kak Eep nun dihadapannya itu, pasti tidak akan

mengenalinya. Karena waktu itu wajahnya masih bertopeng masker.

Setelah menimbang, ia memutuskan menghampirinya, sebagai etika yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Bagaimana pun ia mengenalinya.

"Selamat malam ... Kak Eep kan?" sapanya agak sungkan.

Beliau yang disapa, malah tergagap, "i ... iya ... maaf bukan maksud kurang ajar menatap adik, tapi anu ... Eh kok adik tahu nama saya?"

"Saya Gendis Kak, teman Rosa, yang kapan hari kakak tolong. *Uhm* ... saya pakai masker waktu itu "

"Ah ya, Gendis!" potongnya. Wajahnya langsung berubah, walau mimik terkejutnya belum lagi hilang. "Saya ingat nama kamu, senang bertemu lagi," Eep mengulurkan tangannya, dan Gendis menyambut senang.

Tangannya terasa agak gemetaran digenggamannya. Mungkin malam ini memang agak dingin, sementara dia tidak mengenakan jaket atau pakaian tebal, seperti dirinya.

"Silakan duduk di sini dik, saya pesankan sesuatu ya?" Kali ini suaranya yang bergetar.

"Saya baru saja selesai makan Kak, tidak, terimakasih," tolak Gendis halus.

"Setidaknya minuman hangat lah, bagaimana?"

Gendis sempat diam, tapi pandangan Eep begitu menuntut.

"Baik, jika tidak merepotkan," Gendis duduk di kursi yang tadi dipersilakan Eep.

"Coklat panas dan *curry puff*, mau ya?" tanyanya.

"Terserah Kak Eep saja, jangan terlalu repot tapi Kak."

Eep hanya tersenyum. Senyum gugup yang berusaha disembunyikannya. Tubuh atletisnya beranjak untuk memesan yang ditawarkannya tadi. Gendis menunggu dan mengalihkan lehernya ke belakang, bermaksud memberi isyarat pada Mr. Yoh yang mie Hokien nya tadi dia santap. Tapi Mr. Yoh tengah sibuk.

Tak lama, Eep kembali menenteng suguhan, "bagaimana keadaan Rosa, sudah pulih kan?"

"*Alhamdulillah,* sudah Kak."

"Maaf tak sempat mampir untuk mengecek keadaanya, jadwal waktu itu ketat sekali."

"Iya Kak kita maklum, Kak Eep pasti sibuk."

Mereka berdua mulai terlibat percakapan yang terhitung biasa-biasa saja. Hal-hal yang umum. Hanya, seperti beberapa pengalaman Gendis, jika bertemu orang satu negara memang atmosfir jadi lain. Lebih hangat dan cepat akrab, seolah menemukan oase perasaan senasib dan sejenisnya.

Akan tetapi tidak seaneh ini juga. Tidak sampai membuat mata berkaca-kaca. Begitu yang Gendis tangkap dari mata Eep. Entah perasaannya saja, atau matanya salah menangkap. Tapi berulang mata Eep terlihat beriak. Disela tawanya kadang ia meletakkan ujung jari di sudut matanya. Seperti tengah menghapus, walau air mata tak pernah tertangkap jatuh.

Gendis tak ingin menduga-duga. Yang dia tahu laki-laki ini sangat sopan dan menghargainya. Canda yang dilontarkannya juga tidak pernah melewati batas kewajaran. Semua terlihat dan terasa nyaman-nyaman saja. Kadang mimiknya saja suka mendadak berubah layu. Tapi mungkin Eep hanya lelah dengan segala aktivitasnya di sini.

https://www.youtube.com/watch?v=5i_sHClQfUE

****
Uhm
Apa kabar kalian pembaca kesayangan?

13

========
Tembok
Ala
Berlin
****

Kupikir Neng Elis betul-betul mau nongkrongin Zaki di ruang utama saat jadi ustaz aku dan Bill. Ternyata tidak. Benar Zaki dikawal demi kebersihan niatnya, tapi bukan Neng Elis yang kawal, melainkan ibunya langsung. Sambil sesekali menyuapi Zaki makan. *Alamak ustaz apa begitu, ngajar sambil disuapi.* Kata Ibunya, sejak pulang sekolah Zaki memang mangkir makan, karena di ajak kawannya main layangan di tegalan, lalu pulang les, mandi dan langsung ke ruang utama. Hanya ini kesempatan dia makan, kata ibunya. Ibunya masih muda mungkin seumuran denganku.

Kecewa memang iya, tapi dipikir-pikir malas juga membagi konsentrasi antara belajar mengaji dengan belajar menikmati keindahan Neng Elis. Bagiku bisa saja sudah terbiasa menyimak lewat telinga, sekaligus lewat pengamatan mata untuk kepentingan yang lain. Dua-duanya bisa kuserap walau berbeda jalur. Kasarnya aku sudah terbiasa punya dua sensor untuk menyerap informasi lewat indra telinga dan mata sekaligus. Bisa dilatih kok. Ini semacam metode efektif yang dirumuskan Mosad (agen rahasia Israel) dan diam-diam diadopsi/dicuri segelintir institusi serupa, dari negara lain untuk mengolah informasi.

Namun ada hal lebih spektakuler dari metode pengoptimalan urusan Indra telinga dan mata. Ada perkembangan yang menggembirakan yang terjadi di halaman belakang, satu minggu kemudian.

Jadwalku mencuci memang menjelang Asar. Alasannya sederhana, karena di waktu itu paling lengang. Anak-anak biasa mencuci pagi hari, setelah sarapan. atau malam sebelum tidur. Tapi paling banyak pagi hari, kadang sampai lima enam orang setiap paginya. Sementara menjelang Asar, menurut mereka adalah jam paling loyo mereka lebih memilih beristirahat di ruang telivisi atau bermalas-malasan di atas kasur masing-masing.

Paling aku ditemani Bill, jika dia tidak sedang memutuskan tidur di jam segitu. Aku sebut jam loyo ini dengan sebutan jam *interlude*. Dalam sebuah komposisi lagu, *interlude* adalah bagian *melody* tema yang memberi jembatan untuk bagian kedua sebuah lagu, yang akan dimainkan. Semacam *peluru buzz* tembakan yang akan menentukan apakah lagumu mencapai/punya greget klimaks atau sebaliknya. Menentukan moodmu lebih baik atau buruk untuk kegiatan selanjutnya.

Tanpa disangka aku dapat peluru *interlude* di jam loyo hari ini. Tanganku masih belepotan detergen dengan buih-buih putihnya, ketika batu-batu kerikil melayang dari tembok sebelah. Batu-batu yang sengaja dilempar seseorang. Naluriku langsung bisa menduga siapa yang melempar kerikil-kerikil itu. Aku hanya tahu saja.

Saat itu juga kulepas baju yang sedang dikucek, lalu membasuh kedua lengan di kran air yang logamnya berwarna emas kusam dan bunyinya mendecit berisik jika gagangnya di putar. Kemudian kakiku mendekat untuk menaiki peti-peti kemas yang masih teronggok di situ.

Bletak!
Aww!

Satu kerikil menyambut keningku begitu kepalaku menyembul diujung tembok.

"Maaf Ang, maaf." (Aang adalah sebutan lain dari Aa atau Akang yang artinya kakak)

Benar kan, neng Elis, apa kubilang, pasti dia.

"Kenapa kamu, kangen ya tidak lihat aku seminggu?" Godaku tanpa bisa memberinya senyum, matahari sedang tepat mengarah ke wajah. Silau.

"*Ish meni ge er pisan*. Bukan! Saya teh mau nanya tahu," balasnya sambil mengacung-acungkan buku yang digenggamnya. Tapi wajahnya semburat kemerahan dengan mata yang mengerjap malu-malu. Tak bisa dibantah, dia kangen. Aku hafal yang begini-begini.

"Tanya apa?"

"Ini."

"Ini, apa?"

"Tentang buku ini, *ish*!"

"Kenapa kamu punya pikiran tentang buku itu, harus nanya ke aku?"

"Kapan waktu, kamu kan yang benerin tentang *mata dibalas mata,* adalah ucapan Mahatmi Ghandi. Berarti kamu teh suka baca buku ini," ujarnya masih mengacung-ngacungkan buku setebal empat ratus halaman itu. Dia galau antara ber-kamu atau ber-Aang.

"Iya suka, sama kamu juga suka."

"*Ish*! Ini teh serius," Neng Elis melempar kerikil lagi. Aku mengelak.

"Mau nanya apa, aku sudah lama baca itu, mungkin jawabannya nggak bisa nyenengin kamu Neng."

"Oh jadi udah lama buku ini teh, baru tahu,"

"Lihat saja, di halaman awal, itu cetakan keberapa, tahun berapa?" kataku memintanya mengecek.

"Sobek, tidak ada tahun berapanya, tuh," Neng Elis menunjukan halaman-halaman yang koyak. "Bapak Mahatma Ghandi itu orang mana? Saya ingin sekali ketemu, kagum sekali sama beliau, hebat pisan."

Aku terang saja terpana, "Neng Elis tidak tahu dia orang mana?" Dia menggeleng.

"Tidak tahu juga lahirnya tahun berapa?" Dia menggeleng. Aku tercenung bingung. "Sebentar, jangan-jangan halaman profil Mahatma Ghandi juga sobek?"

"Profil teh naon?" Alisnya bergelombang dengan kerutan yang membuat matanya jadi terbingkai menggemaskan.

"Coba lihat, sini bukunya," neng Elis melempar, tapi tak sampai.

"Nggak bakalan enak ngobrol begini teh Neng, kamu mendongak terus kan capek. Kalau Neng ke sini sambil duduk-duduk kan enak. Jadi aku juga tetap bisa sambil mencuci, gimana?"

"Nggak bisa gitu, pamali sayah masuk situ tanpa punya keperluan."

"Memangnya tanya tentang buku, bukan keperluan?"

"Itu mah kategorinya nanti ngobrol. Sayah nggak bisa ngobrol sama anak pondok."

"Lah ini kita lagi ngobrol," sahutku cepat.

"Iiiih ... maksudnya teh " Neng Elis kelimpungan. Dia merasa terjebak sendiri. Aku diam saja melihatnya mendadak salah tingkah. Tapi lama-lama tak tega juga.

"Ya sudah kalau nggak mau ke sini, tapi masak lehernya nggak pegel, lempar buku saja nggak sampai kan?" Sudut ingatanku menangkap ada lubang tembok dekat tempat aku mengucek tadi.

"Sebentar, aku sepertinya punya ide lebih baik dari kamu Neng, tunggu jangan kemana-mana."

Aku langsung loncat dan memeriksa tembok yang pernah kulihat berlubang. Anak-anak biasa menyimpan sikat cuci di sana. Aku tarik semua sikat dan ... senyumku tak terasa mengembang senang. Aku buru-buru naik lagi untuk memberitahu Neng Elis. Kita bisa ngobrol disana tanpa lehernya sakit. Bisa sambil duduk pakai *dingklik* seperti aku, dan aku bisa tetap meneruskan mencuci.

Untung si Neng mau, meskipun dia terlihat rikuh pada awalnya, karena ya memang lucu saja, kamu ngobrol dibalik lubang tembok sebesar kotak infak mesjid. Kamu jadi hanya melihat wajah dengan diameter segitu. Tapi untukku ini cukup efesien.

Dia menyisipkan bukunya di lubang tembok yang menganga, aku meraih dan membuka-buka sebentar. *Uhmm* .. pantas saja dia tak tahu profil buku siapa orang yang sedang dibacanya lembaran yang menunjukan Ghandi lahir

dimana, tahun berapa dan seterusnya ternyata sudah sobek juga. Tapi isinya kulihat masih utuh dibagian awal dan tengah, hanya sekitar lima halaman yang hilang di bagian akhir.

Aku kemudian kembalikan bukunya, dan menggeser ember berisi cucian serta *dingklikku,* agar lebih sejajar dengan lubang. Sementara Neng Elis tidak berani vulgar berhadapan dengan wajahku. Dia sengaja duduk menyamping, hanya sesekali menengok ke arah lubang. Aku jadi bisa lihat garis lengkung kening, hidung dan bibir mungilnya.

"Jadi Neng ... Ghandi itu lahir seribu delapan ratus enam puluhan, persis nya aku lupa. Dia tokoh yang berperan penting dalam kemerdekaan India. Dia aktivis demostrasi dengan cara yang paling terkenal yaitu **Ahimsa**, melawan tanpa kekerasan. Gerakan kemanusiaan ini sampai menginspirasi Martin Luther King dan Nelson Mandela dalam perjuangan mereka juga," uraiku sambil meneruskan mengucek.

"Jadi orangnya sudah meninggal?" Ekspresinya terlihat kaget, dengan alis yang menjinjit tinggi. Aku hanya mengangguk menatapnya. Pipinya memerah lagi.

"Jika banyak orang memperjuangkan kemerdekaannya dengan perang dan angkat senjata, bahkan pejuang kita pakai bambu runcing segala, Ghandi melakukan hal yang revolusioner lewat *Ahimsa* itu tadi. Gerakannya ini meluas dan merubah arah perlawanan sejak saat itu."

Kami kemudian terlibat percakapan yang mengundang minat yang dalam dari Neng Elis. Dia sampai lupa saking tertarik ceritaku sampai menatapku tak berkedip. Kalau sudah begitu aku iseng berhenti bicara lalu membalas

tatapannya tanpa berkedip juga. Begitu sadar, wajahnya langsung merah padam dan membuang muka dengan grogi.

Sesekali dia juga membetulkan caraku membilas, walaupun tengah menyimak dengan serius. Dia lumayan kritis anaknya. Banyak tanya cukup detil di dorong rasa penasaran pada istilah-istilah di buku yang tak dipahaminya. Aku menjelaskan sebisa mungkin sesuai daya serapnya. Aku tidak berani bahas terlalu mendaki atau terlalu dalam pada beberapa hal yang sebenarnya punya makna lebih, dibanding yang ditulis di buku.

Seperti pencapaian spiritual Ghandi tentang *"mentiadakan diri sampai Nol"* misalnya, aku terpaksa lewati bagian itu. Karena tahapan neng Elis belum sampai situ. Ini lebih tepat obrolanku dengan Eep, atau Ratna masih okelah bisa kejar, atau Mel, dia kadang punya sisi spiritual tak terduga juga. *Mel ... aaghh apa kabarmu sayangku ...* Hatiku bergetar, sebelum buru-buru kualihkan pada wajah cantik di lubang itu

Dan sejak itu kami jadi sering ngobrol dibalik lubang tembok. Di jam-jam loyo seperti ini. Membahas banyak hal. Aku juga jadi dapat kopi dengan tingkat tanak yang sempurna, karena neng Elis mau menjerang air untuk kopiku. Selama ini aku cuma dapat dari air panas yang disimpan termos. Bagi pecinta kopi tentu tahu rasanya, kurang nendang.

Tidak selalu Neng Elis yang menyerap banyak hak-hal baru dariku. Aku juga dapat hal-hal baru yang lumayan merangsang otak dan kalbuku sampai menggeliat bangun. Terutama ketika Neng Elis cerita tentang ibundanya. Aku dibuat penasaran tak karuan. andai beliau bukan wanita tentu aku tidak akan heran, karena memang kebanyakan yang mendalami ini adalah kaum adam. Tapi ibunya

sanggup membuatku sangat terkesan dan amat sangat penasaran. Tapi nanti ya ceritanya, sekarang sudah terdengar azan Asar soalnya.

***

Hai

14

==========
Hasrat
Tersembunyi
==========

Waktu Gendis bilang Rosa keesokan harinya, bahwa ia bertemu Eep, dan laki-laki bertubuh ideal itu berencana menjenguk Rosa malam nanti, reaksi yang diekspresikan Rosa cukup mengejutkan Gendis. Rosa yang kala itu tengah menonton serial film di televisi sambil ngemil biskuit, langsung kaget dan tersedak, lalu menatap Gendis seolah tak percaya.

"Kak Eep mau ke sini?" Kelopak mata Rosa membesar.

"Iya jam delapan," sahut Gendis.

"Ya ampun baru kemarin aku *ngebatin*, kok rasanya ingin sekali papasan di tangga sama dia lagi, eh, sekarang malah mau main kesini, jenguk aku, padahal dia pasti sudah tahu kalau kakiku sudah pulih, ya nggak?"

"Iya," Gendis manggut-manggut. Dia senang melihat Rosa bersemangat.

"Dia itu paling tiga puluhan umurnya, tapi keren ya?" Gendis tak menjawab, sebab Rosa seperti bukan sedang bertanya. Matanya bahkan tak diarahkan padanya, seperti bertanya pada awan yang berarak di luar jendela.

"Kamu tahu, orang seperti Kak Eep itu idaman aku banget. Tenang, berwibawa, cakepnya itu kebapakan ... dan *body*nya laki banget. Aku senang cowok yang makin tua tapi

menjaga berat dan bentuk tubuhnya. Perutnya saja masih rata. Kelihatan orang pinter lagi."

Gendis menahan diri untuk tidak bereaksi. Dia tak tahu apakah Rosa sedang bersajak pada burung-burung yang hinggap di pohon diluar jendela sana, atau bicara padanya satu kalipun, matanya tak melirik Gendis yang duduk di meja makan, sambil ikut memandangi ke luar jendela kaca.

Rosa anak Sastra Inggris, mana tahu dia sedang ungkap perasaannya lewat sajak. Andai saja apartemen ini melengkapinya dengan balkon, di luar jendela sana, betapa enaknya duduk-duduk di teras diterpa semilir angin sore seperti ini. Sayang semua hanya bisa dilihatnya dari jendela kaca. Sementara angin hanya bisa berhembus dari panel di atas kusen yang setiap pagi dia buka melalui tuas pipih, agar udara bisa berganti segar.

Rosa terlihat amat bersemangat menyambut kedatangan laki-laki penolongnya itu. Hingga dia menyiapkan begitu rupa penampilannya. Gendis malah diminta membantu memilih beberapa *stel* pakaian, dari mulai terusan selutut, hingga beberapa rok dan atasan, bahkan *jeans*. Mereka sudah leluasa dan tak sungkan hal seperti itu keintiman khas perempuan. Rosa sudah bisa menertawakan waktu Gendis meminta izinnya memutar lagu dengan suara lebih keras melalui *speaker* mininya.

'Tentu saja kamu bisa lakukan apa pun yang kamu mau di sini. Kamu sudah membayar sewa, kamu bebas lakukan kesenanganmu, lagi pula kebanyakan hostel, atau apartemen di sini sudah dilengkapi peredam ruangan, jadi kamu tidak usah khawatir, Gendis,' begitu kata Rosa waktu itu.

Gendis mulai beranggapan Rosa tidak sekaku kelihatannya. Meskipun *mood*nya kadang sulit ditebak. Sesekali bisa sangat ceria dan banyak bicara, namun tak jarang dia mendadak banyak diam dengan ekspresi datar. Kalau sudah begitu ibaratnya saling papasan di dapur atau di meja makan, bisa saja mereka benar-benar tak saling bertegur sapa.

Awalnya lumayan membuat perasaan Gendis yang halus jadi sedih. Dia pikir dia sudah melakukan kesalahan sehingga Rosa mendiamkannya tanpa teguran. Tapi makin kesini, ternyata memang begitu pembawaan Rosa. Kalau sedang malas bicara, dia bisa benar-benar tak acuhkan segalanya, tak hanya dirinya. Kamarnya saja dibiarkan berantakan sekehendak hatinya. Dia mudah senewen terutama dengan tugas-tugasnya yang menurutnya tak pernah memberinya nafas.

Maka itu, Gendis senang sekali kalau *mood* Rosa tengah baik seperti saat ini. Rosa jadi kelihatan seumuran dirinya, dengan segala pernak-pernik emosinya. Wajahnya jadi terlihat lebih punya energi dan daya tarik yang menurut Gendis seperti aura para artis. Rosa punya wajah biasa saja, tapi jika *mood*nya baik, dia langsung seperti berlipat punya sisi menarik. Apalagi kalau sudah lempar guyonan. Wajahnya tampak seperti pelangi. Cerah dan berwarna-warni.

Demi segala yang indah itu bertahan lebih lama, Gendis memilih masuk kamar di detik-detik jam kedatangan kak Eep yang sangat ditunggunya. Meski Rosa masih bolak-balik di depan pintu meminta Gendis meyakinkan dirinya, kalau penampilannya sudah sempurna. Gendis pun tidak menyangkal.

Malam itu Rosa memang kelihatan menawan. Dengan balutan baju terusan berbahan kaus yang melebar dibawah berwarna peach polos, serta hiasan ikat pinggang mungil warna krem dan rambut yang dibiarkan tergerai dengan satu hiasan jepit rambut elegan. Sementara wajahnya hanya dilapisi bedak tipis serta lipstik berwarna lembut, sedikit maskara transparan, membuat matanya kelihatan hidup. Gendis yakin laki-laki manapun akan berdecak kagum.

Dan ketika bel pintu bernyanyi dengan potongan nada *Fur Elise dari Beethoven*, Rosa tengah berada di kamar Gendis yang menolongnya menaikan resliting yang belum sempurna benar.

"Itu dia! Aduh, aku gugup Gendis," serunya hampir saja melompat seperti anak kecil, memainkan bagian bawah bajunya yang bergerak mengembang ke kanan dan ke kiri.

"Selamat bersenang-senang, jangan lupa menawarinya minuman ya," ujar Gendis memberinya senyum semangat.

"Minuman, ya, akan aku ingat itu," jawabnya sambil melangkah ke luar kamar. Gendis berdiri, untuk menutup pintunya. Dia ingin memberi Rosa keleluasaan ruang, dan dia harus menghilang dan tenggelam bersama buku serta alunan musik yang diputar lembut di dalam kamar yang terkunci, begitu rencananya.

Gendis menyibak garis pembatas ... mulai mengeja baris demi baris kalimat ...

Wahai gadis ayu yang tak pernah kukenali wajahmu
Aku berbaring melihatmu berbaring
Menatap langit-langit dengan garis-garis plafon yang berjejer rapih
Mari kubawa anganmu menembusnya
Pada langit yang sesungguhnya

Langit yang malam ini sedikit saja bintang yang berkedip
Aku punya gambaran lebih indah dari Shakespheare
Tak perlu racun yang mesti kau kecap
Meski cinta membawamu pada kepahitan paling getir
Tak ada ajal bagi cinta

Dengarkan aku ...
Cinta selamanya akan pahit
Karena memang itu letak bahagia terkubur
Kamu cukup menggali
Tak harus menyentuh
Hanya menggali rasa bahagia karena mencinta
Kamu akan terbang dengan sendirinya
Tanpa perlu sayap
Jika kamu punya sayap
Untuk apa meratap
Walau cinta tak bertatap
Cinta tetap cinta
Dia hidup dan membuatmu tersenyum
Lalu menangis
Lalu tersenyum lagi
Cinta tetaplah cinta
Dia membawa gairahmu terbang
Walau sendirian
Wahai gadis ayu yang tak pernah kukenali wajahmu
Aku di sini untuk melihatmu tersenyum
Lalu menangis
Lalu bahagia
Cinta tak akan benar-benar membiarkanmu sendirian

SA

Tok, tok, tok!

"Gendis," ketukan di pintu dan suara Rosa yang pelan menahan Gendis untuk mengulang sajak itu.

"Ya, sebentar saya buka."

Gendis tidak berani lebar-lebar membuka pintunya. Ada tamu di sofa. Dari sana orang bisa melihat isi kamarnya. Untuk seorang Gendis, kamar adalah keelokan yang pribadi. Terutama bagi orang yang tidak terlalu dikenalnya. Kamar adalah cerminan dirinya, sementara Eyang Putrinya bilang, seorang gadis harus memberi tirai pada citranya. Tidak elok terlalu mudah dinilai. Seperti perasaan. Citra diri harus tersembunyi dan hanya dipertontonkan pada orang yang benar-benar istimewa. Orang yang dipercayainya.

"Kak Eep, ingin mengajak kita makan malam di bawah," ujar Rosa berbisik setelah menyelinap masuk.

"Ya sudah, sama Rosa saja, sayang nasi dan laukku nanti kalau ndak di makan," tolak Gendis.

"Hei, mungkin dia masih canggung kalau berdua, ayolah ikut saja, beri dia waktu membangun keberaniannya," ujar Rosa sambil *terkikik*.

Gendis menimbang, "gitu ya," tapi mengherankan untuk orang sedewasa Eep harus pakai tahapan kuno begitu. "Nanti saya malah ganggu, ya ndak enak."

"Sudah jangan mikir macam-macam, ikut saja sebelum dia berubah pikiran, malah memilih pulang bagaimana?" desak Rosa.

"Ya, sebentar saya ganti pakaian, masa pakai daster begini." Rosa *terkikik* lagi, lalu mengangguk sebelum melenggang keluar kamar.

Mereka bertiga turun dalam bisu pada awalnya, namun *mood* Rosa yang tengah bergejolak merubah suasana seketika menjadi hangat. Kalau tidak entah apa jadinya. Eep

cukup pendiam, atau tipe yang harus di provokasi dulu baru bisa lumer. Sementara Gendis merasa kurang pas berada ditengah-tengah mereka berdua. Berjalan saja sering melambatkan diri, atau sengaja mundur dari langkah Eep dan Rosa. Sampai Eep beberapa kali harus menengok ke belakang dan menunggu langkahnya.

Yang mengherankan, untuk kedua kalinya, Gendis merasakan tangan Eep gemetaran dan terasa dingin waktu menjabat tangannya tadi. Padahal kali ini ia mengenakan *sweater* yang terlihat hangat. Beberapa kali dia kepergok menatap Gendis, walau segera dialihkan dengan canggung.

Lama-lama Gendis merasa ada yang salah dengan dirinya. Entah mungkin pakaiannya yang terlalu biasa-biasa saja, atau wajahnya yang polos tanpa polesan apapun. Mungkin penyambutan yang mengecewakan bagi tamunya itu. Dia hanya ingin, sedikitpun tidak merebut ruang perhatian Rosa yang sudah habis-habisan dandan untuknya. Dan ... memang pada dasarnya Gendis merasa tidak cukup cakap berdandan.

Tapi Eep cukup dewasa memperlakukan kedua gadis itu dengan hormat dan adil. Meskipun jika dihitung-hitung, lebih ingin bertanya banyak pada Gendis. Hanya saja dia cukup manis mengemas hingga tak terlihat vulgar.

"Oh jadi Rosa ambil Sastra, kok tertarik Sastra? misalnya, waktu ia tanya sekali waktu.

"Tertarik karena ingin jadi penterjemah buku-buku luar. Ternyata lumayan menjanjikan, kata saudaraku yang kerja di penerbit besar."

"Oh begitu, sepertinya memang menjanjikan. Lalu Gendis kenapa tertarik *Polical Science*?" Dan mata Eep seperti

mendapat momen yang berharga ketika punya alasan memandangnya.

"Apa ya Kak, suka saja, mungkin saya terpengaruh buku-buku biografi tokoh-tokoh dunia di perpustakaan sekolah."

Lalu mata Eep akan terlihat antusias dan menuntunnya pada pertanyaan yang menggali pembicaraan lebih jauh dengan Gendis. Tapi dia pandai membagi perhatian dengan Rosa seolah mengajaknya terlibat dalam pembicaraan. Jadi Rosa tidak merasa tersisih. Eep tahu cara ngobrol yang menyenangkan dengan banyak orang. Walau dia sangat ingin menggali Gendis. Dia seperti seorang yang punya kemampuan diplomasi handal.

***

Bisa aja lo Ep

15

Sebelumnya saya minta maaf bab kali ini sedikit mendalam. Bukan bermaksud menggurui, tapi begitulah Eep dan Suryo.

*

======
Titik
Balik
======

Pernah dengar seseorang yang memutuskan menempuh jalan kenabian? Menurut banyak kisah, jalan tersebut ditempuh karena seseorang merasa dunia sudah terlalu kecil dan bukan lagi tempat yang pantas/tidak memiliki lagi tujuan tertinggi manusia. Konon biasanya tahap ini seseorang tidak lagi tergiur apa-apa yang ada di dunia. Jiwanya meronta pada hal yang Haq. Bukan lagi fana.

Aku rasa itu yang tengah dikecap Ibunda Neng Elis bernama Nyai Rahma. Orang-orang memanggilnya Nyai, walau beliau bukan istri seorang Kyai. Beliau memang adik seorang Kyai, yaitu Abah Uus. Tapi sebutan Nyai biasanya disandang istri seorang Kyai terutama di kalangan lingkungan pesantren di Jawa Tengah dan Timur. Memang di tanah Pasundan sebutan Nyai memiliki arti lebih umum, sebagai panggilan pada perempuan berusia matang. Tapi Nyai Rahmah mendapat panggilan tersebut lebih karena penghormatan pada tingkat keilmuan spiritualnya.

Nama Nyai Rahma termasyur karena rasa welas asih dan jiwa penolongnya pada masyarakat sekitar. Bahkan gaungnya melintas batas kota dan provinsi. Nyai Rahma, dipandang bisa mengobati penyakit, membantu jalan orang

yang ditempa kesulitan duniawi, semisal orang yang terlilit hutang, orang yang depresi, putus asa dan sejenisnya. Caranya menolong yang membuatnya dikenal. Cara yang kadang sulit dicerna akal.

Sayangnya ia tidak mudah ditemui. Sehari-harinya hanya berdiam diri disebuah ... semacam gubug kecil dulunya bekas lumbung padi. Tidak pernah keluar dari sana bertahun-tahun. Tidak makan, hanya minum. Neng Elis yang rutin mengantar kendi berisi air minum. Itu pun hanya diperkenankan membuka pintu selebar kendi, menaruhnya di dalam lalu segera ditutupnya kembali. Neng Elis bilang, tiap kali ia mengintip dari celah kayu, yang dikerjakannya hanya salat dan salat, lalu berdzikir dengan duduk bersila. Tak ada yang lain.

Ini yang membuat minatku besar mendengar kisahnya. Sebab menurutku, cerita model begini, hanya dongeng yang dituturkan orang-orang berabad lalu. Semacam kisah para Resi, juga para wali dan orang suci lainnya. Aku dengar pertama kali kisah begini ketika terlibat diskusi mendalam tentang kehidupan para pejalan sunyi kaum penggenggam tasawuf. Itupun kisah ratusan tahun lalu. Kisah-kisah itu biasanya tokohnya hanya laki-laki, bukan perempuan. Ini yang membuat jiwa ingin tahuku meronta.

Eep pernah membedah Derajat kewalian, dalam pandangan al-Hakim at-Tirmidzi, dapat diraih dengan terpadunya dua aspek penting, yakni karsa Allah kepada seorang hamba dan kesungguhan pengabdian seseorang kepada Allah.

Aspek pertama merupakan wewenang Allah secara mutlak; sedangkan aspek kedua merupakan perjuangan seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah. Menurut at-Tirmidzi, ada dua jalur yang biasa ditempuh oleh seorang sufi guna meraih derajat kewalian.

Jalur pertama disebut thariqah al-minnah (jalan golongan yang mendapat anugerah) sedangkan jalur kedua disebut thariq ashhab al-shidq (jalan golongan yang benar dalam beribadah). Melalui jalur pertama, seorang sufi meraih derajat kewalian di hadapan Allah semata-mata karena karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikendaki Allah diantara hamba-hambaNya. Sedangkan melalui jalur kedua, seorang sufi meraih derajat kewalian berkat keikhlasan dan kesungguhannya di dalam beribadah kepada Allah. Seseorang yang meraih derajat kewalian melalui jalur kedua disebut wali haqq Allah atau awliya huquq Allah dalam bentuk jamak.

Mungkinkah jalan sunyi ini yang dijalani Nyai Rahma? Itu pertanyaan yang berputar-putar di kepalaku. Perlahan aku gali dari Neng Elis, dari sudut pandangnya, mengapa Nyai Rahmah menempuh jalan ini. Ternyata Neng Elis tidak pernah mendengar langsung dari beliau. Ia mendengar dari sangkaan kerabat, sekaligus sahabat ibundanya. Menurutnya, beliau berubah drastis, ketika ditinggal ayah Neng Elis kembali ke negaranya Belgia. Bernama Mark.

Mr. Mark waktu itu seorang mahasiswa S3 Antropologi. Dia datang ke sini demi penelitian bagi kepentingan desertasinya. Mr. Mark mondok dan tercatat seorang santri tanpa sengaja. Dulu di daerah sini tidak ada penginapan atau kos-kosan, jadilah Mr. Mark mondok. Karena jarak ke situs Kerajaan Galuh yang sedang ditelitinya, tak jauh dari sini. Hanya sekitar lima belas menit menggunakan motor bebek bekas yang dibelinya dari warga.

Seperti kisah cinta lainnya, Mr. Mark jatuh cinta dengan Nyai Rahma yang cantik desas-desus santer terdengar, sampai hari ini pun kecantikan Nyai Rahma tetap terpancar dan masih tampak muda di usia yang mendekati angka lima puluh. Seperti kakak beradik dengan Neng Elis. Mereka

mendapat restu dari Abah sepuh kakek Neng Elis pendiri pondok ini, dan menikah, lalu kebahagiaan mereka makin sempurna dengan lahirnya neng Elis.

Namun malang tak dapat ditolak. Mr. Mark harus kembali ke negaranya setelah sukses meraih gelarnya. Nyai Rahma tidak mau diajak ke Belgia, dan memilih tetap tinggal di sini dengan alasan Abah Sepuh sedang sakit-sakitan. Singkat cerita, cinta mereka kandas.

Sejak itu, berbarengan dengan mangkatnya Abah Sepuh, Nyai Rahma mulai mengurung diri di bekas lumbung padi di tanah kosong belakang pondok. Berbekal sebuah kitab yang diwariskan Abah Sepuh hanya padanya. Tak seorang pun tahu kitab apa gerangan. Yang jelas sejak saat itu Nyai Rahma hanya beribadah, lain tidak. Tidak juga ikut membesarkan Neng Elis, yang akhirnya diasuh kerabat sekaligus sahabat Nyai Rahma, yaitu Ibu Ati yang kemudian menjadi istri salah satu adik Nyai Rahma.

Cerita ini begitu menyentuhku. Sukses membuatku penasaran pada beliau, Nyai Rahma. Pada ke-zuhud-annya, pada misterinya, juga pada pemikirannya. Rasanya ini nyaris terlalu fiksi sebagai sebuah kisah nyata. Ingin kupercayai ini sebagai sebuah dongeng saja, tapi makin kugali cerita dari orang-orang, entah itu Babah Acang, Mang Ujo, yang membetulkan talang air yang bocor, atau pengurus pondok pokoknya, siapapun orang luar yang kebetulan datang kemari. Semuanya memuji segala hal tentang Nyai Rahma.

Menurut mereka orang yang berkunjung padanya tak pernah sepi. Tapi mereka tak pernah berani mendekat ke lumbung lebih dari empat meter. Duduk di tikar dalam diam. Tak bersuara, apalagi saling mengobrol. Mereka yang datang seolah tahu dan menjaga suasana khusuk dan hening di

tempat itu. Tidak seluruhnya bisa beruntung mendengar wejangan Nyai Rahma. Biasanya berupa amalan ibadah sunah yang harus dikerjakan, atau disuruh membuat ramuan daun-daunaan atau umbi-umbian, bagi yang sakit.

Serius aku takjub pengabdiannya pada warga sekitar. Tidak pernah memungut timbal balik apa pun. Jikapun ada yang memaksa, karena hajatnya terkabul, pasti berbalik lagi untuk kepentingan orang banyak. Misalnya, disuruh mendirikan, sekolah atau klinik yang membebaskan orang miskin berobat atau kepentingan publik lainnya. Tak ada celah prasangka miring apapun di kepalaku. Itu!

Sayangnya, aku hanya pasien rehabilitasi yang tak bisa ke mana-mana. Terkurung tembok. Merasa kecewa tak kuasa untuk menemui Nyai Rahma. Namun, diam-diam aku terus mencari cara untuk bertemu dengan beliau. Jalan satu-satunya adalah lewat Neng Elis, anaknya.

Bayanganku, aku bisa lompati pagar ruang cuci ini ke halaman belakang rumahnya. Dari sana lewat pintu kecil, aku bisa lewat gang itu, ke tanah kosong dimana bekas lumbung padi berada. Aku bisa lakukan ini malam-malam, aku yakin tak seorangpun akan tahu. Pulangnya aku bisa pakai tangga Neng Elis kembali ke sini.

Tapi Neng Elis terlalu takut berkomplot denganku. Dia takut sekali pada Abah Uus yang membuat aturan ketat bagi para penghuni pondok rehabilitasi. Dia bilang, Abah pasti tahu, serapih apapun aku mengakalinya. Sudah terbukti katanya, pernah ada beberapa anak Pondok yang berniat kabur, dan usahanya itu gagal total. *Aah Neng ... Neng ... kenapa kamu tak percaya sih. Aku lumayan mahir beginian, jaman hindari aparat dan para spionnya.*

Mungkin aku harus meyakinkan Neng Elis, lebih tepatnya tidak melibatkan dia untuk rasa penasaranku yang membuncah tak karuan ini. Aku harus melepaskan dia sepenuhnya. Aku hanya perlu pertolongannya tentang tangga di balik tembok halaman belakangnya. Hanya perlu memintanya memasang tangga, itu saja.

Perlahan namun pasti aku bisa meyakinkan Neng Elis untuk melakukan hal kecil tentang tangga itu. Tapi kejadian setelah itu malah peristiwa yang menggegerkan, yang meledak tak bisa dibendung.

Merubah segala rencana awal datang ke sini. Kekacauan yang kubuat telah merubah drastis segalanya. Sekaligus, itulah titik balik aku menemukan tujuan hidup yang tersembunyi. Hijab itu disingkap Nyai Rahma tanpa tedeng aling-aling lagi. Titik balik aku memutuskan ke Eropa!

***

Masih mau nunggu, atau mulai capek nih ...

16

========
Terkuak
Sudah
========

Setelah acara makan bertiga malam itu. Gendis mulai sibuk mendengar curahan hati Rosa yang kasmaran. Rosa makin terbawa perasaan bahasa bicaranya sangat gamblang menggambarkan hatinya yang penuh bunga-bunga cinta. Sering menyebut nama Eep. Apartemen mereka benar-benar terasa hidup dan semarak dengan nama Eep. Mereka jadi sering ngobrol. Nama Eeplah yang membuat kedekatan mereka makin mengental dan sanggup membunuh sepi di malam hari.

Sebelumnya, masing-masing lebih senang di kamar setelah banyak beraktifitas di luar. Sesekali saja berpapasan di sofa atau meja makan, saat Gendis ke kamar kecil di malam hari. Rosa kadang suka menonton saat malam hari, sementara Gendis lebih sering menggunakan sofa saat pagi-pagi sekali. Bukan untuk menonton televisi Gendis masih sungkan untuk menyalakan remot televisi lewat tangannya. Kalau pun menonton, sekedar ikut menonton apa yang Rosa tonton.

Gendis duduk di sofa itu untuk menikmati terbitnya matahari dengan segala bias warnanya yang menyembul dibalik gedung bertingkat paling tinggi sejauh jendela apartemen mereka menangkap pemandangan luar. Melihat cahaya pagi mengingatkan kampung halamannya. Hanya itu yang membuatnya kadang merasa di rumah. Warna-warna lembut keemasan di langit paling pagi, satu-satunya rasa yang sama, dengan rasa suasana pagi di rumah. Langit

yang sama, cahaya yang sama, warna yang sama, juga sinar matahari yang sama. Kebiasaan ini seperti jadwal tak tertulis bagi mereka dengan "*Me Time*" nya masing-masing dengan sofa itu. Gendis pagi buta hingga waktu sarapan, sementara Rosa malam hari hingga kantuknya menyerang.

Namun sejak Eep mewarnai hari-hari, tak jarang Rosa mengajak Gendis duduk menemaninya di "*sofa time-nya*". Kadang Gendis menemani sambil mengerjakan tugas kuliahnya di meja makan. Sering juga di meja kamar dengan pintu yang sengaja dibuka lebar dan mereka tetap bisa saling bicara, walau tidak saling menatap. Sesungguhnya saling bicara kurang tepat juga pada kenyataannya, Rosalah yang banyak bicara, Gendis hanya memberi *gong* saja. Gendis memang memilih sebagai pendengar yang baik untuk temannya itu.

Sebenarnya secara pribadi, dirinya tidak mengerti, bagaimana bisa Rosa tertarik pada Eep, seorang yang punya rentang usia cukup jauh. Di kampungnya, biar berbeda tanggal kelahiran beberapa bulan saja, sudah saling memanggil Mas atau Mbak, atau Dik. Sementara jarak sepuluh tahun lebih, sudah berganti Bulik, atau Paklik. Itu sama saja dengan memanggil sebutan untuk adik dari orang tua kita. Ya, memang dia ikut-ikutan Rosa saja memanggil Eep dengan sebutan Kak, tidak mungkin juga memanggilnya *Paklik* belum tentu orang Jawa. Apalagi memang Eep terlihat lebih muda dan modis dari usiannya.

Tetap saja dirinya tak paham mengapa Rosa bisa demikian terpikat, seolah tak memedulikan perbedaan usia sampai belasan tahun membentang di antara mereka. Bagi Gendis rentang usia sedemikian lebar, rasanya tak mungkin membuatnya jatuh cinta stereotip itu terlanjur mendarah daging di kepalanya. Pernah Gendis tanya secara tersirat tentang rentang usia itu. Rosa langsung tersenyum

menembak jitu maksud pertanyaan yang sebenarnya, dia bilang;

'*maksud kamu pasti, kenapa aku bisa suka sama Eep yang jauh lebih tua, dibanding teman sepantaran lain, kan?*'

Wajah Gendis sempat memerah karena merasa tak enak hati, tapi ekspresi Rosa begitu memaklumiinya. Gendis hanya menunduk, dan membenci keusilan dirinya di dalam hati.

'*ada beberapa orang memang merasa tidak pernah menemukan sosok ideal sama yang sepantaran. Cowok seumuran kita begini, kebanyakan masih Hero syndrom. Cewek di mata mereka ibarat hewan piaraan. Mereka beranggapan cewek cuma minta di manja, dielus-elus, di antar sana, sini ... seolah jika bisa lakukan itu, cowok baru saja menunaikan tugas penting.*' mata Rosa mulai menjelajah lamunan. Gendis hanya diam.

'Beda dengan laki-laki matang. Mereka ngemong, lebih sabar dengan segala gejolak emosi perempuan, pendengar yang baik. Enak diajak bicara hal yang sifatnya jauh kedepan. Cowok seumuran, cuma berlagak mendengar, tapi sesungguhnya dia hanya mendengar dirinya sendiri.'

Begitu alasan Rosa. Gendis tidak terlalu paham hal-hal yang diurai panjang itu, baginya, laki-laki yang membuatnya jatuh suka cuma Ken. Ken yang setiap dia pergi ke pasar atau berangkat sekolah selalu duduk di teras rumah yang dilewatinya. Menyapa *Sugeng enjing* dengan logat Jepang yang kaku. Ken belajar di UGM, dengan program apa, dia lupa namanya, mewakili Universitas Waseda Jepang. Hampir satu tahun menjadi tetangganya, di rumah Mbah Tomo yang dikontraknya. Tidak persis rumah, lebih pas paviliun.

Ken, nyaris tidak pernah absen dan seolah menunggu jam-jam Gendis lewat. Pasti Ken sudah berada di teras, duduk di kursi rotan. Anaknya tidak pernah kurang ajar, bahkan hanya untuk sekedar bertanya tentang tempat membeli batik yang dipesan orang tuanya, Ken datang ke rumah, minta izin pada Eyang putri untuk bertanya pada Gendis ihwal batik. Eyang Putri saja, terkesan kesopanan Ken, meskipun tetap mewanti-wanti dirinya, jangan berhubungan serius dengan orang jauh, apalagi luar negri. Karena mereka sewaktu-waktu pasti pergi dari Jogja, kembali ke asalnya. Yang tersisa pasti kekecewaan.

Gendis memahami, dan memang hanya menganggap Ken sebagai pemuda baik, ramah dan perhatian. Tidak pernah melompat lebih dari tiga hal itu. Tidak pernah bicara berlama-lama juga, selalu efesien. Seperlunya. Ken hanya baik dimatanya. Begitu baiknya, sampai -sampai Ken menawari Eyang Putri dan Sekar memesankan *Gocar* untuk mengantar Gendis ke bandara waktu akan berangkat ke sini. Eyang menolak halus kebaikan Ken, dengan mengiriminya kue putu Mayang.

Akan tetapi, entah mengapa, Gendis pernah merasa kehilangan juga jika satu hari saja dia absen menyapa dengan *Sugeng Enjing*-nya. Sapaannya seperti sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Gendis akan penasaran, kenapa Ken tidak berada di terasnya pagi itu. Sampai malam dia akan terus memikirkannya sampai tertidur. Pertama kali dalam sejarah hidupnya, dia merindukan lawan jenisnya, ya saat itu. Walau tak tahu, apa dia merindukan Ken atau sapaannya.

Tapi bagaimanapun juga Gendis mencoba memahami pandangan Rosa tentang laki-laki, memang berbeda dengan dirinya. Bisa jadi karena Rosa hidup di kota besar, dengan

pergaulan tidak terbatas seperti diri Gendis. Pergaulan mempengaruhi cara pandang juga cara "rasa".

"Capek ah ngoceh terus, aku mau mandi, sebentar lagi serialku tayang," pikiran melayang Gendis langsung terjaga, lalu buru-buru mengangguk mengiyakan.

Kebiasaan Rosa adalah mandi sebelum serial kesayangnya tayang pukul tujuh malam. Baginya, mandi lalu menikmati minuman panas dan kudapan adalah kenikmatan tersendiri. Kalau sudah begitu, Gendis memilih masuk kamar dan tenggelam dengan urusannya sendiri. Alasannya, kurang bisa menikmati cerita drama yang kadang terlihat terlalu pelik untuk hal yang sangat sederhana. Baru saja dia bangkit, suara bel mendadak bersenandung.

"Rosa sedang tunggu seseorang?" seruan Gendis berusaha menembus pintu kamar mandi. Namun suara air mungkin menenggelamkan suaranya. Tak ada jawaban.

Gendis berjalan mendekat ke pintu, meneropong dari lubang intip. Seseorang bertopi tengah menunduk, sambil memegang kotak pizza. Gendia pikir, pasti Rosa yang memesan. Tanpa ragu dibukanya pintu. Alangkah terkejutnya, ternyata Eep orang bertopi itu. Pantas saja, hanya pakai kaus oblong. Tidak ada logo perusahaan.

"Loh, Kak Eep?"

"Hai, Gendis. Saya tadi kebetulan pesan dua, tapi kawanku malah pergi, ada keperluan mendadak, jadi dari pada *mubazir* saya bawakan saja buat kam ... *uhm* kalian," ujarnya menjelaskan. Eep berdiri dengan gelisah. Gendis jadi merasa tidak enak hati.

"Rosa sedang mandi, silakan masuk Kak," sambutnya melebarkan pintu.

"O, tidak, tidak, terimakasih, lain waktu saja, saya cuma antar ini saja, semoga kalian berkenan."

"O, terimakasih banyak, Kak, nanti saya sampaikan ke Rosa," setelah menerima kotak pizza, Gendis jadi ikut gelisah tanpa sebab, begitu melihat Eep tampak gelisah.

"Sama-sama. Mari Dik," pamitnya sambil setengah mengangguk.

"*Nggih, ndereke*," Gendis keceplosan dengan kebiasaannya di Jawa. Eep hanya membalas dengan senyum.

Baru dua langkah, Eep berbalik, "Dik "

"Nggih, Kak?" Gendis mundur selangkah dari pintu.

"Saya mau bilang, minta maaf kalau ada sikap saya kurang patut ya, tapi ada alasannya kok," tuturnya sambil mengusap tengkuknya dua kali.

Gendis menaikan sedikit alisnya, keheranan, "Ndak ada yang Ndak patut dari Kak Eep," kalimat Gendis sedikit ngambang, seperti tengah mengingat-ingat.

Eep menarik sesuatu dari saku celana belakang, "sini, saya tunjukan, kenapa saya merasa takjub tiap bertemu sama Dik Gendis," tangannya membuka dompet. "Ini."

Gendis mendekat, penasaran dengan secarik kecil seperti kartu yang disodorkan padanya. Sebuah foto, berukuran kurang lebih, sebesar kartu nama. Begitu matanya melihat gambar di foto itu, mulut dan matanya langsung menganga tanpa dia inginkan.

"Kak?"

"Ya, saya tahu ... Itu mendiang istri saya. Saya nyaris pingsan pertama lihat Dik Gendis di bawah waktu itu. Rasanya tak percaya ada orang sangat mirip seperti kembar identik saja, saya sampai sulit tidur berhari-hari."

Gendis tak bisa berkata-kata hanya melongo sambil menyerahkan foto itu kembali. Ia tak tahu harus berucap apa, karena melihat foto itu seperti melihat cermin, hanya rambut dan pakaian yang dikenakan yang membedakan. Dan ia merasa tak punya pakaian corak seperti itu. Barulah dia paham, atas segala keanehan yang dilihatnya selama ini. Tangan yang gemetaran ketika salaman, juga mata yang berkaca yang sempat dianggapnya kena efek lampu semata.

Melihat Gendis mematung, Eep berkata, "maklumkan saya, jika terlihat tidak sopan dan terkesan kurang ajar setiap bertemu dik Gendis, sama sekali saya tidak bermaksud. Maafkan saya," ucap Eep dengan sinar mata terlihat tulus dan menyesal.

Gendis mengutuk dirinya sendiri, sebab dia hanya mengangguk canggung tanpa sepatah katapun terucap dari mulutnya. Kali ini ia benar-benar terpana.

Sampai Eep pamit, Gendis masih terpaku di depan pintu, menatap punggung laki-laki itu berjalan menuju tangga dan menaikinya.

***

17

=======
Tasbih
Nyai
Rahma
=======

Rata-rata anak binaan jam sepuluh sudah tidur. Jadi aku memang sudah menyiapkan mental dan fisik sedemikian rupa untuk terjaga sampai aktivitas mandi jam dua pagi berlangsung. Demi rencanaku bertemu Nyai Rahma. Tiap jeda istirahat siang dan sore kumanfaatkan untuk tidur. Bahkan aku mengajukan absen pada ustaz Zaki dengan alasan tak enak badan.

Tak seorang pun kuberitahu termasuk Bill. Sekecil mungkin aku tak libatkan orang lain, termasuk Neng Elis. Dia hanya perlu memastikan tangga berdiri di tembok yang letaknya sudah kuatur, sejak dua hari lalu. Aku sengaja tidak bilang kapan, hanya meminta tangga itu tetap di sana sampai aku bilang selesai. Jadi Neng Elis juga tak akan tahu kapan aku gunakan tangga itu. Semua kulakukan agar tak seorang pun ikut terseret rencanaku.

Dan malam ini, bulat sudah aku akan naiki tembok belakang. Menyelinap di saat mereka benar-benar dipastikan terlelap. Bagusnya, anak-anak datang ke ruang tidur, dalam kondisi mengantuk dan siap tidur. Di ruangan ini, tak ada orang mengobrol mereka melakukannya di tempat lain jika masih ingin berbincang. Di sini anak-anak memang siap tidur.

Pukul 10,07 jam di dinding menunjukan jarumnya, waktu aku bangkit dan mengendap ke luar ruangan, bercelana

jeans dan berkalung sarung di leher serta sendal jepit yang ditenteng. Hati-hati kubuka pintu dan menutupnya kembali tanpa bunyi berarti. Sangat pelan. Aku sampai berjingkat menyusuri teras menuju ruang cuci, dan barulah di sana kukenakan sandal.

Angin malam ini tidak terlalu dingin seperti biasanya. Sedikit lembab. Atau karena aku sedikit tegang hingga suhu tubuh menghangat? Setidaknya langit kelihatan bening dengan hamparan biru malamnya. Sedikit bintang dan setengah sabit bulan, yang berhias awan seperti kepulan asap.

Sangat hati-hati aku menaiki peti-peti kemas. Tidak terlalu sulit karena tembok memang tidak disemen halus, melainkan dibiarkan kasar dengan batu-batu kerikil yang menyembul. Lumayan membantu kakiku untuk pijakan. Hanya sekali tolakan, aku sudah bisa mengalungkan sebelah kakiku di ujung tembok. Ambil nafas sebentar sebelum menaikan sebelah kaki lainnya. Lalu ambil nafas lagi untuk merubah posisi tubuh menunggangi ujung tembok dengan lebar sepuluh sentian itu. Aku hanya perlu menggeser sedikit, dan tangga terbuat dari bambu itu siap untuk membawaku turun.

Agak ngos-ngosan, bukan karena lelah aku pernah hadapi medan lebih berat dan curam ketika naik gunung. Andrenalinku yang meninggi, membuatku tegang. Mataku bolak-balik menyapu sekitar, mencermati apakah situasi benar-benar aman dan bisa diandalkan. Setelah kuyakin iya, perlahan kuturuni bilah-bilah tangga bambu dengan hati-hati sekali. Tak mau sedikitpun ada bunyi. Berhasil.

Tanpa menunggu lebih lama, aku langsung berlari menuju pintu kecil yang mengarah ke luar. Ke gang samping rumah Neng Elis. Sayangnya selot pintu sudah berkarat, jadi sulit

sekali menahannya tanpa bunyi berderik-derik. Cukup makan waktu dan memacu debaran dada, sebelum akhirnya mampu kubuka. Kututup perlahan hingga pintu terkatup cukup rapat, lalu bergegas berjalan cepat menuju tanah lumbung padi. Melewati tak hanya rumah-rumah di gang, juga menerobos barisan pohon singkong, sebelum sampai tujuan.

Aku belum tahu persis letak tanah kosong bekas lumbung padi, hanya berdasarkan perkiraan map di kepalaku yang memperkirakan arahnya. Yang pasti, tanah lumbung padi itu letaknya persis di belakang tembok ruang cuci. Andai tembok tidak lebih tinggi dari sisi tembok yang berbatasan dengan rumah Neng Elis, tentu aku memilih memanjat tembok itu. Praktis. Sayang, temboknya jauh lebih tinggi, sekitar tiga meter lebih.

Waktu sampai di tanah lumbung, keringat sudah membasah di punggung, dada dan tengkukku. Semuanya terbayar begitu melihat hamparan tikar di atas tanah kering di depan lumbung. Berjarak jauh dari pintu lumbung. Kuhitung ada lima orang laki-laki dewasa di atas tikar sana. Mereka hanya duduk diam bersila dengan rapih. Aku langsung ambil posisi paling belakang, benar-benar paling belakang. Mengambil ketenangan untuk mengatur nafas, dan perlahan menyesuaikan pada atmosfir di sini.

Suasana sangat hening. Begitu heningnya, aku bisa mendengar sayup-sayup dari dalam lumbung, seperti suara orang mengaji. Tak pasti juga. Suaranya pelan, lembut dan nyaris lirih.

Hampir lima belas menit aku duduk bersila, masih tak tahu bagaimana adab mereka mengutarakan hajatnya. Sampai akhirnya, suara lembut dari dalam lumbung berkata;

"*Mangga dihaturanan nu salajengna.*" (Silakan yang selanjutnya)

Orang yang bersila dari kanan berdiri dan tergopoh menuju sebuah tikar di depan pintu lumbung, kemudian mengatupkan kedua tangan di dada sebagai bentuk salam, dilanjutkan dengan duduk bersila. Setelah itu hanya terdengar suara berbisik dari keduanya. Aku tak bisa menangkap dan mendengar apa-apa.

Satu demi satu mereka maju. Jika dikira-kira mungkin sekitar sepuluh menitan orang-orang ini berkomunikasi dengan Nyai Rahma, lalu pulang. Dan ketika tiba giliranku, aku masih bingung mau bicara apa, karena aku hanya ingin mengenalnya, bukan mengutarakan hajat tertentu, seperti mereka. Tapi sudahlah improvisasi saja.

Aku mendekat mengikuti cara orang sebelumnya. Mengatupkan tangan, memberinya salam lalu duduk. Pintu lumbung terkuak hampir seluruhnya hanya menyisakan sejengkal pintu geser yang terbuat dari anyaman bambu berwarna usang. Dari sini aku melihat lampu sentir bertengger di sebelah Nyai yang masih mengenakan rukuh berwarna putih kusam. Wajahnya teduh di balik bayangan. Wangi kayu Cendana samar menyeruak terbawa angin. Tidak ada apa-apa disana selain bentangan sajadah dialasi tikar di atas lantai tanah kering. Serta meja kecil dan pendek terbuat dari bambu berisi tumpukan kitab.

"*Mangga*," ujarnya.

"*Uhm* " lidahku mendadak kelu. Tersihir auranya. Aku bebar-benar sampai kehilangan kata-kata. Wajahnya itu ... bagaimana ya, cantiknya mengintimidasi. Membuatmu sungkan mengatakan cantik, walau dalam hati, takut dia dengar.

"*Rupi hajat nu dipikaharep anjeun teh naon?*" (Hajat yang ingin diutarakan kamu, apa?)

"Maafkan saya tidak menguasai bahasa Sunda Nyai," ujarku agak terbata. Sial, aku sanggup lantang pada siapapun, walau dengan seseorang yang dianggap punya nama besar. Semua sirna dihadapan Nyai Rahma. Aura dan energi yang dia miliki amat anggun dan berwibawa.

"Kamu punya maksud apa datang ke sini, apa yang bisa saya bantu?"

Aku terdiam beberapa saat, berusaha menyusun kalimat sebaik yang aku bisa ... yang keluar malah, "saya kagum mendengar kabar tentang Nyai, membuat saya nekat ke sini, maafkan kelancangan saya Nyai."

Nyai Rahma menggoyang-goyangkan kaki kanan yang bersila di atas kaki kirinya. Tangannya kemudian meraih tasbih yang sekilas seperti terbuat dari butiran biji kayu. Tiba-tiba ... Tubuhnya yang terlihat kurus dan semampai berdiri, lalu berjalan dengan langkah lebar hingga bunyi kain yang beradu, terdengar jelas. Beliau menghampiri aku yang mulai merasakan aneh melihat tingkahnya.

Makin dekat, matanya tampak tajam dengan bulat yang menyusut ke samping. Orang bilang, mata kucing. Dia angkat tangan berkalung tasbihnya, lalu ...

Bet! Bet! Bet! Disabetnya tubuhku dengan tasbih itu. Sebelum kesadaranku paham. Dia berseru;

"Kabar bisa menipu anak muda!" Dia terus menyabet tasbihnya hampir ke seluruh bagian tubuh, aku menunduk pasrah, "jangan silau dengan kabar yang tidak jelas. Kamu silau karena kamu tertutup bayanganmu sendiri," satu sabetan mengenai telinga, dan langsung terasa berdenging.

"Kamu orang terpelajar, tapi sia-sia kan diri! Ilmu tak berguna hanya untuk menyapu debu di jalanan. Otakmu tertutup debu. Kamu buang bayang-bayang, bersihkan diri, niat, buat sesuatu yang berguna, bukan buat kamu tapi orang lain. Pakai otakmu, lengkapi ilmu kamu dan sumbangkan ke banyak orang!" Nyai terengah-engah, terakhir tasbihnya mengenai kepalaku, "sekarang pulang, pulang, pulang untuk berangkat melengkapi ilmu kamu, setelah itu sebarkan, ingat, sebarkan!"

Kakinya menghentak waktu mengusirku. Aku masih belum sadar sepenuhnya dari apa yang terjadi. Tapi belum pernah nyaliku dibuat segentar ini. Aku dibuat lari terbirit-birit seperti pengecut, meninggalkan bekas lumbung padi yang barusan digeser paksa pintunya. Tertutup!

Aku lari tanpa henti sampai gang tepat di depan pintu halaman belakang rumah Neng Elis. Terdiam mengatur nafas di sana. Perlahan kesadaranku membawa kembali pada setiap ucapan Nyai Rahma. Huruf demi huruf, kata demi kata, kalimat demi kalimat. Lama aku tafakur di depan pintu. Merasa sedih dan merana oleh sesuatu yang berkacamuk. Entah apa aku belum sanggup mengurai.

Perlahan dan amat hati-hati aku masuk kembali ke halaman belakang Neng Elis, dan mengendap-endap kembali ke tembok di mana tangga bambu akan membawaku ke Pondok. Tapi apa, tangga itu tidak ada disana!

Dadaku bergemuruh lagi, terus terang kali ini aku panik. Aku tak mungkin bisa masuk ke sana tanpa tangga. Kemana raibnya? Celingak-celinguk kepalaku mencari-cari. Tidak mungkin aku yang memindahkan. Lalu siapa? Apakah keluarganya ada yang tiba-tiba bangun lalu melihat tangga itu tidak dalam posisi yang benar seringkali tangga bambu diletakan dalam posisi tidur.

"Kamu cari ini?" Suara bulat nan halus tapi tegas, seketika mampu membuat lututku lemas. Abah Uus *Men*!

Beliau berdiri persis di belakang tubuhku yang tengah menghadap tembok. Kakinya menginjak tangga yang terbujur.

Malam itu juga aku di sidang di ruang telivisi. Di sana sudah berkerumun anak-anak binaan. Abah Uus, mendapat laporan dari pembina yang patroli ke ruang tidur dan mendapati aku tidak berada di kasurku. Bodoh sekali aku! Mengapa aku tak perhitungkan ada pembina yang mengontrol saat kami terlelap tidur! Pembina makin panas setelah dengar laporan kalau aku pernah dipergoki tengah ngobrol dengan Neng Elis.

Aku mati-matian bilang bukan berniat bertemu Neng Elis. Abah kelihatan sedih, karena keponakannya dibuat aib sedemikian, karena perbuatanku. Begitu kata pembina. Berulang aku bilang tidak untuk ketemu dia. Pembina malah mengoceh, 'Neng Elis keturunan keluarga religius dan terhormat. Aku dibilang pengecut, tidak datang pada Abah Uus untuk meminta izin sebagaimana adab ta'aruf dijalankan.' Perbuatanku mencoreng keluarga besarnya. Barbar, tak beradab dan entah apa lagi julukan yang dia timpakan. Dan pembina itu terus ngoceh tanpa henti, menghabisiku tanpa jeda.

"Ampun Abah. Saya mengaku salah. Sedikit pun saya tidak mencederai kehormatan Neng Elis. Tapi jika ini dianggap mencoreng aib Neng Elis, saya bersedia menikahinya, Demi Allah. Sekarang juga saya bisa hubungi keluarga saya untuk meminang Neng Elis," potongku langsung bersimpuh di kaki Abah Uus, yang sedari tadi hanya diam menyimak ... dengan wajah sedih ...

Abah terlihat menegang. Beliau pasti tak mengira jawabanku. Beliau kemudian menarik nafas, "jawab jujur, kamu ke sana bukan untuk menemui Elis diam-diam?"

"Tidak Abah, tidak," jawabku tanpa ragu. Menatap langsung pada kebeningan matanya.

Pembina hendak angkat bicara, tapi tangan Abah teracung menahan. Dia langsung tertunduk bungkam.

"Buktikan sekarang di bak mandi, mari ikut saya," ujarnya tenang dan mendahuluiku berjalan ke arah kamar mandi. Aku langsung mengekor pasrah.

Saat itu juga, aku dimandikan Abah Uus, tanpa sempat membuka pakaian. Abah terus mengguyur tubuhku sampai berpuluh-puluh gayung. Aku diam pasrah hanya terpejam. Tak hanya itu, Abah memintaku membuka pakaian dan masuk ke dalam bak. Aku direndam *Men*! Hanya saja ketika Abah menenggelamkan kepalaku beberapa kali. Beliau sempat terdiam.

"Ini tasbih Nyai Rahma, benar?" tanya Abah sambil menyentuh punggungku.

Aku kaget, seingatku tasbih itu tidak keras, hanya terasa pedih saja, bukan sakit. Pedih seperti kamu kena jepretan karet. Mana mungkin meninggalkan bekas. Tapi kepalaku terlanjur refleks mengangguk. Saat itu juga aku disuruh naik dan ikut dengannya ke ruang utama. Tak seorang pun boleh ikut. Hanya aku dan Abah.

Dari sana aku dapat tambahan hikmah lebih dahsyat. Di sana juga Abah secara ilmu hikmah membedah semua yang diucapkan Nyai Rahmah. Terakhir beliau bilang;

"Kamu sudah cukup di tempat ini, sekarang saatnya pulang dan lanjutkan sekolahmu. Sekolah di tempat terbaik. Selesaikan secepat kamu bisa. Insha Allah kamu lebih berguna untuk orang banyak. Abah doakan dari jauh."

*

Begituh.. selesai sudah episode Suryo mondok. Sampai ketemu di rimba dunia lain .... Terimakasih apresiasi Klian yg bkin ak terharu.
Tapi .. Break dulu ya .. mari optimalkan keberkahan Ramadhan di pekan terakhir, sampai ketemu

18

==========
Permainan
Kecil
==========

Tubuh Gendis memang telah masuk dengan pintu yang sudah rapat terkunci. Tapi benaknya tertinggal di luar pintu. Menggelayut di punggung tegap yang menghilang di balik tangga. Gendis masih berdiri memegangi kotak pizza di balik pintu dengan mata memandang nanar menembus gorden dan kaca. Melayang entah kemana. Mungkin terombang-ambing terbawa tiupan angin. Pikirannya seperti bulu angsa yang melayang-layang di udara, tanpa sempat menyentuh tanah. Seolah tiupan angin sedang ingin berayun-ayun lembut, mengajaknya bergerak gemulai. Benaknya melayang, pikirannya menari dan matanya menerawang menyaksikan dari dalam.

"Kapan pesan pizza?" suara Rosa mematikan angin seketika. Bulu angsanya jatuh ke tanah.

"Bukan saya yang pesan. Ini dari Kak Eep "

Gendis mengulang kalimat alasan Eep, sama persis, seperti yang diutarakannya.

"Loh, kenapa nggak disuruh masuk?"

"Sudah, tapi dia bilang " Gendis mengulang alasan Eep lagi. Pada bagian ini memang belum.

"Yah,"Rosa mengerang kecewa. "Nggak bisa kamu tahan ya?"

"Sudah saya persilakan masuk dan bilang, Rosa sedang mandi," Gendis merasa ikut kecewa, melihat temannya itu kecewa. "Maaf ya Rosa, saya ndak tahu harus bilang apa tadi."

"Iya, nggak apa-apa, yuk kita makan saja, aku buatkan kamu kopi susu ya, pasti nikmat."

Rosa langsung sibuk di dapur, sementara Gendis agak enggan. Dia tak suka serial drama. Benaknya masih ingin memikirkan kejadian foto tadi, di kamarnya sambil merebahkan diri di kasur, lalu ditemani daftar putar lagu-lagunya di pemutar MP3 miliknya. Namun dia juga tidak berani menolak kebaikan Rosa menyediakan kopi susu untuknya.

"Tadi bilang apa saja dia?" tanya Rosa sambil menaruh dua cangkir kopi di meja sofa. Itu artinya Rosa mengajaknya duduk di sofa. Gendis kemudian memindahkan kotak pizza dari meja makan ke meja sofa. Hanya saja, pertanyaan Rosa membuatnya risau. Dia berfikir keras agar dirinya tak harus bohong.

"Tadi Kak Eep menunjukkan foto mendiang istrinya," Gendis berdehem. Tenggorokannya mendadak kering.

"Mendiang?" Alis Rosa mengerut gelombang. Gendis mengangguk. "Berarti dia mau nunjukin kalau dia seorang duda ditinggal mati. *Uhm*, baguslah, bukan kelompok seperti kebanyakan perceraian jenis kegenitan, mau punya istri lagi."

Gendis terus-terang terkejut. Seolah Rosa memandang kematian lebih mulia dari bercerai. Bagaimana bisa takdir Tuhan diperbandingkan? Namun Gendis bungkam, tak komentar apa-apa. Seperti biasa.

Setelah itu semua suara yang terlontar dari bibir Rosa perlahan menguap ke udara. Makin lama ia hanya melihat bibirnya saja yang bergerak, Gendis tak lagi mendengar. Pikirannya kembali ditenggelamkan angannya sendiri. Dari luar mereka tampak asik menikmati tiap gigitan pizza , sambil sesekali menyesap kopi masing-masing. Gendis pun terlihat sering mengangguk ketika Rosa bicara. Seolah ada komunikasi, padahal arah mereka tak tertuju satu sama lain. Rosa dengan antusiasnya menerima kabar Eep ... Duda, sementara Gendis terhanyut wajah di foto yang membuatnya heran tak habis-habis. Rosa hanya berhenti bicara ketika drama serialnya main.

Setelah menikmati sepotong pizza, Gendis memberanikan diri, "Rosa bolehkah saya menemani kamu sambil baca buku?"

"Aduh Gendis, kamu tidak perlu sungkan sama aku. Kalau kamu ada yang mau dikerjakan, ya udah nggak apa-apa, jangan nunggu sampai aku selesai nonton juga." Rosa berdecak.

"Benar ndak apa-apa saya tinggal?"

"Udah sana ah, bawalah beberapa potong lagi pizza-nya, baca kadang enak juga sambil ngemil." Wajah Rosa tampak tulus dan ceria. Gendis suka melihatnya begitu, pertanda *moodnya* memang sedang baik.

Akhirnya dengan berbekal pizza di piring kecil, serta kopi yang masih setengah cangkir, Gendis pamit undur diri ke kamarnya. Dia tidak lagi merasa berat hati, karena mood Rosa sedang baik.

Gendis membuka halaman yang tersemat pembatas. Sampai detik ini dia tak mengerti, mengapa buku Ratna ini hanya mampu membuatnya membaca satu halaman saja,

setiap kali membuka buku, lalu selesai. Satu halaman yang akan dibacanya sampai dua atau tiga kali. Selalu begitu. Padahal dia lumayan senang membaca novel pernah juga dia habiskan satu buku berhalaman ratusan dalam sekali duduk. Dia merasa bukan pembaca yang terbilang amatir, walau masih sebatas novel bacaan yang disukainya. Setidaknya dia terbiasa membaca banyak halaman.

Mungkin karena buku tipis ini berbeda dari yang pernah dibacanya, membuatnya merasakan sensasi yang berbeda pula. Entahlah, Gendis hanya merasa buku ini mengajaknya ke dunia asing yang belum pernah dijamahnya. Kalimatnya bermuatan rasa yang belum pernah dialaminya. Dia tidak bisa bilang dia suka buku ini. Tapi kerap kali kalimat di dalamnya seperti memang tertuju untuknya, dengan cara yang aneh. Seperti halaman berikut;

Esai pendek menggugat teori Kebetulan Albert Einstein dengan percobaan kecil

"Setiap benda alamiah memiliki kodrat yang merupakan penyebab finalnya. Artinya, setiap benda alamiah berusaha merealisasikan tujuan. Sementara, alam semesta sebagai keseluruhan benda alamiah, bekerja sama dengan harmonis." Albert Einstein.

Menurut Einstain peristiwa kebetulan bukanlah kebetulan. Dia adalah kerja semesta yang memiliki tujuan. Teorinya ini sebagai bantahan atas argumen Empedokles yang mengatakan alam semesta terjadi karena tubrukan yang kebetulan. Alasan Einstain menolak : karena setiap peristiwa selalu memiliki penyebab final. Mustahil mengatakan peristiwa itu hanya kebetulan berlangsung dan dengan cara yang sama.

Aku membantah teori keduanya. Bagiku kebetulan adalah Niscaya, walau tanpa maksud apa apa. Kadang dia datang di saat yang tepat dan dibutuhkan tanpa muatan kepentingan. Contoh, saat kita haus, tak lama tukang es cendol lewat.

Namun di lain waktu, kebetulan bisa saja bertindak sebagai sebuah takdir yang akan menuntun kita pada takdir lainnya. Contoh, secara kebetulan kita ingin berjalan ke sebuah jembatan, dan ternyata kita melihat ada orang hendak bunuh diri di sana. Kita bisa saja menganggap itu bukan hendak bunuh diri, tapi hanya seseorang yang tengah berlatih keseimbangan berjalan di bilah jembatan, lalu kita akan acuh dan berlalu. Atau "kebetulan" itu menuntunmu untuk menggagalkan usaha bunuh diri. Kamu bisa memilih.

Dan dari dua makna itu kerja semesta hanya seperti kurva kurva, ada kalanya garis kurva saling bersinggungan, baik punya tujuan ataupun tidak. Kamu sendiri yang memutuskan.

Mau sedikit bermain?

Eep pernah mencoba, jika kamu sedang risau dengan suatu masalah dan kamu sulit mengurainya, bukalah halaman Al-qur-an tanpa melihat. tanyakan pertanyaanmu apa saja. Lalu buka matamu, lihat dimana pertama kali matamu membaca. Kemudian lihat terjemahannya, kamu akan tercengang. Bahkan untuk pertanyaan paling konyol, semisal, apakah pacarku selingkuh?

Percobaanku lain lagi. Kamu bisa praktekan saat ini juga. Pertama, pusatkan keinginan terbesarmu (yang

ringan-ringan saja, misalnya keinginan terbesarmu makan siomay. Bayangkan sampai kamu benar-benar merasa ingin. Kamu merasakan air liur sampai mengganggu. Lalu keluarlah, ikuti saja kaki berjalan dan berhenti jika kamu ingin berhenti. Atau sekedar berdiri di pinggir jalan. Lalu diam dan amati. Lihat "kebetulan" model apa yang menghampirimu.

Selamat mencoba. (Jangan terlalu serius. Namanya percobaan belum tentu juga berhasil. Tapi probabilitas bisa lumayan mengejutkan)

Catatan : semua percobaan di atas harus hal yang benar-benar terbesar dalam kepalamu saat itu. Bukan yang asal.

****SA****

Dua kali Gendis membaca ini. Yang kedua dia membaca pelan-pelan. Langsung merasa penasaran. Begitu penasaran sampai dia terburu-buru mencari apa yang diinginkannya saat ini. Namun, Gendis tak juga menemukan. Ia kebingungan, malah mengada-ada seperti ingin bertemu Eyang Putrinya. Atau hal yang terlalu berlebihan lainnya. Gendis sampai terkekeh sendiri. Lalu ... mendadak ia merindukan gudeg. Masih konyol menurutnya, karena sangat tidak mungkin. Tapi gara-gara hanya asal, dirinya malah membayangkan gudeg. Lama rasanya lidahnya tak mengecap makanan khas kota kelahirannya ini. Makin dibayangkan, ia sampai tergiur sendiri dan benar-benar ingin.

Dia menimbang kemungkinan untuk pergi ke bawah, ke area kedai yang berderet di sana. namun seingatnya makanan Indonesia di sana hanya penyetan milik Mr. Hun yang beristrikan orang Surabaya. Tak ada gudeg, tapi kata

SA, bukankah harus melihat sendiri, kebetulan jenis apa yang bakal menghampirinya. Sekarang Gendis tidak hanya tergiur gudeg, namun juga tertarik permainan kecil SA. Sudah pukul sembilan, waktunya hanya tersisa satu jam sebelum deretan kedai itu tutup.

Akhirnya Gendis nekat ke luar, berniat juga mengajak Rosa. Siapa tahu mau menemaninya. Dia tahu sangat kecil kemungkinan, biasanya Rosa akan asyik menonton sampai berita malam jam sebelas, setelah itu dia akan masuk kamar dan tidur.

Dugaannya tak meleset sedikit pun. Rosa bilang, malas ke bawah, perutnya sudah kenyang dengan Pizza. Begitupun Gendis. Dua potong pizza sebenarnya cukup membuatnya penuh. Namun bayangan gudeg dan permainan ini cukup memacu rasa lapar dalam berbagai dimensinya.

Gendis berjalan pelan sambil merapatkan jaketnya. Menyapa wajah-wajah lelah dan berpeluh para pedagang yang dikenalnya. Peluh yang telah memberi mereka rezeki malam ini. Gendis ikut senang dan tersenyum membalas sapaan mereka dengan ramah. Tapi hatinya bingung, dia sudah lewati tiap kedai dan tak tahu harus bagaimana. Akhirnya hanya berdiri memperhatikan sekeliling tanpa berani duduk. Gendis tidak enak duduk di meja tanpa membeli sesuatu. Di sisi lain, tidak mungkin baginya sembarangan menghamburkan dollar. Gendis jadi merasa canggung dan konyol berdiri tanpa melakukan apapun selain memeluk jaketnya.

"Loh Dik, tumben malam-malam ada di bawah sini?"

Deg! Jantung rasanya berhenti mendadak, "eh, Kak Eep."

***

Bonuslah, sebelum libur lebaran ya...
Haha

19

======
Babak
Baru
======

Tak ada yang bisa halangi jika tekad sudah sekeras baja. Keinginan kuat ibarat senjata jenis *Heckler & Koch HK416* dengan kekuatan paling mematikan yang mampu menembakan sembilan ratus butir peluru dalam satu menit. Senjata yang sesungguhnya kita punya sejak lama, diproduksi oleh kolaborasi niat, angan dan otak terkubur diantara tumpukan keraguan atau rasa tak percaya diri. Menunggu dibangunkan partikel "keinginan kuat", yang disebut tekad baja. Jika itu terjadi, muntahan peluru berkekuatan dahsyat tak bisa dibendung lagi. Menghantam keraguan, rintangan juga faktor x (mitos nasib buruk, *bad luck* dll.) yang biasa dipercaya menjegal niat terwujud.

Memang begitu jika tekad sudah menggeliat keluar dari cangkangnya ; Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang, jika tak punya tekad merubahnya. Itu bukan omong kosong, andai dipahami lebih jauh dari sekedar quote yang mencerahkan. Mencerahkan saja memang tidak cukup. Kita harus bangunkan senjata mematikan yang terkubur dalam diri. Tekad!

Percaya boleh, tidakpun aku tak rugi sepeserpun. Aku membuktikan sendiri. Tiga tahun lebih sedikit aku mampu selesaikan dua jenjang pendidikan sekaligus. Aku kerahkan semua kemampuan secara suka rela. mulai dari memindai deretan penawaran beasiswa, strateginya serta mengumpulkan amunisi tempur. Ibarat medan peperangan begitulah caraku menentukan *mind set.*

Sekolah memang medan perang, butuh amunisi, strategi juga taktik paling jitu memenangkan dalam tempo sesingkatnya, dan hasil segemilangnya. Aku tidak mau datang ke negri orang atau istilahnya pergi ke medan perang melenggang dengan tangan kosong. Bisa habis terombang-ambing dengan segala ketidak-pastian dan kegamangan tujuan.

Aku punya modal keteguhan yang sudah teruji. Jika sudah menentukan A aku akan *total footbal*l di situ. Sekarang saatnya aku terapkan dalam tujuan pendidikan yang ingin kucapai. Kenapa baru sekarang? Karena baru sekarang aku punya target sasaran, untuk apa aku sekolah? Ini berkat panggilan Tuhan yang diperantarakan Abah Uus dan Nyai Rahma, tentu saja.

Nyatanya, tiga tahun lebih sedikit aku selesaikan tanpa halangan berarti. Fokus nyaris 99%, satu persen sisanya hanya demi keseimbangan ala kadarnya. Seperti masuk bar sebulan sekali, minum beberapa sloki *Bacardi*, mendengar ocehan bartender tentang keruwetan hidup, kemudian bertemu cewek Iran setengah mabuk dan memintaku *Mut'ah* bermodal satu poundsterling, lalu bercinta di flatnya, dengan pelindung yang disiapkannya ... dan selesai. Sebulan berikutnya begitu lagi. Aku hanya tahu nama cewek itu, marga serta binti dibelakang namanya. Lainnya hanya menebak, jika ia juga mahasiswa S2 sepertiku dari beberapa buku dan logo kampus di meja dan pin tas kuliahnya.

Selebihnya aku genjot nyaris seluruh waktu yang bisa kuhabiskan bab demi bab, silabus demi silabus dari mata kuliah satu ke mata kuliah lainnya yang kubuat sepadat jalanan Jakarta. Itulah kenapa aku menetapkan tempat tinggal sedekat mungkin dengan lingkungan kampus, agar tak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Jadi, tak ada cerita istimewa yang bisa kubagi. Semua hanya rutinitas membosankan bagi siapapun yang mendengar. Walau banyak juga pergolakan yang membuatku menggugat dogma teori. Beruntung aku punya profesor yang meladeni mahasiswa dengan pemikiran bengal sepertiku. Kami punya group mahasiswa empat orang dan sengaja membayar profesor itu untuk menerima gugatan teori empiris semacam ini. Lumayan dapat saluran, tidak membabi buta menyerang saat jam kuliah, seperti yang kulakukan saat kuliah di tanah air. Group diskusi ini punya dua jam yang efektif membahas gugatan-gugatan teori setiap dua minggu sekali. Lumayanlah untuk onani intelektualku.

Begitulah, sampai Juni 2007, akhirnya aku menyaksikan ibu menangis sampai sesegukan di acara *graduate* S2 dan S3 ku sekaligus. Bahkan Bos besar (ayahku) sampai tak sanggup bicara apa-apa, hanya mengatakan, '*seluruh isi rekening miliknya akan segera berpindah ke rekeningku, tak peduli andai aku gunakan untuk membuat kartel obat bius,*' ha ha. Seumur hidup, baru ini leluconnya satu frekuensi denganku.

Mudah sekali orang tua kita dibuat senang hanya dengan dua carik kertas titel tak berarti. Ya, memang tak berarti buatku. Tapi dari dua carik kertas itulah, mungkin tiket masuk bisa bermanfaat buat orang banyak. Itu saja. *Bismillah*.

Sekembalinya ke tanah air. Entah dari siapa kabar terhembus tentang kepulanganku, tawaran mulai berdatangan, dari kolega Eep, Ratna sampai dosen-dosenku, semua antusias menawariku mengajar bahkan berbisnis. Tapi aku ingin sejenak lepaskan, memberi jeda bagi otak dan "rasa"ku untuk sedikit menghirup nafas kelegaan. Aku menanggung rindu bertahun-tahun untuk bisa naik gunung lagi. Aku juga ingin mengamati atmosfir brengsek negri

yang kucintai sepenuh hati ini. Aku juga ingin sowan ke Pondok Inabah. Kudengar Neng Elis akan menikah dalam waktu dekat, dengan kerabat jauh Abah dari Banten. Konon calon suaminya, cicit kesekian dari ulama besar *Syekh Nawawi Al Bantani*. Aku ikut senang. Dia layak dapatkan keistimewaan itu.

Aku juga haru dan bangga bisa menyaksikan dari dekat, hebatnya Eep membesarkan Gadis sendirian, hanya dibantu asisten yang didatangkan dari kampung halamannya untuk membantu mengasuh Gadis kala dia bekerja membangun karirnya yang berjalan cemerlang. Aku benci lingkungan tempatnya bekerja, tapi dia berhasil membuktikan bahwa birokrat tidak berhasil menyetirnya. Dia bahkan bisa menungganginya untuk membantu grup grup kecilnya membangun usaha. Eep mewadahi arsitek muda idealis untuk maju dan berkembang, mengayomi seniman perupa yang berbakat menunjukan eksistensinya, atau para penggiat UKM menerobos pasar yang lebih lebar. Eep mendorong dan membantu dengan jaringan lingkungan birokratnya. Satu lagi, dia juga membidani Yayasan yang bergerak di bidang sosial, khusus nya anak terlantar dan putus sekolah. Aku bangga dengan sahabatku Eep, teramat bangga.

Kami tak berubah, masih seperti dulu. Tidak selalu bisa menemaniku naik gunung memang, tapi sikap dan tabiat sama sekali tak berubah, begitupun teman-teman lain. Sulit memang menjadwalkan berkumpul, karena kesibukan masing-masing. Tapi sempat beberapa kali bertemu, entah di Jakarta atau Singapura, dan di mataku mereka masih anak-anak yang nongkrong di sekretariat Mapala.

Ada deretan titel dibelakang nama kami, ada juga tambahan profesi, Ratna yang dosen sosiologi di Singapura, Steven pengusaha batu-bara, Daus yang memiliki perusahaan

Retail. Banyak sudah tambahan julukan dibelakang nama, tapi saat kumpul kami hanya mahasiswa *slebor*. Saling ejek, bantah, sekaligus saling dukung satu sama lain tidak sentimentil ala persahabatan di film-film sih.

Untuk urusan saling dukung, bahasa kami memang beda. Tak banyak kata, tapi jika ada yang perlu dukungan, ya turun sudah. Begitu bahasa Steven. O ya, Ratna tak berjodoh dengan Steven, mereka masing-masing sudah punya pasangan, dan pasangan mereka amat mengerti persahabatan aneh ini. Hanya aku dan Eep yang giliran jadi bulan-bulanan mereka karena masih sendiri. Walau diam-diam mereka sering menjodohkan kami dengan berbagai mahluk cantik, tapi sudahlah. Tak perlu dibahas, tidak penting.

Hanya ada satu hal yang menggelitik waktu aku sowan ke pondok Inabah, ditemani Eep Gadis juga pas liburan sekolah, jadi bisa sekalian ke rumah neneknya. Entah bagaimana, Abah menerima kami di ruang Utama, bukan di ruang administrasi, di mana tamu biasanya ditemui.

Selepas salat berjamaah duhur, kami dijamu makan siang. Duduk lesehan di salah satu sudutnya. Dan aku mulai tidak fokus temu kangen dengan Abah, karena Neng Elislah yang menyiapkan makan siang hari itu, dengan seorang lain yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Neng Elis sedikitpun tak berani menatapku, dia memang menyapa, tapi wajahnya tertunduk. Itu pun sebentar saja. Selepas dia pergi, aku yang malah gelisah. Merasa sedikit sekali waktu bisa melihatnya, aku ingin sekali berbincang. Bukan hal aneh-aneh, sekedar tanya kabar, tanya buku apa yang sekarang dibacanya, tentang calon suaminya, apa sajalah, tidak hanya kilasan wajah seperti ini. Eep menangkap gelagatku. Aku tidak pernah cerita sedikitpun

tentang neng Elis. Tapi kuyakin Eep hafal betul gelagat begini.

Terus-terang, aku jadi ingin ke ruang cuci, sebelum waktu asar tiba. Beberapa saat aku memikirkan betul, bagaimana aku bisa ke belakang, dan berharap neng Elis masih ingat kebiasaan kami ngobrol ala tembok Berlin. Memikirkan ini konsentrasiku ngobrol dengan Abah mendadak ambrol. Untung Eep tanggap, dan langsung ambil alih situasi. Bahkan saat aku nekad pamit bilang ingin melihat bekas tempat tidurku sama Abah, Eep langsung mengerti kemana sesungguhnya tujuanku. *Ah* ... Kau memang selalu bisa diandalkan Ep.

Sampai di area cuci, aku malah kelimpungan seperti bocah tanggung yang risau. Meragu dan ingin kembali lagi ke ruang utama dan pamit pulang saja. Tapi sisi lain aku juga ingin melihat neng Elis seakan ini adalah pertemuan terakhir. Bisa saja kan? Mengingat jarak dan kehidupan kami yang membentang, amat berbeda dan jauh.

Aku nyalakan kretekku untuk mengusir risau, lalu berjalan ke arah tembok Berlin kami. Betapa kecewanya ... ternyata tembok itu sudah ditutup semen, *Men*! Ah sial betul, bahkan peti peti pun sudah tak ada di sana. Pupus sudah ... aku siap kembali dengan perasaan yang sulit kuraba sendiri.

Tapi batu batu kerikil tiba-tiba melayang dari tembok sebelah mengenai ember. Aku langsung lari ke tembok, merapatkan diri sambil bergumam, "Neng, kamu kah itu?"

"I ... Iya."

Tanpa sadar bibirku menarik lengkung senyum, "apa kabar?"

" Alhamdulillah baik, kamu gimana?"

"Alhamdulillah," jawabku, sedikit berdebar karena tak menyangka. Aku makin rapat lagi ke tembok, dengan sebelah telinga menempel, terasa kasar semen itu menekan pipi.

"Selamat ya, aku ikut senang kamu mau menikah, semoga calon suamimu sebaik kabar yang aku dengar," sambungku.

"Terimakasih. Semoga kamu juga segera mendapatkan jodoh." jawabnya dengan suara lembut. Begitu lembut sampai mataku terpejam dan tak sanggup menjawab.

Lalu hening.

"Neng," panggilku

"Ya,"

"Maafkan aku ya, maafkan pernah menyusahkan kamu."

Hembusan nafas lembut sempat terdengar sebelum dia menjawab, "iya, aku juga minta maaf. Kamu juga pasti susah waktu itu."

Aku diam. Ingin merasapi suaranya seperti angin di siang menjelang sore ini yang berhembus lembut.

"Sudah ya, aku doakan kamu sukses di luar sana."

"Iya, aku juga berdoa, semoga Neng bahagia lahir batin,"sahutku tulus.

"Amin."

"Amin," ulangku. Dan suara kaki menjauh akhirnya terdengar makin lama makin sayup.

***

20

========
Niscaya
Adanya
========

Tubuh Gendis mendadak mematung kaku. Untuk beberapa saat, ia sempat kehilangan kata-kata. Apa yang mau diucapkan? Mengatakan kalau dirinya sedang terlibat sebuah permainan konyol, tentang teori kebetulan?

"Itu kak, tiba-tiba saya ingat nasi gudeg," Gendis terperanjat sendiri dengan kata-kata yang meluncur barusan.

"Gudeg?" ulang Eep. Dibalas anggukan kikuk Gendis.

"Di sini memang ada yang jual gudeg?" mata Eep kemudian menyapu area.

"Tidak ada, Kak." jawab Gendis lugu. Eep menatap Gendis dengan alis sedikit naik.

"Oh saya tahu, kamu kangen makan gudeg ya Dik?"

Tak ada pilihan lain bagi Gendis selain mengangguk, "ya sudah Kak, saya naik saja," ujarnya berusaha mengakhiri rasa kikuk.

"Tunggu, saya tahu tempat yang jual gudeg "

"Jangan repot-repot, saya cuma asal bicara," potong Gendis cepat, "saya mau naik saja, permisi Kak," pamitnya buru-buru sambil memalingkan tubuhnya. Gendis rasanya ingin secepatnya berAhlari dari sini. Merasa sangat konyol.

Tapi sebelum tubuhnya berputar penuh, tangannya disambar Eep, "ini tidak akan merepotkan, tempatnya memang tidak jauh dari sini, cuma di *orchad situ*, sepuluh menitan. Saya juga kebetulan lama tak makan gudeg. Tunggu di sini ya, saya ambil motor kawan."

"Aduh saya kembali saja ke atas, lain kali saja Kak," Gendis makin merasa tak enak hati melihat reaksi Eep.

Eep sedikit meremas tangan Gendis sambil berkata,"tidak baik menolak niat baik orang." Gendis hanya memandangi tangannya yang di genggam Eep sedari tadi.

"Maaf," Eep segera melepas begitu sadar. "Saya pesankan teh, Dik Gendis duduk santai saja, sebentar saya kembali."

Setelah itu bagai kerbau yang dicocok hidung, Gendis tak lagi kuasa menolak. Eep bahkan sempat-sempatnya memastikan Gendis duduk tenang dan mendapatkan minumannya, sebelum dia berlari ke arah basement apartemen. Gerakannya sangat gesit. Menit berikutnya dia sudah meluncur di jalanan mengenakan helm hitam, tanpa jaket.

Gendis masih kikuk walau Eep sudah menghilang dari hadapannya. Perasaan tak enak hati karena telah merepotkan laki-laki itu membuat duduknya tidak tenang. Rasanya ia benar-benar ingin kembali ke kamarnya saja, menyembunyikan perasaan malu di bawah bantal dan selimutnya. Namun melihat usahanya mendapatkan gudeg, membuatnya akan makin terlihat kurang ajar dan tak tahu terima kasih, andai dirinya pergi dari sini. Ujung-ujungnya Gendis hanya bisa mendesis dan bergumam tak jelas di mejanya.

Eep benar dengan ucapannya, Gendis hanya menunggu kurang lebih setengah jam saja, untuk melihat Eep kembali

memarkir motor ke area *basement*. Dia sampai lari dari *basement* menjinjing kantong makanan.

"Dapat!" ucapnya dengan mimik cerah. Sedikit pun tak terlihat nafas tersengal setelah berlari sedemikian rupa.

"Kak, saya ndak enak jadinya begini," ujar Gendis setengah menunduk.

"Enakin sajalah, Dik," balas Eep mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka. "Terus-terang saya senang melakukan ini, tenang saja."

Mereka akhirnya menikmati gudeg dengan leluasa, setelah Eep berjanji akan membereskan meja kursi yang digunakannya pada Mr.Han, yang sedang bersiap menutup kedainya.

"Bagaimana rasanya menurutmu, Dik?" ujar Eep ketika sudah sama-sama duduk tenang dan menikmati beberapa suap.

"Enak Kak, kurang legit sedikit."

"Persis, lebih mirip gudeg Solo dari pada Jogja, kan?"

"Nggih, Kak. Terima kasih ya, kangen saya terobati," ujar Gendis bersungguh-sungguh. Ia tak berani menatap langsung dan masih kikuk, tidak saja karena gudeg, tapi juga karena Gendis tidak terbiasa berduaan dengan lelaki selama ini.

"Iya, sama-sama dik. Saya senang juga dapat teman yang mengingatkan pada kota penuh kenangan itu. Lama sekali saya belum pernah ke Jogja lagi," Eep sedang berusaha melepaskan kikuk yang tergambar jelas pada gadis di hadapannya ini.

"Kak Eep, kuliah di Jogja ya?"

"Iya, kan sudah pernah cerita," senyum Eep terukir dengan kegelian yang disembunyikan. Jadi ikut merasakan betapa Gendis susah payah untuk terlihat biasa.

"Oh, iya."

"O, ternyata di sini, pantas saja lama sekali."

Suara seorang laki-laki menggema di malam yang mulai sunyi. Hanya tersisa segelintir penjaja kedai yang masih sibuk membereskan barang-barang. Suaranya persis dari arah punggung Gendis.

"Wow, gudeg, aku mau," ucapnya langsung mendekat dan merebut sendok plastik dari tangan Eep dan mulai ikut menyuap dengan membungkuk persis di sebelah Gendis.

"Duduk sih, sopan sedikit, ada Dik Gendis dari Jogja ini," protes Eep.

"*Ups, sorry.* Laki-laki ini pun mensejajarkan diri duduk di sebelah Eep, setelah menggeser Eep dengan bahunya.

"Kenalkan, ini Dik Gendis. Dik Gendis, ini kawan saya Suryo," ujar Eep. Gendis mengangguk santun.

"Halo, a " suara laki-laki yang dipanggil Suryo itu mendadak tercekat. Sementara tangannya sudah terlanjur terulur mengajak bersalaman.

Gendis menatap tangan yang terulur dan menyambutnya, lalu mulai menatap sebentar wajahnya demi kesopanan. Tapi, matanya malah terkesima. Dada Gendis mendadak bergemuruh. Begitupun Suryo yang menatap lekat tanpa berkedip.

"Aku juga sekaget itu, Yo, waktu pertama lihat Dik Gendis. Maaf Dik, kawan saya ini, juga sahabat mendiang istri saya. Mulai sekarang dik Gendis jangan tersinggung ya melihat kekagetan model begini," ujar Eep tersenyum meminta pengertian Gendis.

Gendis seperti tersadarkan. Dia cepat menarik lagi tangannya, dan menunduk dalam. Mencoba menentramkan gemuruh itu. Wajah itu. Wajah laki-laki baru itu ... lekuknya sama persis seperti di sketsa buku yang dilihatnya. Wajah yang sempat membuatnya bergetar aneh.

Jadi ini si pemilik kata-kata yang dibacanya selama ini. Kata-kata yang seolah sengaja dilahirkan untuknya. Kata-kata yang ibarat panah seperti sengaja dimuntahkan untuknya. Kata-kata yang menoreh kesan ganjil selama ini.

"Kamu tidak pernah cerita tentang ... siapa tadi namanya?"

"Gendis." jawab Eep.

"Gendis ... kenapa mirip sekali. Maaf aku tadi kaget betul Dik," ujar Suryo sambil terus menatap Gendis, lalu kepalanya geleng-geleng sendiri. Takjub, sekaligus tak percaya.

"Iya, Kak tidak apa-apa. Ini sudah orang ketiga yang mengatakan saya mirip seseorang," sahut Gendis sambil sekilas-sekilas menatap Suryo dengan takut-takut. Setiap kilasan, dadanya pasti ribut tak terkendali.

Perlahan perasaan canggung pergi dengan tenang. Kedua lelaki dewasa ini pintar mengakali situasi. Mereka menggiring Gendis pada suasana seolah mereka sudah begitu lama mengenalnya. Sangat menghargai dan berlaku sopan padanya. Bicara hal remeh remeh pun jadi sesuatu

yang menyenangkan. Hingga akhirnya Gendis tak tahan lagi menyampaikan sesuatu tentang buku itu.

"Kak Suryo itu nama lengkapnya Suryo Atmadja?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Kak Eep juga kalau tak salah menyebut nama lengkapnya Saiful Hidayat, kan?"

"Iya." Mereka nyaris menjawab bersamaan.

"Kebetulan waktu di bandara kenalan saya di pesawat menjatuhkan bukunya. Di situ tertera " mengalir lah cerita Gendis tentang buku itu. Mereka berdua, laki-laki yang sama-sama menariknya satu ganteng, satunya tampan dan atletis, menyimak dengan penuh perhatian.

"Saya ingin kembalikan buku Mbak Ratna itu, tapi ijinkan saya membaca sampai selesai, boleh?"

Dua lelaki ini saling tatap, sebelum akhirnya Eep yang buka suara, "ambil saja buku itu, Dik. Itu sebetulnya masih *draf*. Rencananya memang kami mau produksi untuk dibagikan secara gratis di kalangan terbatas, tapi tuan satu ini masih sulit diminta izinnya," Eep menengok Suryo, yang hanya menggaruk kepalanya tanpa ekspresi.

"Kalangan terbatas?" tanya Gendis dengan dahi naik sedikit.

"Iya, kalangan anak Mapala antar kampus di Jogja. Anak-anak pecinta alam yang sering membuat gabungan kegiatan antar kampus saat kuliah dulu. Saya dengar nama Suryo sudah jadi legenda di kalangan Mapala kampus-kampus itu, sampai hari ini. Dari pada hanya cerita-cerita rumor, yang kadang dibumbui yang aneh-aneh, beberapa

dari kita berinisiatif membuat memoar itu," urai Eep panjang lebar.

"Oh." sambut Gendis. Kekaguman langsung menambah semerbak wangi laki-laki bernama Suryo itu ... di hatinya.

"Macem tidak ada yang penting saja, ngerjain proyek tidak jelas begitu. Buatku mau namaku berkumandang sumbang juga, tidak peduli," seloroh Suryo terkekeh.

"*Uhm*, tapi saya terkesan sama buku itu Kak. Seperti ... sedang ditujukan buat saya, terutama yang sajak-sajaknya, padahal jamannya berbeda. Kok bisa ya," ujar Gendis.

"Tidak usah heran, Dik. Kitab-kitab suci bentangan abadnya jauh sekali. tapi banyak orang mengimani. Atau buku-buku tua lainnya, karena memang sesungguhnya manusia tak pernah berevolusi apa-apa. Hanya berputar-putar di poros jagat raya," urai Eep.

"Tapi ya, nggak perlu juga pakai kitab suci buat perbandingan Ep, bobotnya beda, satu diyakini sebagai sabda Tuhan, lainnya hanya omongan seupil ciptaannya, ngawur saja kau ini," sanggah Suryo sengit.

"Bukan bobot yang sedang kutakar Yo, jelas berbeda lah, tapi bagaimana rentetan kalimat bisa terkoneksi seperti jembatan rasa, antar manusia," balas Eep.

"Ya nggak di *sparing* kitab sucilah, geli bener aku dengarnya."

"Ya, oke aku ralat. Jangan kitab deh, Seperti pernah kamu bilang tentang para filsuf masa lalu, kamu bilang mereka tidak hebat-hebat amat, selama akalmu bisa cerna, berarti teori mereka tidak *original*. Teori mereka sudah terkubur

juga di otak manusia lainnya. Mereka hanya menang lahir lebih dulu saja, ya, kan?"

"Saya belum sampai bagian itu. Tapi ini mengejutkan," sela Gendis terpesona.

"Nah, mengapa kitab suci sulit dicerna padahal menggunakan kosa kata paling sederhana? Sampai sekian banyak nabi lahir demi menjelaskan hukum-hukum Tuhan. Bahkan sampai hari ini para ahli tafsir menafsirkan tafsiran demi tafsiran. Karena apa? original itu tadi. Disini letak beda kelasnya. Kamu sendiri yang jelaskan ini sama aku kan Ep, gimana sih?" sungut Suryo.

"Bukan itu sebenarnya maksud kalimatku diawal, tapi sudahlah kamu pasti paham maksudku," cegat Eep.

Mereka berdua seperti berusaha mendudukkan porsi bagi Gendis. Jelas mereka saling tahu maksud masing-masing. Tapi Suryo membimbing Gendis yang awam agar tak salah memahami.

"Wah Kakak berdua ternyata benar-benar luar biasa," Gendis terpesona benar-benar.

"Sebetulnya, daya nalar dia lebih hebat dari kami. Eep malah punya takaran yang membuat kami jadi berfikir imbang, tidak lagi absolut," ujar Suryo menunjuk Eep.

"Tidak sehebat itu, Dik. Suryo ini orang dengan otak paling orisinil dari tokoh populer dunia yang pernah saya baca. Atau jangan-jangan kamu nabi, ya?"

"Nabi, gundulmu Ep!"

Mereka tergelak bersama. Gendis sampai ikut tertawa, larut dengan guyonan keduanya seolah mereka memang teman

lamanya.

"Tapi dengar aku, Dik," Suryo menyentuh ujung jari Gendis, "jangan terlalu takjub pada apapun kecuali kebesaran Tuhan. Karena kebesaran Tuhan memang sulit dicerna akal. Jika, hanya manusia yang bicara, lalu akalmu bisa cerna, artinya kamu setara, itu saja kuncinya."

Aliran listrik seolah baru saja menyetrum raga dan batin Gendis. Sentuhan yang sedikit itu, hampir membuat Gendis menggigil. Dia gemetaran.

*****

Ih Suryo paling bisa deh, bikin anak orang panas dingin ya

21

==========
Menapaki
Jejak
Baru
==========

Singapura November 2011

Aku mau cerita tentang suatu malam yang mencengangkan di area *street food* apartemen yang kutempati di lantai tujuh. Malam itu, Mel terasa hidup lagi. Mel yang tengah duduk berhadapan dengan Eep makan gudeg.

Eep tidak pernah cerita mengenal seorang mahasiswa dari tanah air selama ini. Betul, kami tidak pernah cerita remah-remah model begitu. Bukan tipe perkawanan yang mengurusi atau memperbincangkan urusan tidak penting, seperti kenal siapa, makan dengan siapa, atau nonton apa ... hanya saja, kenal seseorang yang begitu mirip dengan Mel menurutku termasuk kategori penting. Peristiwa menumental itu namanya. Kamu seperti menemukan jejak sejarah penting, yang sulit dicari tandingannya.

Semua jadi masuk akal sekarang, mengapa hampir sebulan sekali dia mengunjungiku, padahal tak ada pertemuan bisnis apapun, seperti sebelumnya. Pantas saja waktu kutanya, apa yang membuatmu datang, tanpa urusan apapun di sini? Dia bilang, '*aku sedang menikmati perjalanan semu, tanpa tujuan selain menggali kenangan.*' Terang saja kugugat dengan pertanyaan berikutnya, '*sejak kapan kau menimbun kenangan di negri orang?*' dia hanya tertawa, lalu menjawab, 'timbunannya tidak terkubur di sini,

tapi rasanya, gentayangan sampai sini.' Waktu kudesak lebih jauh, dia hanya tersenyum dan tersenyum.

Ternyata ...

Cewek bernama Gendis ini, hampir segalanya mirip Mel. Rapuh dan ringkih-nya sama, kecuali aura *Njawaninya*. Sorot mata Mel lebih tegas dan bernyali, sementara Gendis hampir tak pernah menatap lawan bicaranya lebih dari lima detik. Gendis punya sorot mata cerdas juga, hanya tertimbun keluguannya. Dia juga seperti tipe yang sulit bergaul dengan orang banyak, terutama lawan jenisnya. Punggungnya membungkuk, kepalanya kerap kali tertunduk, bahunya juga seperti hendak dilipat ke depan. Simbol seseorang yang memagari dirinya sedemikian rupa. Berusaha menyembunyikan perasaan dan pikiran, hanya untuk dirinya sendiri. Seolah jika orang membaca pikiran dan perasaannya adalah hal berbahaya.

Andai dia tidak punya susunan kata yang bermakna, aku nyaris menyebutnya udik bukan dalam kategori penampilan aku tidak pernah peduli urusan penampilan, dan tidak pernah punya standar baik dan benar urusan tampilan luar, tapi udik dalam arti "keranjang kepalanya".

Untungnya dia tidak terlalu rapih menyembunyikan ketajaman seleranya yang punya bobot bagus dan lumayan berkelas. Aku juga senang di jaman ini masih menyisakan remaja yang memiliki minat membaca. Kupikir dari situlah, dia punya susunan kata yang runtut dan bagus dalam menyampaikan pikiran dan kesannya terhadap sesuatu.

Beruntung aku dan Eep terbiasa menghadapi berbagai karakter manusia. Tidak terlalu sulit membuatnya merasa nyaman. Agak susah membuatnya cerewet, tapi gelak tawa serta senyumnya tak lagi basa-basi demi etika kesopanan.

Buat kami tak ada dikotomi senior dan junior untuk urusan pergaulan. Bedalah dengan organisasi atau sejenisnya, itupun bukan berdasarkan senior-junior, melainkan, berdasarkan fungsi yang diemban masing-masing. Ada konsekuensi tanggung jawab saja yang harus dipegang.

Pergaulan itu lebur. Tak ada strata dalam jenis apapun. Apalagi senior-junior. Semua bisa saling tukar tambah, entah pengetahuan, pengalaman hidup bahkan pemikiran. Perjalanan mata, telinga, batin orang beragam, tidak menembus umur. Dari keluguan atau kebersahajaan berfikir, kadang aku menemukan hal-hal fantastis yang belum pernah kualami sebelumnya. Kadang aku temukan kemurnian filosofis dari kepolosan berfikir seseorang.

Dari seekor kucing saja aku pernah belajar. Suka marah betul melihat orang menghardik atau memukul kucing karena mengambil makanan yang dibiarkan tidak aman untuk dijamah. Bisa-bisanya bilang mencuri. Kucing mana tahu itu artinya mencuri. Dia hanya sedang mempertahankan dirinya dari kelaparan. Itu *survival* namanya. Kucing hanya tahu ada makanan di depannya, dan menurutnya, itu rezeki dia untuk menyambung hidupnya hari itu. Dia lapar, ya dia cari makan. Yang harusnya malu, manusia tidak lapar tapi tetap mencuri bukan untuk perutnya, tapi demi mencuri perut orang lain. Serakah.

Filosofi indah itu bertebaran di sekeliling kita jika mau sedikit mengamati. Nikmatnya kadang jauh melebihi teori-teori spektakuler yang mencengangkan. Tak jarang, teori yang hebat-hebat hanya rangkaian pemikiran kita sendiri, hanya saja orang lain lebih pandai merangkai lewat kata kata akrobatik dari mulutnya, macam orang jebolan sekolah tinggi. Tak jarang makin tinggi sekolah makin canggih

berputar kata dengan istilah mutahir. Isinya sih tak jarang begitu begitu saja.

Sementara orang awan hanya punya tabungan kalimat yang sederhana. Tak jarang juga, isinya malah mewah sekali. Karenanya aku punya prinsip buka telinga dan kepala lebar-lebar agar tidak penuh dengan isi kepalaku sendiri, hingga tak muat buat hal baru, yang tahu-tahu jauh lebih berharga dari milikku sendiri.

Aku belajar ini juga dari Eep. Dia itu pendengar paling baik yang pernah ada di dunia. Dia sabar sekali mendengar. Apapun. Perspektif dia lebar, mata dia punya cakrawala luas, pikiran dan hatinya sebesar samudra. Dia tidak terbebani pemikirannya sendiri, lalu menjadi sosok baku. Kecuali urusan hukum Tuhan. Sepenuhnya tak pernah mau ditumpang tindih. Dari dia aku mengenal Tuhan bukan seperti orang lain. Dari dia aku tahu Tuhan adalah keindahan, kemewahan, yang semakin kau gali, makin nagih kenikmatannya.

Kembali ke Gendis. Aku harap takdir menuntun Eep pada kebahagiaan yang ajaib. Akan ajaib jika mereka bisa berjodoh, toh? Sedikit, mungkin akan merepotkan karena sepertinya keduanya sama-sama tipe kalem. Eep tipe yang harus *dikepak*, baru berani bangun dan yakin dengan perasaannya. Untuk urusan cinta, dia agak payah sebenarnya. Kebetulan saja keberuntungannya selalu mulus berpihak, selalu mendapat perempuan yang istimewa. Seperti Mel, contohnya.

Tapi, terus-terang aku keheranan juga, Eep malam terlihat lebih cerewet dari biasanya. Maksudku, di depan cewek. Kalau denganku, dia sering banyak omong. Lain jika menyangkut perempuan, kesannya terlalu hati-hati.

Namun malam itu, cukup tercengang juga melihat kemajuannya. Dia kelihatan lebih agresif, penuh perhatian dan sorot matanya lebih berani. Entah memang selama ini dia sudah alami evolusi, atau karena orang mirip Mellah penyebabnya, yang jelas aku terkesan dengan pendekatan komunikasi dia malam itu.

Baru saja aku punya kesan baru ... eh, konyolnya Eep malah memintaku menemani berkunjung ke flat Gendis suatu malam sebelum dia balik ke Jakarta keesokan paginya. Jelas saja kutolak mentah-mentah. Model jaman apa apel ditemani begitu. Eep memaksa, dia bilang akan tahu alasannya setelah di sana, di flat Gendis. Aku ngakak sejadinya.

Tidak mungkin nyali Eep gentar andai Gendis tinggal di flat bersama orang tuanya atau kakak laki-lakinya yang super sangar. Atau siapapun yang berlambang macan. Eep punya tampang manis begitu. Tampang cowok baik-baik. Lebih dari itu, dia punya kemampuan komunikasi handal dengan kaum borjuis sampai kaum feodal. Bahkan kalangan Kyai dan Ulama. Tahu bertata krama pada semua lapisan, tanpa kehilangan jati dirinya. Apalagi cuma hadapi yang model sangar-sangaran. Lalu siapa yang dihadapinya, sampai butuh ditemani?

Ternyata ...

Di sana ada seorang gadis lain yang tinggal bersama Gendis. Gadis yang membuatku akhirnya mengerti mengapa Eep harus mengajakku. Bukan karena berusaha mencari pasangan untukku, tapi, Eep mungkin ingin kesulitannya membagi intensitas ngobrol dengan dua gadis sekaligus. Apa lagi gadis bernama Rosa tak malu-malu mengirim sinyal perasaan tertarik padanya, sementara Eep justru sedang mabuk di pusaran Gendis.

Sayangnya, Rosa bilang Gendis sedang tidak enak badan dan memilih beristirahat di kamarnya. Hanya menyampaikan salam hormat untuk Eep lewat Rosa yang sempat masuk sebentar ke kamar Gendis. Semburat kecewa jelas berkilat di mata Eep. Sempat dia menawar diri mengantar ke klinik dokter, tapi Gendis menolak dengan sopan, lagi-lagi lewat Rosa.

Di sini aku mulai memutar otak agar kawanku satu ini tidak membawa kekecewaan sampai ke Jakarta. Dia harus pulang dengan perasaan yang enak. Pekerjaan sudah cukup memberinya tekanan, setidaknya peraasaan enak, bisa pompa *mood* dan semangatnya. *Mood*nya sekarang memang Gendis, mau bagaimana lagi.

Terus terang aku geli sendiri berada di situasi ala-ala dua puluhan. Berasa kembali ke jaman muda. Jaman main-main di area berbahaya. *Woy*, perempuan itu area berbahaya. Salah langkah sedikit, kau mainkan dua konsekuensi. Satu, bisa bikin anak orang merana atau, dua, kau sendiri yang merana dan tersungkur. Entahlah, apa aku masih punya kemampuan itu. Selama bertahun-tahun aku terlalu fokus pada hal teknis yang serius, lama tidak bersentuhan dengan seni tentang perempuan.

"Rosa, aku dengar Gendis punya koleksi buku, barangkali ada yang bisa aku pinjam begitu, dari pada tak ada kerjaan," celetukku mulai memasang strategi.

"Ih maaf, bukan nganggurin lho Kak Yo, abis Kak Eep nih kalau nggak di tabuh, nggak bunyi. Aku ada sih buku, tapi buku materi kuliah. Sebentar aku lihat di kamar Gendis." Rosa ini ... jelas-jelas aku bilang Gendis.

"Ngapain sih, aneh," bisik Eep waktu Rosa masuk ke kamar Gendis.

"Sebal lihat tampangmu jelek tidak bisa melihat Gendis, sudah lihat saja, semoga bisa," balasku.

Tak menunggu lama, Rosa sudah keluar dari kamar Gendis, disusul kepala Gendis yang hanya seleher di balik pintu.

"Lho ada Kak Suryo toh, maaf ndak tahu saya ... mau bawa buku itu sekarang to, Kak?" Aku ingin putar mata. Tapi takutnya Gendis tersinggung.

"Bukan mau ambil. Kan Eep bilang, buku itu sudah milik kamu. Maksudnya dari pada saya bengong di sini, mungkin bisa baca-baca apa gitu, koran atau majalah juga boleh," kataku.

"Sebentar Kak, saya carikan."

Sepuluh menit menurutku cukup lama untuk mencari sesuatu untuk di baca. Tapi yang penting Gendis ke luar dari kamar. *Uhm* ... dia kelihatan rapih dan sedikit berdandan, ada sapuan lipstik tipis dibanding tadi, waktu kepalanya menyembul dari balik pintu.

*****

Yihaaaa

22

=====
Risau
=====

Sejak perjumpaan tak terduga dengan seorang Suryo yang begitu berpengaruh akhir-akhir ini, Gendis merasakan perubahan besar dalam hidupnya. Perubahan yang sama sekali tak siap dihadapi. Perasaannya makin sulit diterjemahkan bahkan oleh dirinya sendiri. Dunianya seolah berubah tanpa bisa lagi dihentikan, apalagi dikendalikannya. Seakan dibawa angin riuh yang bergulung kencang, lalu menerbangkan semuanya. Khayalan, mimpi dan segala yang tak masuk akal tentang Suryo.

Gendis hanya tahu dia selalu mengingat, betapa berdebar waktu melihatnya, terlena waktu mendengar suaranya dan menggigil waktu menatap sorot matanya. Ia kesal mengapa ganjil sekali semua yang dirasakan tentang Suryo. Seolah laki-laki itu bukan manusia, tapi mahluk asing dari tempat asing dan sengaja membuatnya asing pada dirinya sendiri.

Gendis tidak tahu bahwa cinta bisa sekejam itu jika sudah menghantam hati. Menggoyahkan logika, dan menghidupkan hiruk pikuk batinnya yang selama ini begitu tenang dan bersahaja. Semuanya serba terbalik, kini dunia di dalam dada yang ramai mengalahkan hiruk pikuk dunia disekelilingnya. Mengalahkan ramainya laju kendaraan di jalan raya yang dilaluinya, mengalahkan sesaknya MRT yang dinaikinya, mengalahkan riuhnya kesibukan para penjaja makanan di bawah apartemennya.

Semua hal disekelilingnya mendadak menjadi bisu dan bergerak lambat. Kecuali ... di dalam dadanya. Berulang

Gendis menelan malu ketika hatinya berteriak memanggil nama Suryo, atau tersipu ketika menginginkan mimpinya berhias wajah Suryo, bahkan ia tersenyum malu-malu, ketika laki-laki itu tersenyum padanya di dalam khayalan yang diciptakannya sendiri. Semua berubah kacau dan Gendis kebingungan harus bagaimana menghadapi kehidupan di kepala, hati dan perasaannya. Ia hanya merasa tak berdaya tanpa alasan yang jelas.

Sampai-sampai ...

Seumur hidupnya, Gendis tak pernah menulis atau mengarang sajak. Namun, desakan di dalam dadanya menggerakkan tangannya menulis rangkaian kalimat yang lahir dari perasaaan terdalamnya.

RISAU

Andai kubisa bicara rasa
Perasaan di dalam dada
Rasa padamu selalu mampu
Membuatku begitu resah
Merisaukan ... melemahkanku

Setiap kali mengingatmu
Hati bergetar tak menentu
Menatap sorot matamu
Menghujam ke relung kalbu

Kumerana merindumu
Aku terbakar cintamu
Rasanya aku kini lenyap
Kini musnah

Gendis SA

Mendadak tangannya refleks meremas kertas yang baru saja terukir pena miliknya, manakala Rosa kembali masuk ke kamarnya dan mengatakan, kalau Suryo ingin meminjam buku. Reaksinya justru datang dari dalam dada, karena jantungnyalah yang rasanya teremas-remas, mendengar nama Suryo berhembus lewat bibir Rosa.

Gendis terpana tak menyangka ada laki-laki itu di sini. Sampai harus mengulang apakah benar Suryo berada di luar pintunya saat ini? Rosa mengangguk tanpa curiga. Gendis sampai tak cermat mendengar, yang ditangkap telinganya adalah, Suryo sedang menanyakan bukunya. Ia merasa harus memastikan ke orangnya langsung di balik pintu dan buru-buru menutupnya kembali.

Ia menyesali tidak sekedippun menatap dan menyapa Eep laki-laki itu padahal begitu baik dan sopan padanya. Mulutnya kemudian mendesis tak terima kesantunannya mendadak runtuh, berbarengan rasa gugup yang tiba-tiba menyerangnya membabi buta.

Gendis tak tahu lagi ia sedang mengutuk apa atau siapa. Pikiran dan tubuhnya seperti berjalan sendiri-sendiri. Ia ingin meraih dan meminjamkan bukunya segera, disisi lain, ia malah sibuk di depan kaca, menyisir rambut dengan jarinya, mengganti dasternya dengan pakaian terbaiknya, yaitu baju terusan warna gading dengan sedikit hiasan batik bunga di sudut bawah. Tidak wah, modelnya sederhana, tapi Eyang Putrinya pernah bilang, ia tampak dewasa dan anggun dengan baju itu. Barulah setelah itu, ia meraih buku dan menarik nafas panjang sebelum keluar kamar. Tapi tidak jua meredakan gemuruh di dadanya.

Setidaknya, ia menyapa dan menyalami Eep terlebih dahulu demi menebus kealpaan yang dilakukannya, baru dia menyapa dan menyalami Suryo. Ia sempat kikuk hendak

duduk di mana, sebelum akhirnya Suryo bangkit dan memilih duduk di sofa bersama Rosa ujung dekat jendela. Hanya tersisa satu kursi yang sengaja dijauhkan dari meja makan mendekat sofa, bersebelahan dengan Eep.

Sebelum duduk, ia melangkah mendekat ke arah Suryo sambil mengulurkan buku di genggamannya, "ini Kak, semoga berkenan," ucapnya dengan suara serak. Tak berani menatap terlalu sibuk meredakan gemuruh dadanya.

Dahi Suryo mengernyit melihat sampul buku seukuran sedikit lebih besar dari buku saku mirip ukuran novel-novel jaman dulu. "*Uhm* ... Gimana ya," Suryo berkata lirih, lalu berdehem dua kali.

"Kak Suryo tidak suka buku itu ya?" Gendis langsung gugup.

"Kayaknya, saya lumayan hafal seluk beluk negri ini, tak perlu panduan lagi," senyumnya tidak penuh, tapi cukup membuat jantungnya melorot jatuh. Sedetik kemudian Gendis sudah mengomel dalam hati, tak percaya bisa-bisanya dia salah menarik buku, tadi dia ingin menarik novelnya Hemingway ingin mengesankan dirinya sudah tak asing bacaan lebih dewasa dari umurnya, lah kok, malah buku *Singapore City Guide!*

Tapi mau bilang, salah ambil kok dia malu. Dia takut semua orang di ruangan ini membaca dirinya sedang tak karuan. Akhirnya hanya, "aduh maaf," yang keluar dari mulutnya.

"Oh, kamu kan lagi tak enak badan ya, aku yang minta maaf kalau begitu," sahut Suryo cepat-cepat.

"Sudah lebih baik, setelah rebahan tadi, hanya sedikit lelah saja," jawab Gendis, dengan suara timbul tenggelam.

"Betul, tidak perlu saya antar ke klinik, Dik?" kali ini Eep yang bersuara.

"Terima kasih, saya kira tidak perlu Kak, saya baik-baik saja," Gendis mengangguk meyakinkan.

Sempat terdiam beberapa saat, entah apa yang membuat suasana menjadi canggung mendadak. Tapi tak lama, semua orang berbicara hampir secara bersamaan untuk memecah diam. Tak ayal semua tertawa, merasa sama-sama konyol. Dari sana, suasana malah mencair dengan mulus. Tidak dengan Gendis. Dia masih saja membeku kehilangan kata-kata. Hanya senyum, angguk sana, angguk sini.

Sebenarnya dominasi malam ini lebih banyak Rosa. Ia lebih aktif bicara terutama pada Eep. Gendis sangat paham, itulah mengapa ia memilih berdiam diri di kamar dan bilang tidak enak badan. Ia ingin memberi ruang lebar padanya, agar lebih dekat lagi. Hanya saja, sejak Gendis duduk di samping Eep, Eep kerap berusaha ajak bicara dirinya. Gendis sudah berusaha menjawab sependek mungkin ... tapi Rosa sepertinya mulai merasakan minat Eep lebih condong bicara dengan Gendis, dibanding dirinya. Betapa haluspun Eep berusaha mulus menutupinya. Beberapa kali Suryo juga berusaha mengalihkan obrolan. Tapi lacur.

"Kak Ep, sori nih ya, sudah berapa lama gitu, menduda?" pertanyaan cukup mengejutkan bagi siapapun, termasuk Gendis. Kepalanya sampai tertunduk dalam, merasa kikuk.

Di luar dugaan Eep menjawab dengan enteng, "hampir sebelas," begitu katanya.

"Kak Ep, belum menikah lagi sampai sekarang, kenapa?"

"Sayangnya jodoh bukan wilayah saya, Dik." Senyum kecil tersungging di ujung kalimatnya.

"Pasti juga, karena mendiang istri seorang yang istimewa, jarang sekali laki-laki menduda begitu lama," sambungnya dengan tatapan memindai dalam ke mata Eep tanpa sungkan. Mata Rosa memerah, jarinya lentik memutar gelas berkaki tunggal, hingga isinya yang berwarna coklat kemerahan membentuk riak ombak. Gelas yang sama, hanya disuguhkan kepada Suryo, sementara di hadapan Eep cuma cangkir berisi kopi.

"Sayangnya iya, Mel memang istimewa," sekali lagi senyum Eep mengembang.

"Seperti apa beliau Kak, penasaran."

Eep refleks menengok ke arah Gendis. Gadis itu tahu, tapi ia memilih menunduk. Posisi duduknya bergerak kikuk . Eep kemudian mengeluarkan foto dari dalam dompet miliknya dan mengulurkan ke depan Rosa.

Seperti sudah di duga, Rosa terbelalak menatap foto itu lalu menatap Gendis secara bergantian. Suasana langsung membeku dan hening detik itu juga.

"Benarkah?" seolah tak percaya ia memperlihatkan foto itu pada Suryo, dibalas anggukan mengiyakan.

"Wah Gendis, kamu akan beruntung sepertinya."

Beku.

"Padahal aku suka sama kamu lho Kak," Rosa tak bertedeng aling-aling sama sekali. Setiap kata dari mulutnya seakan meluncur ringan tanpa beban.

Tiba-tiba Suryo meraih tangan Rosa, lalu memainkan punggung tangannya dengan jari telunjuknya, "Rosa lihat aku," panggil Suryo lembut, selembut tangannya meraih wajah Rosa dan menatap lekat, "kamu sepertinya mulai tinggi *dear ... bagaimana kalau kamu beristirahat* dan kita berdua pulang saja, oke?"

Dada Gendis seperti mulai terasa menghangat melihat Suryo menyentuh dan menatap Rosa penuh arti seperti itu. Ada sengatan api di relung hatinya.

"Tunggu, aku ingin dengar jawaban kak Eep dulu," nada Rosa mulai merengek, berusaha mengalihkan pandangan ke arah Eep, tapi Suryo menahan dengan usapan jarinya.

"Kamu tidak ajukan pertanyaan apa pun sama kawanku, kupikir kata-kata kamu bukan muncul dari kesadaran penuh, aku khawatir kamu akan menyesalinya nanti," Suryo terus mengusap lembut wajahnya. Perlahan buaian kelembutan itu seperti menghipnotis Rosa.

"Aku ketinggiankah?" tanya Rosa dengan tatapan sendu.

"Iya, bagaimana kalau Gendis antar kamu ke kamar, sementara kami undur diri pamit sekarang juga, oke?

"Kak Suryo ganteng ya," Rosa mulai meracau.

"Aku tahu, sekarang kami balik ke atas ya, baik-baik kamu ya," Balas Suryo. Rosa membalas dengan anggukan lemah. Suryo mengusap satu kali rambut Rosa sebelum melepas tangan darinya dan berdiri dari sofa.

Dada Gendis tak lagi hangat, kini terasa benar-benar terbakar. Panasnya hampir membuat air matanya tumpah, namun sekuatnya dia tahan. Ada rasa nyeri yang terus berdenyut waktu mengantar mereka berdua ke pintu dan

menutupnya. Di sana, matanya menatap pintu yang baru saja dikuncinya ... tumpah tak terbendung lagi.

***

Yaaaah

*

23

=======
Kejutan
=======

Aku hampir melupakan peristiwa paling melelahkan malam itu. Malam ketika Eep begitu berharap lewat tatapan matanya, bisa melihat Gendis sebelum pulang. Agak jengkel waktu berusaha alihkan bocah bernama Rosa itu, ketika mulai terbawa pengaruh Wine yang dinikmatinya, nyaris sendirian. Aku ikut, tak tega saja membiarkannya *nge-wine* sendiri, padahal kurang suka dengan wine. Gara-gara itu juga aku jadi lelah sok asyik dan perhatian padanya. Tak bisa kubiarkan juga bocah itu kehilangan kontrol peraasaan pasti bakal terjun bebas keluar dari mulutnya.

Imbasnya pasti akan membuat Eep canggung. Karena dunianya sedang Gendis, bukan siapa-siapa. Aku tahu Eep, tak mungkin menyakiti orang yang menyukainya, apalagi mempermalukan dengan mengabaikannya di depan orang-orang. Terpaksa kualihkan perhatian bocah itu semampuku. Misi hanya satu. Eep bisa pulang dengan lega karena melihat Gendis. Titik. Tapi kejadian malam itu tidak bisa dilepas begitu saja rupanya ...

Aku mendadak dapat tugas menggantikan profesor Chang mengajar. Beliau kena serangan jantung dan harus menjalani operasi pemasangan *ring* keempatnya. Lumayan membuatku senewen. Tugas ini merusak tatanan rutinitasku menulis esai di hari Rabu. Setiap Senin dan Rabu pagi, aku sudah jadwalkan menulis esai untuk kolom sebuah tabloid *Weekend Today*, dan mengirimnya sebelum *deadline* hari Jumat pukul dua belas siang. Tentang filsafat politik semenanjung Nusantara pada abad ke 18.

Dua pagi yang terus terang sudah kucintai sebagai rutinitas. Saat matahari masih teduh, dan langit begitu luas terbentang membiru dari jendela. Aku senang meja kerjaku menghadap langit, rasanya seperti dunia tersendiri, terlampiaskan bentangan pikiran-pikiranku di sana. Jendelaku sengaja tak kupasang tirai selembar benang pun . Kubiarkan bebas baik cahaya pagi, siang, sore sampai malam menerobos-seperti akuarium jagat raya atau sebaliknya, jagat melihatku sebagai akuarium mini mereka.

Terpaksa rutin Rabu pagi berubah. Memaksaku bangun lebih pagi lagi. Pukul empat. Satu jam lebih pagi dari jadwal semula, demi jadwalku menulis tetap berlangsung. Selepas subuh biasanya aku memulai joging selama empat puluh menit mengitari area *jogging track* apartemen sebanyak lima puluh dua putaran, lalu sedikit latihan otot dengan *Bicep Tricep Machine* selama dua puluh menit, sebelum sarapan roti gandum, dua butir telur dan secangkir kopi pahit. Setidaknya ini senjataku tetap bugar diusiaku sekarang.

Rabu pertama inilah segalanya bergeser. Mulai Rabu ini, aku menulis pukul enam. Setelah itu berangkat ke kampus menggantikan kuliah Prof. Chang yang dimulai pukul delapan. Aku sudah bicara banyak dengan asistennya, dari mulai materi sampai segala hal menyangkut *quiz*. Prof Chang sudah membuat *quiz* untuk satu semester penuh. Aku diminta menggunakan *quiz* dia saja. Aku tak keberatan sama sekali.

Siapa sangka kelasku hari ini hanya terisi separuh lebih sedikit saja. Kabar tentang prof Chang pasti lebih cepat dari yang kuduga di kalangan siswanya. Salah satu dari mereka yang hadir adalah Gendis! Aku tak tahu dia ambil kuliah ini, terlebih lagi aku tak tahu dia masuk ke universitas yang sama denganku. Aku tersenyum dalam hati mengejek diri

sendiri. Salah satu kerugian orang tak suka berbasa-basi adalah begini ini. Sudah makan bersama, ngobrol bersama, terakhir bahkan berkunjung ke apartemennya, tapi tidak tahu dia sekolah di mana.

Aku hanya menang kematangan dari Gendis, hingga tidak seterkejut itu waktu kami saling tak menyangka bertemu di kelas yang sama. Aku hanya beberapa detik saja membeku, malah sempat kulempar sapaan lewat senyum. Gendis malah melongo tak membalas, lalu duduknya mendadak bergerak-gerak gelisah. Selebihnya aku fokus saja pada tugasku pagi ini. Membagi rata perhatian pada semuanya, tanpa terkecuali. Lalu mengamati sedikit respon mimik dari mereka. Selesai.

Ketika jam kuliah usai barulah aku menyapa verbal Gendis yang terlihat buru-buru ingin keluar, tapi malah menjatuhkan buku-bukunya sendiri karena tergesa. Jadinya mau cepat, malah keluar Paling belakang dan aku persis di belakangnya.

"Hai, Gendis apa kabar, lama ya tidak bertemu," sapaku.

Sempat dia berhenti lalu berpaling ke arahku lalu bilang, "kabar baik, terimakasih semoga begitu sebaliknya. Maaf saya terburu-buru ada kelas lain di lantai dua, selamat pagi, Pak," katanya sebelum benar-benar tergesa pergi.

Kaku sekali dia. Cara komunikasinya memang tidak *seluwes* seperti anak-anak seusianya, entah karena kultur Jawa-nya atau lingkup pergaulannya yang membentuknya begitu. Hanya, kali ini berbeda sekali. Jauh lebih kaku. Mungkin memang dia sangat tergesa dengan kelas berikutnya. Atau tak menyangka akulah yang menggantikan prof. Chang, jadi aku memilih tak ambil pusing dan menikmati saja agendaku hari ini.

Ternyata gelagat Gendis berlanjut ke Rabu berikutnya (kelas kali ini penuh). Kali ini dia begitu drastis bersikap. Selalu menghindari kontak mata. Keanggunannya perlahan memuai jadi zat yang lebih keras. Terlukis digaris wajahnya yang tidak saja kaku, tapi juga tegang sepanjang waktu. Sesi tanya jawabpun di *libasnya* jadi sesi "penyerangan". Seminggu ini, dia seperti sudah mempersiapkan diri untuk aksinya itu. Dia bahkan mencoba menghubungkan esaiku di kolom tabloid *Weekend Today*, tentang filsafat Political zaman kebijakan politis Paku Buwana ke tiga yang lebih merapat pada Belanda di masa mengemban tahtanya.

Agak jauh dengan materi yang kusampaikan di kelas, tentang zaman dimana para filsuf, juga kaum sofis memegang peran penting dalam pengambilan keputusan raja-raja di jaman awal abad 18. Memaksakan sekali kesannya. Namun aku tak bisa redam mahasiswa kritis tentu saja, kuladeni dan mencoba mengembalikan kontek materi pada pokok bahasan hari itu. Gendis sepertinya gigih tak mau digiring. Dia bersemangat "menyerang"ku tetap pada kecenderungan menyalahkan kebijakan politis Raja Jawa yang kutulis dikolomku itu.

Gendis mendadak hilang kelembutan dan keanggunannya. Satu-satunya yang tersisa hanya saat ... berulang mengucap *nyuwun Sewu (minta maaf)*, setiap kali dia harus menggugat teoriku. Dia lupa sedang sekolah di luar Jogja, bahkan di luar negri. Dalam hati aku gemas, karena ia masih lemah dalam struktur kesesuaian konteks materi. Dia belum riset mendalam "serangan-serangannya". Aku juga nyaris tak tahan ingin tertawa setiap dia bilang *nyuwun sewu*-nya. Itu lucu dan menggemaskan sekali.

Aku terpaksa potong dia, karena terlalu mendominasi, sementara mahasiswa lain juga mulai gemas dengan Gendis. Jadi demi keadilan aku lempar giliran pada

mahasiswa lain yang ingin bertanya. Aku akan ladeni dia di luar jam kuliah kapanpun dia mau. Begitu rencanaku.

Namun, waktu kutawarkan itu padanya sengaja aku memanggilnya ke mejaku sebelum dia keluar. Ternyata jawabannya jauh dari perkiraanku.

"*Nyuwun Sewu* Pak, saya kira ndak perlu membahas diskusi tadi di luar kelas. Saya ndak mau merusak hubungan mahasiswa dan dosen, jadi hubungan yang personal. Kita cukup saling kenal begini adanya saja."

Wow ... Ini maksudnya apa? Nada bicarannya tegas dan mengandung sesuatu. Aku jadi berfikir, apa sikapku pernah menyinggungnya? Apa gara-gara buku panduan yang sempat dia pinjamkan dan aku menolaknya? Sensitif sekali dia.

"Lho faktanya memang kita sudah saling kenal dan menjadi teman sebelum aku berdiri di kelas ini, kan?" Aku sempat menangkap matanya bergerak-gerak gelisah, walau wajahnya sedikit menunduk. "Kecuali kamu memang tak mau menganggap teman, setelah dikenalkan kawanku malam itu, ya ... Saya tidak bisa memaksa juga, itu sepenuhnya hak kamu." Aku mulai ber- Saya kali ini.

"Bukan begitu maksud saya. Ngapunten sanget (maaf sangat-sangat) tapi mungkin baiknya saya menghormati Bapak sebagai mana mestinya," suara Gendis sedikit melunak.

"Ini bukan jaman kolonial Gendis ... Guru dan murid bukan strata sosial lagi. Strata pendidikan memang iya, tapi tidak otomotis tertutup menjadi teman. Jangan terlalu kaku," ujarku.

"Saya memang orang Jawa tulen Pak, mungkin dipandang kolot dan banyak *unggah-ungguh*, tapi bukan berarti bisa menerima pertemanan model sikap yang bapak atraksikan kepada Rosa, seperti malam itu," Gendis mendadak sengit dengan kilatan mata yang tak biasa, meski sedetik kemudian dia kembali dengan *nyuwun sewu*-nya.

"Oh, jadi itu inti masalahnya ... Kamu nggak nyaman perlakuan saya pada temanmu Rosa." Kutarik nafas dalam satu kali, "baik, saya tak akan beralasan kenapa sikap saya bagi kamu, kelewatan. Tak ada alasan bagi orang yang tersinggung selain saya minta maaf atas kelakuan saya, setulusnya. Saya janji akan menemui Rosa secepatnya dan meminta maafnya secara langsung. Lebih dari itu, saya juga minta maaf sama kamu, karena telah membuatmu tak nyaman dengan kelakuan saya pada Rosa. Maafkan saya Gendis," ujarku tulus.

"Maafkan juga kelancangan saya menegur tidak pada tempatnya, saya permisi Pak," jawab Gendis sambil sedikit membungkuk, lalu meraih tanganku dan menciumnya. Gerakannya cepat dan tiba-tiba, sampai aku tak lagi sempat menarik tangan. Tahu tahu tubuhnya balik badan dan melangkah pergi. Aku hanya sempat merasakan tangannya berkeringat dan dingin.

"Sekali lagi maafkan saya Gendis," seruku sebelum dia menghilang dari pintu.

"Saya juga minta maaf, Pak," balasnya berputar menghadapku lalu membungkuk sebelum ditelan pintu dan hilang.

Gendis sampai membungkuk begitu, kamu ini orang Jawa atau orang Jepang sih, batinku keherenan.

Peristiwa ini bahan introspeksiku malam harinya. Diantara bintang-bintang yang bertebaran di langit. Sengaja kupadamkan lampu, agar malam terasa warna-warnanya. Hitamnya, biru pekatnya, juga kerlip emas bintang yang kadang berkedip, kadang tidak. Bersama kepulan asap dari kopi juga rokokku.

Mungkin selama ini aku terlalu menganggap dunia ini lari terlalu kencang. Dunia yang begitu modern, sampai tak menyadari masih ada orang-orang yang memegang teguh nilai-nilai lama. Tentang martabat dan garis-garis etika yang selama ini dianggap sudah terkubur. Selama ini aku tak adil, hanya memberi tempat pada dunia yang begitu maju dan modern, lalu tergagap dengan nilai-nilai lama. Selama ini mainku masih kurang jauh, dan pulangku masih kurang pagi rupanya.

Diam-diam kekaguman pada bocah ingusan bernama Gendis merayap pelan. Bukan pada keberaniannya, tapi pada semacam ... keteguhannya.

***

24

Sabar baca bab ini ya ... Agak bersayap maknanya. Kan sudah disinggung di awal, saya lagi coba cerita berbau kontemporer walau sedikit. Kita sama-sama belajar menggali ya.. buat yang usianya masih belasan boleh skip bab ini kalau dirasa melelahkan.
Anggap saja kita sedang latihan jadi pembaca yang menganut tipe pembaca terstruktur. Bukan yang mengejar ending seberapa pun gemas dan pengin buru-buru tahu ujungnya. Katanya, model pembaca tipe ini nikmatnya justru karena tahu prosesnya ... kenapa cerita bisa punya ending begini atau begitu. Disitu yg menentukan sebuah cerita membekas atau sekedar tahu endingnya.
Kasih kesempatan cerita ini bisa membekas ya.. kalau kelak sampai ending ..nggak membekas juga, baru boleh timpukin saya haha.
*

==========
Lari Bisu
==========

Hari terus berganti, bulanpun berlari, tapi Gendis makin tak memahami dirinya. Pikiran dan perasaan senantiasa tak sejalan. Seperti memasuki wahana permainan *kora kora* (salah satu wahana yang terdapat di Ancol, menyerupai perahu yang diayun-ayun) yang belum pernah dinaikinya dan baru disadari kalau dirinya ternyata pobia ketinggian ketika semuanya sudah terlambat tubuhnya sudah terjepit besi pengaman, serta tuas sudah di kokang. Ia merasa ketakutan terombang-ambing dalam ayunan yang tinggi, kaki dan hatinya gemetaran sehebat-hebatnya, jantungnya serasa mati detak setiap berada di titik paling tinggi lalu terjun dengan cepat dan curam.

Ia teriak dalam hati mengutuk dalam kemarahan tak terkira. Marah pada angin yang menghantam keras wajahnya hingga beku. Marah pada keadaan yang membuatnya terombang-ambing. Marah pada tiket yang telah dibelinya. Marah pada petugas penarik tuas yang bergerak lamban menghentikan segala kekacauan, padahal semua orang menjerit. Ia bahkan menjerit dan menangis.

Gendis masih memendam kemarahan mendalam ketika mesin itu berhenti. Ia biarkan dirinya muntah persis di depan petugas wahana yang lamban itu. Tak sedikit pun berusaha menahan hingga ia menemukan tempat aman untuk muntah. Karena memang semua rasa yang bergulung di dalam, tak mampu direndam lagi. Ia bahkan tak peduli muntahan mengenai sepatunya, atau ujung gaun seseorang yang duduk di sampingnya tadi, juga mengenai lipatan celana petugas penarik tuas.

Anehnya, kemarahannya tak bisa menjelaskan, mengapa semua rasa takut ketika menaiki wahana itu tak bisa juga pergi. Ia ingat semua, bagaimana sekujur tubuhnya menegang kaku, juga angin yang menghantam bagai bola salju tepat di wajah dan dadanya. Ia bahkan ingat tiap detiknya, bagaimana tangan dan hatinya mulai bergetar hingga terguncang. Ia juga sangat detil mengingat bagaimana rasa takut menghentikan detak jantungnya. Gendis ingat semua walau jarak sudah sangat jauh dengan wahana yang ditinggalkannya karena berlari dalam kecepatan penuh. Ia terus ingat semua rasanya, berjam-jam, berhari-hari sampai bulan berganti.

Begitu yang dirasakan semua tentang Suryo. Gendis kecewa entah karena apa. Logikanya mengatakan ia tak patut kecewa apalagi marah. Ia bukan siapa siapa laki-laki itu. Namun ia merasakan dalam dadanya sungguh-sungguh begitu adanya. Ia merasa ingin memuntahkannya, mana

kala tahu, laki-laki yang membekas jejak di batinnya, ternyata dosen pengganti profesornya. Ia memang kecewa dan marah sekaligus ...

Sekaligus tak juga bisa berhenti memikirkannya, menyebut namanya di hati, dan membaca segala tentangnya dari buku yang mulai lusuh, karena sudah bolak-balik dibaca dan diresapi. Ia merasa hafal tidak hanya dari deretan kalimat hasil buah pikirannya, juga merasa mengenal laki-laki bernama Suryo. Ia kesal tapi tak bisa berhenti membaca tentangnya. Ia marah, tapi tak bisa menghempas wajah itu dari kepalanya. Ia kecewa tapi selalu berdebar menunggu kuliah Rabu paginya, dan terpana cara mengajarnya yang mencerahkan dan mencerdaskan. Sebelah bangkunya pernah bergumam di akhir kuliahnya, *He is brilian and hot.* Bodohnya, ia mengangguk, padahal anak itu bukan sedang bergumam padanya.

Gendis merasa limbung.

Merasa hidup di planet lain.

Kaki tak pernah menginjak tanah.

Rasanya selalu melayang-layang.

Dan ketika Suryo menempatkan dirinya seperti yang diucapkan dan diinginkan Gendis di akhir kelasnya waktu itu gagah bak Srikandi dia bertutur, '*Nyuwun Sewu* Pak, saya kira ndak perlu membahas diskusi tadi di luar kelas. Saya ndak mau merusak hubungan mahasiswa dan dosen, menjadi hubungan yang personal. Kita cukup saling kenal begini adanya saja.' toh rasa canggung malah berbalik ke arahnya.

Suryo benar-benar tak melihatnya sebagai teman lagi. Murni sebagai mahasiswanya, tak lebih. Seolah mereka, dua orang

yang tak pernah saling kenal sebelumnya. Tak ada lagi sapaan khusus yang memintanya mendekat ke meja. Gendis dibiarkan melangkah ke pintu tanpa interupsi selambat apapun Gendis mengatur langkah kakinya. Suryo sibuk membereskan segala sesuatu di mejanya sendiri. Terkadang malah keluar mendahului mahasiswa di kelasnya. Harusnya dirinya senang, tapi kerap kali gadis itu malah mendesah, dengan mata meredup. Mulutnya kemudian akan menggerutu lirih.

Tapi suatu pagi, kosmos entah sedang iba, atau senata-mata poros yang mengitari keduanya sedang saling bersinggungan.

Matahari masih berkelebat sedikit cahaya, Gendis sedang melamun duduk di sofa memandangi jendela. Seperti biasa menunggu ufuk menyembulkan matahari. Tak biasanya mata memandang ke bawah, lebih sering ke langit atau pada bangunan-bangunan tinggi menjulang di kejauhan. Kali ini matanya sedang *ngelangut* ke bawah. Pada garis-garis eksterior yang melengkungkan bidang-bidang karya arsitektur.

Saat itulah ia melihat sosok yang mengganggu isi hati dan kepalanya melintas. Berlari dalam kecepatan pelan. Dengan kaos tanpa lengan berwarna hitam, juga celana olah raga berwarna abu-abu. Dari ketinggian ini, Gendis leluasa melihatnya berlari sebelum hilang di kelokan gedung yang tak lagi terjangkau matanya. Ia sempat meragu, namun terlanjur hafal sosoknya. Pada laki-laki ini, pengamatannya seelok seniman pemahat. Hafal setiap lekuk garis sampai siluet tubuhnya.

Hatinya berdesir, ia tersenyum nyaris sambil berkaca-kaca. Tidak tahu juga mengapa bisa begitu. Ia kerap merasa ganjil juga dengan kebiasaan luapan emosi yang dimilikinya.

Sama persis saat dia mengabarkan sebuah kabar bahagia pada Eyang Putrinya. Jika bibirnya banyak tersenyum saat hatinya senang maka matanya akan berkaca-kaca. Selalu begitu.

Kali ini pun sama. Hanya, tak ada Eyang Putri yang bisa mendengar suara hatinya kali ini. Ia sendirian bersama secangkir teh tubruk beraroma melati. Hatinya melonjak, seperti sedang main lompat bidang pegas di sasana olah raga sekolahnya dulu. Lompatannya tinggi tinggi, sampai hatinya merinding.

Sudah tiga kali Suryo melintas di depan matanya yang terpisah jarak puluhan meter tingginya. Momen yang membuatnya mendadak gelisah. Duduknya tak tenang dan matanya yang mengerjap penuh harap pada sesuatu yang tak diketahuinya juga. Berharap apa?

Bertemu?
Berbincang?
Atau apa?

Gendis ingin terjun ke bawah rasanya. Melihat dari dekat Suryo. Tapi nanti alasannya apa? Cari gudeg lagi? Konyol sekali. Kalau saja dibawah banyak dedaunan, ia akan sukarela turun lalu menyapu, seperti yang biasa dilakukannya di rumah. Tentu akan terlihat wajar. Sayangnya kompleks ini semuanya sudah dikelola dengan baik. Sudah ada petugas kebersihan yang akan menangani hal-hal semacam itu.

"Lho mau ke mana, tumben pagi sekali?" Gendis dikagetkan dengan kemunculan Rosa, keluar dari kamar sudah dalam kondisi rapih.

Rosa tersenyum lebar, sambil mengedipkan sebelah matanya, "Cowokku pulang dari California pagi ini, aku mau

jemput dia."

"Kok ndak pernah cerita kalau punya pacar di Amerika?"

"Kamu nggak pernah tanya juga," Rosa menjulurkan lidah lalu tersenyum lebar.

"Saya ikut antar, ya?"

"Ih, nggak seru masak jemput cowokku bawa teman, kangen-kangennya ada penonton dong." Rosa tertawa renyah.

"Ndak ikut sampai bandara, cuma antar sampai bawah," sahut Gendis dengan pipi memerah.

Alis Rosa naik saling bertaut, "aneh kamu tuh, macam anak TK saja diantar naik taksi, udah ah, pergi dulu ya."

"Saya ikut, lumayan bisa gerak pagi," Gendis nyaris loncat dari sofa menyusul Rosa. Ia sempat bingung ingin mengganti celana panjang batiknya dengan yang lebih pantas, tapi tidak enak membuat Rosa menunggu.

Akhirnya dia abaikan perasaan kurang pas tentang batik lusuhnya dan tak pikir panjang lagi langsung mengekor Rosa. *Hati-hati dengan keinginan yang besar, karena setiap saat semesta bisa mendukungmu seratus persen*, gumam batinnya mengutip kalimat SA di buku itu. Lalu tersenyum dibalik tangan yang membekap mulutnya.

Sepanjang menuruni tangga, Rosa bercerita tentang pacarnya yang kuliah di Amerika. Namanya Niam, orang sini. Dia bilang tahun ini bakal rampung dan katanya siap melamarnya. Gendis memekik turut senang, pekikkan yang sama, menggema juga untuk SA. Sama antusiasnya, sama

juga rasa senangnya. Bedanya, ia harus bagaimana, jika berhadapan nanti.

Rosa tak berhenti bicara tentang pacarnya sampai taksinya datang menjemput. Sementara Gendis berdiri disampingnya dengan posisi miring, mengintai pada arah lain, arah di belakang punggung Rosa.
Hikmat mendengarkan ocehannya sekaligus membagi fokusnya pada hal lain.

Persis, saat taksinya datang, SA tengah berlari mendekat dari arah berlawanan. Hatinya berdesir, tangannya sampai mendahului memegang pintu taksi, dan membukakannya untuk Rosa. Saking gugupnya melihat SA makin dekat dan mulai melihat mereka dari kejauhan.

"Selamat pagi Gendis," sapa SA sambil tangannya melambai ke arah Rosa yang kemudian meluncur pelan dengan taksinya. Kakinya tak berhenti bergerak meski dia berhenti untuk menyapa.

"Pagi Pak, rajin sekali olah raga," jawab Gendis dengan suara parau. Dia berdehem.

"Harus dong, mari Gendis, sampai ketemu nanti di kelas ya," sahutnya sambil sedikit menarik garis senyum, sebelum melanjutkan joggingnya. Gendis melongo tak siap hanya dapat sapaan sesingkat itu.

Refleks-nya bereaksi lain, "anu Pak, saya ingin bertanya tentang materi minggu lalu, boleh?" Pekiknya. Suaranya mirip seperti suara peluit terjepit.

"Boleh, tapi saya tidak mungkin berhenti, jadi bagaimana kalau kamu lari saja bareng saya, jika ingin tanya sesuatu, ayo!" Ajaknya.

Tak ada pilihan lain bagi Gendis selain ikut lari bersama SA. Namun kepalanya mulai bekerja keras, pertanyaan apa yang kira-kira bisa diajukannya. SA mengajar begitu gamblang dan enak untuk diikuti.

"Ayo tanya saja, malah bengong," kata SA melihat Gendis hanya mensejajarkan larinya dan membisu.

"Iya Pak, anu aduh, bagaimana bilangnya ya," jawab Gendis menunduk dan baru disadarinya ia hanya beralas sandal jepit.

"Ya bilang saja, materi yang mana yang mengganjal kamu."

"Kok jadi kabur semua ya Pak, apa karena sambil lari begini jadi ndak ingat?"

Suryo tertawa lepas, tanpa berusaha berhenti barang sejenak. Sementara Gendis terus ikut berlari tanpa satu patah katapun.

***
Ealah ndis...
Nih ditinggal sebat dulu deh

25

==========
Terlalu Tua
Untuk Ini
==========

Sorry belum edit rapih. Terima kasih yang bantu koreksi
*

Aku baru saja selesai mandi dan merebahkan diri di tempat tidur. Lampu baca sudah kunyalakan, biasanya, tak lebih dari satu jam membaca, kantukku pasti datang. Sengaja kupilih bacaan yang ringan-ringan saja dijam begini. Sekedar mengantarku terlelap tanpa sesuatu yang kurenungkan dalam-dalam. Kali ini aku sedang menyelesaikan fiksi sejarah dari seorang penulis lulusan sastra terbaik Harvard tahun 1997, tentang sebuah klub yang melegenda di Boston. Anggotanya para profesor ternama Harvard, berlatar belakang tahun 1865. Tentang misteri pembunuhan dengan motif persis isi sebuah buku Dante. Buku yang terkenal dan menghebohkan dan dianggap merusak moral pada jamannya.

Baru dua halaman kubaca, suara bel pintu terdengar. Terang saja aku keheranan. Tak biasanya ada orang berkunjung jam sepuluh malam. Aku juga merasa tak punya janji bertemu dengan siapapun malam ini.

Betapa terkejut begitu kubuka pintu, Gendis tengah berdiri dengan wajah pucat, tanpa alas kaki dan rambut yang diikat tidak rapih. Dia hanya mengenakan piyama batik, sama sekali tidak mencerminkan seseorang yang bertamu.

"Ada apa malam-malam Gendis?" Gadis ini tak menjawab hanya menunjuk-nunjuk ke arah tangga.

"Sebentar saya ganti pakaian dulu," ujarku. Aku hanya pakai celana *boxer* rasanya kok kurang *sreg*. Tapi Gendis malah menarik tangan dan setengah menyeretku berjalan cepat ke arah tangga. Tangannya dingin dan gemetaran.

"*Hey*, ada apa?" Lagi-lagi tak menjawab, dia terus menuruni tangga sambil setengah berlari. Aku jadi was-was melihatnya begitu panik.

Sampai di apartemennya, aku melihat Rosa tergolek di karpet persis di samping sofa. Satu botol *controu* tak jauh dari kepalanya dalam posisi tidur, nyaris kosong tak bersisa.

"Rosa tadi mau iris tangannya, Kak, untung saya pas mau ke kamar mandi jadi saya rebut pisaunya. Sudah saya sembunyikan," akhirnya Gendis bicara dengan suara gemetaran.

"Ada susu segar di kulkas kalian tidak?" Gendis mengangguk lalu berlari ke dapur.

"Rosa kenapa Kak, saya takut sekali," Gendis menyodorkan susu dalam kemasan karton ke arahku.

"Kayaknya harus pakai gelas deh, minumnya susah kalau gitu."

"Aduh maaf Kak," Gendis berlari lagi ke dapur, "Ini Kak," katanya menjulurkan gelas.

"Loh, susunya kok malah ditinggal?"

"Aduh, maaf, maaf." Dia lari lagi.

Gendis benar-benar kelihatan Panik. Sementara itu aku langsung angkat tubuh Rosa ke sofa, dan meletakkan bantal hias di kepalanya. Matanya terbuka sayu, menatapku kosong. Anak ini benar-benar ketinggian. Pupilnya bergerak amat lambat.

"Ini Kak," Gendis mendekat.

"Coba Gendis tolong bantu dia minum susu, sebanyak yang bisa dia telan. Pelan-pelan saja biar tidak tersedak." Kataku sambil menggeser posisiku agar Gendis leluasa didekat Rosa. Tapi tangan Rosa tiba-tiba menahanku.

"Mau kemana Kak, jangan pergi, aku sudah ditinggal pergi, masa kamu pergi juga," kata Rosa lirih, matanya mengerjap pelan.

"Tidak kemana-mana, saya cuma geser, biar Gendis bantu kamu minum susu," kataku melepas cengkeramannya pelan. Namun pegangangannya malah makin kuat. Akhirnya aku hanya bisa bergeser ke arah belakang kepalanya, sementara Gendis sudah siap memegangi gelas.

"Aku tak mau minum Gendis, rasanya sakit di sini," Rosa menepuk dadanya dengan tangan yang tadi mencengkramku dan susah payah dilepas itu. Kepala Gendis mendongak ke arahku, dia kebingungan.

"Kalau kamu tidak mau minum, saya pergi saja kalau begitu, permisi," sahutku kemudian berjalan mengitari sofa.

"Jangan pergi Kak, kamu nggak boleh pergi," rengeknya. Kali ini air matanya mulai mengalir pelan.

"Minumlah," kataku menatapnya persis dibelakang punggung Gendis.

Rosa akhirnya mau minum. Matanya terus menatapku. Pandangannya nanar, rapuh dan terlalu hampa. Begitu hampakah sampai dia berniat mengiris lengannya. Bodoh betul anak ini.

"Sudah Gendis, jangan kamu tuang lagi susunya, bisa muntah nanti aku," Rosa menepis dan menjauhkan gelas ditangan Gendis dari wajahnya. Gendis menengok ke belakang, ke arahku. Kubalas dengan anggukan.

Gendis bangkit membawa gelas dan susu kembali ke dapur. Sementara Rosa masih dengan kehampaannya. Aku berusaha menghindari perhatian yang terlalu personal, karena orang yang sedang tinggi begini, bisa makin menjadi-jadi nantinya. Jadi aku hanya meraih kursi makan dan duduk tak jauh dari sofa. Tak lama Gendis mendekat. Aku menyerahkan kursiku dan meraih kursi lain untuk kududuki.

"Sekarang bagaimana Kak?"

"Tunggu saja, sampai pengaruh minumannya netral." Aku baru sadar Gendis memanggilku Kak, bukan lagi Pak.

Kami membisu menatap Rosa yang mulai bergumam tak jelas sambil menangis. Agaknya Gendis tak tega melihat Rosa sedih dan bangkit ingin mendekat, tapi segera kucegah.

"Jangan dulu, kurang pas kalau sekarang, bisa-bisa dia makin larut diberi perhatian, bisa histeris nanti. Tunggu sampai dia netral."

"Kenapa Kak, kenapa Niam batal melamar. Malah ngajak berpisah setelah aku tanya tentang fotonya bersama seorang Cewek. Apa Cewek itu yang akan dilamar, bukan

aku?" Rosa mulai ngoceh. Aku diam. Gendis juga diam, tapi kelihatan bingung.

Rosa mencoba bangkit, gerakan kakinya memaksa roknya tersingkap, aku jadi canggung dan memalingkan diri ke arah Gendis. Dia paham, maka dia bangkit dan membetulkan rok Rosa cepat-cepat. Lalu kembali duduk dan gelisah.

"Bagaimana kalau kamu rebahan di kamar, biar Gendis yang bantu memapahmu?" kataku.

"Enggak, aku ingin di sini dan kalau boleh aku ingin menciummu Kak, boleh?"

"Tidak begitu aturan mainnya Rosa. Aku prihatin apa pun yang sedang menimpamu. Kendalikan diri, tenangkan diri kamu. Tak ada hal sulit di dunia ini, jika kamu tenang."

Rosa mengibaskan rambutnya, "nggak seorangpun menginginkan aku sepertinya ... apa aku nggak menarik Kak, atau kamu merasa terlalu berharga menciumku?"

Apa kubilang, sedikit saja ada perhatian personal akibatnya begini, sensitif. Aku mulai merutuki diri sendiri. Mataku tertuju Rosa yang menatap dengan kilatan emosi. Aku bertekad tak akan meladeninya lagi.

"Tenanglah, sebaiknya kamu mencoba tidur saja."

"Enggak, sebelum kamu jawab pertanyaanku. Apa menurutmu aku terlihat membosankan hingga tunanganku pergi begitu saja, tanpa penjelasan apa-apa. Pergi aja gitu, dipikir perasaan ini debu apa yang bisa dikibas atau lenyap hanya di tiup angin, *wuuussss, terus* hilang!"

Aku diam, tapi juga mulai gerah. Malas saja berurusan dengan hal yang sudah kuanggap fase lewat. Masa aku harus berurusan dengan hal beginian sih, aku merasa terlalu tua untuk ngurusin hal seperti ini. Ayolah, aku tiga puluh tujuh tahun sekarang. Malas betul.

"Gendis, kurasa dia akan baik-baik saja. Sebentar lagi paling dia capek ngoceh, sebaiknya aku kembali saja ke atas ya," bisikku pada Gendis. Aku berani berbisik karena Rosa terus saja ngoceh. Tapi Muka Gendis malah menegang.

"Aku takut Kak, aku tidak bohong waktu bilang dia hampir saja mengiris tangannya," jawab Gendis pelan sekali.

"Kamu sembunyikan saja di kamar kamu semua benda tajam. Terus kamu papah ke kamarnya, percaya deh, semua akan baik-baik saja," bisikku lagi berusaha meyakinkannya. Kali ini wajahnya tak cuma tegang, tangannya malah diremas-remas keras, aku sampai bingung lihat reaksinya.

"Maafkan saya atas kejadian ini, mungkin merepotkanmu Kak, tapi saya benar-benar takut."

Wajahnya memelas. Ya Tuhan, anak ini polos dan lugu sekali. Aku tak tega dibuatnya. Mimiknya memaksaku memikirkan tindakan apa agar semua bisa tenang. Gendis tidak tegang, Rosa juga bisa tenang. Sebetulnya buat Rosa tidur di kamarnya adalah solusi. Aku mulai mempertimbangkan memapahnya ke kamar dia, ketika ...

Gerakan Rosa cepat sekali. Tahu tahu dia loncati sandaran tangan sofa, lalu duduk begitu saja di pangkuanku dengan kasar. Aku nyaris berteriak karena tak siap dan kaget. Gendis malah sudah terpekik menutup mulutnya.

"Kenapa nggak jawab pertanyaanku, terlalu sulit ya buat kamu?" Rosa menghujani dengan tatapan sangat menuntut,

kedua lengannya tersangga dipundakku. Bau alkohol langsung menusuk kepalaku tajam sekali. Aku sempat menahan nafas karenanya. Kepalanya tak bisa sungguh-sungguh tegak, bergerak tak menentu.

"Rosa, bukan aku tak mau jawab, tapi menjawab kamu dalam kondisi begini itu sia-sia. Kamu boleh tanyakan setelah kamu bangun dari tidur, besok. Kamu tahu aku tinggal di atas toh?"

"Enggak, aku maunya dengar sekarang, biar jelas semuanya. Apa aku tidak menarik?" Rosa mulai meremas rambutku. Sial.

"Kamu pasti menarik untuk laki-laki yang memang tepat untuk kamu, siapapun dia."

"Aku tanya pendapatmu, apa aku menarik buatmu?"

"Aku terlalu tua untukmu Rosa," kataku berusaha menghindari tatapannya.

"Perasaan tak di penjara umur pak Tua," Rosa makin menggila, dia bahkan mulai menelusuri wajahku. Bocah ini cari penyakit saja! Dia bilang aku pak Tua, sialan!

"Terserah kamu sajalah, Rosa."

"Benar nih terserah aku?" Sial, salah ucap aku barusan.

"Aku ingin mencium kamu, boleh?"

"Tidak!"

"Tadi kamu bilang terserah aku, kalau terserah aku, ya begini "

Gila! Rosa langsung melumat bibirku *Men*! Mataku terbelalak tak menyangka dia seberani itu, kulirik Gendis, karena dengar pekikan tertahan. Tangan Gendis kudapati tengah menangkup wajahnya.

Rosa tak memberi jeda, dia terus menghujaniku dengan ciuman yang panas dan ganas. Entah apa yang merasukinya. Ia benar-benar tak terkendali. Aku katupkan rapat-rapat bibirku, tapi lidahnya terus menerobos tak kenal lelah. Dia bahkan mulai menggerakkan posisi duduknya menjadi gerakan erotis.

Gila! Aku laki-laki normal *Men*, jika ini kudiamkan bahaya buat semuanya. Aku tak ingin ikut permainannya. Hina betul mengambil keuntungan dari kondisi perempuan yang tengah tinggi begini.

Kupaksa tubuhku berdiri, kusangga pangkal pahanya, hingga tubuhnya ikut terangkat, perlahan aku letakkan tubuhnya kembali ke sofa, dan mulai melepaskan diri darinya. Rosa sempat mengikat kuat leherku, lewat lengannya, nyaris aku terjerebab menindihnya. Tapi, bagaimanapun dia tak cukup kuat melawan tenagaku.

"Hei tenanglah, kendalikan diri Rosa, kendalikan," kataku setelah lepas dari pelukannya. Rosa meraung setelah itu. Tangannya terkepal memukuli sofa. Dia memaksa diri bangkit berdiri.

"Semua laki-laki memang brengsek!" Pekiknya, Rosa berjalan sempoyongan menuju kamar, lalu membanting keras pintunya.

Beberapa detik aku dan Gendis diam terpaku. Seperti memastikan di dalam kamar itu tak terjadi hal yang menghawatirkan. Dan kamar itu sunyi ...

"Aku pulang Gendis, selamat malam." Aku bangkit dari kursi. Gendis tak berani menatapku dan hanya mengangguk, lalu mengekor mengantarku sampai pintu.

Sial. Mimpi apa aku harus hadapi beginian!

***

26

Aku ijin libur dulu ya .. tapi part ini sedikit panjang kok.
Ada pekerjaan sedikit di dunyat, tapi nggak bisa dibagi konsentrasinya dengan menulis. Doakan yang indah indah ya.. loph u so beutifull
*

=======
Panah
Melesat
=======

Peristiwa menggemparkan malam itu, adalah pengalaman tak terlupakan bagi Gendis. Baru ini dia tahu bahwa hidup begitu rumit bagi sebagian orang. Tak habis pikir otaknya menjelajah betapa sakit, orang yang tidak jadi dilamar. Sampai punya pikiran menyakiti diri dengan mengiris lengan. Baginya, Rosa menarik buat laki-laki manapun. Perbuatannya seolah tak akan pernah ada lagi laki-laki di dunia ini yang akan melamarnya.

Kontras dengan salah satu kerabat jauh, sekaligus tetangganya, Gendis memanggilnya Lik Sumi. Ia bahkan menikah dan hampir menikah, sampai berkali-kali dan tak sekalipun pernah mengiris tangannya. Bahkan pernah undangan sudah disebar, dan pada hari H, Lik Sumi tak jadi menikah dengan laki-laki yang namanya tertera di kartu undangan. Malah menikah dengan orang dan nama lain. Di hari itu. Tiga bulan kemudian sudah bercerai lagi. Lalu menikah lagi beberapa bulan berikutnya dengan orang lain.

Lik Sumi tidak secantik dan semenarik Rosa. Badannya gemuk atau *bohay* dia menyebut bentuk tubuhnya sendiri. Cerewet sekali, tapi hatinya baik. Sering membantunya

memasak jika pas ada acara keluarga besar kumpul. Mau dititipi belanjaan, jika Gendis tak terburu waktu pergi ke pasar. Lik Sumi bilang, hidup itu jangan *digawe* ruwet, sederhana saja. Tidak jadi menikah dengan satu pria, ada pria lain yang pasti bisa dinikahinya.

Waktu Gendis sampaikan cerita Lik Sumi ini, reaksi Rosa malah tertawa sampai keluar air mata. Setelah itu melamun dan menangis. Bahu Gendis sampai basah kuyup memeluk Rosa, lama sekali. Semula Gendis ingin menanyakan sesuatu yang tak kalah mengganggu pikirannya atas kejadian malam itu, tentang ciuman bibirnya dengan SA. Mengapa Rosa begitu ingin mencium? Bagaimana rasa berciuman seperti itu? Karena dadanya benar-benar dibuat berdebar ganjil waktu menyaksikan dibalik jari-jari yang menutup wajahnya. Gendis begitu penasaran ingin tahu. Namun semua pertanyaan itu terpaksa ia telan. Yang terucap bibirnya malah dukungannya saat Rosa berniat pulang ke Jakarta selama beberapa waktu, untuk menenangkan diri.

Gendis hampir melupakan dan mengubur pertanyaan yang mengganggunya itu, andai saja ia tidak bertemu dengan SA di *commuter* suatu malam, tiga minggu setelah kejadian yang menghebohkan itu. Dadanya berdesir seperti biasa, sama saat melihatnya di depan kelas. lalu, tanpa sengaja SA pas meliriknya juga. Rasanya masih ajaib di dalam dada. Rasa yang selalu dia timbun dalam-dalam. Tak ada isyarat yang berusaha dia perlihatkan pada lelaki yang menghiasi relung hatinya. Wajah, kepala dan hatinya selalu tertunduk jika berpapasan pandang.

Ia hanya berjarak tiga meter saja dari SA yang duduk berlawanan bangku di sebelah kanan tidak persis berhadapan. SA duduk sambil membaca buku, membuat Gendis bersyukur jadi bisa menikmati sosoknya secara utuh.

Ia tak berusaha menyapa dosennya yang kali ini berpakaian santai dan tampak segar jelas bukan pulang dari kampus seperti dirinya. Ia jadi leluasa menatap dan menikmati wajahnya. Wajah yang begitu matang dan berkharisma dimatanya.

Sayang kenikmatannya tak berlangsung lama, karena SA merasakan lewat nalurinya, jika seseorang tengah mengamatinya. Dan ketika itu terjadi, Gendis terkesiap sampai menjatuhkan ponselnya karena kaget atau tak menyangka SA memergoki tengah memandanginya. Reaksi SA malah mengutas senyum lalu berdiri dan berjalan menghampirinya.

"Hai, boleh duduk disebelahmu, Gendis?

"Iya, iya," Gendis menjawab dengan semburat merah di pipinya.

"Akhirnya, ada teman perjalanan juga, sekian lama tak pernah papasan dengan siapapun yang saya kenal selama saya tinggal di sini. Balik ngampus ya?"Gendis mengangguk. Setidaknya kali ini ia berhasil menarik segaris senyum.

"Dari kampus juga?"

"Bukan. Ada *meeting* kecil saja dengan beberapa kolega. Tentang rencana seminar atau apalah," sahut SA sambil menjulurkan kakinya ke depan. Kemudian mereka membisu.

"Kak, maafkan kejadian malam itu sudah merepotkan "

"Ah, malas jangan bahas itu bagaimana, maksudku, aku ngerti kamu mungkin panik dan bingung, tapi membahas itu, kayaknya sudah basi deh," potong SA enggan. Dia juga mulai ber-aku.

Akhirnya SA menggiring obrolan pada hal yang menjadikan segalanya kembali cair. Menanyakan banyak hal tentang Jogja yang katanya sangat dirindukannya.

"Orang tuaku pindah ke Cikarang, jadi lama betul tidak lihat Jogja."

Lalu Gendis hanya terperangah dalam hati, betapa yang kerap dilihatnya biasa-biasa saja ternyata sesuatu yang dianggap romantis bagi SA. Seperti mbok-mbok sate gajih dengan aroma sedap bakarannya, yang banyak mangkal di depan pintu pasar Beringharjo. Lampu-lampu redup di depan musium Van den Berg. Juga wangi jahe yang dibakar di angkringan, semua aroma itu romantis katanya. Cerita SA tentang semua itu, sampai sanggup membuat hidungnya seolah benar-benar menghirup baunya. Perlahan hatinya ikut merintih rindu.

Selain itu, Gendis tergagap dengan perlakuan kecil SA padanya. Seperti saat keluar berjubel dari pintu *commuter*, tangannya membentuk lingkaran, seperti menjaganya dari benturan orang-orang. Atau saat menyeberang, tangannya refleks menggenggam. Rasanya SA itu ngemong sekali, sekaligus mendebarkan baginya. Perasaannya seperti diayun musik *klenengan* yang biasa di dengar Eyang Putri di kursi goyangnya, saat panas matahari pukul dua siang, di hari Minggu. Rasa sejuk yang sulit dilukiskan.

Mereka menyusuri trotoar jalanan menuju komplek apartemen dengan berjalan perlahan saja. Gendis mendengarkan dengan hidmat, bersama suara deburan ombak di hatinya laksana orkestrasi yang memainkan nada nada *stacato*. Irama penuh hentakan kesyahduan. SA memberinya tips bagaimana memainkan strategi perkuliahan. Semuanya mencerahkan dan membuka

pikiran. Hal yang tak hanya akan dipetik sebagai hikmah tapi sangat berguna jika ia menerapkannya juga.

Hanya saja, segala debaran yang menggebu di dalam dadanya, memanggil terus rasa penasaran yang tak kunjung menemukan jawaban. Sejak tadi Gendis ingin menanyakan ini, tapi berulang diurungkan karena ia tahu SA enggan bicara tentang kejadian malam itu. Sementara rasa penasaran terus mendesak dadanya sampai terasa penuh. Ia makin gelisah ketika langkah mereka makin dekat ke komplek apartemen. Jika sampai apartemen, habis sudah kesempatan. Entah kapan lagi bisa bertemu seperti ini. Di kampuspun tak mungkin. Setelah kuliahnya, Gendis harus sudah masuk kelas lain.

"Boleh tanya hal pribadi ndak?" Gendis akhirnya nekat.

"Tergantung, seberapa pribadi."

"Saya ndak bisa lepas pikiran dari peristiwa malam itu," Gendis memberanikan diri melirik. Tak disangka, SA malah menghentikan langkah, lalu menatapnya beberapa saat, mencari kata-kata.

"Begitu banyak ragam manusia di dunia ini Gendis, mungkin bakal banyak hal yang mengagetkanmu kelak. Aku pernah seumuranmu, seumuran Rosa. Kadang manusia melakukan kesalahan untuk menemukan jalan yang dicarinya. Ada beberapa yang beruntung bernaung di lingkungan yang baik tapi banyak yang tidak, dan terpaksa harus mencari jati dirinya sendirian tanpa bimbingan, tanpa guru, tanpa asuhan, sementara hidup kadang begitu random dan keras," SA melanjutkan langkah lebih pelan lagi, "semoga kamu bisa ambil hikmah yang berarti buatmu dari kejadian itu. Misalnya, jadi paham arti kata pengertian

pada kawan. Jika kuasa, saling menjaga, atau minimal menambah nilai untuk kamu renungkan."

Tak terasa mereka mulai menaiki anak tangga, sementara ... rasa penasaran Gendis belum lagi terjawab. Walau kata-kata SA membawanya pada pemahaman baru.

"Ya, saya jadi paham ternyata hidup bagi orang lain tidak sesederhana seperti kata Lik Sumi." SA langsung menatap Gendis dengan alis berjinjit. "Ah panjang ceritanya, tapi yang membuat saya penasaran bukan itu,"sambung Gendis.

"Lalu, apa?"

"Apa rasanya ciuman dibibir seperti malam itu, kalau boleh saya tahu," suara Gendis berangsur pelan dan melirik was was SA.

"Hah, jadi itu yang bikin kamu penasaran?" SA berusaha keras tidak tertawa, melihat mimik Gendis yang ... apa adanya. Dan makin kepayahan menahan tawa kala dengan lugasnya Gendis mengangguk, tepat di tangga lantai lima.

"Tapi kita sudah sampai di lantai kamu?"

Gendis tak menjawab hanya mematung diam. Kakinya tak ada tanda-tanda akan meneruskan langkah menuju pintunya.

"Kamu benar ingin tahu?" Gendis mengangguk tanpa berani menatap, "oke, biar kamu tidak pegal sebaiknya kita duduk di sana," tunjuk SA pada sebuah bangku kursi panjang tak jauh dari tangga dengan ornamen kayu pada sisi temboknya. Sebuah ceruk ruang yang ditata sedemikian rupa jadi semacam ruang baca, meskipun hanya tersedia harian Asian Today serta majalah usang di situ. Tak ada buku.

"Ciuman yang Rosa lakukan malam itu, menurutku bukan ciuman yang ideal karena dipengaruhi alkohol. Tidak dalam kesadaran yang utuh. Ciuman itu seharusnya indah jika didorong perasaan yang tulus dari hati, atas nama rasa sayang pada orang yang dicintainya. Akan sangat berbeda rasanya tergantung perasaan yang diemban pada saat itu. Bisa nafsu, atau kasih sayang. Yang Rosa lakukan lebih cenderung pada ciuman nafsu penuh kemarahan," urai SA.

"Orang marah bisa juga ya melampiaskannya dengan ciuman bibir?"

SA tersenyum, "perasaan perempuan kadang lebih rumit setahuku. Mungkin, malam itu Rosa marah, merasa terbuang, batinnya berontak mempertanyakan, apakah karena dia tidak menarik lagi buat pasangannya, sehingga cinta pacarnya itu hilang dan memutuskan pergi darinya. Mungkin Rosa marah dan merasa ingin membalas dengan melakukan itu sama aku, sekaligus menguji pertanyaannya itu tadi." urai SA. Diam-diam ia merasa takjub ada gadis seperti Gendis yang mendengarkan dengan tatapan hikmat seolah bahasan tentang ciuman ini sama menariknya dengan kajian filsafat.

"Rasanya itu seperti apa?" desak Gendis. Mimiknya serius, "saya melihatnya, dan kenapa rasanya ndak karuan, ngeri, tapi bagaimana ya, ndak bisa jabarin."

SA menatap lekat Gendis. Merasa kehilangan kata kata. Untuk beberapa detik hatinya tercengang dengan pertanyaan yang sama sekali tak disangkanya.

"Dengar, perasaan itu tidak akan sama setiap orang. Kamu akan mengalaminya sendiri kelak dengan pasanganmu. Tapi andai harus kugambarkan ... jika ciuman itu sebuah ciuman

dari dua orang yang saling menyayangi, aku akui memang rasanya menakjubkan."

"Menakjubkan seperti apa, masak ndak ada kata yang bisa menggambarkan, teori yang rumit saja Kak Yo bisa jelaskan dan dengan mudah saya pahami, ini kan cuma ciuman?"

SA mendesah, dia dibuat kehilangan kata-kata oleh gadis disampingnya yang kini terus menatapnya, memaksa dia menjelaskan, "Gendis ... bagaimana aku harus gambarkan ya, perasaan itu rumit "

Kalimatnya terhenti. Pada titik ini perasaan membawanya pada pusaran yang mulai mendebarkan. SA melarutkan diri pada tatapan Gendis, yang seolah sedang menelan hatinya saat ini. Raut wajahnya seperti bulan yang ditatapnya dari puncak ketinggian. Ia ingin membelai wajahnya, maka tangannya membelai lembut, dan Gendis diam menatapnya. Lalu ia telusuri pipinya lewat punggung jarinya. Perlahan dia dekatkan wajahnya. Bibir Gendis terbuka sempit karana terbawa magis sentuhan SA yang mulai mendekatkan bibirnya ... lalu mengecup lembut penuh perasaan.

SA merasakan tubuh Gendis menggigil. Bibirnya gemetar, tapi SA terlanjur menikmati perasaan yang berdesir mesra, ia memagut ranum bibirnya dan mengusap dengan sebelah tangannya, menelusuri tengkuk hingga punggung Gendis yang menggigil. Seolah berusaha menenangkan gemetar tubuhnya. Semua bergerak teramat lembut hingga Gendis merasa sedang mengecap awan, sementara rasa di dalam dadanya penuh gemuruh.

Begitu melenakan, hingga Gendis tak tahu lagi saat SA ternyata sudah menarik pelan wajah dan bibirnya, sementara matanya masih terpejam, dan bibirnya masih

terbuka merekah. SA sampai harus menjentik jari di ujung hidung untuk membangunkan Gendis.

Saat itulah seseorang berdiri di tangga menatap kaku mereka.

"Eep ... Loh katanya besoki?" ujar SA terperanjat dan tak bisa tutupi kegugupannya. *Bangsat! Matek aku!* pekiknya dalam hati.

Eep mengangguk kaku ke arah Gendis yang tengah tersipu malu "Selamat malam Gendis, aku tunggu kau di atas Yo, sekarang!"

Setelah itu tubuh atletis nya berlari menaiki tangga tanpa menoleh lagi.

***

Wow wow wow..
Aku nggak bisa ngomong sudah. Kalian saja yang ngomong lah

27

Baca ceritaku sih santai aja, tenang, resapi ... terus ... tinggal tidooor
Terima kasih yg bantu koreksi
*

========
Alur Gila
========

Aku memaki-maki terus dalam hati. Menyesali mengapa Eep harus menyaksikan kejadian yang seharusnya tidak dia lihat. Aku sadar tak ada celah bagiku membela diri, semua terlalu gamblang, jelas dan tak terelakan. Namun semuanya sudah terjadi, aku hanya bisa menunggu apapun akibat dari padanya.

Eep melipat tangan di dada, pantatnya dia rapatkan ke meja kerjaku. Menatap tajam dalam diam yang panjang. Sementara aku jengah dan kikuk di hadapannya. Setidaknya memaki atau apalah untuk memulai percakapan genting ini. Tapi Eep seperti sengaja mengintimidasi dengan diamnya. Dia ingin aku yang memulai, bukan dia.

"Apa yang ingin kau dengar?" akhirnya aku terdesak.

"Penjelasanmu," sahut Eep, sedikit mengangkat dagunya.

"Terus-terang, aku tak punya penjelasan apa-apa. Aku minta maaf atas semua yang kau lihat."

"Atas semua yang aku lihat?" ulangnya dengan nada menukik. "Sepertinya, kau tak punya beban atau rasa bersalah. Setidaknya kau bisa bilang khilaf, untuk menghiburku," ejeknya.

"Aku tak merasa khilaf, aku dengan sadar melakukannya."

"Kau sadar gadis itu sedang kuinginkan kan, jawab!"

"Iya aku tahu. Disitu aku minta maaf."

Eep mendengus. "Aku nggak ngerti Yo, jika tak mendukungku tak apa, tapi nggak gini juga caranya!" nada Eep benar-benar tinggi.

"Hey, semua terjadi begitu saja, suasana yang menyeretku. Aku tidak merencanakan ini sebagai bentuk protes. Dia menginginkannya, aku bisa rasakan, dan aku pun menginginkannya. Aku minta maaf terbius suasana dan seketika lupa kau sedang menginginkannya."

"Lupa? Kau bukan bocah kemaren sore yang terombang-ambing ombak, akan *fair* kalau kau bilang naksir dia juga. Bukan main belakang begini, pengecut itu namanya!"

"Hey, cabut kata pengecut barusan!"

"Nggak!"

"Cabut!"

"Nggak, mau apa kau!"

Darahku rasanya naik ke ubun-ubun. Setengah mati aku menahan diri agar tak lepas kendali, bagaimanapun Eep tengah dibakar amarah. Lacur sudah jika aku ikut hangus juga.

"Kau mengenalku bukan kemaren sore Ep, hanya karena aku lakukan satu kesalahan, lantas bilang aku pengecut. Al Ghazali yang kau kenal saja tidak, pernah melihat atau bertemu saja tidak, toh tetap kau hormati walau ajarannya

melenceng sebelum dia menulis kitab Ihya. Kitab yang lahir setelah dia bertobat. Kau tak kenal dia. Kau kenal aku bertahun-tahun, bisa-bisanya bilang aku pengecut. Otakmu dimana, heh?"

"Dipantat! Jadi kau ingin dihormati begitu?"

"Orang gila! Malas kuladeni kalau sudah begini. Terserahlah pokoknya aku sudah minta maaf. Dan ingat Gendis bukan Mel, resapi itu baik-baik!" Aku malas berdebat lagi, langsung masuk kamar dan menutup pintu.

"Heh, kita belum selesai!" teriaknya.

"Bodo amat!" jawabku. Kuhempas tubuhku di ranjang dengan hati dongkol

Hening.

Cukup lama.

"Jujurlah, apa kau menginginkan Gendis sama sepertiku?" Kali ini Eep bicara lebih tenang. Suaranya terdengar jelas, kupikir dia pasti sedang berdiri persis didepan pintu.

"Entahlah," balasku mengambang.

"Naksir?"

Wajah Gendis berkelebat dengan tatapan yang lugas itu. "Mungkin iya, aku tak tahu."

"Apa yang membuatmu naksir dia?" Nada suara Eep benar-benar sudah kembali normal.

"Mungkin karena dia terkesan antik. Aku baru tahu malam ini." kulukis wajah Gendis di tembok kamar..

"Antik?"

"Iya, langka. Setidaknya aku melihat dia berbeda dengan Mel. Mel memang istimewa, tapi Gendis unik ... langka." Aneh ... hatiku tersenyum mengingat mimik wajah apa adanya itu.

Hening.

"Apa menurutmu salah, aku naksir dia karena serupa Mel?" ujar Eep nadanya melambai naas.

"Tidak. tapi apakah adil buat Gendis?" tanyaku menatap pintu, seolah Eep memang pintu. Terdengar desahan nafas panjang.

"Pertanyaanmu nggak enak didengar, tapi kau benar." Eep mendesah lagi.

"*Sorry Men*. Aku memang keterlaluan. Tak termaafkan." ujarku betul-betul menyesal.

Eep mendesah lagi, "aku masih menginginkan dia, asal kau tahu Yo. Aku punya kejutan buatmu besok malam, itu kenapa aku datang lebih awal. Kosongkan jadwalmu, mungkin ini sudah jalan yang Kuasa, kita lihat dan kita uji sama-sama. Ingat besok malam pukul tujuh." ujarnya setelah diam sekian lama. Tak lama, kudengar bunyi pintu kamar sebelah yang ditutup.

Aku tak mau menduga-duga, apa sebenarnya rencana Eep malam ini. Aku siap sajalah apapun kejutan yang bakal kuhadapi, baik atau buruk nantinya. Jadi, aku ikuti saja waktu Eep bilang jam tujuh aku harus berada di sebuah tempat di kawasan *Orchid rd*. Sebuah restoran bergaya minimalis milik pengusaha kuliner asal Indonesia. Restoran yang menawarkan menu andalan masakan Jawa timuran.

Aku langsung diarahkan Pramusaji pada satu ruangan terbuka di bagian belakang, dengan pemandangan air terjun buatan dan kolam ikan yang menyejukkan mata. Setidaknya Eep masih memberi ruang merokok untukku. Sambil menunggu, aku disuguhkan secangkir kopi arabica yang beraroma kayu manis. Eep belum datang, jadi aku tergerak duduk di petakan semen dekat kolam ikan, dengan membawa kopiku. Menikmati gerakan ikan ikan Koi dengan warna-warna bagus.

"Selamat malam Kak Yo,"

Kopiku sudah habis separuh waktu kudengar suara Gendis. "Loh, kamu juga disuruh Eep ke sini?"

"Katanya, malam ini syukuran ulang tahun Kak Yo, jadi saya datang."

Benarkah hari ini ulang tahunku? *Uhm* benar sih (*sorry Men*, aku lama sudah tak pernah ingat hari ulang tahun. Angka-angka hanya hitungan kamuflase. Aku lebih suka putaran kosmos). Seingatku, kami tak biasa merayakannya satu sama lain. Paling saling mengucap selamat, lalu Eep akan berdoa. Sudah. Tak pernah pakai acara makan-makan segala. Baru ini. Ada Gendis pula. Inikah kejutannya? Menghadapkan Gendis pada satu pilihan di hadapan kita berdua. Gila betul Eep.

"Eepnya, mana?"

"Didepan sedang menunggu kawannya. Nanti menyusul sebentar lagi katanya."

Gendis lebih hangat dari biasanya, tidak lagi banyak tersipu santun. Walau aku masih lihat juga sisanya menyembul sedikit-sedikit. Akhirnya kubimbing dia ke meja yang memang dipesan Eep. Lalu kami bungkam.

"Saya ndak bisa tidur malam itu Kak Yo," suara lirih Gendis menamparku telak. Ya Tuhan, aku sudah buat apa sama anak orang, gerutu batinku.

"Maafkan aku Gendis, aku tak patut mencium kamu. Itu salah, salah besar," ujarku menatap mata beningnya. Gadis dihadapanku ini hanya membalas sebentar, setelah itu ia menunduk. Lagi ... seperti yang sudah-sudah. Kehangatannya menguap.

"Saya yang salah tanya-tanya terus. Tapi, akhirnya jadi tahu juga rasanya. Kak Yo benar, rasanya memang sulit dilukiskan kata-kata."

"Tapi itu salah Gendis. Mencium seseorang seharusnya terjadi ketika sudah menjalin hubungan spesial. Tidak pantas buatku memperlakukan kamu begitu, karena aku bukan kekasih kamu. Aku kan teman sekaligus dosenmu. Harus nya kamu mengecapnya dari orang yang spesial, kekasihmu."

"Oh begitu, tidak baik kalau belum terikat sepasang kekasih?"

"Tidak patut, sama saja aku memanfaatkan kamu. Mengambil keuntungan dari kamu dan itu salah. Aku khilaf maafkan ya Gendis. Janji aku tak akan mengulanginya."

"Aneh, mengapa saya ndak merasa dimanfaatkan, saya hanya ndak bisa tidur semalaman."

Matek aku! Bocah ini bahkan tak tahu yang aku lakukan padanya adalah sebuah kesalahan. *Beugh*, apa yang sudah kuperbuat pada anak polos ini. Anak baik ini.

"Suatu saat kamu pasti tahu perbuatanku itu salah. Aku malu," ujarku mendadak merasakan suaraku tercekat. Sakit

betul rasanya menyakiti orang yang tak tahu.

"Saya memaafkan kak Yo, *saestu*. Meskipun saya belum paham."

Hatiku bergetar dan terpesona mendengar ketulusan dalam keluguannya. Sungguh aku melihat itu dimatanya. Aku berdoa dalam hati, semoga bocah ini benar-benar menemukan laki-laki yang sepadan dengan keanggunan hatinya. Aku merasa hina betul dihadapannya saat ini. Rasanya Eep memang lebih tepat untuknya. Hanya satu yang mengganjalku, andai saja Eep segera menemukan nilai sejatinya bocah ini, bukan bayang-bayang Mel, pasti akan sempurna.

"Rosa tidak ikut?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Setidaknya berusaha menepis himpitan di dada.

"Dia ada acara katanya, tadi Kak Eep sudah ajak juga."

"Semoga dia sudah lebih baik sekarang, tidak minum-minum lagi, kan?"

"Sepertinya sudah tidak putus lagi sama pacarnya, sudah banyak ceria lagi sekarang."

"Bagus itu, setidaknya kamu tak perlu sembunyikan pisau lagi ya."

Gendis tergelak, "ndak kak, sudah aman."

Barulah es yang menyelimuti kita akhirnya mencair. Bahasa tubuhnya rileks, Gendis juga sudah sehangat tadi. Menatap tanpa was was, atau apapun namanya. Kutelusuri tiap jengkal wajahnya seolah berusaha merekam keayuannya untuk kusimpan. Entah bagaimana sulit sekali mengalihkan mata dari dia, enggan saja.

Lalu semua plot bagus ini berganti menjadi *twist* gila, ketika Eep datang dengan seseorang yang sungguh di luar dugaan. Aku bukan orang yang mudah kaget dalam banyak hal, tapi kali ini, tak kupingkiri kejutannya memang mencengangkan.

Kau tahu siapa seseorang yang datang bersamanya? Si Neng, iya, Neng dari pesantren Inabah! Dan kau tahu Eep menatapku kesenangan. Dia tak bisa tahan mimiknya dengan kilatan-kilatan serupa kembang api di malam tahun baru. Seperti anak kecil, serius. Melihat itu aku memakinya habis-habisan dalam hati. Dan memaksaku pasang wajah santai dan biasa saja, walau susah payah. *Asu!*

Aku berdiri menyambut dengan uluran tangan, "Neng, apa kabar, ada angin apa bisa sampai sini?"

Neng tidak langsung menjawab, ia malah mengangguk dan tersenyum lalu mengulurkan tangan pada Gendis, "perkenalkan saya Elis." Dibalas anggukan manis Gendis dengan menyebut namanya. Barulah dia membalas uluran tanganku.

"Alhamdulillah baik, kamu bagaimana?"

"Alhamdulillah baik. Kok bisa sampai sini?" ulangku.

"Mau bertemu Papahku,"ujarnya tersenyum. Senyum perempuan dewasa. Sejenak kupanggil kenangan tentangnya, tak lagi kutemukan saat ini. Neng berubah. Cantik, tapi beda. Auranya jauh lebih matang tak ada kekanakan yang tersisa sama sekali.

"Papah ... Ayah kandungmu?" Neng mengangguk. Ada kilat bahagia kutangkap dimatanya.

"Pertama kali?"

"Iya, agak gugup juga saya teh," katanya dengan tawa tertahan.

"Wow, ikut senang dengarnya. apa kabar Abah? Nyai? Mana suamimu, aku ingin kenal."

"Abah dan Nyai Alhamdulillah sehat."

"Suamimu?"

Neng membetulkan letak duduknya yang tak bermasalah sama sekali. Matanya melirik Eep dan Gendis. Dia ragu menjawab yang satu ini. Aku yakin itu.

*****
Hai kalian
Ngemeng dong
Yg mau mainin analisisnya jg asik kyknya..
Sok lah digelar tikernya mari kita ngopi..

28

========
Plot Twist
========

Empat orang saling berhadapan di meja dalam bisu. Eep sejajar Suryo, dan dihadapan mereka duduk dua orang perempuan ayu dan cantik, simbol dua rupa yang melukiskan wajah anggun dan wajah molek, keluguan dan kelugasan, kepolosan dan kepasrahan ... Semua mata mengamati dua orang pramusaji menata pesanan di atas meja. Sesungguhnya tak satu pun benar-benar melihat ke sana. Semua melihat pada gambaran yang melayang-layang liar di kepala masing-masing. Menerawang menembus ke bawah mangkok dan piring piring, lalu menerobos meja dan lantai terus jatuh ke bumi, dan terbenam dalam dasar hati.

"Suami saya teh sudah almarhum hampir dua tahun lalu. Sakit." Suara lembut Neng akhirnya menyeruak empat langkah setelah para pelayan itu pergi.

"Innalilahi-" melirih suara SA, Gendis dan Eep bersahutan.

"Ikut prihatin Neng," imbuh SA.

"*Wios tos wancina ti Alloh.*" (tak apa sudah ketetapan Allah).

"Ayo tunda ngobrolnya, kita nikmati makanan ini, dingin nanti nggak nikmat," ujar Eep mengalihkan simpang siurnya pergolakan batin.

"Biar saya yang bantu tuang ya?" sigap Neng membantu piring demi piring untuk mereka bertiga.

"Dulu pas mondok, apa Suryo pake acara *diladenin* makan begini, Neng?"

Neng tersenyum lebar, "saya siapkan buat semua, lalu mereka makannya prasmanan, Kang Ep."

"Kak Yo pernah mondok?" Gendis nimbrung.

"Saya yang minta, untuk menemani kawan yang mondok di sana, tapi dia bikin rusuh terus diusir, kabur deh dia ke Europe," sahut Eep tergelak. Suryo menatap Eep dengan alis bertaut.

"Bikin rusuh?" kejar Gendis dengan polosnya.

"Lompat tembok buat ketemu Neng ini," gelak Eep makin senang.

Suryo menatap Eep makin dalam. Wajahnya *mengetat*.

"Jadi mbak ini kekasih kak Yo?" Gendis terlihat kaget, matanya membulat.

"Penginnya begitu, tapi keburu ketahuan, ya kan Yo?" Wajah Eep berpaling menggoda.

"Sejak kapan lihai mainin cerita nggak jelas gitu Ep, banyak kawan birokrat bikin picik kau rupanya," balas Suryo sinis.

"*Sorry Men*, buat hangat-hangat saja, biar seru sedikit ulang tahunmu, sekali-kali kita rayakan ultahmu beda toh, jangan sensitif gitulah," jawab Eep berusaha menanggapi santai.

Neng mulai merasakan ada sesuatu yang tak beres pada kedua sahabat ini. Belum lagi reaksi Gendis yang menyimpan misteri pada wajahnya. Air mukanya berubah ketika mendengar cerita Eep. Neng merasakan sesuatu yang

hanya bisa dirasakannya sebagai sesama perempuan. Apalagi setelahnya, gadis itu terus menunduk dan tenggelam dalam dunianya sendiri. Sesekali saja senyumnya tersimpul, demi basa-basi. Dia memainkan makanan di piring dengan sendok garpunya. Memajukan, lalu memundurkan, memajukan lagi, tapi tak segera di suap juga. Terutama ketika SA bertanya tentang situasi *Inabah* pada dirinya. Perlahan Neng mulai meraba situasi orang-orang yang tengah duduk bersamanya ini. Tiba-tiba dia merasa terpanggil melakukan sesuatu.

"Eh, maaf saya potong obrolannya ya, mau ingatkan jangan lupa besok ke hotel Papah jam sepuluh ya, Kang Ep."

"Tentu saja tak lupa Neng, tenang saja. Megang amanah Abah mah berat Neng, kudu ingat," jawab Eep, dengan padanan logat Sunda yang sama seperti Neng.

"Amanah?" SA menghentikan suapannya.

"Itu, kapan hari Abah Uus telepon Abahku, tanya apakah aku masih sering bolak-balik ke Singapura. Abahku mengiyakan, lalu Abah Uus minta tolong aku dampingi Neng untuk bertemu Papahnya di sini, karena Papahnya kesulitan Visa ke Indonesia, jadi dipilihnya yang terdekat, Singapura." jawab Eep.

"Abah khawatir Papah sudah lupa bahasa Indonesia, sementara saya tidak bisa bahasa Inggris, jadi butuh pendamping ceritanya," imbuh Neng, mimiknya dikesankan jenaka.

Selebihnya obrolan kembali pada hal yang membosankan. Dominasi pembicaraan hanya tiga orang saja, sementara Gendis lebih banyak diam. Hanya SA yang peka jika Gendis lebih "diam" dari biasanya. Beberapa kali Ia berusaha melibatkan-Eep juga, tapi sepertinya *moodnya* terlanjur

layu. Iba melihat Gendis sulit masuk dalam obrolan, Eep lebih responsif dengan menawarkan ...

"Gendis ingin pulang ya?" Eep langsung tembak, walau dikemas dengan nada lunak.

"*Uhm*, bagaimana ya, saya terlupa kalau ada tugas kuliah yang harus saya serahkan pagi-pagi. Tapi saya ndak enak mau pamit," akhirnya Gendis memilih mengabaikan etika yang dianutnya. Etika untuk menghormati undangan sampai acara selesai.

"Ini bukan acara resmi kok, nggak apa-apa kalau kamu ingin pulang biar saya antar. Neng punten dikantun heula, nanti saya kembali."

"Kak Eep jangan repot-repot, saya bisa pulang sendiri, *saestu*."

"Tidak begitu aturannya. Saya yang jemput, saya pulalah yang harus antar, kamu kan bukan *jalangkung*," sahut Eep renyah sambil mendorong piring dihadapannya yang sudah sedari tadi kosong. Gendis sempat melirik sekilas ke arah Suryo-yang sebetulnya tanggap, hanya saja jika dia ambil alih, berarti ia lakukan kesalahan kedua kalinya pada Eep. Akhirnya ia hanya mengerjap kaku.

"Neng tunggu ya, ngobrol-ngobrollah, kalian lama tak jumpa, kan? Oh ya, urusan tanya-tanya buku, dia lebih mumpuni, jadi jangan sungkan," senyum Eep melebar penuh isyarat. Senyum yang membuat Gendis seketika berdiri lalu ...

"Mari semuanya," pamit Gendis tanpa melirik lagi pada SA.

"Yuk ya, assalamualaikum," sambung Eep sambil menyusul langkah Gendis yang tergesa.

Hanya helaan nafas SA yang tertahan mengiringi dua orang rumit beranjak pergi. Kematangan serta sikap tenang SA telah banyak menolongnya, hingga sulit bagi orang lain menebak situasi hatinya. Namun dalam hati memang tak ada seorangpun tahu. Siapa yang mengira situasi ganjil ini adalah hadiah ulang tahunnya paling spektakuler, hingga dalam batin SA memekik, "*asuuuuu*!"

"Ada apa dengan kamu sama Kang Eep?" tanya Neng, setelah tubuh mereka hilang dari pandangan.

SA tak langsung menjawab. Ia malah menatap perempuan dihadapannya dengan pandangan menggali, sampai sanggup membuat perempuan yang kini terlihat dewasa akhirnya kikuk juga.

"Ada apa denganmu, itu yang penting sekarang. Ceritakan tentang hidupmu selama ini Neng, apa kamu bahagia?" kata SA tanpa melepas matanya dari sana.

"Aku sama sekali tidak berniat hidup bahagia. Aku memilih hidup dengan penuh gairah, yang tentu saja berbahaya karena kita tak pernah tahu, apa yang terjadi berikutnya," sahut Neng dengan mata yang bersinar lebih berani.

Mata SA melebar, alisnya naik, bibirnya dilipat ke dalam lalu manggut-manggut, "Paulo Coelho . .. *uhm* mengesankan, bacaanmu mulai beragam rupanya."

Neng melempar tissue ke arah SA,"ih, kenapa kamu teh selalu tahu apa yang saya baca. Berapa buku sih di ingatan kamu?"

SA hanya tersenyum kecil, "serius aku nanya, apa kabar kamu, bahagia kah kamu?"

"Bahagia teh apa gitu. Saya mah cuma menjalani saja apa yang ada di depan mata. Di kasih Alloh gini, mangga, di kasih Alloh gitu, mangga. Mau dikasih bahagia senang, di kasih sedih Alloh juga kasih air mata, kan? Pokoknya apa pun Alhamdulillah sajalah, nggak mau *rujit* (rumit) saya mah."

"Uhm gitu ya ... Kamu bahagia sama almarhum Suamimu?"

Neng langsung menatap dalam, mata SA, menerawang. Perlahan matanya menggenang, "Alhamdulillah beliau baik, sayang sekali sama saya. Tentram jika dekat dia. Berbeda waktu-"

"Dekat aku?" sambung SA melengkapi kalimatnya yang mengambang. Neng mengangguk, "bedanya apa?"

"Sama kamu mah, hati saya suka akrobat. Berdebar-debar sampai capek," sahutnya tergelak sambil mengusap matanya dengan tissue. Hati SA tersetrum dan berdesir, seperti menggali rasa lama.

"Iya kalau capek kudu siap energinya. Stok tenaganya harus banyak." Neng terkekeh, "lalu apa rencanamu?"

"Itulah yang bikin bingung, jadi begini," Neng memperbaiki duduknya, "saya teh kebetulan mendengar waktu Abah Uus dan Abah Bagja ngobrol. Tadinya mau nyuguhin minuman, begitu saya mendengar obrolan beliau berdua, saya langsung bengong di ruang sebelah." Neng berdehem. "Jadi, mereka ternyata merencanakan perjodohan saya dengan Kang Eep. Katanya teh, Kang Eep sudah terlalu lama menduda, sementara Abah Uus ingin saya secepatnya menikah lagi, apalagi saya belum rezeki punya keturunan-"

"Eep tahu?"

"Tidak. Itulah, beliau-beliau pikir saya juga belum tahu. Itu mengapa, Abah Uus dan Abah Bagja teh sibuk cari kontak Papah. Akhirnya Kang Eep yang berhasil menemukan kontak, setelah menelusuri tempat Papah menempuh pendidikan di Indonesia. Abah ingin kalau perjodohan kali ini wali sahnya langsung yang menikahkan. Biar jauh bala cenah. Jadi seperti itu awal mula kisahnya teh."

"Wow ..." SA langsung menyandarkan diri ke sandaran kursi dari semula posisi tegak dengan tangan terkatup di ujung meja.

"Saya teh takut. Takut Kang Eep tidak *sir* sama sayah, sudah jauh-jauh begini coba."

SA sedikit mengerutkan dahi, tampak berfikir, "kamu sendiri bagaimana, itu juga penting, kan menyangkut kebahagiaanmu. Neng, *sir* tidak sama Eep?"

"Kan saya tadi sudah bilang, saya cocok dengan kata-katanya Paulo koel naon, duh namanya sulit."

"Paulo coelho."

"Ya itu. Saya percaya dengan penglihatan para sesepuh saja, kalau itu katanya baik buat saya, ya sudah *Lillahi ta'ala* saja. Lagipula ..." Neng menundukkan kepalanya, "Nyai sudah bilang, kalau kamu teh lain milik(bukan jodoh), waktu saya tanya tentang kamu sama Nyai. Terus saya pikir-pikir capek juga deg-degan terus kalau lihat kamu teh," suara Neng mendadak dipelankan. SA langsung terpaku menatap lekat-lekat. Bengong. Tak lama, kepalanya geleng-geleng.

"Saya tak habis pikir jalan pikiranmu. Kok bisa mengukur kebahagiaanmu sendiri dari standar orang lain?"

"Dih ari kamu ... Apa yang tidak diukur dari standar orang lain, naon sok (apa coba)? Kita pake baju pantas atas dasar standar saha? Terus bahagia yang kita tahu teh awalnya dari siapa? Kan orang lain yang contohkan bahagia teh. Ada orang cerita lucu, lantas kita tertawa bahagia, kan, juga orang lain yang contohkan bukan? Kita ibadah saja Kanjeng nabi yang contohkan kok," urai Neng bersemangat.

SA benar-benar bengong, "Neng berarti abaikan perasaan sendiri dong?"

"Perasaan itu mudah berubah-ubah, tidak bisa jadi patokan. *Dawuh* (kata) Nyai, perasaan itu banyak tipu daya didalamnya. Banyak nafsu duniawi. Perasaan harus dikendalikan dan dibentuk yang baik-baik, maka hasilnya akan baik."

"Nyai ... Semoga Allah selalu beri rahmat dan keselamatan pada perempuan luar biasa itu," suara SA mendadak lirih dan tercekat.

***

Yuhuuuu mana suara nya
Kuy

29

==========
Biru Malam
==========

Aku dibuat gemas oleh tingkah Gendis pagi ini. Di kelas, selalu memancing perhatian dengan ekspresi yang tak bisa di kontrolnya-tak peduli malah. Siapa pun yang kenal Gendis pasti punya kesan, anak ini begitu berhati-hati dalam bersikap, santun, pemegang tata krama tulen, dan selalu menyembunyikan perasaan terdalamnya, seperti kebanyakan tipikal perempuan Jawa *lawasan*. Makanya aku bilang dia itu antik, langka.

Tapi belakangan, terutama setelah kejadian makan malam yang penuh kejutan itu, mendadak semua berubah. Aku yakin perubahannya bukan karena perubahan prinsip yang selama ini dianutnya. Lebih pada perasaan yang berkecamuk ala gadis tanggung yang galau. Aku hafal mati urusan *sensi-sensian* ala perempuan begini. Aku juga tahu dan merasa bersalah, dia menyimpan perasaan tertentu padaku, mungkin sejak ciuman malapetaka itu. Akupun merasakan hal yang sama. Bedanya, Gendis tiba-tiba dihadapkan sosok Neng dengan aneka *clue* yang dilempar Eep, bahwa ada masa lalu antara aku dan Neng. Aku sih paham arah Eep. Andai Gendis jadi sebal lalu membenciku, ya sudah tak apa. hanya saja aku jadi repot kalau yang keluar justru demonstrasi - demonstrasi galau yang dibungkus jadi, *aaagh.*

Bayangkan saja, saat aku sedang mengurai materi di kelas, hampir setiap penjelasanku dia bereaksi. Bukan reaksi "penyerangan" seperti sebelumnya yang frontal

mempertanyakan materi, melainkan reaksi yang ... kalau boleh kusebut reaksi *emoticon war*. Dia akan mencibirlah, *menjeb*lah, sinislah, memutar matanya, atau mendengus bosan, hampir di setiap butir materi yang kubahas.

Boro-boro kesal atau tersinggung merasa kuliahku disepelekan, yang ada malah geregetan. Berulang aku menahan tawa melihat demo-demo kecilnya itu. Sungguh, tingkahnya itu membuatku gemas dan ingin mencubit pipinya. Aku tidak bohong, serius! Lucu saja. Makin geli di umurku ini, ternyata masih diberi kesempatan melihat ekspresi galau bercampur kesal seorang perempuan terhadapku. Rasanya sudah lama betul, aku tak melihat yang begini. Ah, romansa.

Maka dari itu, aku sengaja menunggu dan memantau Gendis sampai selesai semua kelasnya hari itu. Diam-diam kuikuti sampai dia pulang naik *commuter*, seolah memang tidak sengaja bertemu seperti waktu itu, bedanya kali ini, memang kurencanakan. Kuberitahu *Men*, jangan biarkan perempuan berlarut dalam kegalauan, jika tidak ingin hari-harimu makin buruk. Lakukan sesuatu!

"Eh, kita kok ketemu lagi," sapaku, waktu menghampirinya di satu gerbong. Sayang sore itu penumpang tengah padat, jadi aku hanya bisa berdiri di depannya yang tengah duduk. Sedetik lalu, dia kaget melihatku, detik berikutnya, sudah buang muka pura-pura tak kenal. Aku terkekeh dalam hati.

"*Waduh*!" kataku pura-pura kaget. Setelah itu aku diam. Menatap ke jendela kaca di belakang kepalanya. Lama-lama toh dia rikuh juga merasa dilihatin terus-Padahal aku melihat jendela.

Duduknya menjadi tidak tenang. Kepalanya menunduk tapi pupil matanya bergerak gelisah. Belum lagi tangannya

meremas-remas terus. Sesekali kepalanya naik, seakan ingin menatapku tapi tak jadi-matanya hanya berakhir sampai di kancing paling atas kemejaku. Tak pernah lebih jauh dari itu. Aku menahan diri tidak mengajaknya bicara, sampai nanti turun dari *commuter*, begitu rencanaku. Bagaimanapun pasti canggung bicara dipadatnya penumpang hari ini.

"Boleh tidak aku jalan bareng sama kamu?" tanyaku setelah kami turun dari *commuter*, keluar dari stasiun bawah tanah dan menyeberang ke trotoar sebelah kiri. Sengaja langkahku dibelakangnya terus sejak turun tadi, baru di sinilah aku berani meminta mensejajarkan diri dengannya. Disamping sudah lengang dari hiruk-pikuk, trotoar juga sepi dari wara-wiri orang berjalan, sehingga lebih enak buat bicara.

"Dari tadi kan, sudah jalan bareng," jawab Gendis sudah tidak seketus tadi.

"Terima kasih," kataku, seolah dia telah mengijinkan.

Setelah berjalan beberapa langkah, maksudku beberapa meter, aku raih tangan kirinya-menggandeng. Gendis terlihat kaget dan menghentikan langkahnya, lalu menatapku.

"Ini apa Kak?" tuding matanya ke arah tangan kami yang saling menggenggam.

"Menjagamu, siapa tahu nanti kamu jatuh." jawabku pasang tampang sebodoh mungkin-geli juga harus melihat diriku tengil begini.

"Saya kan bukan anak kecil."

"Termasuk anak kecil kalau dibanding aku, kan?" Dia *menjeb*, lalu berniat melepas. Tapi tak kubiarkan lepas.

Setelah itu tak ada usaha ke dua atau ke tiga. Kita berjalan tetap bergandengan. Tangannya dingin.

"Tak baik buat kesehatan ngambek lama-lama. Biasakan ada apapun yang mengganjal di hati itu diutarakan. Soalnya kalau ke Selatan itu ada nasi lemak Pakci Zaenal yang enak sekali, mau?" Gendis berusaha menyembunyikan tawanya, menekuk bibirnya sedemikian, sampai terlihat membingungkan.

"Nasi lemak itu apa?" Suaranya sudah melunak. Ini bagus.

"Aku takut menjelaskan, nanti bikin salah lagi." Gendis menggerakan tangan yang kugenggam dengan sedikit hentakan ke arah pinggangku. "*Aw*!" pekikku pura-pura.

"Kita coba yuk," ajakku.

"Mahal tidak?"

"Standarlah, sudah jangan dipikir, aku traktir."

"Sungkan saya, terus-terusan di traktir." Suaranya melemah sedikit.

"Ya sudah, kamu bayar saja kapan-kapan."

"Ndak suka berhutang."

"Bayarnya tidak harus dengan dollar Singapura sebenarnya."

"Terus?"

"Kamu tidak ngambek saja sudah lunas tuh." Dia diam cukup lama. "Bagaimana?"

"Saya juga capek kesal terus, padahal tak jelas kesal kenapa?"

"Aku sih tahu kesalnya kenapa, tapi biar kita tahu sama tahu saja ya?"

"Memang tahu?" tanya dia. Aku mengangguk cepat-cepat.

"Apa coba?"

"Tak akan kuberitahu tentang apanya, tapi aku kasih tahu jawabannya saja ya. Dengar baik-baik, kamu tak perlu risau tentang masa lalu. Aku malah sedang melihat hari-hari kedepan sepertinya akan mendebarkan, dengan mahasiswa yang sedang kugandeng ini."

Gendis menunduk dalam, sampai aku takut lehernya tertekuk. Kuremas lembut tangannya, mencuri lewat lirikan mata, wajahnya menegang dan linglung.

"Pelan-pelan saja ya, kita ikuti saja ke mana angin membawa rasanya," kataku mengusap jarinya dengan ibu jariku.

"Kalimatnya seperti teori filsafat, Kak."

"Bukan, ini sastra rasa yang indah."

"Sastra rasa," gumamnya.

"Ya, sastra rasa," ulangku.

"Seperti sajak sajak di bukumu itu, Kak?"

"Ya, semoga sajakku dan sajakmu seperti pantun yang saling berbalas."

"Saya ndak pandai buat sajak, Kak."

"Ngambekmu adalah sajakmu, sastra rasamu. Dan nasi lemak adalah sajakku, merayu ngambek kamu biar mereda."

"Wow ... seharusnya saya catat sajak barusan. Biar saya ingat-ingat nanti malam."

"Tidak perlu, rasamu sudah mengunyah sajakku dengan baik."

Gendis menghentikan langkah, lalu menatapku. Aku balas menatapnya. Saat itulah aku tahu, dia lebih cerdas dari dugaanku. Sastra rasanya sedalam kecerdasannya. Aku tak perlu bertele-tele lagi. Diam kami sudah bicara banyak.

Ketika aku masuk apartemen ternyata Eep sudah pulang. Dia sedang duduk di *single sofa* (satu-satunya sofa) menghadap jendela. Dia hanya menggerakkan kepalanya sedikit waktu menyadari kedatanganku.

"Sudah kelar urusannya?" tanyaku sambil melepas pakaian dan menggantinya dengan kaos oblong. Dia mengangguk.

Aku melangkah ke dapur demi secangkir kopi, menyusul Eep yang cangkirnya sudah tak mengepulkan uap lagi. Kutarik kursi kerjaku dekat sofa dan meletakkan cangkirku di meja.

"Umurku sudah segini, tapi aku masih terkaget-kaget juga menghadapi kejutan. Benar kau pernah bilang, hidup ini begitu randomnya bagi kita. Tuhan hebat benar punya skenario sedemikian rumit dan pelik. Aku cuma bisa bengong kayak orang bego, Yo," ujarnya membuka percakapan, tanpa menengok-tetap lurus menatap suasana diluar jendela yang membiru. Biru malam.

"Kejutan menyenangkan atau sebaliknya?" tanyaku, ikut membiru malam bersama Eep.

"Kejutan yang ganjil. Aku seperti dilempar balik kata demi kata yang kugugat sama kamu malam itu. Malam dimana aku merancang kejutan buat ulang tahunmu." Aku langsung tangkap kemana arah bicaranya.

"Egoisnya aku berusaha mengatur dan mengubah perasaan Gendis terhadapmu. Malah aku yang kelimpungan sama perasaanku sendiri sekarang. Kupikir skenarioku dahsyat. Ketepatan waktu Neng datang ke sini, seolah kebetulan yang sengaja Tuhan kasih buatku. Lah, kok jadi jungkir balik begini sih." sambungnya lagi.

"Sudahlah tak usah dibahas, perasaan memang kadang lebih kejam dari yang kita duga. Aku juga pernah, berusaha putar haluan perasaan Mel dari kamu dulu, curi-curi ala maling karbitan dibelakangmu jaman naik gunung, padahal kau cuma dua langkah saja di depan Mel dan aku. Tapi namanya *tresno* paten memang beda, dibanding *tresno* yang diciptakan komitmen. *Tresno* yang sudah paten itu, ada atau tidak ada komitmen ya paten sudah."

"Cuma-"

"Cuma memang aku surprise juga kamu sanggup lakukan manuver begitu," potongku cepat.

"Dari dulu kamu orang paling tenang dan matang secara emosional dibanding aku dan kawan lain. Tak ada tingkahmu yang sia-sia. Pertimbangan dan perbuatanmu nyaris tak ada cacatnya. Baru urusan Gendis, kau meledak-ledak."

"Iya, rasanya aku seperti mimpi saja. Seolah Mel hidup lagi, merasa keluargaku bakal utuh, anakku bakal bertemu dan mendapat kasih sayang dari ibunya. Nyatanya Gendis bukan Mel. Ilusi dan kenyataan sempat bikin logika dan perasaanku kacau balau."

Hening

"Lalu apa kejutan yang bikin kamu bego itu tadi?"

"Abahku telepon barusan, dia ingin menjodohkan aku dengan Neng Elis!" Wajahnya berpaling ke arahku. "Bayangkan, Neng Elis, Mel, Gendis kenapa jadi berputar-putar di sekitar aku dan kamu?"

"Ajaib ya," ujarku. Bergulung-gulung asap rokok yang kuhisap berpendar lalu pudar di depan jendela, seolang menembus bening kacanya, lalu larut bersama birunya malam.

*****

Hihi. ..
Bingung akunya mau komen apa
Kalian aja ya ..

Makasih ya sudah sambut cerita ini di hati Klian.. rasa kita saling bertaut ternyata .. tersanjung akutu..

30

=======
Tresno
=======

Semua orang tahu dan alami jatuh cinta dengan banyak macam dan versinya masing-masing. Gendis tahu juga kedahsyatan orang jatuh cinta dari tokoh-tokoh novel yang dibacanya, atau dari beberapa teman sekolah yang kadang tak sengaja mencurahkan isi hatinya. Namun saat itu dirinya hanya bisa menebak dikira-kira saja. Mungkin rasanya sama seperti saat dia mengidamkan sepatu, baju atau sekedar bando yang dilihatnya entah di Mall, pasar, di majalah kadang-kadang. Begitulah kira-kira perasaan jatuh cinta.

Dan saat ini Gendis alami apa itu jatuh cinta. Langsung merasakan bagaimana rasanya. Dan ia menulis di buku Ratna, dibagian belakang ada dua lembar kosong.

Begini kah rasanya menyayangi
Menyenangkan sekaligus ingin menangis
Sama seperti ketika Jul ayamku yang terpaksa dipotong saat lebaran tiba
Aku menyayangi Jul
Dia ikuti terus saat aku menyapu halaman padahal telah kuberi makan
Mengekor di belakangku tanpa bersuara
Jul menyayangiku
Aku cuma tahu saja
Dia bahkan tahu akan dipotong
Mungkin dia juga tahu aku menangis saat mencabuti bulunya
Menyayangi itu disadari rasanya besar dan menggunung justru saat menangis

Begini lah rasanya saat ini
Sama
Sesaat setelah tanganmu melepas genggaman
Menungguku masuk dan menutup pintu
Aku berlari ke kamar
Dan menangis
Saat itu juga aku tahu
Menyayangi Kamu itu menggunung besarnya, Kak Yo ...

Hari ke hari berjalan, hingga bulan terus berganti, sebagaimana dunia ini memutar waktu semestinya. Hanya saja bagi Gendis, waktu seolah berputar di perasaannya saja. Perasaan yang memupuk rasa sayang dan bahkan mungkin cintanya. Semakin tumbuh mesra, berbunga warna warni indah.

Semua putaran waktu berpusat di perasaannya. Semesta seolah hanya bekerja demi kelangsungan hidup kalbunya saja. Seperti angin yang berhembus adalah bisikan kalbunya. Daun daun yang jatuh adalah irama kalbunya. Bunga-bunga yang bermekaran adalah wangi cintanya. Di luar semua itu, dunia kampusnya, orang-orang yang berjejalan di commuter, atau teman-teman baru, hanya lah para piguran agar dunia seolah tidak hanya berisi dirinya dan SA.

Bahasa cintanya sunyi. Dia dan SA lebih sering bermesraan dalam diam, mencumbu dalam sunyi, berenang di kedalaman tatapan mata. Sementara mulut keduanya lebih banyak canda tawa, atau ... bisa banyak cerita tentang segalanya, kecuali cinta dan rasa sayang. Khusus dua hal spesial itu. Mereka hanya bicara lewat tatapan dan relung hati. Mereka punya bahasa sendiri ... bahasa kalbu.

SA seperti membimbing Gendis pada kenikmatan mencintai di level paling tinggi. Menarik paksa pada tahapan paling

agung. Abai pada fase fase mencinta ala gadis seumurannya. Yang mengurai cinta lewat bicara, menuntut sayang dengan segala ucap yang manis, atau membumbui cinta dengan segala pengakuan-pengakuan. Tidak ada ucapan selamat pagi, selamat malam, selamat tidur sayang di pesan pesan teks mereka. Tidak ada pertanyaan, sudah makan belum? Sedang apa kamu sayang? Kamu sayang tidak ke aku? Seberapa besar sayangmu ke aku?

Jangan harap SA memberi arah model picisan begitu. Dia membawa Gendis melompati hal manis manis yang memabukkan seperti itu. Bukan candu yang SA tawarkan, tapi membimbingnya pada kematangan rasa. Romantismenya adalah energi yang lebih menggetarkan jauh melampaui kata-kata. Rasa pengertian yang sangat tinggi dan kematangan sikap yang dicontohkannya.

Seperti saat Eep bertandang dan mengajaknya makan ke bawah. Gendis tak bisa menolak karena Eep memang ingin bicara serius dengannya. Wajahnya layu dan terlihat gamang. Setidaknya itu yang ditangkap Gendis. Jika seseorang datang dan mempercayakan pembicaraan yang paling pribadi padanya. Itu sama saja ia mengemban kepercayaan orang. Apalagi dari seorang Eep. Orang dengan kematangan dan pembawaan yang baik, sopan dan menghormatinya. Tak ada alasan buatnya berlaku sombong dengan menolaknya.

"Saya harus berterus-terang sama kamu Dik. Jika tidak, selamanya saya menanggung perasaan yang tak mampu lagi saya sanggah," ujarnya dengan suara jernih. Gendis mulai gugup menyadari ucapan Eep begitu terdengar formal. Suasana langsung terasa lengang, padahal semula bunyi alat-alat masak, dengung suara orang-orang dan keramaian lainnya terdengar riuh. Suara suara itu seperti mendadak menciut di telinga Gendis.

"Aduh ada apa ini, Kak?"

"Jangan tegang begitu Dik, saya nanti jadi makin tegang," sahut Eep ikut gugup melihat Gendis gugup.

"Nggih, Kak. Hmm, apa saya sudah buat salah?"

"Sama sekali tidak, Dik. Ini bukan tentang Dik Gendis tapi murni tentang saya?" Gendis diam. Lalu mengangguk.

"Dik Gendis tahu, kalau saya suka sama kamu?"

"Suka?"

"Iya, suka. Tresno maran Kowe, Dik." (jatuh cinta sama kamu)

Persis sesaat Eep mengatakan itu, dari arah luar Gendis melihat SA menenteng helm berjalan memasuki area *street food*. Entah apa yang membuatnya menenteng helm, sementara motornya tak kelihatan, yang jelas Gendis mendadak kikuk merasa tak karuan kedapatan duduk berhadapan dengan Eep. Eep memang tak tahu, karena posisinya memunggungi jalan masuk. Tiba-tiba saja Gendis merasa bersalah, tak memberitahukan SA akan bicara dengan Eep seperti ini. Masalahnya, memang mereka tak terbiasa saling melapor juga. Tapi tetap saja Gendis kikuk.

Padahal SA malah tersenyum terus sejak melihatnya duduk berduaan. Dia pasti melihat jelas yang dihadapan Gendis adalah Eep, tapi senyumnya seolah memberinya jawaban. SA malah menempelkan telunjuknya di atas bibirnya (pssstt), seraya mengedipkan sebelah matanya. Rambut depan yang sedikit melewati matanya bergerak lembut menabrak angin, lalu ... SA mengecup jari tangan dan meniupkan ke arah Gendis yang mematung ... sambil terus berjalan ke arah tangga. Matanya tak lepas dari Gendis

dengan tatapan teduh, sampai tembok gedung akhirnya menelan tubuhnya.

"Dik ... " panggilan Eep membuat Gendis terhenyak sebentar.

"I ... iya, saya mendengarkan, Kak. Saya cuma kaget."

"Perasaan saya berminggu-minggu sangat membingungkan. Seperti terombang-ambing ombak tanpa tahu kapan angin membawa saya ke tepian." Eep menarik nafas hingga bidang dadanya mengembang dengan bentuk yang bagus. "Mungkin saya harus mengurai dengan memulainya dari membuat pengakuan sama kamu, Dik."

"Pengakuan apa, Kak?" Gendis masih hampa.

"Dik, jangan menggodaku begitu," wajah Eep bersemu warna matahari sore. "Saya menanggung rasa tresno sama kamu."

Gendis mati-matian memusatkan perhatian pada laki-laki dihadapannya. Susah payah menepis dari kepalanya rentangan senyum serta kecupan jauh tangan SA dengan rambutnya yang teracak angin tadi. Pemandangan yang mendebarkan. Mengacaukan fokusnya menjadi pusaran angin puting beliung.

"Saya ... tidak tahu harus ngomong apa, Kak. Merasa bagaimana gitu, hanya saja " Gendis memperbaiki duduknya. "Maksud saya, mungkin Kak Eep sedang kangen saja sama almarhum istri Kak Ep. Saya juga pernah begitu bingung waktu ingat Jul. Kangen saya kadang tak tertahankan juga. Sampai sesak."

"Jul?"

"Ayam kesayangan saya Kak."

Eep melongo tak percaya dengan apa yang barusan didengarnya, "kok disamain sama ayam sih, Dik?"

"Maaf, maaf bukan bermaksud begitu, Rasanya itu lho Kak. Yang mau saya bilang begini " Gendis bergerak gugup lagi, " Saya pernah sampai nangis melihat orang-orang makan potongan-potongan tubuh Jul saat hari lebaran beberapa tahun lalu. Sakit rasanya, apalagi saya lah yang mencabuti bulunya sebelum di masak " mulut Eep makin menganga tanpa disadarinya.

"Lalu Eyang saya bilang begini, setiap mahluk hidup pasti berkorban bagi mahluk lainnya. Jul berkorban demi idul Fitri, terus langsung dibayar kontan dengan rasa sakit yang saya rasakan, karena terlanjur dekat dengan Jul. Obatnya cuma satu, Kak." Eep masih ternganga menunggu. "Keikhlasan. Eyang bilang, saya harus ikhlas kalau mau tenang, dan berdoa saja buat Jul. Itu kata Eyang saya, bukan saya kurang ajar, *sanes nuturi saestu* (bukan mengajari)," pungkasnya, sedikit membungkuk sungkan.

Eep tercenung sekian lama.

"Maksudmu, perasaan saya sama kamu hanya korban dari rasa kehilangan?"

"Saya ndak tahu, tapi ada baiknya mengikhlaskan rasa kehilangan," Gendis kemudian menegakkan punggungnya, "nuwun sewu, boleh saya pinjam foto almarhumah sebentar?"

Alis Eep bertaut, wajahnya rentan, namun tak urung dirogohnya juga dompet di dalam sakunya dan mengulurkan foto seukuran empat kali enam senti itu.

Gendis menatap sebentar foto itu, lalu ditariknya foto itu sejajar wajahnya. Sedikit di atas telinganya menghadap Eep

"Perhatikan dua wajah ini Kak, saya dan foto almarhumah Mbak Mel *niki*. Mana dari dua wajah ini *sing njenengan paling tresnoni* (yang paling kamu cintai)?" Ucap Gendis menatap Eep sungguh-sungguh.

Yang ditanya menatap nanar, perlahan air mukanya berubah layu. Kedua tangannya perlahan menyisir rambutnya dan meremas di ujung bertautnya jari-jari dibelakang kepalanya. Tertahan di sana. Tatapannya makin sendu. Lalu mulutnya bergumam lemah, "Mel."

"*Ngapunten*, barusan sebut siapa, Kak?" tanya Gendis masih mengangkat foto Mel, bergeming kokoh.

"Mel." ulang Eep gusar.

"Ndak denger saya Kak, siapa?"

"Mel!" pekik Eep. Beberapa orang menengok ke meja mereka. Tapi keduanya abai tak terpengaruh, tetap saling menatap penuh ketegangan. Sebelum akhirnya mencair itu pun setelah Gendis menurunkan lagi foto dan menyerahkan kembali ke tangan Eep.

"*Pun cetak nggih* Mas (sudah jelas ya), sekarang tinggal bagaimana Mas Eep punya keberanian mengikhlaskan, sebelum buru-buru bilang tresno, bukan hanya pada saya, tapi siapa pun kelak wanita yang beruntung melahirkan tresno di hati Mas Eep. Mas Eep orang baik. Saya sudah terlanjur menghormati mas Eep seperti Kang Masku sendiri. Sejak saat ini saya akan memanggil Mas Eep saja, bukan Kak Eep, sebagai rasa hormat saya *pan njenengan* Mas," Gendis meraih punggung tangan kanannya dan mencium takjim.

Seketika Eep melemah, terlihat porak-poranda pada rasa yang mengurai begitu gamblang atas segala yang ditanggungnya. Dia tertegun dalam diam yang panjang. Gendis sabar menemani, juga dalam diam membiarkan Eep mengunyah segala rasa yang bergulung di batinnya.

"Maafkan saya Gendis." akhirnya Eep bersuara. Lebih terdengar rintihan. Gendis mengangguk dengan senyum penuh dukungan. "Doakan saya ya."

"Pasti Mas, pasti ... saya berjanji," sahut Gendis.

Ketika Gendis kembali ke apartemen. Dia berdiri membelakangi pintu kamar yang baru saja ditutupnya. Termenung sekian lama. Di kepalanya, juga rasanya ... muncul lagi senyuman serta kecupan jauh SA. Dia meraih ponsel dan mengetik pesan.

Kak Yo.

Tak lama, balasan muncul.

Aku tahu Gendis. Aku tahu. I Love You.

Gendis tersenyum mendekap ponselnya ke dada, perasaannya melayang. Dijatuhkannya tubuh di atas kasur dengan senyum yang tak juga berhenti mengembang. Tangannya terus mendekap ponsel. Tak mau lepas.

***

Aaaaghh ... Jadi pengin tresno lagi
Kalian?

31

==========
Berita
Mengejutkan
==========

Aku terjaga pukul tiga dini hari. Bukan hal biasa, seharusnya aku bangun dua jam lagi. Mimpi sepertinya yang membangunkanku. Anehnya aku tak bisa mengingat mimpi apa barusan. Seperti tersentak atau dikejutkan oleh peristiwa tak biasa yang terjadi dalam mimpi. Absurd. Karena itu mungkin aku jadi tak bisa mengingat, hanya menyisakan perasaan yang bertanya-tanya, seperti sesuatu yang belum tuntas, tak tahu apa.

Ketika perlahan kesadaranku terkumpul, samar-samar aku mendengar suara orang. Maksudku suara Eep bergumam. Eh bukan, sepertinya dia sedang mengaji lirih di luar kamar. Satu menit aku cuma menatap langit-langit kamar, sementara telingaku menajam dengan sendirinya. Kuputuskan bangkit dari tempat tidur dan cuci muka di wastafel kamar mandi kamarku. Tidak, aku memutuskan mengambil wudhu saja pada akhirnya. Tergoda suara syahdu Eep di luar sana. Saat begini akan sempurna kotemplasi illahiah.

Eep menyadari kehadiranku, namun ia hanya sedikit melirik ke samping dan terdiam sejenak, sebelum meneruskan kembali bacaannya. Ad Dukhoon, aku akrab surah ini, setelah tahu Mel menyukai surah ini. Dulu aku lumayan sering membacanya, jika sesak mengingat kepergiannya, juga menyaksikan kepedihan Eep.

Suasana redup, hanya lampu baca mini yang diselipkan di jilid Al Qur'an saja cahaya di sini. Aku duduk bersila di atas sajadah di belakang Eep, sementara langit malam membentang di depan kami. Ada bulan sabit diatas, dengan bintang yang bertaburan lebih banyak dari malam-malam sebelumnya. Entah mengapa aku urung melakukan sunah dua rakaat seperti niatku sebelumnya. Telingaku kadung hanyut dengan alunan syahdu suaranya. Aku pernah mendengar Eep mengaji lebih indah dari malam ini. Seindah irama qori qori terkenal, namun malam ini (malam Jumat) Eep tak menggunakan irama itu. Entahlah, tapi rasanya tak hanya enak di telinga, jauh sampai menyentuh rasa terdalamku.

Sampai terpejam dibuatnya, padahal Eep hanya membaca biasa saja tanpa irama apa pun. Mungkin karena lirih membuatnya jadi terdengar magis. Sampai detik ini akalku tak pernah menemukan alasan, bagaimana bisa mendengar orang mengaji sampai menimbulkan sensasi magis, jika diingat bahasa yang dilantunkan bukan bahasa yang dipahami. Andai pun mengerti bahasa Arab, belum tentu juga mengerti maknanya. Alih-alih menemukan arti lembut, malah arti berupa teguran keras. Anehnya bukan sensasi rasa takut yang timbul-setidaknya bagiku, malah sensasi kemesraan yang ajaib.

Apalagi ketika Eep makin halus dan lirih seperti sekarang, makin lama malah makin pelan seperti tercekat. Hatiku malah makin berdesir, seperti ikut dalam gelombang kesedihan yang terpancar dari suaranya. Aku ikut pedih, lara dan nelangsa. Sesak juga mulai menekan dada. Makin pekat jadinya mata kupejamkan. Berdesir, bergetar dan merinding kala Isak Eep tak lagi bisa ditahannya. *Ya Tuhan Ep ... apa yang tengah kau rasa sahabatku ... Mari kita adukan sama-sama ...*

"Tolong bantu aminkan munajatku, Yo," ujarnya serak. Tangannya yang menyentuh kakiku yang bersila. Membangunkanku. Kupikir dia baru saja menyelesaikan ayat terakhirnya.

"Ya," ujarku.

Dia kemudian memutar lagi tubuhnya ke depan dan mulai melontarkan doa doa yang panjang dan menyayat hati. Aku tak paham doa apa yang dia panjatkan mengiba-iba itu, yang aku tahu aminku begitu tersihir.

Diakhir doanya dia menangkup tangan begitu lama di wajahnya. Ada tarikan-tarikan nafas yang ditahannya. Aku menepuk punggungnya beberapa kali, tak tahu demi apa. Aku hanya ingin melakukannya. Lalu ia bilang, masih dengan menangkup tangan.

"Aku rindu Mel, Yo, amat sangat,"Aku diam saja.

Berangsur ketenangan mulai dikuasainya, menjalar pula ke aku. Lalu dia berdiri. Sunah dilakoninya, sementara aku hanya menatap takjub dari belakang. Hatiku mendesis, *Ya Tuhan beri dia ridhaMu. Sebaik-baiknya ... Seridha-ridhanya...*

Setelah itu berbulan-bulan Eep tak pernah lagi menginjak Singapura. Tak ada pesan atau sekedar bertukar kabar. Setiap kutanya, dia hanya bilang sedang sibuk, dan tak ada perjalanan bisnis ke Singapura lagi. Kalau pun ke luar, lebih sering ke Jepang. Kupikir memang begitu adanya, sampai suatu hari Daus secara mengejutkan tengah duduk bersila di depan pintu apartemen sambil memainkan tab. Gemuk dia sekarang.

"Ngapain kau di situ?" kataku diujung tangga.

"Akhirnya, datang juga," sahutnya menghela nafas kelegaan.

"Kenapa tak memberi kabar?"

"Hanya Eep yang punya nomormu, dan si *semprul* itu tak mau kasih, untung Ratna masih ingat lantai dan nomor apartemenmu."

"Kenapa dia tak mau kasih?"

"Itulah kenapa aku sampai datang ke sini, ada yang terjadi dengan kawan kita satu itu."

"Ada apa?"

"Setidaknya kau suguhkan kopi satu cangkir tak bisa apa, Yo. Nggak ada adab bener, ah," ujarnya kesal.

Aku terkekeh, "sorry Mamen." (Mamen adalah bahasa slang Jamaica, yang populer di kalangan pecinta Rastafarian tahun 90an)

Begitu masuk, Daus langsung sibuk di dapur menyiapkan kopinya sendiri. Dia memang punya cara sendiri menyeduh kopi yang menurutnya enak. Ya, kuakui memang enak kopi buatannya. Maka-nya tak kusia-sia kan juga untuk minta dibuatkan.

"Kawan kita kejaring KPK semalam Men ." Ujarnya setelah meletakkan dua cangkir itu, tetap di meja mini bar. Aku yang tengah menarik selempang tas kerja dari pundak sampai menjatuhkannya saking kaget.

"Tidak mungkin!"

"Sayangnya itu yang terjadi, Mamen." Wajah Daus mendung.

"Bagaimana bisa, aku tak percaya, tak akan sanggup dia korupsi, jangan main-main denganku Daus!" Daus diam saja, dia malah memandangi cangkirnya. Mana mungkin Daus main-main, sampai dibela-belain jauh-jauh mendatangiku. Bisik batinku menyesalkan.

Kuhempas tubuh di kursi kerjaku sampai berayun kasar. Namun ayunan per-nya masih kalah ribut dengan guncangan di dadaku saat ini. Pikiranku mendadak hampa, aku sempat tak tahu mau mikir apa.

"Pengacaranya bilang, kayaknya Eep pasang badan demi Pak L ... mereka belum yakin, tapi setiap pertanyaan yang nyerempet sensitif dan ada dugaan terkaitnya Pak L, dia langsung telan sendiri, katanya," urai Daus.

"Pak L, pak Mentri, yang dosen kita maksud kau Us?" Daus mengangguk.

"Pak L kena juga?"

"Beliau sedang di rawat di Macau, transplantasi hati."

"Melarikan diri, berdalih alasan kesehatan?"

"Semua masih simpang siur, Yo. Aku tak terima rasanya, sama seperti kau. Tapi dia bungkam. Jangankan pengacaranya, Bu Dewi, ibunda kau sampai nangis-nangis memohon penjelasannya, dia bungkam tetap bungkam."

"Ibu tahu?"

"Aku sampai sini karena beliau juga. Keterlaluan kau ya, ibu kau saja tak punya alamatmu."

"Ibu punya nomorku, jangan berlebihan."

Daus menarik nafas, menghirup pelan aroma cangkirnya, lalu menyesap dengan mata terpejam. Aku jadi ingin melakukan hal yang sama.

"Tinggal kau harapan kita Yo, bujuklah dia, mumpung masih saksi."

"Aku tak akan halangi hukum jika memang dia terlibat," tegasku.

"Kau percaya dia bisa lakukan itu?" Daus menatapku tajam. Sempat jeda sunyi.

"Tidak!" Jawabku tegas.

"Urus sudah," bentak Daus. Aku mengangguk.

Dua kali ke Jakarta dalam seminggu, dua kali pula aku gagal bertemu Eep. KPK ketat sekali. Aku juga tak bisa leluasa berlama-lama di Jakarta karena kewajibanku mengajar. Hatiku dibuat gusar betul kali ini. Lama aku berpikir, sampai tak enak makan, tak enak tidur. Melotot sepanjang malam. Sudah lama aku tak pernah begadang, karena rutinitas yang memaksa aku punya jadwal tidur bagus.

Habis berbatang-batang sampai ruangan bau, karena smoker hood tak bisa lebih kuat daya hisapnya dari ini. Akhirnya aku buka jendela cilling. Hanya jendela di ujung kusen atas itu yang bisa di buka tutup.

Sunah tahajud tak mempan, Sunnah Hajat tak mempan, Istikharah juga nihil, baru istighfar panjang yang memberiku kontemplasi paling bening. Maksudku sebuah pilihan. Hatiku kuat sekali terdorong ingin menemani Eep. Maka aku harus nekat cabut dari Singapura!

Tak mudah. Tapi prof Hasan sangat membantuku. Kedekatan dan keluwesannya dengan petinggi kampus mampu menerjang hal yang sangat sulit. Aku bahkan bisa mendapat rekomendasi khusus jika aku berniat mengajar di tanah air. Andai prof Hasan tak merasa berhutang budi padaku waktu terjadi peristiwa naas di kampus tempatnya mengajar sebelum ini, tentu mustahil terjadi, bisa berhenti dan mengundurkan diri dengan mendadak begini.

Saat itu dia masih asisten dosen. Dosennya tiba-tiba menghilang setelah jatuhnya mahasiswa asal Indonesia hingga tewas dari lantai atas kampus. Beritanya begitu bombastis di tanah air. Aku yang menjembatani dia dengan pihak keluarga korban-menjawab tuduhan dia tahu keberadaan dosen yang berseteru hingga menyebabkan mahasiswa tadi "dianggap" bunuh diri. Sampai saat ini kasusnya gelap

Bagian terakhir yang tak kalah berat adalah memberitahu Gendis. *Aaaagh* ... Aku tidak bisa bayangkan wajahnya menerima kabar ini. Tapi aku harus gerak cepat sebelum kasus Eep mengarah liar pada sesuatu yang menghabisi kehormatannya. Aku tak tahu benar salah, tapi jika dia tidak terlibat, aku akan mati-matian menjaga martabat dan kehormatan namanya. Itu saja!

Malam itu, satu jam setelah mendapat kabar prof Hasan, kalau aku positif bisa tinggalkan Singapura, aku langsung ajak Gendis makan di sebuah tempat yang tidak terlalu ramai, Holland Village. Mungkin nuansa pertemuan dunia Barat dan Timur di sana akan membawa suasana lebih .. tak tahulah, kita lihat saja.

Tak sampai satu jam sejak aku dan Gendis keluar dari apartemen dan naik MRT, lalu berhenti di stasiun Queentown, dan di sanalah kawasan yang sudah ada sejak

1900an, yang dulunya tempat tinggal para tentara Inggris dan keluarganya. Kemudian berkembang menjadi tempat bagi komunitas kreatif, artis lokal, musisi dan enterpreneur. Lalu berkembang makin besar dengan banyaknya cafe, restaurant dan tempat belanja. Bedanya tidak segaduh Orchid rd. Bisa ngobrol dengan suasana beda. Suasana Eropa.

Tapi sial, aku tak juga bisa bicara!

****

Beberapa Bab lagi akan tamat Genk..
Kedepan akan ditutup dari pov Suryo secara berturut-turut.
Masih ada hal hal yang mendebarkan (semoga)
Tapi pada akhirnya aku mau tutup Bab ending dengan manis nantinya.. insyaAllah.. kalau nggak ujug-ujug lari sendiri. Wkwkwk.

Aku bikin cerita hampir ga pernah pakai outline. Outline cuma ada dikepala dan itu seringnya liar sendiri begitu proses menulis. Sering banget dikepala udah mau gini, eh pas nulis plotnya kayak lari sendiri gitu, kayak nggak mau di seting. Seperti datangnya Neng Elis. Awalnya nggak ada rencana gitu. Tahu-tahu aja dia muncul dikepala, dan merubah semua struktur yang semula aku rencanakan.

sudah terjadi berulang kali, makanya aku malas bikin outline, percuma soalnya. Kadang tokoh tokoh pada nggak mau diatur, ya udah aku losin aja semaunya. Yang aku pegang teguh konsep ceritanya aja. Aku tetep komit mau angkat pergolakan pemikiran mantan aktivis yang udah lebur di masyarakat. Sikapnya, prinsipnya, apa goyah, apa tidak. Kalau urusan drama mah suka suka mereka lah kalau nggak mau diatur haha..

Aku berupaya bab bab terakhir kesannya nendanglah tenang aja.. tapi tetep doain ya hoho..

32

==========
Selamat Tinggal
Sayang
==========

Aku kehilangan kata kata. Tenggorokan kering sepanjang malam seberapa pun aku basahi dengan tegukan demi tegukan air. Bagaimana bisa aku kehilangan kemampuan bicara. Apa sulitnya, menjelaskan. Aku hanya butuh kalimat pertama sebagai pembuka. Tapi apa? Iya apa?

Mungkin wajahnya yang cerah malam ini yang membuatku gagu. Dia kelihatan senang kuajak ke sini. Matanya yang bening tak henti mengerjap dalam cahaya yang bagus. Terlalu banyak bintang di sana. Kadang berubah menjadi genangan telaga yang bening, membuatku menelan berulang kali kata yang terangkai dikepala dan memilih berenang dan menyelam di situ. Termangu.

"Kak Yo,"

"Hmmm."

"Lihatinnya jangan gitu, sininya ndak enak," Gendis menepuk dadanya pelan.

"Kenapa?"

"Dag dig dug."

"Oke." Lantas kulempar pandangan ke arah gelas *Apple squash* di depanku yang tinggal separuh.

Sudah sengaja kumasuki cafe dengan tamu yang sebagian besar bule-bule agar lebih leluasa bicara, sekarang malah semua kata seperti terkunci di peti. Bolak-balik hanya mendesah. Sementara Gendis perlahan menikmati musik yang dimainkan di sudut ruangan, dengan panggung setinggi-paling hanya sepuluh sentian. Kurang *cozytable*. Seperti dipaksakan ada stage di sana. Para pemain dengan peralatan musiknya seperti berdesakan karena agak kesempitan. Tapi lagu-lagunya enak, *easy listening*, Gendis saja sampai mengetuk-ngetuk jari jarinya di meja tanpa dia sadari.

"Suka lagunya?" tanyaku asal saja, dari pada diam.

Gendis mengangguk, "musik seperti ini namanya apa, Kak Yo?"

"Jazzy."

"Oh saya tahu Jazz. Pernah nonton anak-anak Osis pas mengundang Andien di acara pentas seni tahunan."

"Siapa Andien?"

"Penyanyi Jazz terkenal." Matanya bingung antara ke arahku atau ke pemain musik.

"Pentas seni sekolahmu mengundang artis?" Dia mengangguk tanpa menoleh.

"Wow." Teringat acara Dies natalis kampusku di Jogja yang bantingan buat sewa alat. Aku terkekeh dalam hati.

"Uang dari mana bayar artis, kan mahal banget?" tanyaku penasaran.

"Sumbangan dari sponsor sponsor, ada juga sumbangan dari orang tua murid yang kaya kaya."

Aslinya aku lumayan kaget. Bocah sekarang mainannya udah sampai sponsor. Boleh juga, tapi embel-embel sumbangan orang tua murid yang kaya itu, tidak ada asyik-asyiknya. Namun malas saja mau protes, nanti dibilang merepet pula. Lagi pula Gendis cuma menonton, bukan penyelenggaranya.

"Gendis, bagaimana kalau kuberitahu, kalau aku tak lama lagi akan pindah ke Jakarta?" Aneh, tiba-tiba kata-kataku meluncur begitu saja tanpa aba-aba.

Seketika Gendis langsung menengok ke arahku dengan mimik tak terlukiskan. "Kak Yo pindah?" Aku mengangguk

"Kenapa?"

Untuk sesaat aku sempat terlintas cari alasan lain selain masalah Eep. Tak tega saja melihat kemurnian mimiknya. Melihat wajahnya saat ini, rasanya tak sampai hati menggiringnya pada pembicaraan serius.

"Eep sedang ditimpa masalah berat. Dia sendirian, aku ingin menemaninya melewati ujiannya." Aku coba menghindar dari pertanyaan lebih jauh, dan Gendis terdiam dengan gurat mata seperti tengah berpikir.

"Seberapa berat?" tanyanya kemudian.

"Sangat berat."

Gendis menyandarkan punggungnya, "ya, pasti sangat berat, sampai Kak Yo dibela-belain pindah." Aku mengangguk dengan desah yang kutahan. "Sampai rela

meninggalkan pekerjaan, pasti sangat sangat berat," imbuhnya matanya menerawang walau menatapku.

"Iya Gendis, sangat berat."

"Kapan Kak Yo, ke Jakarta?"

"Secepatnya, jika segalanya lancar, surat-surat legal yang harus diselesaikan di Kampus, mungkin empat, lima hari sudah berangkat."

Bahu Gendis mendadak turun dengan helaan nafas yang berat. Perlahan mimiknya berubah, bibirnya bergerak-gerak dalam getaran yang lemah, lalu matanya mengembun. Aku langsung raih tangannya.

"Dengar, mungkin ada hikmah baik juga untukmu. Mungkin kepindahanku membuatmu lebih fokus menyelesaikan kuliahmu secepatnya," ujarku meremas jarinya, berharap wajahnya tidak lebih layu lagi dari ini.

"Selama ini aku fokus. Juga jalankan strategi yang Kak Yo ajarkan. Tidak ada pengaruh. Aku tetap belajar keras sebelum maupun sesudah dekat Kak Yo."

Kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah jenis kalimat tegas, tapi tidak dengan intonasi suaranya yang bergelombang. Aku mengabaikan keheranan barusan-dia baru saja ber-aku. Dia terlihat berusaha tidak menangis. Aku tak tahan untuk tak merengkuhnya. Ku tarik lembut bahunya. Benar saja dia langsung menumpahkan air matanya di pelukku.

"Gendis sayang," lirihku ikut hanyut.

"Bagaimana aku mengatasi ingin bertemu dengan jarak begitu jauh, sedangkan sekarang saja, perasaan suka tak

karuan andai tak bertemu satu hari saja," ucapnya disela sesegukan. Aku tak sanggup menjawab, hanya kuusap punggungnya.

"Jadi kamu tidak ingin aku pergi?"

"Ndak, sama sekali ndak," kepalanya terangkat dengan cepat, nyaris saja berbenturan dengan dagu, andai refleksku tak cepat.

"Terus?" Aku menatap matanya yang basah. Mengusapnya pelan dengan ibu jari.

"Mas Eep sahabat Kak Yo, jika kak Yo memutuskan ke Jakarta, pasti sudah melalui pemikiran yang sangat panjang. Jika sampai mengorbankan karir dosen, berarti mas Eep memang begitu besar artinya di hidup Kak Yo. Persahabatan yang sangat dalam. Aku harus *suport*, apalagi mas Eep juga baik dan menghormati aku. Aku akan doakan juga meski dari jauh." Aku terpesona kata-kata yang keluar darinya barusan, sampai kutatap matanya dalam kelembutan yang paling dalam.

"Aku hanya panik, bagaimana andai kangen. Tak melihat sehari saja rasanya ndak makan berhari-hari," katanya lagi. kepalanya hendak menunduk, tapi kunaikan dagunya.

"Memang pernah tidak makan berhari-hari?

"Ya Ndak to, orang ndak makan pasti lemas. Begitupun aku kalau tak lihat Kak Yo. Lemes." Ya ampun aku gemas betul, andai kau lihat mimik polosnya itu.

"Kan ada Bbm, kapan pun bisa kirim pesan."

"Oh iya, ya," matanya mengerjap. Aku tak tahan lagi. Kucubit pipinya gemas. Iiih ni bocah.

"Tapi-"

"Apa?"

"Tak bisa rasakan lagi-" Gendis menatapku tak biasa, lebih dalam sepanjang aku mengenalnya.

"Tak bisa rasakan ini?" tanganku meraih jarinya dan meremas. Gendis mengangguk. Masih sambil menatapku.

Kuangkat tanganku dan mulai membelai rambutnya, "ini juga?" Gendis menjawab dengan anggukan lagi. Matanya mengatup dengan gerakan lambat, begitu pun saat membukanya. Seolah ia begitu meresapi sentuhanku.

Terbawa suasana yang makin menghanyutkan, tak kuasa kusentuh pipinya dengan bibirku, "ini juga kan?" bisikku masih mengecup pipinya, lalu menggeser ke sudut bibirnya. Kukecup paling lembut di sana.

Anggukan kepala Gendis makin pelan, lalu ia ikut berbisik, "iya, benar semua. Tapi aku malu dicium di depan banyak orang, Kak Yo," suara Gendis sangat lemah.

"Tapi itu lebih bagus, jika berdua berbahaya, terutama untuk aku," sahutku terus mengecup ujung bibirnya. Ingin rasanya melumat saja. Tapi rasa ini begitu ... entahlah, terlalu indah untuk dilumat bulat-bulat.

"Kak, Yo, sudah. Aku malu."

"Oke." Aku tarik bibirku dari lembut kulitnya. Kudapati pipinya memang semburat malu. Kujentik ujung hidungnya.

Kami pulang sepanjang jalan tak pernah lepas saling menggenggam. Entah ketika menyusuri toko-toko, cafe-cafe sepanjang jalan. Sampai memasuki stasiun Quinntown

tangan kami tak sedetik pun terurai. Di dalam kereta pun begitu, tak.peduli tangan kami sama-sama berkeringat.

"Berjanji kamu belajar keras, biar cepat selesai ya?" kataku ketika menyusuri trotoar jalan raya menuju apartemen kami.

"Tak hanya keras, Kak. Aku akan jungkir balik belajar keras sekali." katanya bersemangat.

"Jangan juga terlalu keras, sesekali refreaing tak apa."

"Ndak, biar cepat pulang." Aku tersenyum lihat pijar semangat di matanya.

"Aku tunggu di Indonesia, ya."

Dia mengangguk sampai dua kali. Barulah gandengan kami lepas, karena aku terdorong merangkul dan meremas bahunya. Gendis membalas dengan melingkarkan satu tangannya di pinggangku. Kami berjalan dengan tubuh merapat mesra.

Sejak itu kami banyak habiskan waktu bersama, seolah berkejaran dengan waktu. Sampai dia kerjakan semua tugas sekolahnya tak lagi di apartemennya, melainkan di apartemenku. Dia yang meminta secara khusus ingin menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya denganku, walau aku juga menginginkannya.

Ya begitu, setiap habis jam kuliahnya, dia pasti ke tempatku. Kadang mengerjakan tugas, kadang membantuku *packing* barang, kadang saling meremas tangan, membelai, menciumi, memagut bibirnya sampai lelah.

Men! Ini sulit bukan main buatku. Aku mati-matian menahan hasrat. Apalagi seringkali dia enggan pulang. Sampai kugendong menuruni tangga, mengantarnya pulang. Dia

masih ranum urusan atasi hasrat, masih menggebu rasa, hingga andai kuinginkan lebih jauh. dia pasti pasrah. Beberapa kali dia membiarkan ketika aku *kebablasan* menguasai diri mulai pretel kancing bajunya dan menciumi leher, hingga ... *Agh* ... Akhirnya yang kulakukan lari ke kamar mandi dan menuntaskannya di sana.

Men, aku ambil keuntungan terlalu banyak kalau kulakukan, karena dia masih bau kencur urusan bercinta. Merampas terlalu banyak sama saja mencuri. Aku tak ingin mencuri apa apa darinya. Tidak saat ini.

"Kamu mau menikah sama aku?" kataku, selepas dari kamar mandi.

"Cuma Kak Yo yang aku inginkan jadi suamiku, ndak ada bayangan lain, cuma Kak Yo."

"Kalau begitu kita harus bersabar ya," kataku. Dia lalu *menjeb*, *ndusel* di dadaku tanpa kata-kata.

Men, anak ini menginginkannya karena cuma aku bayangan suaminya, makanya dia rela menyerahkan dirinya. Jadi jangan anggap cewek begini karena gampangan dan kita sebagai laki-laki seolah dapat durian runtuh. Pun andai dia memang menginginkan dalam kondisi memiliki kematangan mental seksual atau "atas dasar suka sama suka". Men, jangan curi apa pun sebelum kita yakin siap-juga punya bayangan yang sama dengan cewek model begini. Apalagi dia masih sekolah. Bersabarlah.

Hassuuu sebenarnya aku ini sedang bicara tidak saja buat kalian tapi dengan diriku sendiri. Berat Men, berat. Sekali lagi *Hasuuu*. Untung dia hanya empat hari di apartemenku, hari ke lima aku sudah harus terbang. Satu hari saja tersisa, aku tak yakin apa sanggup bertahan. Tapi selama empat hari batinku bertumbuh pada keinginan memilikinya secara

utuh. Aku ingin dia jadi istriku. Pikiran yang selama ini ngawang-ngawang untuk diinginkan. Aku ingin menunggunya.

***

Eeiitt ujian Suryo belum selesai ya. Masih akan muncul godaan dan cobaan tak kalah berat di Jakarta nanti. Tapi entarlah nunggu tembus delapan ribu, baru lanjut. Haha sorry ...

Ajak temennya baca juga sih biar cepat kesampaian. Promo sama pembaca yang kalau bisa seasik kalian juga tapinya, yang nyambung .. heuheu..

See you di 8.000 muuaaahh

33

Baca pelan pelan saja ...

========
Jakarta
========

Tanpa sadar tangan ini sampai menggebrak meja persis di depan dua pengacara Eep, sampai cangkir cangkir bergetar. Aku putus asa nyaris tak ada celah selain aku harus gabung di dalam team pengacara dan mereka malah senyam-senyum meragu dan menyepelekan. Siapa tak naik darah.

"apa sulitnya masuk sebagai tukang catat atau apalah yang penting saya masuk!" kataku dengan nada tinggi. "Kalian tak akan dapat apa-apa jika menunggu dia bicara, cuma saya peluang yang kalian punya, paham?" Brakkkk! Abah (ayah Eep) sampai berdiri menenangkan.

"Sabar bung! Jangan pakai cara-cara aktivismu itu di sini, kami ini profesional, bukan kaleng-kaleng. Kami membantunya, atas permintaan asisten Pak L. Jadi semua harus atas persetujuan beliau, sembarangan!"

"Profesional apa, sampai detik ini kalian tak bisa membantu apa-apa, hanya wara-wiri macam badut saja!"

"Jaga mulut kau ya!" Rekannya mulai terpancing dan berdiri menggulung lengan baju.

"Atau apa?" tantangku, menatap matanya.

"Sudah nak Yo, sabar, sabarlah." Abah menarik lenganku.
"Begini nak pengacara. Bagaimana kalau izinkan saya bicara dengan asisten Pak Mentri. Saya ayahnya, saya

belum pernah diajak berembuk bantuan hukum yang dimaksud asisten Pak L."

"Kalian dengar, jika mau, keluarganya bisa buang kalian ke jalanan saat ini juga, paham?"

"Nak, sudah."

Aku menghempaskan diri di sofa ruang tamu rumah Eep. Kesal bukan main. Sesaat suasana langsung hening, namun telingaku samar mendengar suara isakan di dalam. Aku menatap Abah.

"Gadis," jawab Abah menjawab isyarat mataku. Batinku langsung mengaduh.

Aku beranjak ke dalam. Kudapati Gadis tengah memeluk bantal hias di sofa ruang keluarga. Matanya menatap kosong layar telivisi. Wajahnya basah air mata. Menyadari kehadiranku, Gadis berdiri lalu berlari menubruk dan memelukku.

"Maafin ya, Gadis dengar ya?" kataku selembut yang aku bisa.

"Apa benar Pepep korupsi Om Yo? Kugiring ia kembali ke sofa dan duduk bersebelahan, melihatku menaikan kaki dan bersila menghadapnya, Gadis pun melakukan hal yang sama.

"Terus-terang Om belum tahu, itu mengapa Om tadi kelepasan marah, karena ingin tahu."

"Teman-teman mulai menjauh Om, Gadis sedih." Dia berusaha menyeka air matanya, tapi air matanya selalu keluar.

"Biar saja mereka menjauh, Gadis kan jadi tahu mana teman yang baik, mana yang tidak. Teman yang baik ada saat sulit dan senang. Untuk apa sedih karena tahu yang sebenarnya, malah bagus kan?" Dia diam, bahunya berulang berguncang karena Isak yang belum bisa reda.

"Selama mereka tak sampai mencelakai kamu, abaikan saja. Fokus saja sama belajar. Kalau butuh teman Om Yo kan sementara tinggal di sini sampai jelas kasus Pepep. Om Yo mau kok jadi teman Gadis."

Gadis memelukku dan menangis lagi. Hatiku iba sebenarnya, tapi aku harus menguatkannya bukan ikuti perasaannya. Walau kami hanya sering berkomunikasi *via Skype* (dia selalu nimbrung jika aku sedang ngobrol dengan Eep), tapi keakraban sudah lama terjalin. Dia tak sungkan padaku, aku juga terbiasa mengejek atau menggoda anak tanggung yang baru memasuki tahun pertama SMP-nya. Jadi sudah tak asing satu sama lain.

Aku harus bicara dengan Abah untuk mencari seseorang yang bisa mengurus dan mengawasi dia. Asisten Rumah Tangga sebelumnya mendadak pulang kampung, begitu Eep digiring KPK. Aku akan sibuk, sementara Abah tak bisa berlama-lama di Jakarta. Harus ada yang menjaganya.

Abah akhirnya berhasil membujuk dan meyakinkan asisten Pak Mentri untuk memasukkan aku ke dalam team pengacaranya dan ... benar-benar dimasukan sebagai staf notulen! Haha goblok bener, padahal aku bilang juru tulis cuma asal. Ketahuan sekali tak kreatif. Tak peduli juga, aku mau ditaruh sebagai kacung juga tak apa, yang penting aku bisa temui Eep. Meskipun pegawai di sana agak mengernyit dahi, curiga karena sebelumnya aku pernah mendatangi kantor itu atas nama keluarga. Tapi jangan sebut namaku Suryo Atmadja urusan begini remeh gak bisa berkelit lidah.

Buat saja alasan dengan istilah istilah akademik mutahir, se-ruwet mungkin, maka mereka akhirnya cuma pegang *legal form* yang berisi keterangan aku adalah notulen. Beres.

Eep yang kutemui hanya memandang nanar. Berat badannya menyusut, wajahnya pucat, mungkin kurang makan dan tidur. Aku paham situasi berat begini mana bisa enak makan dan tidur. Dia juga banyak diam waktu pengacara itu membicarakan kemungkinan pembatalan status tersangka amat sangat bisa dilakukan andai Eep ceritakan yang sebenarnya, sebagai materi gugatan pra peradilan. Dia tak antusias sama sekali. Terus-terang ini membuatku berdebar dan menduga jangan-jangan memang Eep terlibat. Walau kecil prasangka itu untuk dipercaya, tapi jelas aku memikirkan kondisi terburuk.

Barulah setelah dua pengacara itu kuminta keluar untuk pura-pura makan atau apa lah, setidaknya memberiku waktu satu jam bicara, akhirnya Eep buka suara.

"Orang itu teman main golf pak L Yo, bisnisnya jauh dari departemen kami. Bahkan ia tak punya bisnis barang sebiji di Indonesia. Dia memang orang Indonesia tapi sudah lima belas tahun jadi warga negara Kanada. Sukses menjadi milyader di sana. Mereka kawan karib sejak di Jogja hingga sekolah sama-sama di *university of Toronto*, walau beda jurusan. Mereka sebulan sekali bertemu dan main golf sama-sama. Pak L tahunya memang orang itu sengaja demi sebuah kekariban semata. Karena posisinya yang lebih leluasa dibanding Pak L, dialah yang ke Jakarta. Hingga suatu saat aku tanpa sengaja dengar Pak L sakit dan butuh transplatasi. Orang ini berjanji mencarikan rumah sakit terbaik di dunia. Dari situ petakanya Yo." Suara Eep bergetar. Kubuka air mineral dan menyodorkannya. Eep menerima dan meminumnya beberapa tegukan.

"Aku pernah pertanyakan ini, Pak L membenarkan. Dia bilang kawannya itu telah menemukan *Tianjin First Center Hospital*, China. Rumah sakit yang sama waktu seorang Dahlan Iskan melakukan prosedur yang sama. Setelah menunggu sekian lama, Pak L mendengar ada pendonornya yang hatinya siap di cangkokkan. Saat itu Pak L harus berangkat. Kawan itu yang urus segala sesuatunya bersama aku. Siapa menyangka uang yang dia transfer ke aku dan rumah sakit itu terlacak sebagai aliran dana dari Tjandra Wijaya si buronan kasus Hansaputra senilai puluhan triliun. Kawan itu tak bisa disentuh, karena terjegal undang-undang antar negara. Aku lah kena getahnya, karena ada dana yang mengalir dua ratus miliar yang memang untuk keperluan pengobatan. Demi Allah tak sepeser pun kugunakan sampai rekening dibekukan yang berwajib." Eep menarik se-pak rokok dari kantong depan kemejaku beserta korek yang kumasukkan ke dalamnya. Demi Tuhan Eep bukan perokok. Tapi aku tak bisa cegah, dia benar-benar membutuhkannya saat ini.

"Maksudmu Tjandra Wijaya kedapatan ada aliran ke kawan itu, lalu kawan itu alirkan lagi ke Pak L?"

"Kasarannya begitu."

"Tjandra ada hubungan bisnis apa dengan kawan itu?"

"Aku tak tahu. Bahkan Pak L pun amat terkejut, jika kawan itu kenal dengan Tjandra Wijaya."

"Jangan-jangan akal akalan agar kau yang masuk perangkap, sementara dia lolos ke luar negri."

"Tak mungkin Yo, aku lihat semua *medical report* yang menggunung itu dari awal sampai diagnosa akhir. Beliau sungguh sakit."

"Sebentar " aku mendadak menemukan gambaran lain dikepala. Eep memandang dengan tatapan menunggu.

"Siapa yang paling dirugikan dengan sepak terjang Pak L?"

"Banyaklah, mafia di setiap sektor ekonomi kan banyak, pertanian, pertambangan, minyak sebut semua dan aku tahu persis mafia model bagaimana mereka. Belum lagi gerahnya calo-calo. Tapi orang hebat sekali pun tak akan mampu mengenyahkan mafia mafia itu, paling cuma bisa menekan, lewat regulasi. Butuh orang sinting bersihkan mereka yang beruarat, berakar bepuluh tahun lamanya. Pak L pelajari betul dan sejauh ini berhasil menghindar dari jebakan-jebakan gratifikasi. Baru hari ini. Tapi siapa bisa sangka kawan karib lah ujungnya."

"Bukan itu arahku Ep."

"Lalu?"

"KPK ini bentukan pemerintah toh, belum tentu bersih semua yang di dalam situ, satu dua tentu ada kepanjangan tangan 'seseorang'. Mafia sih, selalu punya celah ambil untung apa pun regulasinya. Makanya aku tanya siapa yang paling dirugikan sepak terjangnya."

Eep tercenung lama. Upayanya berfikir keras begitu tergambar lugas. Lalu setelah sekian lama mata Eep mendadak membesar, tangannya menutup mulutnya.

"Pak L menolak menaikkan pajak karena masa ini kondisi rakyat masih rentan, bahkan rapuh pasca goncangan krisis moneter. Jika pajak dinaikkan malah akan menekan beban rakyat makin dalam. *Ooohh* ya Tuhan, apa mereka?" Eep menggelengkan kepala berkali-kali. "Departemen anggaran memang paling berat, karena dapat tekanan menambah kas negara."

"Itu maksudku. Penolakan Pak L, pasti dianggap menghambat. Mafia sih gentar lah hadapi lembaga super power ini. Cuma orang yang punya kuasa mampu menjegal Pak L dengan cara paling halus seperti ini, yaitu kawan karibnya. Cara model taksebul begini sih."

Perlahan aku mulai petakan masalah ini. Eep cuma pion yang apes. Dia orang yang waspada setahuku, tapi yang memainkan ini adalah orang-orang profesional yang terlatih, waspada saja tak cukup untuk hadapi betapa halus cara kerjanya. Kabar baiknya, setidaknya secara hukum butuh dua alat bukti untuk menyeretnya jadi tersangka. Sementara mereka hanya menemukan rekening, itu pun atas nama Pak L. Eep hanya orang yang dipercaya mengelola rekeningnya. Sekarang tinggal bagaimana aku bisa menguji kehebatan para pengacara itu. Kalau perlu menekannya. Juga perlu ada beberapa drama yang mungkin harus dilakukan demi "memberi pesan" pada orang-orang yang bekerja seperti bayangan ini. Orang-orang bekerja dibalik layar. Pesan khusus. Tapi biar kupikirkan nanti.

Aku kembali untuk beristirahat, setelah penat berdiskusi dengan para pengacara untuk menentukan tindakan selanjutnya setelah mendengar rincian keterangan Eep. Namun ... begitu sampai rumah Eep, ada seorang perempuan yang sedang ngobrol dengan Gadis. Batinku langsung memekik, ya Tuhan, kenapa Abah memilih dan mengirim dia ke Jakarta untuk mengurus Gadis. Bagaimana aku bisa serumah dengan neng Elis!

*****

Hai kamu kamu kamu

34

Semua seting cerita mengenai Eep dan kasus yang menjeratnya, murni rekaan. Tidak terikat, juga bukan gambaran nyata sebuah lembaga negara apapun, masa pemerintahan siapa pun, atau kasus dan kurun waktu tertentu. Semata-mata demi kepentingan cerita.

==========
Ujian Rasa
==========

Keberadaan Neng Elis di rumah ini membuat aku seperti berjalan di titian bara. Kamu seolah dituntut berhati-hati dalam melangkah atau kakimu, maksudku rasamu akan hangus. Tidak mudah menarik diri tanpa mengesankan aku menghindar darinya. Bagaimana juga aku pernah berkomunikasi baik, hangat dan akrab. Jika aku mendadak menghindar, alangkah kekanakkan. Sementara bukan tak mengerti sinyal neng Elis, sering mengarah pada pembicaraan intim. Bagaimana lagi, aku sedang menghormati posisinya yang tengah di jodohkan dengan sahabatku, yang saat ini justru tidak berada di rumahnya sendiri.

"Kamu nggak perlu kucing-kucingan gitu atuh sama saya," katanya suatu malam.

Malam yang cukup larut dan kupikir mereka (Gadis dan Neng Elis) sudah tidur, sebab lampu di seluruh ruangan sudah padam, pintu mereka juga sudah tertutup rapat. Aku tidur di lantai atas, tepatnya di ruang kerja Eep. Cukup nyaman karena ada sofa yang sekaligus bisa berfungsi sebagai tempat tidur. Sementara Neng Elis tidur di ruang tamu, bersebelah dengan kamar Gadis.

"Kamu kok belum tidur?" jawabku mengabaikan tanyanya.

"Segitunya sampai nggak berani membuat kopi, takut sekali kamu teh sama sayah," kejarnya tanpa ampun.

Aku hanya menatap tanpa ekspresi dirinya yang bekurung mukena. Bodoh betul aku sudah menganggap situasi aman dan menyelinap dari lantai atas ke teras depan, *klepas-klepus* tanpa kopi. Jam segini tentu saja jam bagus sholat malam.

"Neng mau memang buat kopi?"

Dia tersenyum nyaris tergelak, namun anggukannya membuat tubuhnya kembali ke dalam. Sial! Lalu sekarang aku punya alasan apa agar suasana begini tidak berlangsung lama? Aku jadi kembali melihat titian bara menyala-nyala di depanku. Apinya meletup-letup mirip arang di dalam anglo pedagang mie Jawa, di belakang bekas bioskop Permata Jogja. *Huft*.

"Apa kabar kamu teh, seliweran di rumah ini, di depan saya selalu seperti terburu-buru, lalu cepat pergi," ujarnya sambil meletakkan secangkir kopi di atas meja, kemudian duduk di kursi sebelah.

"Lho aku memang sedang sibuk urus kasus kan?"

"Sibuk sekali, sampai mencicipi sarapan yang saya buat saja nggak mau. Pulang juga langsung naik dan tak turun-turun lagi. Tidak sempat makan apa-apa."

"Ya sudah, nanti aku ikut sarapan kalau begitu," bujukku.

"Nggak usah kalau terpaksa mah, nanti rasanya nggak akan nikmat."

"Duh, jangan ngambek atuh Neng," kataku sok berkelekar dengan logat Sunda.

"Enggak, ngapain ngambek, da sayah mah apa atuh," tapi kepalanya melengos.

"Ya sudah, saya ikutan sarapan nanti pagi, tanpa terpaksa atuh." Aku melirik sekilas. Ya, hanya berani sekilas sebelum bilang, "Neng tidak takut ngobrol berduaan dini hari begini, nanti ada yang ketiga si setan gimana?"

Tak disangka, neng Elis langsung mendelik, "si Setan mah nggak harus nunggu jadi pihak ketiga. Mau kita sendirian atau sedang dikeramaian mau maksiat mah maksiat saja. Setiap orang punya ruang setan didirinya kalau niat ngasih tempat mah."

"Waduh, ampun neng." sahutku buru-buru pasang tampang bego.Tapi dalam hati aku memuji argumennya.

Hening.

"Bagaimana keadaan Gadis, Neng, apa sudah mulai terima keadaan?"

"Alhamdulillah, sebisa-bisa sayah memberinya pemahaman cara mengikhlaskan cobaan. Ayahnya juga bagus kasih pondasi agama sama dia. Ngajinya bagus, sholatnya juga teteg pisan (mantap) salut sama Gadis, enak sekali diajak ngobrol. Pelan-pelan dia mulai terbuka sama sayah, kadang kita nangis bareng-bareng, terus sayah menghiburnya, terus bisa tertawa bareng lagi. Kan kamu bilang usahakan Gadis bisa terbuka dan memposisikan sebagai teman, biar dia tak sungkan sama sayah."

"Keren itu neng, saya bangga sama kamu," kataku tulus.

Ternyata memang benar. Aku menyaksikan sendiri keakraban mereka saat sarapan. Ceria betul waktu mereka berebut meracik nasi goreng. Baru tahu juga, ternyata neng Elis punya sisi rame yang belum pernah kubaca sebelumnya. Aku tahu seperti kebanyakan cewek Sunda, Neng Elis cukup ekspresif dan berani menunjukan perasaan atau pikiran-pikirannya, tapi dia bisa sehangat dan seceria itu, bahkan tak kaku bertingkah layaknya gadis tanggung, baru ini kusaksikan. Mungkin ini membuat Gadis bisa enak dekat dengannya.

Tapi ... keinginannya pagi ini membuatku ekstra berpikir. Neng Elis ingin sekali menjenguk dan membawakan makanan secara rutin untuk Eep. Apa ini mungkin bisa kuwujudkan, mengingat betapa sulitnya prosedur di sana. Uhm, sekali lagi kuingatkan jangan sebut namaku Suryo jika hal begini saja tak bisa kuakali. *Ha ha*. Lagi pula Eep sempat mengeluhkan tak enak makan. Dia hanya sanggup makan beberapa suap saja. Siapa tahu masakan rumah bisa membuatnya selera.

Aku sengaja memberi ruang Eep dan Neng Elis bicara, sementara dengan berbagai cara aku menggiring dua pengacara itu berdiskusi di halaman samping gedung. Aku berniat dan sudah teragendakan, memberi keterangan pers atas nama keluarga. Sebelumnya aku sudah minta izin Abah, dan Abah mempercayakan setelah memintaku berjanji tidak memancing hal lebih buruk ke depannya. Aku harus lakukan sekarang, di tengah upaya pra peradilan. Ini krusial. Aku harus bicara dalam bahasa paling sederhana, sekaligus mengirim kode untuk pihak tertentu, yang sedang mempermainkan martabat kawanku ini. Tentu saja para pengacara itu mewanti-wanti agar aku tak menyinggung sedikit pun yang menyangkut hukum, cukup mempresentasikan kondisi fisik dan mental Eep selama

jalani proses hukum, selebihnya biar mereka yang bicara. Aku iya kan tanpa protes sedikit pun.

Beberapa jam berikutnya aku sudah berada di kerumunan awak media. Punggung dan kepalaku tegak, tak kubiarkan menunduk walau sedetik. Aku menatap kamera dengan berani. Dan begitu tiba giliranku menjawab, kujawab dengan suara jelas, tenang dan tegas, lalu ditutup guyon satir.

"Kondisi bapak Saiful Hidayat sehat. Tetap kepala dingin hadapi goncangan ini. Sama sekali tidak tergoncang. Santai saja, karena merasa yakin dirinya tidak terlibat apa pun. Mungkin salah goncang orang ya. Eh, apa memang mau ada gempa lagi nih? Lagi musim gempa dan tanah longsor ya kan teman-teman wartawan?"

"Ah, dia hanya bercanda. Ada lagi teman-teman?" Serobot Bang Beni cepat-cepat. Aku langsung mundur dengan sisa senyum dan menjemput Neng Elis yang menunggu dibelakang kerumunan, langsung mengajaknya pergi ke parkiran, mumpung mereka masih sibuk tanya upaya hukum yang akan dilakukan.

"Bagaimana Eep, apa lahap makannya tadi?" tanyaku setelah meluncur di jalan raya, makin jauh dari gedung yang menjadi momok para koruptor itu.

"Lahap, Alhamdulillah, ludes semua yang saya bawa," sahutnya tersenyum. Senyum yang bagus untuk sore yang lembab.

"Apa katanya?" kataku sekedar bercakap-cakap. Sesungguhnya tak ingin benar-benar tahu juga.

"Kang Eep bilang, sayah berhak menolak perjodohan, apalagi kasus dia menyandang bobot kejahatan sangat

berat begini. Dia bilang, andai pengadilan nanti membebaskan dan memulihkan nama baiknya, tetap saja stempel kasus korupsi akan melekat padanya seumur hidup. Apa saya kuat, begitu katanya," kata Neng. Matanya bergantian menoleh ke arah ku lalu ke jalan raya.

Aduh. Keluhku dalam hati, "maksud aku, tentang makanan itu Neng," suaraku makin pelan di ujung kalimat.

"Ooh." Dia menutup mulut dengan tangannya, matanya membulat sempurna. Tak lama bahunya terguncang. Tawa kami pun pecah. "Sayah boleh malu?"

"Boleh. Sayangnya tak ada sungai di sini, kamu bisa terjun padahal," kataku.

"Ih kamu teh meni jahat," gelaknya.

"Tapi pertanyaan Eep penting untuk kamu renungkan. Aku jadi penasaran, bagaimana pendapat Abah Uus dengan adanya kasus ini?" tanyaku mencoba menggali.

"Abah Kang Eep dan Abah Uus, sampai ngobrol berjam-jam sampai subuh "

"Neng nguping lagi?" potongku. Dia mengangguk sambil menahan tawa.

"Habis bagaimana, sayah juga penasaran," neng Elis meraih tisue, lalu menyeka wajah beberapa kali. "Abah Kang Eep juga sudah pasrah, andai perjodohan ini dibatalkan. Walau beliau sangat yakin Kang Eep tidak terlibat."

"Lalu Abah Uus bilang apa?"

"Mereka berteman sejak muda, sepertinya Abah Uus juga punya perasaan yang sama, apalagi Kang Eep sejak kecil

sekali pun tidak pernah terdengar aneh-aneh, ibadahnya tekun. Hanya Abah Uus dawuh, lihat saja perkembangan ke depan dan kondisi begini, sayah yang dipasrahkan menentukan batal atau tidaknya. Makanya sayah diizinkan menemani Gadis di sini, mungkin untuk menimbang dari dekat," urainya panjang lebar.

"Akhirnya kamu punya kedaulatan menentukan sendiri pilihanmu." Neng Elis diam saja. "Lalu sejauh ini bagaimana perasaanmu?"

"Tidak tahu, waktu Kang Eep tanya juga, sayah diam saja. Tidak tahu harus jawab apa," kepalanya menunduk, sementara jarinya memainkan kuku.

"Jawab saja sesuai apa yang kamu rasakan."

"Sayah sendiri tak tahu rasakan apa, semua campur aduk."

"Ribet ya jadi perempuan," kataku gemas. Neng Elis melempar remasan tisue ke arahku, sambil pura-pura kesal.

"Kang Eep gagah. Kesannya pinter ngasah, asih, ngasuh. Cuma terkadang seperti terlalu menjaga dan menghormati sekali sayah. Seperti menjaga bener nama besar Abah Uus. Takutnya hatinya tidak seperti itu. Takutnya tidak benar-benar suka sama sayah," urainya dengan suara pelan.

"Ya urusan dia apakah sikap dan perasaannya lahir atas dorongan apa. mengikuti prasangka sih tak akan ada habisnya, yang penting perasaanmu sendiri bagaimana?" Neng Elis hanya menghela nafas. "Atau jangan-jangan Neng sendiri punya pilihan hati di kampung sana?" Tak disangka kepala Neng Elis mengangguk.

"Ya sudah, katakan saja terus-terang sama Eep dan Abah."

"Nggak bisa."

"Kok nggak bisa?"

"Sayah tidak tahu apa dia punya perasaan yang sama?"

"Hah! Siapa orangnya tidak punya perasaan sama orang secantik kamu Neng. Siapa laki-laki beruntung itu, kyai juga?" Neng menggeleng, "siapa sih?" tanyaku penasaran.

"Kamu."

Men! Rasanya barusan ada geledeg dengan suara berdentum kencang. Tanpa sadar aku menginjak gas dan rem nyaris bersamaan, hingga mobil bergoncang.

*****
Hayo lho..

Eh, terimakasih banyak yang masih setia, terimakasih atas vote dan komennya, berarti banget buat saya.

Tinggal dua bab lagi. Bisa saya up kapan aja lalu saya unpublis lagi haha.. jadi pantengin terus, jangan lengah. Hihi..

35

Yeay! Satu bab lagi tamat. Harusnya dua bab lagi mengingat panjangnya, tapi saya ingin tamat di bab 36. Suka saja sama angka itu. Jadi dua bab terakhir ini agak panjang2 haha..
*

==========
Benang Telah
Terurai
==========

Saat itu juga, aku meminta Neng Elis menunda pembicaraan sensitif ini sampai selepas Isya dan makan malam. Kalau perlu menunggu Gadis tidur. Percakapan ini akan sangat rentan jika tidak pada waktu yang lapang dan tenang. Men, jangan pikir aku menghindar atau mengulur waktu. Tidak sama sekali. Aku tahu harus jawab apa. Tapi perempuan tidak seperti laki-laki. Jika waktunya salah, perasaan perempuan akan menggiring pada situasi makin rumit.

"Kamu nggak perlu begitu. Atau nggak perlu menjawab apa-apa. Sayah teh bukan kelepasan bicara barusan, memang sengaja berterus-terang. Tapi tidak untuk mendapat jawaban dari kamu. Jadi kamu nggak perlu repot untuk membicarakan ini lebih lanjut," ujarnya berusaha menyederhanakan. Tapi Men, jika perempuan bilang begitu, percayalah, tidak sesederhana itu, jadi jangan gubris!

"Tetap kita harus bicara, sudah ikuti saja," balasku tak ingin dibantah.

"Sayah teh tahu posisi kamu sama Kang Eep, bersahabat baik dan sayah nggak mau mempersulit keadaan."

Aku langsung menatap tajam ke arah Neng Elis tanpa bicara apa-apa. Isyaratku sangat jelas, ingin ada percakapan khusus tentang ini, nanti. Tidak saat ini.

"Iya, iya ... begitu saja sewot," akhirnya Neng Elis menangkap isyarat dari mimikku. Selebihnya kami diam sampai tiba di rumah Eep.

Aku langsung naik ke atas, mandi dan tafakur. Baru turun selepas isya itu juga karena Gadis memanggil-manggil dari bawah untuk makan malam. Neng Elis tak serame dan antusias seperti biasanya, bila Gadis bercerita ini itu. Untuk mengimbangi, terpaksa aku harus menikmati ceritanya. Makin lama, Gadis seperti membaca situasi kami berdua. Meraba betapa kaku aku dan Neng Elis. Kami nyaris tak berani saling tatap.

"Mau ngerjain PR dulu ah, Om Yo punya rekomendasi lagu apa gitu buat nemenin bikin PR, lagi bosan sama *playlist* Gadis nih," katanya menyerahkan tab miliknya.

"Ngerjain PR lebih mantap dengar Dave Koz atau Kenny G. Vanesa Mae juga asyik sih, sini," ujarku meraih tabnya dan mulai mencari *the best playlist* tiga musisi itu di YouTube dan kususun dalam playlist akunnya. Setelah itu dia melesat masuk kamar. Tak lama *You make me smile* milik Dave Coz sudah mengalun pelan di *speaker portable* miliknya.

"Enaknya kita ngobrol di mana neng?" alihku padanya yang sibuk menata piring dan gelas yang tadi dicuci Gadis.

"Sayah teh agak nggak enak badan, ingin *gogoleran* (rebahan), bagaimana kalau ditunda saja?"

"Kamu nggak lihat kita jadi kaku macam robot tadi?" Aku bangkit dari kursi makan dan meraih ceret dan mengisinya

dengan air lalu menjerangnya di kompor, "jangan kekanakan, ayo kita bicara, santai saja."

Neng diam saja. Tapi tangannya menjangkau dua buah cangkir dan alasnya, lalu mulai meracik kopi. Oke, berarti dia akhirnya setuju. Aku tersenyum sebisa mungkin dalam hati. Tapi bibirku memang brengsek, senyum malah terukir tepat ketika dia memalingkan wajah ke arahku.

"Senang ya, senyam senyum."

"Iya lah." kataku sok santai.

Neng memilih teras depan untuk ngobrol, dengan alasan aku pasti merokok. Kalau di dalam sumpek katanya. Aku mengekor sajalah. Tapi sempat kumatikan lampu teras. Lebih memilih penerangan dari lampu-lampu taman saja, lagi pula bulan juga sedang nongol, walau tidak bulat utuh. Cukup terang, tapi tidak seperti akuarium jika orang melihat dari luar pagar.

"Sebenarnya kamu pasti udah tahu perasaan sayah, cuma kamu teh pengin menghibur sayah saja kan?" katanya. Baru saja sedetik duduk.

"Jangan gitulah. Memang saat kita ngobrol di batasi tembok di Inabah dulu nggak ada artinya apa buat aku?"

"Ah laki-laki mah untung-untungan saja, bisa saja karena kamu kesepian karena nggak pernah lihat cewek selama di Pondok."

"Kamu tuh ya, meremehkan sekali pesona yang kamu punya. Dengar, aku bilang suka sama kamu waktu itu, ya berarti bener-bener suka. Kamu cantik, senang baca buku lagi. Menurutku tak ada yang lebih seksi dari perempuan

yang baca buku, apalagi cantik. Aku laki-laki normal lah Neng."

Neng diam beberapa saat sebelum bilang, "kamu memang beda dari laki-laki kebanyakan. Kayaknya pinter gitu. Terus sikapmu juga nggak kampungan. Banyak hal baru yang bikin ilmu saya jadi luas. Di situ saya simpati teh, waktu ngobrol dibalik tembok. Sampai sekarang deg degannya masih sama," Neng Elis mulai memainkan kukunya. Aku diam, sebab intonasinya seperti ingin melanjutkan.

"Waktu kamu pergi, rasanya remuk. Saya teh sulit makan dan tidur berhari-hari sampai demam tinggi. Menangis terus sekuat kumaha ditahan Oge. Air mata teh jiga jebol we kitu. Saya baru benar-benar tahu kalau *kayungyun* (kasmaran) teh pas kamu pergi itu." Neng Elis menarik nafasnya panjang sekali. Rasanya aku ingin memeluknya saja, tapi sesuatu selalu menahanku.

"Hikmahnya, sayah jadi dekat dengan Nyai, banyak ngobrol, banyak nasihat. Seumur-umur sayah belum pernah diperlakukan spesial seperti saat itu. Nyai sering mengusap rambut sayah, punggung sayah, menyuapi makan, nungguin sayah waktu malam dan baru kembali ke lumbung kalau azan subuh terdengar. Satu yang sayah pegang dari dawuh Nyai, 'sedih tidak apa-apa, tapi ari lain milik mah, digegewek kumaha Oge, moal kancumponan. Ulah kasesered nalangsa, bisi palid. Lamun palid iman sok kabawa palid. Percaya we kana takdir, kudu ikhlas,' begitu dawuhnya." (Kalau bukan jodoh digenggam sekuat apa, tidak bakal jadi. Jangan terseret kesedihan, nanti hanyut. Kalau hanyut, iman ikut hanyut. Percaya saja pada takdir, ikhlaskan).

"Maafkan aku ya Neng," kataku dengan suara yang sulit sekali melewati tenggorokan.

"Kamu tidak salah, Nyai bilang sama sayah kalau beliau yang menyuruh kamu pergi kok."

"Waktu kita sudah terlewat Neng. Mimpi kita sudah kadaluarsa untuk dibangunkan. Terlalu banyak pihak yang sudah mengelilingi kita bagai tembok kokoh. Jika memaksakan diri menghancurkan tembok, tak hanya kita yang terluka, juga temboknya akan hancur."

"Iya."

"Betapa egois kita menghancurkan hati banyak pihak jika nekat menerjang penghalang. Seolah mereka benar-benar penghalang, padahal belum tentu. Bisa saja itu isyarat kebaikan di mata Tuhan dan orang-orang yang kita kasihi. **Terkadang kita terpaksa membuat keputusan yang meremukan hati, demi memberikan kedamaian jiwa kita sendiri.** Karena belum tentu jiwa orang lain seperti yang kita sangkakan."

"Iya."

Hening.

"Setidaknya aku tahu, perasaanku sama kamu dulu itu tidak bertepuk sebelah tangan. Tidak buruk-buruk amat lah," ujarku melempar kotak rokok ke arahnya.

"Apa sih, sayah mah nggak merokok," sahutnya melempar kembali kotak rokok ke arahku dengan senyum lebar. Sayangnya senyum termanis darinya. *Jiancook*.

"Ya biar, saya tidak suruh kamu merokok, pengen lempar saja," kataku melempar balik. Dia mulai terkekeh.

"Ya sudah, lewat ini sayah mau berdoa buat kamu," matanya terpejam, lalu tak lama dia lempar rokok ke arahku lagi. "ini,

semoga hal baik kembali pada sayah."

"Amin." Jawabku menangkap kotak rokokku. Kubisikan dalam hati sebait doa juga buatnya. Kulempar lagi.

"Amin," gumamnya.

Sejak malam itu, komunikasiku dengan Neng Elis kembali normal. Tidak banyak ngobrol intens tapi tidak ada lagi perasaan kaku dan semacamnya. Atas saranku, Neng akhirnya rutin mengirimi Eep makanan setiap jam sebelas siang. Setidaknya ada komunikasi yang bisa dibangun antara Eep dan Neng Elis. Kalau tidak sedang padat dia akan pulang bersamaku sore hari. Tapi jika urusanku panjang, dia akan pulang pergi menggunakan *busway*. *Shelter*nya memang tak jauh, cukup jalan kaki tak sampai seratus meter. Hanya sekali pakai ojeg saja untuk masuk kompleks perumahan.

Aku dan Neng Elis saling menghindar membicarakan hal-hal pribadi terutama tentang aku dan dia. Seolah pembicaraan tentang kami berdua adalah sebuah situs keramat yang pantang dibicarakan. Hanya cukup saling memandang, itu pun lewat bahasa kalbu saja. Tak benar-benar terucap. Ada kala-kala tertentu tatapannya begitu dalam dan melankolis, dan jika aku terhanyut kita berdua akan segera sibuk berpaling lalu bicara hal hal konyol sekedar menutupi rasa.

Waktu makin berjalan cepat, tak terasa sudah lebih dari tiga bulan aku berjibaku memperjuangkan keadilan bagi Eep lewat berbagai arah. Tekanan-tekanan yang kukerahkan tidak hanya lewat jalur hukum, juga jalur bayangan yang gentayangan seperti setan. Aku tak peduli harus menggali koneksi lama yang kini sudah menggenggam kekuasaan. Beberapa jendral yang dulu masih berpangkat ... belum jendral (kecuali bapakku, dia tak pernah terlibat apa pun.

Jendral lurus dia sih). Mereka yang pernah mengipasi kegiatan aksi dengan mengucurkan banyak dukungan moril dan materil. Pokoknya siapa yang pernah hutang budi, aku tagih demi memulihkan martabat Eep.

Dan tekanan berbagai lini itu cukup membuat gentar rupanya. Satu per satu saksi palsu yang semula gagah digadang-gadang, mendadak menghilang. Lenyap ditelan perut bumi. Kejadian selanjutnya sudah bisa ditebak, pembatalan status tersangka dan pemulihan nama baik dikabulkan hakim. Hanya ganti rugi yang ditolak. Alhamdulillah.

Ironisnya di sisi lain, pada kasus lain, bagaimana para petani penggarap yang didakwa mencuri dari lahannya sendiri? Mereka tak punya sesuatu melawan bayangan setan yang gentayangan. Keadilan bagi mereka hanya mimpi. Kau harus jadi orang kuat memperjuangkan keadilan. *Bedebah*.

Sore itu kami langsung bubar, setelah saling berangkulan penuh haru. Tak sia sia kerja keras selama berbulan-bulan dengan segala rintangan onak dan duri. Baru besok siang kami bisa jemput pulang Eep, masih ada beberapa prosedur administrasi yang harus diselesaikan sebelum benar-benar menghirup udara bebas.

Aku pulang bersama Neng Elis yang tadi memaksa mengikuti proses sampai selesai. Sepanjang jalan kita cerewet bicara banyak hal. Rasanya ringan sekali, mungkin terbawa perasaan lega dan beban yang sudah terangkat dari bahu. Lalu ... panggilan telepon masuk.

Selamat kak Yo, aku ikuti terus perkembangan kasus mas Eep. Syukur Alhamdulillah.

Ah Gendis. Rindu rasanya. Aku pun menyambut percakapan dengan hangat.

Aku sedang di bandara Kak Yo, Eyang Putri gerah (sakit) sudah dua hari di rawat di Bethesda dan aku ndak tenang, makanya memaksakan pulang dulu beberapa hari di Jogja. Tapi Ndak kebagian yang langsung ke Jogja, bisanya Jakarta. Sekarang bingung harus bagaimana, maaf menyusahkan.

"Kamu tunggu di situ, jangan kemana-mana, biar aku jemput. Sabar ya, agak jauh jaraknya. Mungkin satu jam lebih sedikit. Bisa kan menunggu?"

Bisa. Maaf ya kak Yo.

Saat itu juga, aku langsung ambil jalur lambat dan putar arah menuju Bandara.

Gendis terlihat terkejut begitu melihat Neng Elis ada di dalam mobil sudah pindah ke jok belakang. Neng Elis memang memilih menunggu di mobil waktu aku menjemput ke dalam bandara.

Tubuh Gendis kaku dan mimik nya canggung hanya berdiri saja menatap pintu yang kubuka untuknya. Cukup lama dia begitu sebelum berangsur normal.

"Di depan saja, biar saya yang di sini," kata Neng Elis dari dalam sambil mengulurkan tangan mengajak bersalaman. Pintu yang kubuka memang pintu belakang. Kupikir Neng Elis di depan.

"Biar saya sama Mbak Neng aja," jawabnya lembut sambil mengangguk santun, lalu kakinya naik.

"Lho kok, nanti dia jadi supir kita atuh, kasihan," sahut Neng tersenyum ramah.

"Bukannya kak Yo memang yang nyupirin mobil ini?" Jawabnya lugu. *Gendis .. aku menggaruk kepala, dalam hati*

tersenyum geli.

"Sudah tak apa, kita pulang dulu ke rumah Mas Eep ya, nanti baru aku cari transportasi paling cepat ke Jogja, pesawat full sampai dua hari ke depan to?"

"Kak Yo tinggal di rumah Mas Eep? tanya Gendis. Aku mengangguk.

"Mbak Neng tinggal di mana?"

"Di kang Eep juga, untuk jaga Gadis sementara."

"Gadis?"

Aku kemudian menjelaskan jika Neng Elis tinggal atas permintaan Abahnya Eep. Gendis manggut-manggut, tapi air mukanya berubah. Setelah itu dia hanya mengangguk dan menggeleng saja, selebihnya membisu. Padahal waktu kujemput tadi dia *ngelendot* terus di lenganku. Bicaranya membingungkan antara ungkapan kerinduan dan kecemasan atas kondisi Eyang Putrinya. Dan sekarang bungkam.

Neng Elis tak kalah merepotkan. Tatapannya lewat kaca spion seperti menyelidik terus. Beberapa kali ia menarik nafas dan melempar pandangan ke jendela, menatap jalanan yang padat, tapi kurasa bukan ke situ pikirannya. Aku melihat dua perempuan di belakangku ini kadang saling mencuri lirikan satu sama lain. Men, aku benci situasi ini.

*****
Coba mana suaranya yang nunggu ending? Jangan lengah ya, soalnya kemungkinan nggak akan lama saya unggah. Heuheu .. sok sok an aja. gpp ya belagu sekali2. Wkwkwkwk

Rilis

Ramaikan Genk
Love u

INI

Bayangkan tiga cerita dalam satu buku.
Trilogi darah muda InshaAllah akan jadi satu buku. Biar apa?

Biar puas bacanya, murah harganya. dan tebal bukunya.

Tak ada part yang di sensor atau di potong. Bacanya bakal utuh, ditambah ... Extra part tentu saja!

Yuk mulai nabung. Desember pertengahan atau akhir bakal open PO Genk.

Lagi diusahakan harganya seratus ribu sudah bebas ongkos kirim area Jawa. Doakan masuk harganya ya..
Nanti pasti ada pengumuman harga fix-nya.

Mana genknya Yo?
Komen dong.

Sehat sehat kalian ya, jangan lupa makan biar kuat nodong buat beli bukunya apaseh.

Eh ada salam dari kak Yo..

Extra Part

(Gendis Sriratu)

Kak Yo mengajakku lari dari pesta pernikahan kami yang sederhana di KUA secara diam-diam. Pesta Sederhana namun khidmat dan mengharukan. Dikelilingi keluarga dan sahabat-sahabat dekat yang terus menggoda tak ada habisnya. Aku sampai lelah merasa malu. Tapi senang, juga bahagia. Aku tak pernah berkhayal dan memimpikan siapa-siapa untuk menjadi suamiku, bahkan sejak kecil. Aku menemukan Pangeran *fairy tale*, Pangeran seperti dalam kisah-kisah dongeng justru saat membaca buku Mbak Ratna yang terjatuh, lalu terpesona pada sebuah sketsa wajah lelaki yang kemudian menjadi sosok idaman. Sebelum tahu siapa dia, apa isi pikirannya, atau bagaimana sepak terjangnya. Hanya sketsa. Lalu ketika ia mengajakku lari dari pesta pernikahan kami, di situ dongeng dimulai.

Bagaimana dada ini berdebar-debar saat menyelinap dari orang-orang menuju parkiran. Celingukan mencari kendaraan Mbak Ratna. Kak Yo mencuri kunci dari tas yang terbuka, ketika Mbak Ratna mengambil tisu dan belum sempat menutupnya kembali karena seseorang mengajaknya bicara. Kak Yo tak tahu kendaraan jenis apa. Ia hanya mengambil, lalu berbisik mengajakku pergi. Hanya tahu itu kunci mobil berdasarkan bentuk kuncinya. Celakanya, kunci itu tidak disertai alarm, jadi tak bisa dilacak dengan menyentuh tombolnya. Tapi tebakan Kak Yo jitu ketika menuding sebuah sedan berwarna biru tua metalik. Ratna penyuka garis keras warna biru, begitu katanya. Dan benar, kunci itu bisa digunakan.

Kak Yo mengajakku ke sebuah hotel di daerah Adi Sucipto. Dekat Bandara. Aku tak membawa apa-apa selain kebaya

yang kukenakan. Itu kusampaikan dan Kak Yo diam saja. Tetapi ia membawaku ke deretan butik yang berada di hotel bergaya klasik itu, setelah cek in. Tidak membiarkan aku memilih. Justru ia yang sibuk mengepaskan pakaian yang ditariknya secara sembarangan dari deretan gantungan pakaian yang terpajang, secara terburu-buru. Mengambilnya beberapa potong dan membawanya ke depan kasir. Aku hanya terpana, tak berani protes pada apapun yang dipilihnya tanpa melihat itu. Aku hanya sempat berbisik, bahwa pakaian dalam pun aku tak bawa. Kak Yo hanya tercenung sebentar sebelum berkata, kita pikirkan nanti. Lagi pula kau tak perlu memakainya. Aku diam dan tergopoh-gopoh, ketika Kak Yo menarikku menuju lift.

Kita nyaris tak bicara. Kak Yo ikut sibuk membantu melepas puluhan jepit rambut waktu aku melepas sanggul ceplok. Lalu ... ketika aku menyisir rambut yang bersasak, Kak Yo merebut sisirku karena tak sabar melihatku terlalu lama membereskan rambut kusut. Aku diam saja sambil melihatnya lewat pantulan kaca, bagaimana ia bersungut-sungut. Menaikkan alisnya tinggi-tinggi, lalu berdecak, mendengus dan segala rupa ekspresi kesalnya menyisir rambutku.

Bersambung ke sini

Sold out ya! Terima kasih

***

Belum pernah kan POV Gendis. Gemes banget part akhir yang ini. Beneran asli. Rugi kalian nggak baca. (Kataku sih rugi banget)

Saranku baca ulang dari awal lagi. Dari Bagian Eep. Grengnya gimana gitu. See U sampai extra Part Eep ya.
Ngomong sini ngomong. Mau ngumpat juga gpp hahahaaha

GA

Hai hai hai ...
Udah tuntas baca bukunya?
Gimana gimana kesannya?
Sini sini cerita

Yang mau tanya-tanya langsung sama tokohnya juga boleh ..
Tanya apa aja bebas ... Asal bukan hal yang terlalu privat heuheu...

Oh ya ... Kesempatan masih ada Dua hari lagi bagi yang mau buku Trilogi Darah Muda.. gratis tis tis!

Caranya lihat bab terakhir Darah Muda #3 Wu .. yuk buruan..

Tiker digelar ...

Satu lagi ...
Udah tahu cerita spin off dari tokoh darah muda? Belum ya...